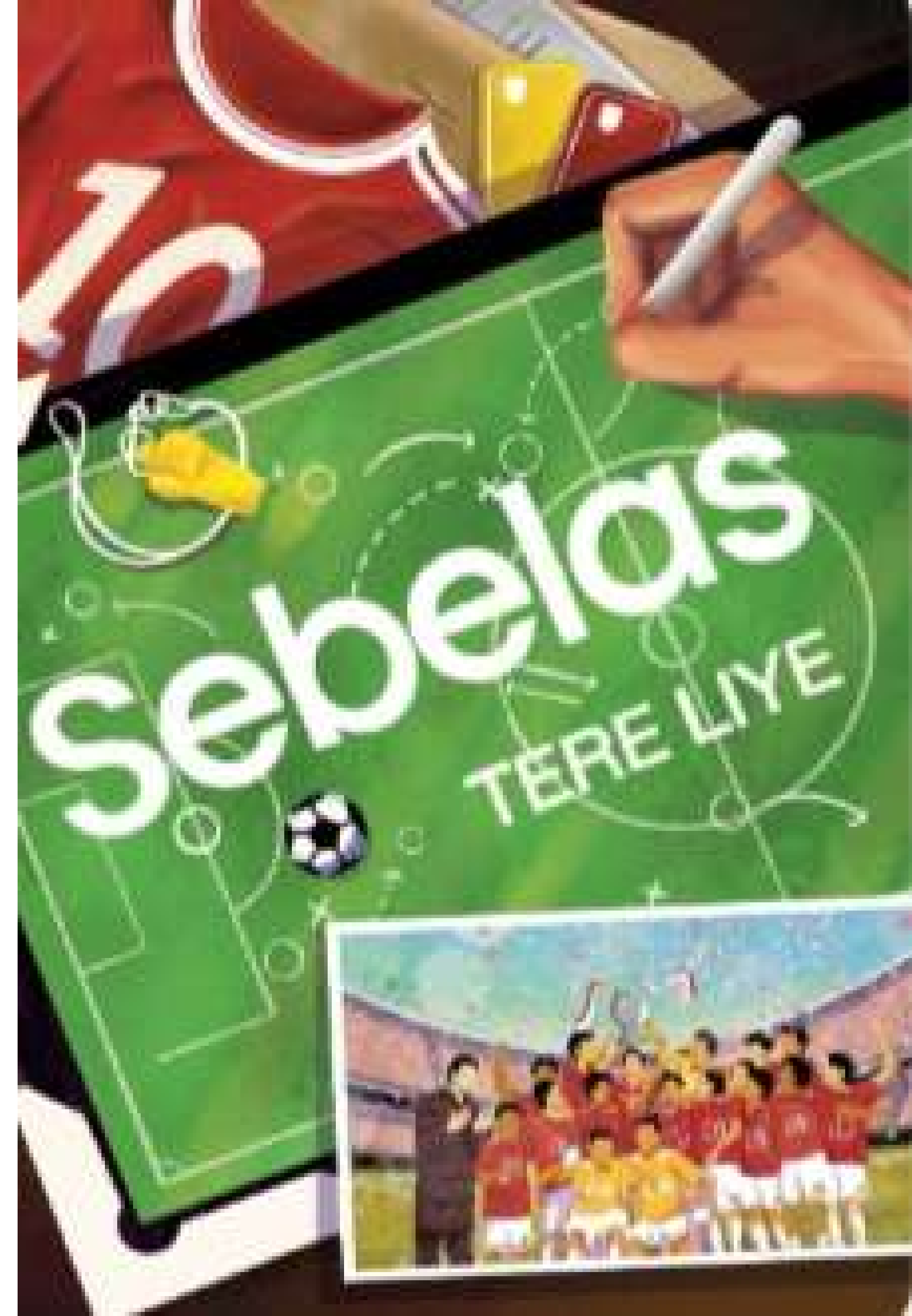




SEBELAS

Tere Liye

Bab 00.01

Paul, nama bule itu, membuka matanya. Mengerjap-ngerjap. Silau.

Tapi bukan karena cahaya matahari pagi yang membuatnya terbangun, melainkan berisik. Empat atau lima puluh meter di tepi jalan, terdengar suara cempreng melengking ibu-ibu sedang ngomel. Mengalahkan suara desau angin laut, dan ombak pelan membasuh bibir pantai.

“Lihat, Pak! Mereka tiduran di sini. Bikin kumuh, kotor. Lihat, Pak! Sejak tadi malam mereka mabuk-mabukan.”

Belasan petugas baru saja turun dari mobil, berlompatan dengan seragam. Dan tanpa banyak bicara, mulai mendekati dua-tiga bule yang tidur di kursi panjang tepi pantai. Botol-botol minuman keras tergeletak di dekat mereka. Juga sampah plastik bungkus keripik, kulit kacang.

“Tangkapin semuanya, Pak. Usir pulang ke negara mereka.”

Sama seperti Paul, satu bule di kursi taman itu juga baru terbangun karena suara berisik, bingung menatap petugas yang mendekat.

Tangan petugas bergerak. Bule itu hendak menepisnya. Kalah cepat, tubuhnya telah dipegangi dari kiri- kanan. Berusaha meronta, melawan.

“Don’t touch me!” Bule itu berseru.

Petugas melotot.

“Jangan melawan, Mister.”

“Hey, let go your hand.”

“Pukul saja, Pak!” Ibu-ibu itu balas berseru lebih galak. Juga penduduk lain yang mulai ramai berdatangan ke pantai. Bermunculan dari gang-gang, jalan-jalan. “Dasar bue-bule tidak tahu malu!”

“Bikin jelek wilayah ini!” Timpal yang lain.

“Benar. Sudah tukang mabuk, nyampah sembarangan, bau pula!” Sergah yang lain.

“Juga ada yang jadi pengedar narkoba, Pak! Merusak anak muda kita.”

Lima menit. Tiga bule itu diamankan. Satu temannya terpaksa diborgol, karena terus melawan. Satu lagi pasrah digiring naik ke atas mobil *pick up*. Didorong-dorong petugas. Satu lagi lolos dari pegangan petugas, berusaha lari.

“Heh, kau mau ke mana?”

“Jangan coba-coba lari, Mister!”

Hanya berhasil kabur sepuluh meter, mungkin karena sisa mabuk semalam, atau mungkin sedang apes, bule itu terjungkal kaki sendiri di atas pasir. Petugas segera meringkusnya. Menyeretnya kasar ke atas mobil *pick up*.

“Tahu rasa kalian.”

“Dasar sampah lokasi wisata.”

Paul, sekali lagi mengerjap-ngerjapkan mata. Kepalanya masih terasa sakit, berusaha mencerna apa yang sedang terjadi di pantai itu. Dia berusaha duduk. Nasib.

“Ada satu lagi di sana, Pak!” Persis Paul duduk, ibu-ibu yang sama berteriak kencang—sepertinya ibu-ibu itu penduduk yang paling kesal dengan ulah bule yang suka mabuk-mabukan di pantai—boleh jadi, dialah yang melapor ke petugas.

Paul yang sejak dini hari terkapar di atas pasir, yang seharusnya tidak disadari posisinya oleh petugas dan warga, karena dia tengkurap berada jauh di pantai, tersamarkan oleh hamparan pasir, gara-gara bangkit duduk, posisinya jadi kelihatan.

Kepala-kepala tertoleh. Benar juga, masih ada satu bule yang belum diamankan. Di pantai.

Empat petugas bergegas mendekatinya.

Aduh. Paul mengusap dahi. Dia tahu apa yang sedang terjadi. Razia. Petugas menerima

laporan jika ada bule mabuk-mabukan sampai pagi di pantai ini.

Ini rumit. Paul teringat jika visa-nya sudah lama mati. Jika dia tertangkap, nasibnya bisa lebih buruk dibanding tiga bule lain. Dipenjara, deportasi. Dia harus kabur. Segera. Paul berdiri. Sudut matanya melihat cepat sekitar. Jalan keluar. Ujung sana ramai oleh penduduk dan petugas, juga tepi jalan, tapi ujung satunya, kosong, lengang. Baiklah.

Sempoyongan dua-tiga langkah. Sisa mabuk tadi malam, tapi tubuhnya mulai cepat menyesuaikan diri. Situasi bahaya, hormon adrenalin mengambil sejenak koordinasi tubuhnya. Paul mulai lari.

“HEH! JANGAN LARI!!” Petugas berteriak.

“HEI, BERHENTI!!”

Paul mana mau berhenti.

“KEJAAAR, PAAAK!” Ibu-ibu cempreng itu juga berteriak. Juga penduduk yang lain.

“JANGAN KASIH AMPUN!” Penonton ikut berteriak, menyemangati petugas.

Paul tidak sempat menoleh, dia terus lari, harus segera berhasil masuk di mulut gang. Dua puluh meter, masih terseok-seok tanpa alas kaki—lupa dipakai, dia berhasil. Empat petugas berseragam di belakangnya terus mengejar, sekarang dengan pentungan terhunus.

Tiga puluh meter masuk gang, menjauh dari pantai, ada perempatan. Paul belok ke kanan, masuk ke gang lebih kecil. Dia menggeram pelan. Dua tahun tinggal di sana, luntang-lantung tidak jelas, gang-gang ini familier, dia hafal. Larinya mulai lurus, napasnya mulai tersengal. Sial! Seharusnya tadi malam dia segera pulang ke kostan. Mabuk di kostan lebih aman. Bukan malah tergoda mabuk di pantai bersama rombongan bule yang baru dikenalnya.

Brak!

“Sorry.” Paul berseru, terus lari. Dia baru saja menyenggol dua remaja yang hendak ke pantai. Salah satunya terjerembap nyaris masuk ke got. Mengomel. “Lihat-lihat dong, Om Bule. Masa’ kami segede ini nggak kelihatan sih?”

Paul melambaikan tangan, maaf, maaf. Terus lari. Empat petugas di belakangnya terus mengejar.

Bertemu lagi perempatan. Belok kiri.

“Maaf. Maaf.” Paul berusaha melewati cepat, ibu-ibu yang sedang mengerumuni gerobak mamang tukang sayur. Ada dua gerobak di sana. Jadwal rutin jualan.

“Numpang lewat, Ibu-Ibu. Maaf.”

Brak! Tidak sengaja menyenggol keranjang berisi bawang, berhamburan.

Ibu-ibu berseru kaget.

“Eh copot! Copot!”

“Bule edaan!” Tukang sayur berseru kesal.

“Maaf. Maaf!”

Paul kembali melambatkan tangan, segera lari lagi. Untuk laki-laki usia empat puluh, dengan postur tubuh menggendut, perut buncit, gerakannya cukup lincah. Sisa-sisa masa lalunya sebagai atlet.

Paul menggeram lima puluh meter kemudian, langkah kakinya kembali tertahan. Sial. Kenapa pagi ini, gang ini ramai di mana-mana. Lihat, di depannya ada penduduk tengah bersiap menuju pura dengan pakaian tradisional, membawa nampan bunga, dan peralatan lain. Kenapa harus pagi ini mereka ibadah. Paul terpaksa menurunkan kecepatan, atau dia bisa menabrak penduduk. Dengan beberapa pecalang berjaga, itu ide buruk mencari masalah baru.

“Maaf. Maaf. Permisi.” Paul bicara dengan bahasa setempat, lidah bulenya cukup lentur, dua tahun ternyata ada gunanya.

Gang sempit, ramai oleh penduduk, menyisakan jalur lebih sempit lagi. Paul

menoleh. Empat petugas itu juga terpaksa menurunkan kecepatan lari. Menunjuk-nunjuk dirinya. Pecalang yang sejak tadi menatapnya heran, kenapa ada bule mendadak 'lari pagi' di gang mereka tanpa alas kaki, paham, bergegas hendak ikut menangkap.

Paul mendengus, masalahnya bertambah, empat petugas ditambah dua pecalang, ada enam yang mengejar, tapi dia telah berhasil tiba di ujung keramaian, bisa mempercepat lari lagi.

BRAAK!

Salah satu petugas di belakang menabrak nampian berisi bunga-bunga. Penduduk yang memegangnya kaget, brak, brak, membuat tabrakan beruntun, bunga-bunga berhamburan. Penduduk berseru-seru. Satu-dua mengaduh. Satu-dua kaget. Keramaian baru meletus. Giliran petugas itu yang harus membungkuk-bungkuk bilang maaf—sementara Paul telah berlari secepat

mungkin, menyeret tubuh gendutnya. Syukurlah.

Tersengal, peluh mengucur deras, menyeka pelipis.

Perempatan. Belok kanan. Paul tahu ke mana arahnya, dia harus menjauh dari petugas secepatnya, sambil menuju jalan besar, ada ojek yang sedang mangkal di tempat biasanya, dia bisa lompat ke jok motor, meneriaki tukang ojeknya, kabur lebih cepat. Tapi masih jauh tujuannya.

Paul menoleh—sambil terus berlari, tidak terlihat lagi para petugas, sepertinya tertahan di belakang, membereskan bunga-bunga. Tapi dia belum aman. Satu menit terus lari, dengan napas tersengal, melewati rumah-rumah, toko-toko, kesibukan pagi mulai menggeliat, langkah kaki Paul melambat lagi.

Dia kembali melewati keramaian. Matanya membulat, dahinya sedikit terlipat. Dia tahu ada lapangan di perkampungan itu. Tidak sebesar lapangan sepak bola sesungguhnya,

sekitar separuhnya. Tapi yang dia tidak tahu, sedang ada pertandingan bola di sana pagi-pagi. Penduduk permukiman yang bertanding. Remaja tanggung usia SMA, juga pemuda usia dua puluhan. Sedang asyik bermain. Di tengah teriakan penonton yang menyemangati. Paul teringat sesuatu, benar juga, minggu-minggu depan akan ada upacara 17-an, persiapan lomba.

“Yak! Bola telah dilempar ke lapangan permainan, pemirsa. Tim tuan rumah mencoba membangun serangan.” Komentator pertandingan, memegang mikrofon besar bicara lantang.

“Pemain tuan rumah mulai melakukan operan pendek. Komang menuju Nyoman. Diterima dengan baik. Nyoman menuju Putu. Ah, dioper balik lagi ke Nyoman. Tidak mudah menembus lini tengah klub tamu. Apalagi dengan skor tertinggal 0-3.” Semangat sekali komentator bicara.

“Bola terus berputar-putar di area pertahanan tuan rumah. Komang. Nyoman lagi. Putu. Sekarang Kadek ikut maju, menerima bola.”

“Oper bolanya ke Samosir.” Penonton berseru—kesal melihat bola tertahan.

Salah satu pemain akhirnya menendang bola ke sisi kanan lapangan. Seorang pemain maju menerimanya. Paul yang berhenti sejenak dari lari, terdiam, heh, dari belasan laki-laki remaja tanggung dan pemuda yang bermain bola, yang menerima operan barusan terlihat lain sendiri. Masih anak-anak, usianya bahkan belum genap dua belas tahun.

Tap. Anak itu menerima bola dengan baik, berhenti sejenak. Berdiri menatap dua pemain lawan yang bergerak cepat hendak merebut bola. Satu detik, anak itu menyisir rambut hitam legamnya, seperti menantang. Menunggu. Dua kaki lawan meluncur deras.

Tap. Anak itu mulai beraksi. Pelan saja, dia menggeser bola ke kiri. Lolos. Dua sergapan

lawan mengenai udara kosong. Lantas anak itu dengan penuh percaya diri mulai menggiring bola maju.

Astaga! Paul termangu. Mudah saja anak itu melewati dua pemain. Seperti menari.

“Hebat sekali, pemirsa! Samosir membawa bola ke depan. Melewati satu, dua pemain. Yak! Melakukan gocekan maut. Pemain lawan terjatuh.... Hebat sekali, Pemirsa!” Komentator berseru lantang, ludah muncrat, *“Ini seperti kata pepatah.... Ada yang susah didapat, tapi bukan cintamu, apa coba? Benar sekali, pemirsa, merebut bola dari kaki Samosir. Itu susah sekali didapat.”*

“Hadang dia, bodoh!” Kiper lawan berseru kesal, menyaksikan anak kecil itu terus maju, teman-temannya kocar-kacir.

“Samosir! Samosir!” Sementara penonton tuan rumah semakin kencang bersorak menyemangati.

Dua pemain bek lawan ikut membantu menahan serangan. Juga dua yang gagal, terjatuh, kembali mengejar. Satu lawan empat. Disergap dari depan-belakang. Anak itu tetap tenang. Tubuhnya mengentak ke kiri, tiga lawan terpancing ke kiri.

“Itu tipuan!” Gumam pelan Paul yang menonton.

Benar saja, itu gerakan mengecoh lawan, bola tetap di kanan, saat tiga lawan telanjur ke kiri, anak itu justru meliuk ke kanan, menggiring bola. Satu lawan tersisa berusaha menghadangnya. Anak itu mengangkat bola, melambung setengah meter, berhasil lolos, sendirian dia membuat porak-poranda sisi kanan lawan. Lantas, dengan gerakan yang menawan, tubuhnya berputar separuh badan. Dia melihat rekan telah menunggu di depan gawang, buk! Anak itu menendang bola ke tengah lapangan.

Dua tangan Paul refleks terangkat. Bravo! Itu operan yang akurat.

“Bola melambung ke mulut gawang, pemirsa. Apakah yang akan terjadi? Nyoman ada di sana, striker tuan rumah, dia lompat ke udara menyambut umpan matang Samosir. Aaah! Tandukan Nyoman melebar pemirsa, dia terlalu cepat menyambarnya, entah ke mana dia sebenarnya mengarahkan bola, bukannya masuk, malah nyangkut ke pohon mangga di halaman tetangga. Nyomaaan! Kau bisa nyundul atau tidak?”

“Payah!” Penonton berseru kecewa.

“Apa susahnya menyundul bola itu.”
Penonton bersungut-sungut.

“Woi, Nyoman! Kau tidak lihat di mana gawangnya?”

“Percuma saja Samosir bisa melewati lawan, jika dia tidak becus memasukkan bolanya, heh.”

Sementara tim lawan tertawa. Baguslah. Gagal masuk. Tadi mereka sudah ketar-ketir. Sementara Samosir, nama anak itu, dia

menyeka wajahnya yang berpeluh, kembali lari ke sisi lapangan timnya, karena kiper lawan telah bersiap melepas tendangan gawang. Melanjutkan permainan.

Astaga! Sekali lagi Paul bergumam tidak percaya. Anak itu, bermain sehebat itu? Kontrol bola, gerakan badan, kemampuan membaca posisi teman di depan gawang—terlepas striker gagal memasukkan bola. Anak usia dua belas tahun, bermain melawan pemain lain yang usianya ada yang dua kali lipat. Paul tahu, ini hanya pertandingan antarkampung, persiapan lomba 17-an, di lapangan RW, tapi tetap saja mengesankan melihat anak kecil ini.

Dia ingin menonton lebih lama, nasib, di belakangnya, di mulut gang, akhirnya muncul empat petugas ditemani oleh pecalang. Dia harus bergegas lari lagi. Tapi ke mana? Langkah kakinya tertahan. Di ujung gang satunya, juga muncul petugas lain yang mengambil rute berbeda, dua kelompok

petugas bertemu persis di lapangan kecil itu. Paul terjepit, tidak ada gang tersisa untuk kabur. Dia masih belum terlihat, karena berdiri di antara penduduk yang menonton bola. Sorak-sorai penonton. “Samosir! Samosir!” Penduduk mengelu-elukan anak kecil yang kembali menggiring bola.

“Hebat sekali, pemirsa, Samosir kembali menguasai bola. Apa yang diorak-arik tapi bukan telur? Iya! Samosir mengorak-arik pertahanan lawan. Seorang diri, anak kecil itu berkelahi dengan lawan-lawan yang lebih besar. Apakah kali ini serangannya akan berhasil, memperkecil ketinggalan tim tuan rumah.”

Paul mengusap dahi. Dia tidak sempat memperhatikan gocekan anak kecil itu. Ke mana dia harus kabur? Masuk ke salah satu rumah penduduk? Naik pohon mangga? Melompati pagar tinggi? Bagaimana ini? Nasibnya akan tamat jika sampai tertangkap. Dideportasi—

“Paul.” Seseorang menepuk punggungnya.

Paul yang terus merapat ke keramaian penonton, refleks menoleh.

“Pak Made.”

“Apa yang kau lakukan di sini, heh?” Seorang bapak-bapak separuh baya lebih, usia lima puluhan tertawa, menatap bule dengan rambut awut-awutan, kaus kotor oleh bercak, celana jeans lusuh. Tanpa alas kaki.

Paul tidak langsung menjawab, dia menoleh ke ujung-ujung gang.

“Samosir! Samosir!” Penonton semakin berisik.

“Hadang anak itu, heh!” Lawan berseru.

“Apa susahnya mengambil bola dari anak itu.”

“Tekel saja! TEKEEEL!”

Anak itu lincah berkelit, melewati dengan mudah lawan yang hendak menebas kakinya. Bola bagai meterai lengket di ujung kakinya, terus maju.

“Samosir! Samosir!”

“Kau sepertinya dalam masalah, Paul.” Bapak-bapak yang dipanggil ‘Pak Made’, ikut menatap petugas dan pecalang yang menoleh ke sana-kemari, mencari seseorang. Dia bisa menyimpulkan situasi. Dia kenal bule di depannya ini. Sering nongkrong di depan toko kelontong miliknya. Sering ngutang, sering merepotkan. Dan dia lebih dari kenal siapa bule ini sesungguhnya—hingga membiarkan utangnya bertumpuk setahun terakhir.

Paul mengangguk.

Pak Made berpikir sejenak, merapikan bebat kain tradisional di kepala. Mengangguk, dia meraih sesuatu dari kursi panjang di pinggir lapangan. Menyerahkannya ke Paul. Kaus bola. Celana bola.

Eh? Paul menatap Pak Made. Menelan ludah.

“Tidak ada cara lain. Kau segera ikut main bola, Paul.”

“Aku tidak bisa bermain bola, Pak Made.”

“Omong kosong.” Pak Made tertawa pelan—dia tahu sekali siapa bule di depannya ini. Tampilannya memang gendut, perut buncit, dengan rambut gondrong, cambang berantakan. Tapi sebagai penggemar bola sejati, dia tahu klub-klub kelas dunia, juga pemain top-nya.

“Aku sudah lama tidak bermain bola.” Paul menggeleng.

“Memangnya kau lupa cara mengemudi sepeda hanya karena lama tidak naik sepeda, Paul?” Pak Made menunjuk petugas yang semakin mendekat, “Bergegas. Atau kau akan ketahuan.”

“Yak! Pemirsaaa! Bola akhirnya dioper ke tengah oleh Samosir! Bola melambung dengan indah. Nyoman ada di sana. Cantik sekali. Persis tiba di ujung kaki striker. Tinggal ditendang saja! Heh! Heh! Apa yang terjadiiii.... Gagal pemirsa! Tidak bisa dipercaya. Padahal tinggal sorong saja, bola

malah meroket ke langit.” Komentator menepuk dahi.

“Ya ampun!”

“Gawangnya sudah kosong, tinggal tendang pelan, Nyomaaan!”

“Ganti! Ganti strikernya. Payah!” Penonton tuan rumah berseru kesal.

Pemain lawan tertawa, kiper dan bek mereka saling tos. Lihatlah, sekali lagi operan sempurna dari anak bernama Samosir gagal disambar rekannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, mereka bisa menang besar pagi ini.

Sementara Paul kembali menatap ujung gang. Para petugas dan pecalang mulai menyibak kerumunan penonton, memeriksa. Baiklah, dia segera melepas kausnya. Menggantinya dengan seragam bola. Melepas celana jeans, memakai celana bola. Tidak ada yang memperhatikan, semua mata sibuk menatap ke lapangan. Pak Made melemparkan sepatu

milik timnya. Paul menerimanya, duduk, memakai sepatu itu.

“Pergantian pemain.” Pak Made berseru.

Priit! Wasit di lapangan meniup peluit, menahan bola yang hendak ditendang oleh kiper lawan, menyuruh pemain baru masuk.

“Nomor 10 keluar!” Pak Made berteriak.

Penonton bertepuk tangan setuju, bagus sekali—tim lawan kembali tertawa. Nyoman, striker payah itu akhirnya digantikan. Siapa yang masuk? Paul ragu-ragu berdiri, Pak Made mendorong punggungnya, menyuruh masuk ke lapangan.

Penonton menatap bingung. Bule? Sejak kapan klub Pak Made punya pemain bule? Itu pemain naturalisasi, atau pemain khusus didatangkan dari luar negeri. Wah, hebat sekali klub Pak Made, bisa membayar pemain asing.

“Itu pemain dari mana, Pak Made?”
Rombongan tim lawan berseru, protes,
“Kenapa ada bule di tim kalian?”

“Tidak ada larangan, kan?” Pak Made mengangkat bahu.

“Iya, memang tidak ada larangan. Tapi sejak kapan pertandingan 17-an nanti ada pemain bulenya, Pak Made? Marah para pahlawan kita.”

Pak Made menyeringai, “Biar seru.”

Tim lawan menatap Paul yang masuk. Bule ini, gendut, perut buncit. Tidak meyakinkan sama sekali. Usianya juga tidak muda lagi untuk pemain bola. Hampir 40, sekitar itulah. Terserahlah. Siapa bule ini, dia tidak akan hebat-hebat amat. Lawan berhenti protes. Entah dari mana Pak Made—pemilik empat toko kelontong ramai di sepanjang pantai itu, mendapatkan pemain bule ini, tidak penting. Mereka tetap akan menang besar.

“Kacau! Kenapa gantinya malah tidak jelas begini.” Penonton yang protes, “Memangnya dia bisa menendang bola?”

“Iya. Bule itu lebih mirip gelandangan.”

“Jangan-jangan bule miskin yang sering mabuk-mabukan di pantai.”

“Juga jualan narkoba?”

Paul mengusap wajah, dia mengabaikan ocehan penonton, mengikat rambut panjangnya, agar tidak mengganggu. Priit! Wasit telah meniup peluit. Tanda pertandingan dilanjutkan.

“Yak, pemirsa, tim tuan rumah memasukkan pemain baru. Nomor punggung 20. Entah siapa namanya. Kita sebut saja Mister Bule.... Kiper tim tandang telah menendang bola ke tengah lapangan, bola melambung ke udara, disambut rekannya.

“Nomor punggung 8 dari tim tamu menggiring bola ke depan. Operan satu-dua. Cantik. Sedikit gocekan, dua tiga pulau

terlewati. Terus maju. Komang, pemain tengah tim rumah berusaha merebut bola, aduh, malah terjatuh.... Bola terus digiring mendekati gawang tuan rumah. Kadek, bek kiri ikut mencoba merebut, juga gagal. Berbahaya, pemirsa, apakah kali ini bisa gol, menambah keunggulan tim tamu."

Meskipun pertandingan persahabatan kelas RW, permainan dua tim tidak jelek-jelek amat. Klub lawan mereka pernah menang di Piala Camat tahun lalu.

Bola terus dikuasai lawan. Mereka semakin dekat dengan gawang, kerja sama tim yang kompak. Penonton berseru-seru, menyuruh bertahan, klub milik Pak Made adalah tuan rumah, jelas 100% penonton mendukungnya. Paul masih berdiri, meringis, kepalanya masih sakit.

"Heh, bule! Bantu temanmu bertahan." Penonton berseru kesal.

"Iya, dia malah enak sekali berdiri di sana. Asyik nonton."

“Eh, dia kan pengganti striker, biarin saja di sana. Menunggu bola.”

“Tapi jangan juga cuma bengong gitu, dong!”

Lawan mengoper bola lagi. Salah satu pemain tuan rumah berusaha memotong. Sial. Kalah cepat. Lawan telah tiba di area tembak. Tim tuan rumah dalam masalah serius. Sekali—

“SAMOSIIR!!” Penonton berteriak seketika—menggila, mengalahkan teriakan komentator.

Anak kecil usia dua belas tahun itu seolah muncul begitu saja, kakinya cepat telah mencuri bola yang siap diceploskan ke gawang. Dan tanpa menunggu lagi, segera menggiring bola di sisi kiri lapangan. Anak itu bisa bermain dari sisi mana pun. Kedua kakinya sama-sama dominan.

“SAMOSIR! SAMOSIR!” Penonton berteriak semakin kencang setiap kali anak kecil itu berhasil melewati satu per satu lawannya.

“Hebat sekali, Pemirsa. Seperti menari, Samosir berkelit, kiri-kanan, kiri-kanan, terus

membawa bola maju ke depan. Gocekan yang indah.... Dua lawan mencoba menghadang. Gerakan tipu. Lawan jatuh bangun menghadangnya....” Komentator berseru kencang.

“Habisi mereka, Samosir!”

“Majuuu Samosir!”

Paul kembali termangu menatap gerakan anak itu. Hebat sekali. Kali ketiga dia menyaksikannya. Anak ini, jelas bukan keberuntungan dia bisa melakukannya, dia memang super berbakat. Tapi, tapi, insting di kepala Paul mendengking kencang. Situasi ini.... Situasi ini.... Astaga! Dia tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Bukan karena petugas dan pecalang telah berdiri di tepi lapangan, melainkan, heh, anak itu bersiap mengoper dari sisi kanan. Seseorang harus menyambut bolanya.

Maka insting Paul seketika siaga. Siapa yang akan menerima bola? Siapa lagi, dia adalah strikernya. Paul akhirnya bergerak, kaki-

kakinya berlari ke tengah lapangan. Dengan tubuh gendutnya.

Anak kecil itu melihat gerakannya.

Paul menatapnya.

Kontak mata terjadi. Sepersekian detik. Seperti tatapan pemain profesional kelas dunia, anak itu seperti paham posisi rekannya. Laksana radar yang membaca posisi pesawat tempur.

Dan anak kecil itu telah memutar badan, berhasil menghindari tekel bek lawan, lantas, buk! Dia menendang bola ke depan gawang persis. Itu sungguh bola yang matang.

Paul mendengus. Sial. Dengan tubuh gendut, dia terlambat maju, tidak akan sempat menyundul bola di ketinggian terbaiknya. Dan dua lawan juga menjepitnya. Tapi, tapi, tapi dia masih bisa mengambil bola itu saat terus turun. Jika, jika.... Tapi apakah dia masih mampu melakukannya? Sudah dua puluh tahun lebih dia tidak menyentuh bola. Paul

menoleh ke wajah anak kecil yang baru saja melepas operan, anak kecil itu mengepalkan tinju ke udara, ke arahnya. Paul menelan ludah.

Dia tahu maksud tinju anak itu. Giliranmu! Ceploskan bola ke gawang.

Paul mengangguk. Sejenak, dia lupa semuanya. Lupa jika dia adalah bule miskin yang hidup luntang-lantung di Pulau Bali dua tahun terakhir. Dia lupa jika punya banyak utang—termasuk ke toko kelontong Pak Made. Lupa jika dia adalah pemabuk berat, tanpa masa depan. Lupa jika petugas dan pecalang sedang mencarinya.

Di kepala Paul sekarang hanya ada bola. Bola yang mulai meluncur turun. Dua kaki Paul mengentak lapangan, mengerahkan semua tenaga, tubuhnya terangkat, dia tidak akan menyundul bola yang datang, telanjur turun. Dia akan melakukan teknik itu.

“Heh, apa yang akan dilakukan bule itu?”

“Aduh! Dia mau salto?”

“Salto apanya? Gendut gitu?”

“Heh! Dia lebih kacau dibanding Nyoman.”

“Woi, dia kira dia pemain top Eropa, apa?”

Tapi Paul tidak peduli. Tubuh gendutnya telah melayang satu meter, dengan tubuh seolah berbaring di udara, lantas kaki kirinya naik, *bicycle kick*.

Buk! Cepat sekali sisa kejadian. Saat kaki Paul mengenai bola. Dan bola itu dengan deras menghunjam ke gawang lawan. Tepat di sudut kiri atas, tidak kuasa ditepis penjaga gawang.

GOOOL! GOOOOL! GOOOOL! Komentator berteriak seperti kesurupan.

Gool, pemirsa!! Tim tuan rumah akhirnya berhasil memperkecil ketinggalan 1-3, sungguh gol yang sangat indah. Operan maut dari Samosir ke tengah lapangan, disambut oleh Mister Bule dengan tendangan kungfu—

eh, bukan, sebentar, apa namanya? Salto? Ah, sepeda, ah iya, besikel kek maksudnya.

Penonton, separuh berseru-seru senang. Separuh menelan ludah, termangu. Tidak percaya apa yang dilihat. Bule ini, hebat sekali.

BRUK. Sementara tubuh gendut Paul jatuh menghantam lapangan. Meringis kesakitan.

Sementara, petugas dan pecalang memasuki lapangan.

Priit! Priit! Demi melihat itu, wasit meniup peluitnya berkali-kali.

“Tidak ada yang boleh masuk lapangan.”

Delapan petugas tidak peduli, disusul pecalang di belakangnya.

Priit! Priit!

“Jangan ganggu petugas.” Petugas berseragam melotot.

“Eh, kalian yang justru mengganggu pertandingan bola. Aku bos-nya di lapangan

ini.” Wasit kampung balas melotot. Tapi saat salah satu petugas mengangkat pentungan lebih tinggi, wasit jerih juga. Menelan ludah, memasukkan peluit ke saku. Ternyata peluitnya kalah sakti dengan pentungan.

Apa yang terjadi? Penonton saling tatap, komentator juga terdiam. Kenapa petugas berseragam dan pecalang merangsek masuk?

BAB 05.05

“Apakah ini bule yang kabur tadi, heh?”

Salah satu petugas jongkok, melotot menatap Paul yang berusaha duduk.

Paul masih meringis menahan rasa sakit di pantat, juga punggung, dia tadi benar-benar jatuh telentang setelah melepas tendangan. Dia sudah lama sekali tidak berolahraga. Apalagi bermain bola, pun melakukan teknik sulit itu. Dia tidak mendarat dengan baik.

Dua petugas lain ikut jongkok, memeriksa.

“Kalau lihat dari rambutnya, cocok. Gondrong. Tapi aku tadi tidak sempat lihat wajahnya. Apakah kau sempat lihat tadi?”

Temannya mengangkat bahu. Menggeleng.

Dua pecalang ikut jongkok. Memeriksa.

“Mirip sih dengan yang tadi melintas, tapi bule tadi memakai kaus putih, jeans biru,

tanpa alas kaki. Yang satu ini, pakai seragam bola, sepatu—”

“Aku sepertinya kenal bule ini.” Salah satu petugas berseragam senior menatap wajah Paul, menyelidik.

“Kenal di mana?”

“Rasa-rasanya aku pernah lihat di mana.”

“Bule pemabuk yang kita kejar, bukan?”

Petugas senior terdiam. Mencoba mengingat.

Penonton menonton keributan baru di tengah lapangan. Satu-dua ikut masuk lapangan. Kepo ingin tahu apa yang terjadi. Kenapa bule itu dikerubungi petugas. Wasit hendak meniup peluit, mengusirnya, tapi batal. Ada belasan penonton yang ikut mengerubung. Terserahlah. Dia sudah kehilangan otoritas. Hanya bisa menatap kesal.

“Bagaimana, Bos?” Pecalang bertanya.

“Bawa dia ke kantor. Nanti ditanya-tanya di sana.”

Dua petugas hendak menarik tangan Paul.

“Ada apa ini?” Pak Made lebih dulu bicara, dia ikut mendekat.

Dua pecalang menoleh. Mengenali siapa yang datang, tokoh masyarakat di permukiman dekat pantai itu. Juga salah satu petugas senior, ikut mengenali Pak Made.

“Kami mencari bule yang mabuk-mabukan di pantai, Bli Made.” Petugas senior bicara dengan nada lebih sopan.

Dahi Pak Made terlipat, “Lantas apa hubungannya dengan pemain klub-ku? Dia lagi asyik-asyik main, bikin gol, kalian malah jongkok mengelilinginya. Kalian seperti petugas kesehatan yang sedang mengelilingi pemain cedera, heh.”

Petugas saling tatap. Mereka juga bingung.

“Kalian cari di tempat lain bule itu, sebelum dia kabur jauh. Kami sedang latihan, jangan mengganggu pertandingan.” Pak Made bicara tegas.

“Eh, apakah kami bisa memeriksa paspor dia, Bli.”

“Astaga! Ini lagi pertandingan bola. Siapa pula yang bawa paspor. Kau kira, Maradona atau Pele, atau Messi, Ronaldo, saat main bola, bawa-bawa paspor ke lapangan. Dia pemain klub-ku, kau tidak percaya denganku, heh?” Pak Made menyergah.

Petugas menelan ludah.

Pecalang berbisik kepadanya. Sepertinya bukan bule ini, Bos! Jelas-jelas bule ini pakai seragam bola, sepatu bola. Hanya mirip rambut gondrongnya saja.

“Ayo, kalian segera keluar lapangan. Lihat, penonton tidak sabaran.” Pak Made mendesak.

Petugas menatap sekitar. Benar juga, beberapa penonton mulai ikut mengomel.

“Baik, Bli.” Petugas mengganggu.

Sejenak, setelah memeriksa sekeliling, tidak menemukan kaus-jeans biru—yang telah dimasukkan ke keranjang pakaian oleh staf klub, delapan petugas menyerah, mereka akhirnya pergi bersama dua pecalang.

PRIIT! Wasit meniup peluit dengan kencang.

“Yak, pemirsa, setelah sempat dilanda kebingungan dan kegalauan, juga drama dua menit di tengah lapangan, pertandingan dilanjutkan.” Komentator kembali memegang mikrofon, penonton segera kembali ke posisi masing-masing.

Paul berdiri, menepuk-nepuk pantatnya. Menghela napas lega.

“Skor 1-3. Bola kembali ditendang dari titik di tengah lapangan oleh pemain tim tamu. Dioper ke depan, diterima—eh, apa yang terjadi? Mister Bule mau ke mana? Heh? Atau ada pergantian pemain?”

Penonton ikut menoleh. Juga pemain yang sedang bermain bola. Apa lagi, sih?

Paul terlihat melangkah keluar lapangan. Tidak ada lagi petugas imigrasi, dia bebas pergi. Ini bukan pertandingan bolanya. Dia tidak peduli.

“Kau mau ke mana, Paul?” Pak Made segera mencegatnya.

Paul menggeleng, “Aku tidak bisa melanjutkan bermain bola, Pak.”

“*For god sake*, Paul!” Pak Made berseru dalam bahasa Inggris yang fasih, “Apa susahnya bermain bola sebentar?”

Paul menggeleng.

“Aku tahu kau sudah lama tidak bermain bola, Paul. Atau malah membencinya. Tapi ayolah, bukankah tadi seru? Saat kau melakukan tendangan *bicycle kick* itu?”

Paul terdiam.

“Kau bermain sebentar apa ruginya? Boleh jadi petugas imigrasi itu kembali dan menemukan kau di gang, apa yang akan kau

jelaskan? Bantu timku latihan. Ini tinggal lima belas menit tersisa babak kedua. Dan lihat anak itu, bukankah kau tadi sejenak merasakan sensasi hebat saat menerima operannya?”

Paul menelan ludah. Menoleh. Menatap para pemain yang berdiri, berhenti sejenak. Bola dibiarkan tergeletak. Paul pindah menatap anak kecil usia dua belas tahun, yang sedang menggaruk kepalanya. Tidak tahu kenapa dia ditatap. Baiklah. Paul mengangguk. Dia akan melanjutkan bermain. Balik kanan, masuk ke lapangan.

“Wah, Mister Bule kembali masuk, batal pergantiannya?” Komentator berseru, *“Tapi baguslah, pemirsa, kita masih bisa menyaksikan atraksi Mister Bule. Apakah tadi dia hanya kebetulan saja bisa melakukan tendangan salto itu, atau dia memang pemain impor yang dikontrak Klub Bli Made.”*

Penonton berseru-seru. Tidak sabaran.

PRIIT! Wasit kembali meniup peluit, tanda pertandingan kembali dilanjutkan.

Itu memang lima belas menit tersisa dari babak kedua. Tapi itu lima belas menit yang ketat. Menyaksikan lawan bisa memperkecil ketinggalan, tim tamu menaikkan tempo. Operan pendek satu-dua, bermain rapat sekaligus menekan dari garis tengah lapangan. Susah payah tim tuan rumah mengatasinya. Saat mereka terdesak habis-habisan—

“SAMOSIIIR!” Komentator meraung, ditimpali teriakan penonton.

“Pemirsa, sekali lagi, seperti tuyul, eh, maaf, seperti babi ngepet, eh, maaf, intinya Samosir berhasil mencuri lagi bola lawan.... Dan dia berlari cepat laksana dikejar Ibunya gara-gara ketahuan mencuri uang di dompet. Eh maaf, maksudku dia berlari menggiring bola secepat mungkin ke tengah lapangan. Kiri, kanan, dua pemain berhasil dia lewati.”

Paul untuk kesekian kali termangu. Sekelebat, dia seperti bisa merasakan atmosfer pertandingan tingkat tinggi dua puluh tahun lalu. Saat seorang *playmaker* sejati, sedang mengobrak-abrik lini tengah lawan. Anak kecil itu menatap ke arahnya.

Dua mata saling bersitatap.

Paul mengusap kening. Ini seperti momen sebelumnya. Operan. Anak itu siap mengoper. Seseorang harus menerimanya. Siapa lagi? Dia strikernya, maka Paul menggeram, dia mulai lari. Gerakan kakinya patah-patah, satu pemain lawan membayangnya, mencegah dia menerima operan. Saling sikut, terbanting, nyaris roboh. Kondisi fisiknya jelas tidak prima setelah semalam mabuk, dan dengan postur gendut. Tapi Paul terus berlari. Berhasil menjaga keseimbangan.

Dia tahu, bahkan tanpa perlu anak kecil itu berteriak memberi tahu, seperti bisa mengirim telepati, anak itu baru saja bilang,

dia akan mengirim operan maut. Bukan bola lambung dari sisi kanan. Melainkan.

Buk!

Bola ditendang dari tengah lapangan, lurus ke depan, mengiris tajam pertahanan lawan. Hebat sekali, melewati kaki-kaki lawan, seolah hasil perhitungan matematika yang akurat, membuat termangu penonton. Dan tap! Persis tiba di kaki Paul.

Dua bek lawan menghadang. Paul meringis. Dia jelas tidak akan bisa melewatinya. Gerakannya terlalu lambat. Lawan dengan mudah akan berhasil merebut bola. Tapi dia masih punya senjata lain. Tembakan langsung. Meskipun sudah dua puluh tahun tidak melakukannya. Kaki-kakinya, tubuhnya, masih menghafal gerakan itu. Sejenak Paul merasa sekitarnya lengang. Tubuhnya berputar sedikit, kaki kirinya menjadi topangan, lantas kaki kanannya bergerak.

Buk! Bagian dalam kaki kanan Paul menghantam bola yang tiba persis di

depannya. Tidak kencang. Itu hanya tendangan pelan, tapi presisi.

“GOOOL! GOOOL!” Komentator jejeritan, lompat-lompat, lupa jika tugasnya adalah mengomentari pertandingan dengan *fair*, objektif. Tapi dia kan jelas-jelas warga RW situ, *“Hebat sekali, Mister Bule! Menerima umpan matang dari Samosir, dia melakukan tembakan melengkung melewati dua bek lawan, kiper berusaha menepisnya, tapi itu bagai bintang di langit, tak tergapai. Gooooool, Pemirsa! Bola menghunjam persis di sudut kiri atas gawang. Tidak kurang sesenti dari mistarnya.”*

Penonton juga sibuk lompat-lompat. Satu darinya terjatuh ke got, tercemplung. Mengomel. Temannya tidak peduli, sibuk merayakan gol.

Paul mengembuskan napas. Menatap Samosir yang telah berlari kembali ke separuh lapangan. Putu bergegas mengambil bola di dalam gawang, sedikit berebut dengan kiper

lawan, berhasil, berlarian membawanya ke titik putih tengah lapangan. Mereka harus memanfaatkan waktu tersisa sebaik mungkin.

Paul mengusap rambut. Operan tadi, operan anak kecil usia dua belas tahun ini— Baiklah, dia ikut bergegas kembali ke separuh lapangan tim tuan rumah. Berlari-lari kecil, dengan tubuh gendutnya.

“Ini akan seru, pemirsa. Setelah babak pertama, Nyoman, striker tim tuan rumah, melempem seperti kerupuk kena tampias hujan, akhirnya Coach Made memainkan striker andalan. Dikontrak langsung dari Eropa. Dibayar mahal. Yang meskipun gendut, buncit, terlihat lucu saat berlari, ternyata adalah striker mematikan. Skor 2-3. Apa yang akan terjadi di sisa waktu babak kedua?”

Lima belas menit berlalu. Skor tetap 2-3 saat peluit panjang berbunyi. Tim lawan unggul.

Paul dengan napas tersengal, keringat membanjiri tubuh, membuat seragamnya lepek, duduk menjeplak sembarangan di tepi lapangan.

Lama sekali dia tidak bermain bola. Dia kecapean. Lima belas menit tadi, pertandingan benar-benar menguras tenaga dan berjalan keras. Tim tamu yang kebobolan dua kali, memutuskan bermain serius. Menjaga setiap jengkal lapangan mereka. Melakukan tekanan tinggi setiap kehilangan bola. Dan khusus untuk Samosir, pemain paling merepotkan, mereka menjaganya berlapis, dengan *body contact* menjurus kasar. Entah berapa kali anak kecil itu terbanting jatuh. Teriakan marah penonton. Seruan kesal komentator. Sehebat apa pun kemampuan individual anak kecil itu, sepak bola adalah permainan tim, 11 vs 11, dia butuh temannya.

Paul yang awalnya tidak terlalu semangat, menyaksikan Samosir jatuh bangun, dia

memutuskan ikut membantu. Tubuh gendutnya berlari ke sana-kemari, memancing pemain lawan agar melonggarkan penjagaan Samosir. Sese kali dia menggiring bola, berusaha menerobos tekanan, tapi dengan fisik seadanya, ditambah sisa mabuk, nasibnya sama. Terjungkal jatuh, bahkan tanpa terkena kontak fisik lawan. Atau malah menabrak teman sesama tim tuan rumah. Yang membuat penonton kembali berteriak geregetan. Komentator ikutan kesal menepuk-nepuk dahi.

Kabar baiknya, dengan sibuk menjaga Samosir, juga mengawasi bule gendut, lawan juga kesulitan mengembangkan permainan. Tidak ada gol yang tercipta hingga wasit meniup peluit panjang. Komentator basa-basi menutup pertandingan, dan penonton yang kecewa mulai bubar satu per satu.

“Kau mau minum, Paul?”

Paul menoleh.

Pak Made menjulurkan botol air. Di sekitar mereka, pemain lain juga duduk, berdiri, sembarangan melepas lelah. Termasuk tim lawan.

Paul menerimanya. Menenggaknya.

“Terima kasih telah membantuku, Pak Made.”
Merujuk kejadian petugas mengejanya.

Pak Made menggeleng, “Aku tidak membantumu, Paul.”

Paul menatap laki-laki separuh baya itu. Apa maksudnya?

“Aku membantu diriku sendiri.” Pak Made menyeringai, “Heh, kau punya utang 2.000 dolar di toko kelontongku. Jika kau dideportasi, repot sekali. Siapa yang akan membayar utang itu? Enak saja kalau dianggap lunas.”

Paul menelan ludah.

Pak Made tertawa kecil.

“Aku akan membayarnya, Pak Made.”

“Yeah. Kau sudah sering mengatakan itu saat kembali ke tokoku untuk berutang lagi, lagi dan lagi. Entah kapan kau akan betulan membayarnya, Paul.”

Paul terdiam, kena sekakmat. Lengah sejenak.

“Bagaimana, seru bukan bermain bola lagi?” Pak Made telah lompat ke topik lain.

Paul tidak segera menjawab. Tepatnya, dia tidak tertarik membicarakannya. Dia bermain bola pagi ini, simpel agar dia tidak ditangkap petugas imigrasi. Tidak ada urusannya dengan hal lain. Apalagi dengan masa lalunya. Paul berdiri, menepuk-nepuk pantatnya yang kotor. Saatnya dia pergi.

“Apakah aku boleh mengambil pakaianku tadi?”

Pak Made mengangguk, berseru. Salah satu remaja tanggung, staf klub membawa kantong plastik. Menyerahkannya.

“Kau tidak usah berganti pakaian. Siapa tahu petugas masih berkeliaran di jalan besar. Kaus dan celana bola itu untukmu. Juga sepatunya. Aku pinjamkan. Jika kau mau, dua hari lagi, jam empat sore kami kembali latihan di sini. Siapa tahu kau mau menonton—”

Paul menggeleng. Dia tidak tertarik. Klub bola kelas RW ini bukan urusannya. Menerima kantong plastik hitam, sambil menatap sekitar. Dari tadi dia mencari sosoknya.

“Di mana anak kecil itu?” Paul bertanya penasaran—sebelum pergi.

“Samosir? Dia telah pulang ke rumah sejak tadi. Orang tua asuhnya hanya memberikan izin terbatas untuk main bola.”

“Orang tua asuh?”

“Yeah. Anak itu yatim piatu.” Pak Made menyeringai, “Tapi apa pedulimu, Paul? Bukannya kau tidak tertarik bermain bola lagi?”

Paul mendengus. Segera melangkah mengepit kantong plastik hitam. Pak Made benar, apa pedulinya? Anak kecil itu tidak penting baginya. Sehebat apa pun bakat bermain bolanya. Juga omong kosong sepak bola ini, tidak penting baginya.

BAB 09.55

Paul lapar. Dia mampir ke restoran cepat saji, memeriksa saku celana jeans-nya, ada dua lembar uang di sana. Uang terakhirnya, tidak peduli, dia menghabiskannya. Memesan sekantong *junk food*. Pulang ke kostan.

Di gang-gang kecil, rumah-rumah saling menempel, toko-toko souvenir, *laundry*, rumah makan, juga toko yang menjual pulsa, pakaian, sandal, topi, terlihat berbaris. Sepagi ini, masih lengang, hanya terlihat satu-dua turis lokal dan bule yang berjalan cepat. Penjaga toko baru membuka dan membereskan toko mereka. Tiba di sebuah warung internet, Paul masuk, menaiki anak tangga di samping warung itu. Kostannya ada di bangunan itu. Persisnya ada di atas warung internet—yang mulai sepi karena siapa sih yang butuh akses internet saat mereka punya HP?

Ada delapan kamar di atas sana. Empat menghadap ke gang, empat lagi menghadap ke belakang. Kamar Paul ada di belakang. Ukuran 3x4 meter, dengan kamar mandi di dalam. Hanya ada dipan dan kasur tipis, beserta meja dan kursi kayu, ditambah lemari pakaian. Sisanya berantakan. Bekas kantong makanan berserakan, juga pakaian kotor. Kipas angin kecil teronggok di atas meja. Paul tidak peduli, dia menutup pintu kamar, membiarkan tirai tetap tertutup rapat. Itu hanya kostan standar di dekat pantai. Penghuninya adalah pekerja kelas rendah sekitaran situ, atau turis miskin seperti dirinya.

Satu-satunya yang spesial dari kamar Paul adalah, hei, ketika rata-rata bagian belakang bangunan akan bertemu dengan bangunan lain, saling memunggungi, menutupi, entah kenapa, persis di depan kamar Paul, ada celah kosong, selebar enam meter, dan itu terus kosong hingga dua ratus meter ke arah pantai. Voila, kamar itu memiliki pemandangan

pantai lewat celah itu. Saat *sunset*, jika langit sedang cerah, Paul bisa melihat bola matahari bersiap tenggelam. Gratis dari kamarnya, tidak perlu ke pantai. Kebetulan yang nyaris ajaib. Kok bisa dari puluhan bangunan, gang, jalan, 'sepakat' membentuk celah kosong garis lurus. Bahkan pohon pun tidak ada yang menghalanginya.

Tapi Paul jarang menikmati pemandangan itu.

Dia tanpa perlu melepas sepatu, duduk di kursi, menghabiskan *junk food*, menenggak *soft drink* dengan kadar gula tinggi. Lima menit, isi kantong kertas itu tandas. Sendawa, kekenyangan. Menyandarkan punggung, meluruskan kaki. Menggerutu. Dasar sepak bola sialan! Tubuhnya masih terasa sakit gara-gara jatuh, terbanting, dan sebagainya tadi.

Anak itu, Samosir.... Hebat sekali.

Paul mendengus, segera mengusir sekelebat gerakan mengecoh anak itu saat menggiring bola. Menguap. Dia mengantuk. Tadi malam, baru pukul tiga dia tidur, dan terbangun gara-

gara suara cempreng ibu-ibu menyebalkan. Saatnya melanjutkan tidur. Paul lompat ke atas dipan, masih dengan sepatu di kaki, telentang di sana. Tidur dengan cepat.

Mendengkur. Lelap.

Dan baru terbangun “beberapa” jam kemudian.

Matanya mengerjap-ngerjap. Mengernyit, kepalanya terasa sakit. Duduk. Sekitarnya gelap. Jam berapa sekarang? Bule itu meraih telepon genggam jadul di saku jeansnya. Pukul 19.30. Berarti sudah malam. Pantas saja perutnya berbunyi.

Dia berdiri. Sedikit sempoyongan. Hendak ke kamar mandi. Melepas sepatu, lantas melemparkannya sembarangan. Lima menit keluar, berganti pakaian. Perutnya kembali berbunyi. Memeriksa dompet. Kosong. Saku-saku celana jeansnya. Juga kosong. Menggerutu pelan. Sial! Tapi mau dikata apa, dia sering kehabisan uang seperti ini.

Paul melangkah keluar. Lampu depan kamarnya menyala. Terus ke depan, menuruni anak tangga, warung internet itu ramai. Oleh remaja tanggung yang asyik main *game* bareng-bareng, alias mabar—yang membuat warung internet tetap bertahan sejauh ini. Perutnya kembali berbunyi. Paul melangkah melintasi gang.

Berpapasan dengan turis-turis, malam hari, kawasan itu ramai. Sese kali pemilik toko yang kenal dengannya menyapa. Paul hanya mengangguk pelan. Dia akan makan di mana? Restoran cepat saji jelas tidak mau melayani konsumen tanpa uang. Juga restoran-restoran lain. Tapi Paul masih ada solusi saat lapar dan tidak punya uang. Di ujung gang, ada warung padang kecil.

Pemilik warung itu menepuk dahi saat melihat dia masuk.

“Kau mau numpang makan lagi, Paul?” Laki-laki, usia sepantaran dengan Pak Made.

“Iya, Uda Hendra.”

Pemilik warung yang asli dari Padang itu terlihat kesal—tapi tetap berdiri, menyiapkannya. Bule satu ini, entah sudah berapa kali numpang makan. Ratusan. Tapi dia tidak kuasa mengusir atau menolaknya. Dia juga merantau sejak usia remaja, dia tahu rasanya susah makan. Dia suka kasihan melihat siapa pun yang tidak punya uang. Apalagi, bule ini jauh sekali merantau dari kampungnya di Eropa sana, dan tidak pernah meminta makanan aneh-aneh. Cukup nasi putih, diguyur dengan berbagai kuah. Ditambah air minum biasa. Murah saja.

Meskipun kesal, pemilik warung menambahkan sepotong daging ayam saat hendak membawa piring itu ke meja. Tidak apalah, hari ini warung makannya ramai. Meletakkannya di depan Paul.

“Terima kasih, Uda.”

“Iya.” Uda Hendra menimpali pendek—dia beranjak ke meja lain, ada serombongan pengunjung datang, hendak makan malam.

Paul menatap antusias piringnya. Dua tahun tinggal di Bali, perutnya beradaptasi dengan baik. Dia bisa memakan apa pun, termasuk nasi padang ini. Favoritnya malah, membuatnya semakin gendut.

Beberapa saat, tumpukan nasi habis. Paul berdiri, membawa piring, sendok, dan gelas ke belakang.

“Tidak usah kau cuci, Paul.” Laki-laki separuh baya yang sedang berdiri di belakang meja kasir—yang menyatu dengan etalase kaca tumpukan makan berseru, “Biar si Buyung saja yang membereskan.”

Paul menoleh. Diam sejenak. Mengangguk. Dia biasa mencuci piring itu, sekalian bantu-bantu pekerjaan di dapur sejenak. Minimal tahu diri sudah dikasih makan gratis.

“Terima kasih banyak, Uda Hendra.”

“Iya.” Pemilik warung Padang menjawab pendek lagi.

Gerimis turun saat Paul keluar rumah makan itu. Menggerutu kehujanan. Berlari-lari kecil kembali ke kostan. Melewati kerumunan turis yang menikmati suasana malam hari. Toko-toko souvenir ramai. Juga restoran, bar, tempat nongkrong. Satu-dua turis mengembangkan payung. Kehidupan malam menggeliat. Biasanya, Paul juga akan nongkrong di manalah, menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan. Tapi dia sedang tidak punya uang. Jangankan untuk membeli sebotol bir, segelasnya saja tidak bisa. Kembali ke kostan pilihan terbaik. Mungkin melanjutkan tidur.

Warung internet itu ramai—oleh yang main dan yang menumpang berteduh di depannya, hujan semakin deras. Paul menaiki anak tangga, melintasi depan kamar, ke belakang. Masuk kamarnya. Menepuk-nepuk kaus, menyisir rambutnya yang basah.

Lantas duduk di kursi kayu.

Apa yang akan dia lakukan sekarang? Tidak ada televisi, atau hiburan di kamarnya. HP-nya

pun hanyalah telepon genggam jadul, tanpa layar sentuh yang canggih. Menyandarkan punggungnya. Mendongak menatap langit-langit kamar. Suara air hujan terdengar kencang.

Anak itu hebat sekali.... Operannya dari sisi lapangan, melambung sempurna.... Sekelebat adegan tadi pagi kembali melintas di kepalanya. Juga operan anak itu dari garis tengah lapangan lurus ke depan, mengiris pertahanan lawan.... Bola matang yang tinggal dieksekusi. Anak itu berbakat besar menjadi *playmaker* kelas dunia. Paul mendengus. Dasar sialan! Kenapa dia malah memikirkan sepak bola, heh.

Baiklah. Lebih baik tidur saja.

Paul berdiri, mendekati dipan, lantas menjatuhkan tubuh gendutnya di atas kasur tipis. Hari ini semua berjalan menyebalkan. Sama seperti hari-hari sebelumnya.

Tapi Paul tidak bisa tidur.

Setelah sepanjang siang tidur, kantuknya tidak kunjung tiba. Dua jam berlalu, berkali-kali berganti posisi, akhirnya dia telentang kembali menatap langit-langit kamar.

Jam berapa sekarang? Meraih HP, hampir jam sepuluh. Ada yang kurang hari ini. Dia belum 'minum' satu-dua gelas. Atau dia tidak akan bisa tidur. Tapi dia tidak punya uang tersisa—hei, Paul bergumam. Segera berdiri, teringat sesuatu. Dia punya ide bagus, loh.

Paul jongkok mengambil sepatu bola.

Yes! Paul tertawa pelan. Sepatu bola Pak Made ini lumayan bagus, dan masih baru. Harganya di mal, mungkin satu-dua juta. Dia bisa menjualnya di toko sepatu bekas tidak jauh dari kostannya. Maka Paul, kembali keluar dari kamarnya.

Hujan deras kembali berganti gerimis. Gang itu mulai sepi, turis-turis kembali ke penginapan. Toko-toko beranjak tutup.

Warnet itu masih ramai. Toko sepatu bekas yang didatangi Paul, separuh menutup teralis toko saat dia tiba, tapi saat bule itu menjulurkan sepatu bola, pemilik toko membukanya lagi. Dia memang biasa menerima barang bekas yang dijual turis. Tidak hanya sepatu, juga pakaian, tas, papan selancar, apa pun itu yang turis malas bawa kembali ke tempat asalnya. Lima menit, negosiasi harga, *deal*, tiga ratus ribu.

Paul tersenyum lebar, besok-besok jika Pak Made menanyakan soal sepatu itu, dia akan bilang sudah dia jual. Tambahkan saja ke daftar utangnya, akan dia ganti. Tapi entah kapan tidak tahu. Paul menuju bar langganannya, yang berada di lobi hotel bintang tiga. Tidak jauh. Dia bisa membeli sebotol bir kesukaannya.

Motor-motor ojek melintas, juga sesekali mobil yang harus melaju pelan. Genangan air di gang. Tiba di jalan lebih besar, Paul terus berjalan.

Tidak ada hambatan. Bahkan dia mendapat kabar baik di bar itu. Penjaganya memberikan ‘*upgrade*’ minuman, botol lebih besar. Akhirnya, hari ini berjalan menyenangkan, seringai Paul. Membawa botol itu kembali ke kostan. Dia memang tidak berencana nongkrong dan mabuk di bar itu. Khawatir kejadian semalam terulang. Terlalu asyik mabuk dengan tiga bule itu, sampai lupa waktu, tidak menyadari telah pindah ke pantai—namanya juga sedang mabuk, tertidur di sana dan terjadilah sisanya. Malam ini mabuk di kostan lebih aman.

Tapi persis tiba di depan lobi hotel, hendak melintasi gerimis, sebuah kejadian membuat Paul menoleh. Dia melihat anak kecil yang sedang membawa bungkus plastik. Dan sepasang bule di lobi itu.

“No, no. I won't pay for it.” Bule laki-laki menggeleng.

"It's too late. You guys promised six hours to finish. And look, it's soaking wet." Bule perempuan di sampingnya ikut menggeleng.

Anak kecil itu berusaha menjelaskan, terbata-bata dengan bahasa Inggris, *"There's.... There's a lot of laundry waiting today, Mister, Nyonya.... Rain.... Rain, see! We can't deliver quick."*

"That's not our problem. We won't pay for it." Bule laki-laki menggeleng tegas, pasangannya mengambil bungkusan plastik itu, bergegas hendak masuk ke lobi hotel.

Paul bisa menyimpulkan apa yang terjadi. Pasangan bule ini memesan jasa *laundry* antar jemput di dekat hotel. Lumrah saja turis mencari *laundry* kiloan, untuk menghemat uang. Sepertinya, pakaian mereka diantar terlambat, dengan bungkusan basah karena kena gerimis—tapi itu hanya bagian luar yang basah, pakaian mereka tetap aman. Pasangan bule ini menolak membayar. Kasihan anak kecil ini. Tapi itu bukan urusannya, lebih-lebih

dia hendak pulang segera ke kostan mabuk-mabukan.

Masalahnya, yang membuat Paul termangu adalah, anak kecil itu adalah Samosir. Heh! Paul akhirnya ingat, pantas saja dia seperti pernah melihat Samosir. Anak kecil ini ternyata bekerja di salah satu toko *laundry*, menjemput dan mengantar cucian dengan sepedanya—yang terparkir di depan lobi. Masih ada beberapa tumpukan kantong besar di boncengan sepeda itu, terikat kencang.

“Please, Mister.... The laundry.... The laundry owner will angry if I don't bring money.” Samosir berseru pelan, membujuk. Wajahnya kusut. Pakaianya basah.

“That's your problem.” Bule laki-laki menyergah. Tidak peduli.

“Please, Sir. Please....” Samosir berusaha mendekat. Bule laki-laki itu mendorongnya. Membuat Samosir nyaris jatuh.

“HEY!” Paul refleks berseru. Lantang.

Dia maju mendekat, sambil memegang botol minuman keras, seperti membawa pentungan.

“Jangan kau pukul anak itu.” Paul mendengus.

Bule laki-laki menoleh. Siapa orang ini? Kenapa ikut campur?

“Anak kecil itu sudah berusaha mengantarkan cucian kalian! Menerobos gerimis dengan tubuh basah. Kalian duduk nyaman di kamar, dengan pakaian kering,” Paul melotot.

“Jangan ikut campur.” Bule laki-laki melotot.

“Tentu saja aku akan ikut campur!” Paul melotot—dia sejak kecil memang suka berkelahi, baguslah jika bule satu ini hendak melawannya, “Kalian seharusnya berterima kasih. Kalian mencuci di sana di harga berapa? Paling hanya setengah dolar per kilogram. Bandingkan jika kalian mencuci di *laundry* hotel? Dua puluh kali lipat harganya. Berterima kasihlah sedikit.”

Bule laki-laki menatap Paul sejenak. Dia hendak balas berseru—

Tapi karena tubuh Paul tinggi besar (dan gendut), dengan membawa botol minuman keras, dia sedikit jerih. Tapi dia tetap tidak mau membayar. Enak saja orang ini menyuruh-nyuruh.

“Kalian bayar anak itu atau anak itu akan berteriak di jalanan, bilang jika ada bule yang tidak mau membayar *laundry*-an, dan mau memukulnya. Aku saksinya. Mari kita lihat apa yang akan terjadi jika penduduk sekitar sini berdatangan ke hotel ini.... Kalian akan dideportasi! Dasar turis tidak tahu terima kasih. Semua harga di sini jauh lebih murah dibanding di negara kalian, dan kalian hendak mencurangi anak itu.”

Pasangan itu saling tatap.

Bule perempuan akhirnya mengambil dompet di saku. Mengeluarkan selebar uang. Menyerahkannya kepada Samosir. Lantas tanpa meminta kembalian, dia bergegas

membawa bungkus pakaian melintasi lobi, disusul pasangannya.

"Thank, Mister." Samosir bicara pelan kepada Paul, balik kanan. Dia masih harus menyelesaikan pekerjaannya, mengantar empat kantong lagi.

Paul menyeringai. Menatap punggung Samosir, yang segera menaiki sepedanya di depan lobi, lantas menggowesnya, menerobos gerimis.

BAB 12.30

Sial!

Paul memaki pendek.

Sial!

Dia sudah punya sebotol minuman keras, dia sudah berada di kostannya, duduk di kursi kayu, bersiap menikmatinya, saat separuh isi hatinya ‘berkhianat’.

Entah apa yang terjadi dengan suasana hatinya. Saraf-saraf otaknya. Hormon. Kelenjar apa pun itu istilahnya. Dia mendadak kehilangan selera mabuk. Hanya menatap botol di tangan—yang sudah dibuka tutupnya.

Anak kecil itu, bekerja hingga pukul sepuluh malam, mengantar *laundry*-an dengan sepeda, menerobos hujan. Wajah anak yang tahan banting sejak kecil, wajah anak yang

tangguh, wajah anak itu melintas di kepala Paul.

Damn it! Apa urusannya! Separuh hati Paul membentak.

Tentu saja ada. Tidakkah kita malu menyadari situasi ini? Anak itu menjalani hidupnya yang berat dengan tangguh, sementara kita? Lari dari semuanya, berharap menemukan kedamaian dengan mabuk-mabukan, hidup luntang-lantung tidak jelas. Seolah hidup merdeka, seolah berteriak kencang inilah hidupku yang bebas, tapi sejatinya sedang *stuck*, tidak berguna, dan kalah.

Paul menggeram. Sial! Kenapa pula dia harus bertemu dengan anak itu tadi di lobi. Kenapa pula dia harus ikut campur dengan pasangan bule itu. Kenapa pula dia tadi pagi harus menyaksikan anak itu bermain bola, kemudian dia terpaksa ikut bermain bola—

Hebat bukan? Separuh hati Paul menimpali. Itulah misteri takdir. Digariskan sedemikian rupa, maka semua terjadi susul-menyusul.

Tinggal apakah kita mau melihat ini sebuah jawaban atau bukan. Anak itu spesial, mengingatkan kita saat kecil dulu dan sangat menyukai sepak bola—

PYARR!

Bangsat! Paul berseru, hendak mengusir ingatan masa kanak-kanaknya, dia refleks melemparkan botol minuman keras ke dinding. Pecah berhamburan.

Sejenak termangu. Aduh, menatap genangan minuman keras di lantai kamarnya. Minuman kesayangannya.... Tergenang di antara sampah bungkus plastik.... Padahal dia belum setetes pun menenggaknya. Malam ini, dia tidak bisa mabuk lagi.

Pukul sebelas malam, telepon genggamnya menyala. Pertanda ada telepon masuk.

Sebenarnya sejak tadi pagi layar HP jadul itu berkali-kali menyala, berkali-kali ada telepon masuk. Paul sengaja mematikan suara atau

fitur getarnya. Dia tahu siapa yang hendak meneleponnya. Naveen. Siapa lagi. Baiklah, Paul memutuskan menerimanya, setelah tidak tahu mau melakukan apa.

“Astaga, Paul! Aku ratusan kali meneleponmu sejak pagi.” Suara Naveen, laki-laki India itu terdengar, “Kau mengabaikan teleponku seharian.”

Paul hanya menghela napas pelan.

“Kau membuat kekacauan, Kawan. Aku harus membereskannya sepanjang hari. Tiga turis itu dideportasi. Beruntung mereka kooperatif, bersedia meninggalkan Bali baik-baik dengan biaya sendiri. Juga konjen negara mereka bersedia membantu negosiasi dengan petugas imigrasi. Mereka tidak dipenjara. Apa yang kau lakukan tadi malam, heh?”

“Itu bukan salahku, Naveen.” Paul menggerutu, “Aku sudah mengajak mereka pulang ke hotel jam dua belas. Tapi mereka memaksa terus mencari hiburan malam. Anak

OKB yang norak. Seperti baru pertama kali liburan tanpa diawasi orang tua mereka.”

“Kau seharusnya menolaknya, Paul. Itu tugasmu sebagai *guide*.”

Paul mendengus. Dia sudah menolaknya. Masalahnya, tiga turis muda usia dua puluhan itu mengajaknya mabuk-mabukan—sesuatu yang mana mungkin dia tolak. Jadilah saat bar-bar tutup, klub-klub malam tutup, mereka menuju pantai itu melanjutkan pesta.

“Kau baik-baik saja, Paul?” Suara Naveen melunak.

“Iya.”

“Di kostanmu?”

“Iya.”

“Bagaimana kau lolos dari petugas imigrasi?”

“Aku beruntung, ketiduran di pasir. Aku lari saat mereka melakukan razia.”

Naveen menepuk dahi, itu benar-benar Paul yang dia kenal—ketiduran di mana pun, “Kau

juga beruntung, tiga turis itu tidak menyebut-nyebut namamu sebagai *guide*. Mereka hanya ingin masalah segera selesai, dan pulang ke negaranya. Tapi aku tidak akan membayar upah *guide*-mu, Paul. Kau tidak menyelesaikan pekerjaan.”

“Terserah kau saja.” Paul mendengus lagi.

Bagaimana Paul bisa bertahan hidup di Bali? Sebenarnya dia punya dua ‘pekerjaan’. Satu, hanya bertahan tiga bulan setiba di Bali. Satu lagi, menjadi *guide*. Dia berkenalan dengan Naveen di salah satu pub hotel. Karena Paul bisa bahasa Spanyol, Portugis—selain Inggris, di masa lalu dia punya banyak teman antarnegara, jadi terlatih menggunakan bahasa tersebut; dan karena Paul bisa dibayar murah, Naveen menawarkan pekerjaan. Naveen, laki-laki India yang lima belas tahun menetap di Bali itu punya jaringan luas. Akun medsosnya di-*follow* ratusan ribu turis dan calon turis, di sanalah dia jualan paket wisata.

Naveen mengelola banyak *guide*, tidak hanya Paul. Dalam sebulan, setidaknya ada tiga-empat rombongan turis yang dipercayakan ke Paul. Salah satunya tiga anak muda dari Rusia yang liburan ke Bali itu, yang berakhir dideportasi. Dari upah *guide*, termasuk tips, Paul bertahan hidup. Membayar kosten, makan, dan kebutuhan lain. Jika sedang ramai, atau turisnya royal, penghasilannya lebih dari cukup untuk hidup layak, masalahnya, dia suka mabuk. Jadi duit itu habis begitu saja.

“Aku butuh pekerjaan lain, Naveen.”

“Seharusnya aku sejak lama tidak memakaimu lagi, Paul. Kau selalu saja membuat masalah.” Naveen balas menggerutu, “Tapi susah mencari *guide* yang menguasai multi-bahasa. Aku meneleponmu bukan hanya untuk mengomel, tapi memastikan kau baik-baik saja, karena memang ada pekerjaan lain untukmu besok.”

Mata Paul membesar. Kabar baik—saat dia kehabisan uang.

“Tapi kali ini pastikan semua berjalan lancar, Paul. Demi Tuhan.”

“Iya. Siapa turisnya?”

“Pasangan dari Spanyol. Suami istri. Usia empat puluhan, hendak berlibur seminggu di Bali. Mereka mencari *guide* yang tidak hanya fasih berbahasa Inggris, Spanyol, tapi juga pernah tinggal di sana, agar nyambung. Nah, siapa lagi *guide* yang cocok selain kau.”

“Iya.”

“Hotel, kendaraan, dan tujuan wisata sudah diurus oleh timku. Agus yang jadi *driver*-nya. Kau hanya jadi *guide*, penerjemah, menemani—jika mereka minta ditemani atau membutuhkan bantuan. Pahami? Besok jam sembilan kau akan dijemput Agus, menuju bandara. Klienku yang satu ini penting sekali, Paul. Jika mereka terkesan dengan liburannya, bukan hanya kau akan mendapatkan tips

besar, aku juga bisa mendapatkan turis-turis lain dari rekomendasi mereka.”

Paul mengangguk.

Prospek besok bisa bekerja, membuat Paul memaksakan diri tidur. Setelah berkali-kali berganti posisi, diiringi suara air hujan menimpa atap kostan, dia akhirnya tidur betulan.

Bangun jam setengah sembilan, kesiangan. Tapi itu lebih dari cukup untuk bersiap. Kepalanya tidak terasa sakit. Badannya lebih enteng. Ada gunanya juga dia tadi malam melemparkan botol minuman itu ke dinding.

Agus tiba tepat waktu di jalan besar dekat gang itu. Paul menyeringai. Sepertinya, klien Naveen satu ini memang penting—sekaligus kaya raya. Ada dua mobil yang disiapkan menjemput pasangan turis itu. Dua-duanya mobil mewah.

“Selamat pagi, Mas Paul.” Agus menyapa—dengan topi dan kacamata hitam favoritnya.

“Pagi, Gus.” Paul menjawab pendek. Dia beberapa kali tandem dengan *driver* ini.

Dua mobil segera menuju bandara. Tiga puluh menit meluncur ke parkir khusus pesawat jet pribadi. Paul menyeringai, dia belum pernah menjemput turis di bagian ini—sepertinya Naveen tidak membual jika klien ini penting.

“Uang operasional lima hari ke depan, Mas Paul.” Agus menyerahkan amplop, titipan dari bosnya, Naveen.

Mata Paul membesar. Dia baru tahu jika level kliennya sepenting ini, Naveen akan memberikan uang operasional. Masuk akal, tidak mungkin klien ini akan repot-repot membuka dompet, membayar saat membeli makanan di tempat yang menarik, atau berbelanja di toko suvenir, dan sebagainya, biarkan *guide* yang mengurus semuanya.

Mereka bisa berliburan santai, toh semua nanti bisa di-*reimburse* oleh Naveen.

Paul memasukkan amplop ke saku celananya, menyeringai. Semua sepertinya berjalan lancar dan menyenangkan.

Menunggu setengah jam, akhirnya pesawat jet pribadi itu mendarat mulus.

Paul tidak menduga sama sekali, jika itu adalah rangkaian takdir yang bekerja misterius sejak 24 jam terakhir. Membuatnya termangu saat menyaksikan penumpang pesawat itu menuruni anak tangga. Dia amat mengenalnya. Juga staf bandara, para petugas, termasuk Agus. Terlihat heboh menyambutnya.

Turis itu adalah mantan pemain bola top dunia. David Champione. Pemilik empat Ballon d'Or, juara Liga Champions berkali-kali, pemain sukses di klubnya dulu. Hanya minus juara Piala Dunia saja—atau koleksi pialanya akan lengkap. Dia pensiun lima tahun lalu, melanjutkan kariernya sebagai pelatih klub

elite Eropa. Dan sama suksesnya. Tahun lalu, klub itu menyabet *treble*, tiga piala prestisius sekaligus. Wajahnya muncul di berbagai media, termasuk media sosial—dengan *follower* ratusan juta netizen. Mantan pemain sekaligus pelatih hebat sekarang.

Di belakangnya ikut turun wanita cantik dengan kemeja hijau dan celana panjang hitam. Paul lagi-lagi menahan napas.

Ini rumit sekali. Astaga, kenapa dia terjebak dalam situasi ini? Seharusnya tadi malam dia bertanya lebih detail ke Naveen siapa turis itu, bukan malah langsung diterima. Dia seharusnya tidak di sini. Ini keliru sekali. Tapi dia tidak bisa pergi begitu saja, bukan?

Staf, petugas bandara sibuk saling sikut menyalami pemain bola usia empat puluhan itu, lebih tua beberapa tahun dari usia Paul. Satu-dua meminta foto bersama. Wajah-wajah antusias. Mantan pemain bola itu dengan ramah melayani. Tertawa. Dia sepertinya menikmati liburannya, setelah

musim yang melelahkan, klubnya hanya terpaut satu poin dengan urutan kedua, saling kejar-kejaran di delapan minggu terakhir.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Paul menggeram.

Tidak banyak waktu tersisa, dia harus segera menyambut pasangan turis itu. Baiklah, Paul dengan cepat meraih topi dan kacamata Agus.

“Eh, Mas Paul?”

“Aku pinjam, Gus. Mataku sedang tidak sehat.”

Agus menatap bingung, bule gendut di sebelahnya itu telah mengenakan topi dan kacamata miliknya. Tapi dia tidak protes, dia juga harus segera bekerja. Mengurus bagasi, memastikan semua barang bawaan turis itu segera diturunkan dan dipindahkan ke mobil.

Paul maju, mendekati kliennya.

“Hola.”

“Hola. Ah, kau sepertinya *guide*-ku, bukan?”
Pemain bola top itu menatap Paul.

Paul mengangguk, sejak tadi dia menjaga posisi kepalanya tetap menunduk, agar tidak terlihat jelas wajahnya. Dia bisa melaksanakan pekerjaannya, tanpa harus terlalu dekat dengan turis ini.

Pemeriksaan imigrasi berjalan lancar. Lima belas menit, rombongan telah menaiki dua mobil yang parkir menunggu. Di mobil depan, Agus tetap menjadi *driver* dengan Paul di kursi depan. Pasangan turis itu di kursi belakangnya. Mobil di belakang dibawa *driver* lain. Dua mobil segera meluncur meninggalkan bandara—langsung terjebak macet di pintu keluar.

“Bali *siempre está tan ocupada*?” Istri pemain top itu bertanya dalam bahasa Spanyol—karena dia memang berasal dari Spanyol, berbeda kewarganegaraan dengan suaminya.

“*Sí, Señora.*” Paul menjawab pendek. Libur panjang, turis memenuhi Bali.

Seharusnya Paul segera beraksi, menjelaskan satu-dua hal. Bilang setelah tiba di hotel, semua kemacetan, juga panas, gerah, akan berganti pemandangan yang spektakuler. Naveen telah memesan hotel terbaik. Tapi bagaimanalah, Paul justru berusaha bicara sesedikit mungkin sejak tadi, juga menghindari bertatap muka langsung.

Pasangan itu bicara satu sama lain di kursi belakang. Terlihat mesra. Seseekali tertawa. Mereka seseekali menggunakan bahasa Inggris, juga Spanyol. Lima belas menit, mobil berhasil lolos dari kemacetan, segera meluncur di jalan bebas hambatan.

Tiba di hotel yang persis berada di atas cadas karang tinggi satu jam kemudian. Dengan pemandangan laut lepas, dan pantai pribadi di bawah sana—yang hanya bisa diakses dengan lift khusus milik hotel. Pasir putih lembut, itu benar-benar cocok untuk pesohor kelas atas yang hendak libur sejenak dari ingar-bingar dunia.

Agus dan *driver* lain bergegas menurunkan bagasi. Dibantu staf hotel yang tersenyum lebar. Mantan pemain sekaligus pelatih bola top itu turun bersama istrinya. Semua proses *check-in* telah beres. Bahkan, di kamar mereka telah disiapkan sambutan istimewa. Kue besar dengan gambar tamunya sedang mengangkat Ballon d'Or, beserta tulisan penghargaan ke-4 kalinya.

Paul lebih banyak diam. Dia tidak mengambil inisiatif seorang *guide*. Dia bahkan berharap, pasangan ini akan segera menuju ke kamarnya, terpesona dengan suasana kamar dan pemandangannya. Dan sepanjang hari tidak mau ke mana-mana, hanya menghabiskan waktu berdua di hotel ini.

Sepertinya begitu, istrinya segera melangkah menuju arah yang ditunjukkan oleh manajer hotel. Disusul oleh mantan pemain itu. Tapi dua detik, mantan pemain itu mendadak berhenti.

Dia menoleh, menatap Paul yang masih berdiri di sana, yang kembali bergegas menunduk, menyembunyikan wajahnya.

“Aku sepertinya mengenalmu, Kawan....”
Mantan pemain bola itu bicara.

Paul semakin menunduk.

Mantan pemain bola itu mendekat, menyisakan dua langkah.

“Sejak turun dari pesawat tadi, pertama kali bertemu.... Juga di mobil.... Aku tidak mungkin keliru, tidak peduli jika kau mengenakan topi dan kacamata.”

Mantan pemain bola itu diam sejenak, menyelidik untuk terakhir kalinya.

“Paul? Kau adalah Paul, bukan?”

Paul terdiam—menahan napas. Dia sudah ketahuan.

“Astaga! Kau betulan Paul!” Mantan pemain bola itu berseru. Heran. Sekaligus kaget.

“*Qué pasó?*” Istrinya yang telanjur melangkah, menoleh, bertanya.

“Kau tidak akan percaya, *my darling*.” Mantan pemain bola itu menjawab, “Dia adalah Paul. The Legendary Paul. The Pootball. The Paul Ball.”

Istrinya mendekat, sama kagetnya. Dengan wajah tercekat.

Paul menyeringai. Dia sudah ketahuan, tidak bisa lagi dibantah.

“Apa.... Apa yang kau lakukan di sini, Paul?” Mantan pemain bola terkenal itu masih menatap tidak percaya, “Kau.... Kau jadi *guide*-ku?”

Paul mengangkat bahu.

“Apa yang terjadi denganmu? Maksudku, kabar kau baik?”

Paul mengangkat bahu lagi.

David, mantan pemain bola terkenal itu mengusap wajahnya sekali. Dua kali. Sejenak,

setelah momen keheranan itu, dia tertawa pelan.

“Kami bertanya-tanya, Paul. Ke mana kau pergi. Ada banyak sekali yang punya teori.... Dugaan. Hipotesis. Tapi ternyata kau di Bali. Menjadi *guide*? Dengan badan gendut begini.” David tertawa lagi.

Seharusnya itu momen spesial, saat dua orang saling mengenal, kembali bertemu setelah dua puluh tahun. Tapi David tidak bisa. Semua ingatan masa lalu itu kembali ke kepalanya. Saat dia terpaksa pindah klub, saat semua orang mengkritik dan membandingkannya dengan pemain muda—lebih muda empat tahun dibandingnya, bintang terang, yang menghabisi terangnya cahaya David.

“Tubuh gendut.... Topi, kacamata, pakaian murahan.... Kau sepertinya benar-benar kalah telak, Kawan.”

Paul diam saja.

“Tidak hanya di sepak bola, juga di kehidupan. Kau benar-benar terlihat menyedihkan.... Lihatlah, *my darling*, The Pootball itu ternyata menjadi seorang *guide* sekarang. Tinggal di negeri antah berantah ini.” David tertawa makin lebar.

Istri David sejak tadi masih mematung, menutup mulut dengan dua telapak tangan. Dia juga amat terkejut saat tahu siapa *guide*-nya.

Seharusnya juga, dalam situasi seperti itu, Paul tidak peduli. Dia akan menggeram kesal, lantas meninggalkan lawan bicaranya. Lebih-lebih saat membahas sepak bola. Tapi harga diri Paul sedikit tersakiti. Bukan karena kalimat merendahkan David, dia tidak peduli. Toh, adalah fakta, saat masih bermain, dia lebih baik dibanding pemilik 4 Ballon d’Or itu. Ada penyebab lain yang membuat gengsi Paul terpancing.

“Kau punya akses televisi, koran atau internet, Kawan?” David masih bicara.

“Nah, jika kau punya. Kau seharusnya tahu tentangku, bukan? Aku sekarang pelatih klub yang baru saja meraih *treble*, Kawan.... Tidak hanya sebagai pemain bola, aku juga sukses sebagai pelatih. Kau benar-benar tertinggal jauh.”

“Entah apa celoteh wartawan-wartawan itu saat mereka tahu nasibmu sekarang, Paul.... Juga apa komentar orang-orang di klub yang dulu menyingkirkanku gara-gara kau di sana. Kasihan sekali. The Pootball yang mereka sanjung-sanjung dulu, sekarang hanyalah *guide* turis.” David terkekeh.

“Aku tidak hanya *guide* turis.” Paul menimpali.

“Oh ya? Kau masih bermain bola?”

“Aku melatih anak-anak bermain bola di sini. Mengembangkan bakat mereka.” Paul mengarang—entah kenapa dia melakukannya; dia yang biasanya tidak peduli, sekarang menimpali ocehan David. Yang pasti itu penyebabnya sangat penting.

“Oh ya? Kau pelatih klub bola juga? Sama denganku? Selevel?”

“Kita tidak pernah selevel, David. Kau melatih tim bola kaya raya Eropa sana, yang haus sekali eksistensi. Industri kapitalis yang mengukur prestasi dengan piala. Aku melatih anak-anak kampung. Mengajarkan mereka kesenangan bermain bola.” Paul balas menyeringai—kepalang tanggung mengarang bebas.

“Dan kau bangga sekali dengan *treble* itu? Aku tidak. Aku lebih bangga melihat pemainku bermain dengan riang. Kita tidak pernah selevel, David. Dan terlepas dari realitas itu, anak-anak yang kulatih, mudah saja mengalahkan pemain U-17 klub hebatmu itu.”

“Omong kosong!” David menyergah.

Cukup. Paul balik kanan, hendak melangkah pergi.

“Heh! Kau jangan pergi dulu, Paul.” David berseru.

Paul tidak peduli, terus melangkah.

“Yeah! Itulah seorang Paul. Yang selalu pergi saat dia merasa bosan, tidak seru lagi. Yang merasa paling hebat, orang lain tidak penting. Itulah seorang Paul, yang saat semifinal Piala Dunia negaranya, dia pergi begitu saja dari tengah lapangan.... Membuat timnya kalah. Satu negara berduka....” David berseru marah—dia kembali teringat masa lalu itu. Kesempatan terbaiknya mendapatkan piala langka itu, yang justru berakhir dramatis.

“Tapi kau tidak pernah memenangkan apa pun dalam hidup ini, Paul. The Legendary Paul adalah omong kosong. Kau kalah telak. Seorang pemain yang suka mabuk-mabukan, penuh masalah hidupnya. Keluarga kacau balau—”

Paul mendadak balik kanan. Wajahnya merah padam.

“Jangan sebut-sebut keluargaku, David.” Paul mendesis, mengancam.

“Oh ya? Semua orang juga tahu fakta itu.”

Istri David memegang lengan suaminya, berbisik, *no lo mencionas*. Sekesal apa pun suaminya, dia mohon jangan membahas itu.

David menggeram, berusaha mengendalikan diri. Istrinya benar, dia sebaiknya tidak membahas keluarga Paul—sekesal apa pun dia dengan orang di depannya. Dia bukan lagi pemain bola usia 22 tahun yang dulu emosional, dan pernah berkelahi di ruang ganti dengan Paul. Dia telah tumbuh menjadi pemain top setelah kejadian menyakitkan itu. Juga pelatih top yang dikenal selalu dingin.

“Kita tidak pernah selevel, katamu tadi, heh?” David bicara lebih terkendali, “Aku menantangmu, Paul. Untuk terkahir kalinya, membuktikan siapa yang lebih baik.”

Mata mereka saling tatap tajam.

“Bukan bermain bola, karena jelas kau tidak lagi bisa bermain bola dengan postur tubuhmu sekarang. Tapi tentang omong

kosong soal kau melatih anak-anak di sini. Enam bulan dari sekarang, akan ada kompetisi U-17 klub-klub raksasa Eropa. Klubku menjadi tuan rumah. Sebagai manajer klub, aku bisa mengatur agar anak-anakmu ikut bermain di sana. Mari kita lihat ochehanmu tadi.”

Mata mereka masih saling tatap tajam.

“Jika anak-anakmu menang, aku akan mengakui ke seluruh dunia, jika empat piala Ballon d’Or milikku tidak ada harganya. Aku memenangkan semua itu karena keberuntungan.... Karena.... Karena kau mendadak berhenti bermain bola. Pesaing terbesarku menghilang. Persis seperti kata orang-orang itu. Aku.... Aku akan mengakuinya.” David berusaha mengendalikan emosinya.

Istrinya memeluk erat lengannya.

Paul mendengus. Tidak menimpali. Balik kanan.

Menyisakan lengang sejenak di lobi hotel mewah. Manajer dan staf hotel yang bingung kenapa bule ini bertengkar. Paul telah menaiki salah satu mobil mewah, membawanya pergi. Ngebut.

Agus baru saja kembali dari mengurus bagasi, dia mendekati David. Sejak tadi dia berusaha mencari momen untuk meminta foto bareng. Sekarang sepertinya waktunya pas.

“Mister.... Mister.... Can I take a selfie with Mister? My son is a big fan.”

David mendengus kesal, *“You should take a photo with the guide earlier. According to the nonsense written by newspaper journalists twenty years ago, he was the greatest talent the world had ever seen.”*

Agus termangu. Eh, kenapa dia ditolak dan malah diomelin? Agus termangu lagi. Masih mencerna kalimat David yang telah pergi bersama istrinya menuju kamar. Dan Mas Paul pemain bola paling berbakat? Bule gendut yang suka mabuk-mabukan itu? Yang

sering ngutang di toko kelontong Pak Made,
atau numpang makan di warung Uda Hendra?

BAB 15.10

Sore hari, bola matahari terlihat bundar di garis cakrawala.

Pantai ramai oleh pengunjung. Turis-turis. Penduduk lokal. Sebagian besar duduk-duduk, mengobrol, menikmati pemandangan. Sebagian lagi ada yang bermain layang-layang, kejar-kejaran, membuat istana pasir, apa pun yang biasa dilakukan di pantai. Termasuk belasan anak setempat yang asyik main bola. Gawangnya cukup sandal yang diletakkan. Tanpa garis-garis pembatas.

Paul menghela napas.

Dia duduk di gundukan batu dekat pantai. Mobil mewah yang dia bawa tadi pagi, terparkir di belakangnya. Sejak tadi dia ada di sana. Hanya duduk.

Dia belum makan siang. Ajaib, biasanya dia selalu merasa lapar. Kali ini tidak, sampai sore begini, perutnya tidak protes. Bule gendut itu

duduk melamun. Berbagai kejadian, ingatan, melintas deras tak tertahankan di kepalanya. Potongan-potongan acak. Seperti video yang diputar mundur selama hidupnya. Masa kanak-kanaknya, masa remaja, dewasa, hingga sekarang. Orang-orang yang pernah melintas dalam hidupnya.

Layar telepon genggamnya sejak tadi siang berkali-kali menyala. Dia tahu, Naveen yang menelepon.

Paul menatap dua anak perempuan melintas, mengendarai sepeda, tertawa. Juga rombongan turis yang mendorong *stroller* bayi. Pantai ini selalu ramai. Bukan pantai paling bagus—terhitung jorok malah, banyak sampah berserakan. Tapi pantai ini paling dekat dengan kawasan hotel dan permukiman warga. Tinggal jalan kaki beberapa ratus meter, bergabung dengan ribuan turis lain, menikmati *sunset*.

Paul menghela napas lagi. Dua hari ini, entah apa yang terjadi dengan hidupnya. Dia kira,

kemarin, saat nyaris ditangkap petugas imigrasi adalah hal paling kacau. Tapi pagi tadi, lebih kacau lagi. Dia mendadak bertemu dengan David. Kenangan-kenangan masa lalu itu kembali. Jauh sekali dia pergi ke Bali, tetap harus menerima fakta, ternyata dia tetap tidak bisa lari sejauh itu.

Bukan soal Davidnya yang membuat Paul melamun. Dia tidak peduli dengan keributan antarmereka. Cemburu. Sakit hati. Itu semua dibesar-besarkan oleh media. Dia tidak pernah merasa David adalah pesaing terbesarnya, dan bukan urusan dia jika sebaliknya. Dulu dia hanya fokus bermain bola. Saat itu masih menyenangkan. Dia tidak peduli jika ada pemain lain yang merasa tersingkirkan.

Juga bukan sepak bola yang dipikirkan Paul sekarang. Sejak kemarin, saat sepak bola muncul berturut-turut di depannya, itu memang mengesalkan, dan dia berusaha

tidak peduli. Tapi sekarang, bukan itu yang membuatnya duduk di gundukan batu itu.

“Mister, bisa tendang bolanya.” Seorang anak berseru.

Paul melihatnya, bola mereka menggelinding tidak jauh di dekat gundukan batu. Paul berdiri, turun dari gundukan batu, lantas menendang bola itu ke arah mereka.

“Wow!” Anak itu berseru.

“Lihat! Kau lihat tidak tadi.” Anak-anak lain ikut berseru, menepuk kepala temannya yang tidak sempat melihatnya, “Tendangan Mister itu hebat sekali.”

Bola itu melengkung, lantas mendarat persis di tengah mereka.

“Terima kasih, Mister.”

Paul kembali naik ke gundukan batu. Layar telepon genggam di sakunya kembali menyala. Baiklah, dia akan menerima telepon Naveen.

“Apa yang terjadi, Paul?” India itu berseru seketika, “Dan bisakah kau segera menerima teleponku. Aku tahu kau membiarkannya sejak tadi, heh!”

“Maaf.” Paul bicara pendek.

“Agus lapor, jika kau mendadak meninggalkan klienku begitu saja. Manajer dan staf hotel bilang kau sempat bertengkar dengan klienku. Meskipun mereka tidak mendengar jelas apa yang kalian ributkan. Apa yang terjadi, heh?”

“Aku tidak bisa menjadi *guide* mereka.”

“Tidak bisa? Bukannya kau butuh pekerjaan itu?”

Paul tidak menjawab.

“Astaga, Paul! Aku bela-belain memberikan pekerjaan itu kepada kau, karena aku berharap kau tidak akan membuat masalah lagi.” Naveen mengembuskan napas kesal, “Mereka belum mengontakku untuk komplain atau minta *guide* pengganti, tapi jika kau tidak mau lagi, terserah kau sajalah. Di

mana mobil satunya yang kau bawa? Agus membutuhkan mobil itu *stand by* di hotel. Sementara dia yang menjadi *guide* pengganti. Semoga tidak tambah kacau, karena Agus selalu ngoceh ke mana-mana.”

Paul menyebutkan lokasinya.

Naveen menutup telepon.

Bola matahari terus turun, tidak ada awan di langit, membuat *sunset* sore ini akan paripurna. Pantai semakin ramai. Ada rombongan turis datang dengan seragam—sepertinya peserta *outing* perusahaan, *study tour*, atau apalah. Pertandingan sepak bola anak-anak itu juga semakin seru. Beberapa turis ikut bermain bola sambil menikmati *sunset*.

Agus tiba tiga puluh menit kemudian, naik ojek. Paul menyerahkan kunci mobil, dan juga amplop berisi uang operasional.

“Eh, kenapa dikembalikan, Mas Paul?” Agus menatap bingung.

“Aku tidak jadi *guide* lagi, itu bukan uangku.”

Agus menerima uang itu. Menatap wajah kusam bule gendut itu. Salah satu yang menarik dari bule ini, meskipun dia suka mabuk, banyak utang, suka numpang makan, suka berkelahi, banyak masalah, dia tidak pernah mengambil sesuatu yang bukan haknya. Kalaupun terpaksa, dia akan bilang, berjanji besok-besok diganti—walaupun tidak jelas kapan besok-besok itu.

Paul melangkah kembali ke gundukan batu.

“Eh, sebentar, Mas Paul.”

Paul menoleh.

Agus menelan ludah. Menggaruk rambut. Dia hendak bilang soal itu. Tapi menatap wajah bule gendut itu yang seolah semua beban pikiran tumpah di wajahnya, Agus jadi ragu-ragu. Aduh, ini tuh membingungkan. Bukan soal kalimat mantan pemain top tadi yang hendak dibilang Agus, melainkan hal lain. Dia ingin memberi tahu Mas Paul—

“Ada apa, Gus?” Paul bertanya.

Agus menyeringai. Aduh, ternyata susah bilangny. Dia takut Mas Paul marah.

“Mas Paul baik-baik saja, kan?”

“Iya.”

“Syukurlah.” Agus nyengir, dia sepertinya tidak akan berani bilang deh, jadi lupakan saja, “Aku hanya ingin bertanya itu saja. Ternyata Mas Paul baik-baik saja. *Bye*, aku kembali ke hotel dulu.”

Paul tidak peduli, kembali ke atas gundukan batu.

Menatap bola matahari yang bersiap ditelan lautan. Permainan sepak bola terhenti sejenak, juga kesibukan lain, pengunjung pantai menatap ke garis cakrawala, menunggu momen *sunset*. Satu di antara 5 miliar momen matahari tenggelam yang pernah terjadi di pantai itu. Apakah *sunset* itu penting saat sebenarnya sudah miliaran kali terjadi?

Apakah satu orang itu penting saat di planet Bumi sekarang ada 8 miliar orang lebih? Belum lagi menghitung 117 miliar lainnya yang pernah hidup dan telah mati. Apa sebenarnya hakikat penting atau tidaknya seseorang?

Apakah seorang pemain bola itu penting? Apa manfaatnya bagi planet Bumi? Apa gunanya piala-piala bagi planet Bumi? Yang bahkan ternyata tidak bisa menyelamatkan orang-orang yang dia sayangi.

Paul menghela napas. 24 jam terakhir, dia mulai kembali memikirkan hal-hal itu. Yang dulu memenuhi kepalanya, membuat sesak. Bedanya, usianya sekarang 40 tahun. Sendiri. Telah menjalani begitu banyak kejadian. Dulu, usianya baru remaja belasan tahun, Ibunya pemabuk berat, suka memukuli anak-anaknya. Kakak laki-laki pertamanya juga pemabuk berat yang terkena kanker. Kakak perempuan kedua adalah pengutil, juga pengguna obat-obatan terlarang. Dan adik

perempuannya, sejak kecil sakit-sakitan, karena tidak terurus. Ayah mereka? Pergi begitu saja.

Apakah kehidupan ini penting?

Bola matahari terus meluncur turun. Menyisakan separuhnya.

Pukul tujuh malam, di kostan.

Paul tetap belum selera makan. Ada nasi kotak di atas mejanya—tetangga kamar kostan syukuran, diterima kerja di Surabaya, mengirim nasi kotak. Tapi dia tidak lapar.

Warung internet di bawah ramai oleh mabar. Sesekali teriakan mereka terdengar hingga ke atas. Gang dan jalanan di sekitar itu juga dipenuhi turis-turis.

Paul tidur telentang menatap langit-langit kamar. Masih memikirkan banyak hal. Juga kenangan-kenangan yang melintas di kepala. Lebih spesifik, ingatan atas seseorang yang

tadi pagi dia temui. Wajahnya masih cantik seperti dulu, tapi berubah menjadi lebih dewasa. Bukan lagi remaja belasan tahun sepantarannya. Seharusnya mereka tidak usah bertemu lagi. Seharusnya dulu itu adalah pertemuan terakhirnya—

Nasib. Pintu kamarnya diketuk dari luar.

“Siapa?” Paul berseru.

Tidak ada jawaban.

Tapi sejenak, diketuk lagi.

Paul mendengus. Siapa sih? Pemilik kostan? Hendak menagih bulanan? Dia kan sudah bilang, belum ada uangnya, nanti akan dia bayar. Atau tetangga kamar, lagi-lagi mau ngasih nasi kotak? Kenapa sih saat dia tidak lapar, justru banyak sekali makanan yang datang?

Paul menggerutu, dia berdiri, membuka pintu. Dan dia termangu.

“Ramona.”

“Paul.”

Wanita yang kenangannya sejak tadi memenuhi kepala, telah berdiri di depan bingkai pintu. Wanita yang tadi datang bersama David. Wanita yang menjadi istri pemain bola top itu sepuluh tahun terakhir.

Paul menyeka pelipis. Dia diam. Tidak tahu harus bilang apa. Suasana kaku. Ganjil. Wanita di depannya juga terdiam. Sama-sama menatap kikuk, gugup.

“Bagaimana kau tahu tempatku?” Akhirnya Paul bertanya dalam bahasa Spanyol. Memecah lengang. Sedikit sekali yang tahu kostannya. Bahkan Naveen tidak tahu.

“Le pregunté al conductor del auto, no se llama Agus.... Él... Él me habló de este lugar.” Wanita yang dipanggil Ramona itu menjawab—dia bertanya ke Agus.

Paul menggerutu dalam hati. Dasar Agus si mulut ember. Pantas saja tadi sore dia seperti hendak mengakui sesuatu.

“No es fácil encontrar tu lugar, Paul. Me perdí en otro cibercafé....”

Paul masih diam. Menatap wanita itu.

“Boleh aku masuk?” Ramona bertanya.

Paul mengangguk kaku. Membuka pintu lebih lebar, membiarkan wanita itu masuk.

“Maaf jika berantakan. Dan buruk.”

Ramona tertawa—tapi itu bukan menertawakan, “Kamarmu dulu di Spanyol lebih berantakan dan buruk dibanding ini, Paul.”

Sejenak, Paul seperti bisa melihat remaja perempuan usia belasan tahun itu lagi. Yang sering menemaninya latihan, menonton pertandingan. Tertawa riang—tidak peduli jika dia adalah remaja laki-laki miskin dengan keluarga berantakan.

Ramona duduk di kursi kayu. Paul duduk di ujung ranjang. Pintu kamar dibiarkan terbuka, angin malam menyergap masuk. Udara terasa

panas—pertanda akan hujan. Mereka berdua saling tatap. Masih sama ganjilnya. Pertemuan ini, setelah begitu lama. Ramona tidak bisa berlama-lama menatap Paul, menoleh ke arah dinding.

“Apa kabarmu, Paul?”

“Kabarku baik.”

Sekali lagi lengang. Ramona meremas jemari. Suaminya David sedang ada pertemuan dengan petinggi FIFA di salah satu restoran hotel mewah. Dia tidak ikut, bilang hendak menikmati suasana Bali sendirian. Dengan catatan alamat di kertas kecil dari Agus, dia minta sopir satunya mengantar ke gang-gang ini. Sempat tersasar ke warung internet lain, tidak ada yang bernama Agus di sana. Hingga akhirnya tiba di sini, penjaga warung internet menunjuk kamar di atas.

“Aku dulu mencarimu ke mana-mana, Paul.”
Ramona bicara lagi—dengan suara serak.

Paul menelan ludah. Dia tahu ke mana arah percakapan.

“Saat.... Saat kau pergi begitu saja.... Meninggalkan semuanya. Aku mencarimu....” Ramona tertunduk menatap lantai, menyeka ujung matanya, susah payah menahan tangis.

“Aku seperti orang gila. Bertanya ke teman-temanmu, tetanggamu, orang-orang di klub, juga manajer dan staf timnas negaramu. Aku juga bertanya ke wartawan-wartawan.... Aku mencarimu ke mana-mana.... Bertahun-tahun, Paul.” Ramona terisak pelan.

“Tapi kau menghilang begitu saja.... Tidak ada jawaban.... Tidak tahu ada di mana.... Lantas, lantas.... Aku jatuh sakit enam bulan.... Papaku.... Juga Mamaku.... Mereka cemas sekali. Tapi aku tidak peduli. Dengan sakit-sakitan, aku terus melakukannya, terus berharap.”

Paul ikut menunduk.

“Lima tahun, aku berusaha melanjutkan hidupku. Susah payah lulus kuliah. Kau tahu, meskipun dulu kau menyepelkannya, bilang pekerjaan itu tidak cocok untukku, aku dokter sekarang. Bukan supermodel, bukan selebgram, atau artis. Aku dokter bedah dengan reputasi tinggi di Madrid.” Ramona tertawa pelan—menyeka pipi. Mengangkat wajahnya.

Paul ikut mengangkat wajah. Bersitatap dengan Ramona.

Sejenak Ramona menunduk lagi.

“Kau.... Kau menghilang begitu saja, Paul.... Lima tahun berlalu.... Setelah itu, setelah itu.... Aku berusaha meneruskan hidupku. Papa dan Mama bilang, aku berhak atas kesempatan lain. Maka, aku mengejar karierku sebagai dokter....”

“David.... David, kau pasti tahu, dia sejak dulu menyukaiku.... Aku tahu kalian berdua tidak cocok. Tapi dia tidak seburuk itu. Terlepas dari sering emosian, aku tahu dia mencintaiku

dengan tulus. Dia setia. Pria yang baik.... Kami semakin dekat....”

Paul menggeleng. Tidak usah diteruskan. Dia tahu. Wanita ini hendak menjelaskan sesuatu. Tapi dia sudah tahu. Dia tidak tinggal di gunung atau pulau terpencil. Dia punya akses televisi dan internet. Meskipun dia jarang menonton atau mencari tahu berita-berita itu. Tapi tetap saja sesekali berita itu melintas. Dia tahu David memenangkan 4 piala Ballon d’Or. Dia tahu David memenangkan banyak piala Liga Champions—juga juara liga Spanyol. Dia tahu, David pensiun dan melatih klub. Maka, dia jelas sekali tahu jika David menikah dengan Ramona sepuluh tahun lalu. Wanita yang justru Paul pernah berjanji akan bersamanya selama-lamanya.

Ramona terisak pelan.

“Aku minta maaf, Paul.”

“Kau tidak perlu minta maaf, Ramona.” Paul akhirnya bicara—dengan suara bergetar, “Mama dan Papamu benar, kau berhak atas

kesempatan lain yang lebih baik. Bukan dengan seorang laki-laki yang sejak remaja sudah mabuk-mabukan, dengan keluarga kacau balau.”

“Aku benar-benar minta maaf, Paul.”

Paul menggeleng, “Justru aku yang seharusnya minta maaf. Pergi begitu saja.... Tapi itu sudah tertinggal jauh di belakang, dan... dan itu hanyalah kisah dua remaja.... Aku.... Aku justru senang sekali melihatmu sekarang, Ramona. Kau seorang dokter bedah terhormat. Dengan suami yang juga terhormat. Meskipun, yeah.... David memang berengsek, dia selalu sok hebat. Tapi dia jelas tidak akan pernah selevel denganku saat bermain bola atau berkelahi. Aku pernah meninju wajahnya dulu.”

Paul tertawa—itu bukan tawa getir, dia benar-benar bahagia melihat Ramona sekarang. Persis seperti percakapan mereka saat remaja dulu, Ramona tidak mau menjadi WAG (*wives*

and girlfriends) pemain bola yang hanya menjual wajah dan fisik.

Ramona ikut tertawa pelan, sambil menyeka pipi.

Lengang lagi sejenak.

“Kau berubah banyak sekali, Paul.”

“Iya. Aku terlihat tua, dan gendut.”

“Bukan itu. Kau terlihat fokus. Tidak mabuk.”

Paul menggeleng pelan. Entahlah, itu kebetulan atau bukan, 48 jam terakhir dia memang tidak meminum setetes pun minuman keras.

“Terlepas dari kau tinggal di kamar kecil berantakan dan buruk ini, aku senang melihatmu baik-baik saja, Paul. Kau punya kehidupan di sini. Menjadi *guide*.... Itu pasti pekerjaan yang menyenangkan. Dan.... Dan soal anak-anak kampung yang kau latih sepak bola. Itu sangat hebat, Paul.” Ramona tersenyum.

Paul terdiam. Menyeka dahi. Tapi itu karangannya saja. Agar David kesal.

“Kau benar.... David memang tidak pernah selevel denganmu.... Kau selalu menganggap sepak bola adalah permainan yang menyenangkan. Bukan semata-mata uang, piala, ketenaran. Dan melatih anak-anak setempat bermain bola, itu sungguh seorang Paul yang aku kenal.”

Paul semakin terdiam.

“Aku percaya, anak-anak yang kau latih pasti hebat. Bukan hanya permainan bolanya, tapi bagaimana mereka bermain dengan riang. Bermain dengan lepas. Seperti seorang Paul yang aku kenal dulu.”

Ramona menatap Paul dengan tatapan penuh respek dan penghargaan.

Paul balas menatap dengan tatapan serbasalah. Dia seharusnya tidak mengarang-ngarang soal itu. Lihatlah, dia malah membuat Ramona salah paham. Tidak ada yang bisa

dibanggakan di hidupnya. Sejak pergi, sejak menghilang, dia masih Paul yang pecundang. Dia bahkan meninggalkan sepak bola yang dulu membuatnya bisa sejenak melupakan masalah keluarganya.

BAB 18.04

Malam itu, Paul tidur nyenyak.

Karena pertemuan itu tidak seburuk yang pernah dia bayangkan. Saat dulu memutuskan pergi dari Kota Madrid, Paul bahkan tidak berani meninggalkan sepucuk surat atau sekalimat pesan. Ramona adalah satu-satunya orang yang dia sayangi yang tersisa. Dia tidak akan kuat menyampaikan ucapan perpisahan. Maka dia pergi begitu saja.

Paul berkali-kali membayangkan jika suatu saat bertemu lagi dengan Ramona, apa yang akan dia jelaskan? Apakah Ramona akan kecewa, marah? Bahkan itu sering terjadi di dalam mimpi-mimpi buruknya selama ini. Membuatnya terbangun, dengan peluh membasahi pakaian.

Tapi ternyata, tidak seburuk itu. Mungkin karena mereka telah melewati tahun-tahun penuh kesedihan, marah, kecewa, putus asa.

Yang membuat mereka lebih memahami banyak hal tanpa harus dijelaskan. Memang pertemuan itu kaku, terasa aneh, ganjil, juga suasana sedih, tapi berjalan lancar hingga lima belas menit kemudian.

“Kau masih ingat saat kita duduk di atap Royal Palace Madrid?” Ramona menyeka pipi.

Paul mengangguk.

Ramona tersenyum, “Kau mengajakku ke sana, saat ulang tahunku ke-17.”

Paul mengangguk lagi, ikut tersenyum. Dia masih bisa mengingatnya. Dulu itu kenangan yang menyakitkan, tapi saat mengingatnya bersama Ramona langsung, melihat dia tersenyum—tidak marah, separuh beban pikiran Paul berguguran.

“Kau menyuap penjaga Istana.”

“Aku tidak menyuapnya, Ramona.” Paul menggeleng, “Aku hanya menawarkan kaus bola yang aku tanda tangani.”

“Sama saja, Paul.” Ramona tertawa pelan, menyeka pipinya lagi.

“Penjaga itu membuka pintu menuju atap Istana. Lantas kita duduk di sana, menatap turis-turis. Hingga malam hari tiba. Pukul tujuh. Bulan purnama menghias langit Kota Madrid.”

Ramona diam sejenak. Dia kembali emosional.

“Saat itu.... Saat itu, di atap Istana itu, kau bilang, *Ramona, bajo la luna llena, en tu cumpleaños número 17, te haré un regalo especial.*” Ramona menangis lagi, tapi sambil tersenyum, “Kau bilang.... Kau bilang hadiah ulang tahunku.... Aku bisa meminta satu permintaan. Maka kau akan memenuhinya. Bahkan jika itu harus pergi ke bulan sana.”

Paul mengangguk. Dia ingat kalimat itu. Kalimat bodoh sebenarnya, cinta monyet. Sepasang remaja yang saling kenal sejak bangku SD.

“Waktu itu, aku tidak tahu harus meminta apa. Dan kau tertawa. Bilang, besok-besok jika aku sudah punya permintaan, sampaikan saja....”

Ramona menatap Paul.

Paul balas menatapnya. Iya. Janji itu belum genap sampai saat ini. Ramona belum pernah bilang apa permintaan hadiah ulang tahun ke-17-nya, hingga dia pergi.

“Malam ini.... Sekarang.... Aku membebaskanmu dari permintaan itu, Paul.”
Ramona tersenyum, “Karena.... Karena saat melihatmu lagi, bertemu di sini, aku sudah sangat senang. Kau baik-baik saja. Kau juga bisa melewati tahun-tahun sulitmu.”

“Aku akan mengganti permintaan itu dengan doa.... Semoga, semoga kau tetap seperti saat aku mengenalmu dulu. Saat kita masih kecil dan remaja. Paul yang selalu senang bermain sepak bola. Paul yang bisa menghibur orang lain lewat sepak bola.... Semoga anak-anak

yang kau latih, bisa meneruskan kegembiraan itu....”

Paul terdiam.

Satu-dua kalimat penutup, hingga akhirnya Ramona bilang dia hendak kembali ke hotel, mungkin suaminya telah selesai pertemuan. Berdiri. Paul ikut berdiri.

“Kita akan saling kontak, bukan? Seperti dua sahabat baik?”

Paul mengangguk.

“Seperti dua sahabat baik.”

Ramona ikut mengangguk. Siap melangkah.

Tapi dia kembali terdiam.

“Satu lagi, Paul.” Ramona menoleh.

Paul menatapnya.

“Cindanita....” Suara Ramona tercekat di ujungnya.

Paul menelan ludah. Nama itu akhirnya disebut. Nama adiknya.

“Aku tahu, kau marah telah dibohongi.... Tapi, tapi itu permintaan Cindanita.”

Paul termangu. Permintaan Cindanita, apa maksudnya?

“Waktu itu, dia sendiri yang memaksa dokter, perawat, dan semua orang bilang jika dia baik-baik saja. Agar.... Agar kau bisa fokus di pertandingan semifinal itu. Lolos ke final....”

Paul meremas jemarinya. Dia baru tahu itu.

“Aku minta maaf, aku juga bilang itu kepadamu, Paul. Memintamu bermain malam itu, bilang Cindanita baik-baik saja. Membuatmu.... Membuatmu tidak bisa melepas kepergian Cindanita....” Ramona menahan tangis.

Tubuh Paul bergetar oleh emosi.

“Ada pesan terakhir Cindanita untukmu, Paul....” Ramona menatap Paul lagi, lamat-lamat, “Sebelum dia pingsan.... Sebelum dokter melakukan tindakan darurat.... Dia bangga sekali punya kakak seperti kau, Paul.

Dia sangat menyayangimu. Dia juga bangga atas kakak sulung kalian, meskipun dia masuk penjara. Dia bilang.... Dia akan menyaksikan pertandingan-pertandingan hebat kakaknya dari surga.... Dia pergi sambil tersenyum bahagia, Paul.”

Tangan kanan Paul berpegangan ke dinding. Dia tidak tahu jika adiknya sendiri yang ‘memaksanya’ bermain. Dua puluh tahun berlalu, dia hanya mengingat kejadian saat dia berteriak marah, sekencang-kencangnya, memeluk tubuh adiknya yang telah kaku.

Paul mengusap wajah.

“Kau baik-baik saja, Paul?” Ramona bertanya.

Paul menyeka ujung mata. Mengangguk.

“Terima kasih.... Terima kasih telah menyampaikan pesan itu, Ramona.”

“Iya. Aku juga sangat berterima kasih, karena.... Karena akhirnya bisa menyampaikan pesan Cindanita kepadamu....
Nos vemos de nuevo, Paul.”

Sejenak, Ramona melangkah meninggalkan depan kamar kostan.

Paul mengantarnya hingga tangga. Hingga punggung Ramona hilang di ujung gang, naik ke mobil mewah. Menyisakan Paul menatap gang yang ramai oleh turis.

Cindanita.... Adiknya pergi dengan damai. Bukan dengan penderitaan—seperti yang dia sangka selama ini. Adiknya, bangga—

Mata Paul menyipit.

Samosir terlihat lincah dengan sepedanya—dan tumpukan pakaian *laundry*. Gesit kiri-kanan, zig-zag melewati turis yang sedang berjalan kaki di gang. Mata Samosir awas memperhatikan sekitarnya. Kiri, kanan, depan, belakang. Dia bukan hanya pemain bola yang hebat, dia jelas adalah pengendara sepeda yang nekat. Cepat sekali sepeda itu bergerak di antara keramaian. Sesekali turis meneriakinya karena khawatir kena tabrak. Juga mengomel. Pemilik toko juga berseru kesal. Tapi Samosir balas melambaikan

tangan, tenang saja, dia tidak akan menabrak siapa pun.

Paul tahu sekarang kenapa anak ini seperti bisa membaca seluruh lapangan permainan, bisa mengirim umpan sangat terukur ke rekan mainnya. Karena dia laksana seorang pemain catur yang menatap bidak-bidak di papan catur. Dia bisa melihat 360 derajat sekitarnya saat melesat cepat dengan sepedanya. Anak ini, tidak hanya berbakat, tapi telah melatih kemampuan itu dengan caranya sendiri.

Seorang *playmaker* sejati.

Malam itu Paul tidur nyenyak.

Besoknya, dia bangun jam setengah enam—rekor paling pagi setahun terakhir. Tubuhnya terasa enteng, tiga hari berturut-turut tidak mabuk. Apa yang akan dia lakukan? Menatap sekitar. Dia memutuskan bersih-bersih kamar. Meminjam sapu dan pengki ke kamar sebelah. Setengah jam, tubuhnya mulai berkeringat,

selesai, meletakkan kantong plastik besar di tong sampah.

Apa yang akan dia lakukan sekarang? Baiklah. Dia akan jalan pagi. Sudah lama dia tidak melakukannya.

Gang itu lengang, toko-toko masih tutup. Satu-dua penduduk menyapu. Tiba di jalan besar, pekerja dan penduduk yang memulai aktivitas pagi mulai ramai. Motor-motor melaju cepat. Paul membiarkan kakinya melangkah tanpa tujuan. Hingga tiba di pantai. Burung camar terbang. Perahu kecil penduduk melintas. Pengunjung pantai yang menikmati pagi.

Setengah jam berjalan di atas pasir, Paul kembali ke gang. Tiba di depan rumah makan padang 'langganan'-nya, dia masuk.

"Oi! Alangkah paginya kau mau numpang makan, Paul? Aku bahkan belum selesai masak." Uda Hendra yang sedang beres-beres bersama anak buahnya berseru saat melihatnya.

Paul menggeleng, dia tidak mau makan. Uda Hendra balas menatap sangsi. Sejak kapan bule ini mampir tanpa numpang makan. Paul menggeleng lagi. Betulan, dia sudah sarapan. Sisa nasi kotak semalam, tadi saat bersih-bersih kamar, dia menghabiskannya.

“Apakah aku bisa membantu bekerja?”

Uda Hendra saling tatap dengan dua karyawannya. Ada apa dengan bule ini, heh? Kepalanya terantuk sesuatu?

“Apakah aku bisa membantu bekerja?” Paul mengulang pertanyaan.

“Apa yang bisa kau lakukan?” Uda Hendra bertanya balik.

“Apa saja.”

Baiklah. Uda Hendra menunjuk ke belakang. Ada setumpuk panci, kual, dandang besar yang harus dicuci. Paul mengangguk. Dia bisa melakukannya.

Setengah jam, dia berkutat di tempat mencuci piring. Terlihat ganjil seorang bule dengan badan besar duduk jongkok di ruangan sempit. Tapi Paul terampil mencuci, dia mencampurkan sabun, abu gosok, dan perasan air jeruk nipis.

“Kau ternyata pintar mencuci panci gosong, Paul.” Uda Hendra tertawa melihat panci itu yang kinclong. Bahkan si Buyung dan dua anak buahnya saja tidak sebecus ini mencucinya.

Paul menyeka dahi. Apakah masih ada yang bisa dia bantu?

Itu mengherankan bagi Uda Hendra, karena setengah jam kemudian, Paul asyik membantu menyiapkan masakan hari itu. Dia terampil mengiris cabe, bawang, gerakan tangannya lincah.

“Kau belajar masak di mana, Paul?” Uda Hendra yang sedang mengaduk opor ayam di kuah besar bertanya.

“Aku pernah bekerja di restoran, Uda.”

“Heh, kau tidak bergurau?”

Paul menggeleng. Dia serius.

Masih ingat tentang bagaimana Paul bisa bertahan hidup di Bali? Dia punya dua pekerjaan di Bali. Satunya adalah *guide*, dan satu lagi adalah: tukang masak.

Dua puluh tahun terakhir, dia berpindah-pindah tempat tinggal. Kerja serabutan. Tapi ada periode ketika Paul punya pekerjaan tetap. Saat usianya tiga puluh tahun, setahun di Pattaya, Thailand, dia sempat bekerja di restoran terkenal. Mulai dari bawah, disuruh mencuci piring, pelayan, hingga membantu *chef*. Sayang tidak bertahan lama, kebiasaan mabuknya membuat dia dipecat dari restoran itu.

Berpindah lokasi lagi, ke Vietnam, Filipina, Malaysia, negara-negara Asia Tenggara, bukan karena semata-mata pantainya indah, melainkan biaya hidupnya murah. Hingga dua tahun lalu, dia pindah ke Bali. Kenalan lamanya di restoran Pattaya menjadi kepala

chef restoran mewah di salah satu hotel. Paul ditawarkan posisi *sous chef*. Tapi begitulah, mabuk-mabukan, bertengkar dengan tamu, temannya tidak bisa melindunginya terus-menerus, Paul dipecat oleh manajemen hotel. Berkenalan dengan Naveen, lantas menjadi *guide freelance*.

“Onde mande, Paul!” Uda Hendra terkekeh, mencicipi bumbu rendang yang sedang diaduk oleh bule itu, “Kau betulan bisa ternyata. Heh, di Eropa sana memangnya ada masakan begini?”

Paul menggeleng. Tidak ada. Tapi saat bekerja di Thailand, masakannya mirip-mirip. Dia juga tiga bulan jadi *sous chef* di Bali belajar masakan itu.

Itu pagi yang menyenangkan bagi Uda Hendra. Bule itu juga membantunya melayani pengunjung—yang membuat kehebohan kecil, karena jarang-jarang ada bule ‘bekerja’ di rumah makan padang. Membawa piring-piring seperti pelayan lain. Hingga siang hari.

Uda Hendra menyuruh Paul berhenti, untuk makan siang.

“Kau mau bekerja denganku, Paul?” Uda Hendra bicara, mereka makan berdua di meja dekat mesin kasir, “Pertama, aku baru tahu kau pintar masak. Aku susah sekali mengajari si Buyung dan dua anak buahku, tidak pernah bisa. Kedua, kau bisa membuat rumah makanku ramai, Paul.”

Paul menggeleng.

“Kau tidak punya pekerjaan tetap, bukan? Paling hanya *guide*—itu yang Agus ceritakan saat dia makan di sini. Mending kerja denganku saja.”

Paul mendengus—dasar Agus ember. Menggeleng lagi. Dia tepatnya bahkan tidak tahu apa yang akan dilakukannya besok-besok. Dia hanya membiarkan ‘suasana hatinya’ sejak tadi pagi mengambil alih kemudi hidupnya.

“Atau kau pikirkan saja dulu, Paul.” Uda Hendra berdiri, ada yang mau membayar makanan, dia mencuci tangannya sebentar di kobokan, mengelapnya, “Selama kau masih menimbang-nimbang, kau boleh makan gratis di sini,” Uda Hendra tertawa.

BAB 21.45

Paul kembali ke kostan.

Sempat ikut melepas tetangga yang pamitan, berangkat ke Surabaya. Sebenarnya dia tidak terlalu kenal, tapi menyenangkan melihat pemuda itu semangat menuju pekerjaan barunya—bukan lagi kasir minimarket dekat gang.

Paul sempat rebahan di atas ranjang, lelah setelah bekerja di rumah makan Padang. Hingga jatuh tertidur. Dia baru terbangun beberapa jam kemudian. Melihat layar HP jadulnya. Ingat sesuatu. Segera keluar dari kamar.

Ke mana Paul pergi?

Suasana hati membawanya ke lapangan bola itu. Dia ingat, ada pertandingan lagi di sana. Tiba terlambat, babak pertama telah selesai. Skor 3-0, lagi-lagi tuan rumah kalah telak.

“Wah, Pemirsa! Mister Bule datang.”
Komentator berseru lantang. Penonton menoleh.

“Mister Bule! Mister Bule!” Anak-anak berteriak menyambut.

Paul menggaruk kepala, mengabaikan penonton, menuju sisi lapangan tempat Pak Made dan pemain klubnya istirahat.

“Kau mau bermain bola, Paul?” Pak Made tersenyum.

Paul menggeleng. Dia menjulurkan kantong plastik berisi seragam bola. Mengembalikannya. Itulah tujuan utamanya.

“Aku minta maaf, Pak.” Paul menyeringai, “Sepatunya—”

“Aku tahu.” Pak Made tertawa, “Sudah kau jual, bukan?”

Paul terdiam.

“Aku akan menggantinya.”

“Yeah. Tapi entah kapan, bukan?”

Wajah Paul terlihat masam. Pak Made tertawa lagi.

Wasit terlihat memasuki lapangan, tanda babak kedua siap dimulai. Pak Made melupakan sejenak Paul, dia menepuk-nepuk bahu pemain, menyemangati. Paul ikut menatap satu per satu pemain. Termasuk Samosir, yang melangkah masuk.

“Yak! Pemirsa, babak kedua segera dimulai. Para pemain kembali memasuki lapangan.... Apakah tim tuan rumah berhasil mengejar ketinggalannya. Woi, Nyoman! Kau bisa semangat sedikit? Bagaimana kau mau bikin gol kalau melangkah saja kau seperti kerbau bisulan, heh.” Komentator kembali memegang toa.

Penonton ikut menyoraki Nyoman. Satu-dua tertawa—kesal.

PRIIT!

Bola kembali ditendang dari titik putih tengah lapangan. Pertandingan kembali berlangsung.

Operan-operan pendek. Tim tuan rumah langsung menekan, mencoba mencari peruntungan. Tim tamu bertahan, menjaga setiap jengkal lapangan mereka.

“Bola dioper oleh Komang. Diterima dengan cantiknya oleh Putu. Bagus sekali, Pemirsa....”

Komentator semangat berceloteh, *“Putu menggiring bola, kiri-kanan.... Dioper ke Kadek. Operan yang lemah, pemirsa! Diserobot oleh pemain lawan nomor 8, oh tidak, ternyata berhasil direbut lagi, oleh....”*

“SAMOSIR!” Penonton berseru kencang.

“Benar sekali, Pemirsa. Samosir menggiring bola sekarang. Maju ke depan. Satu pemain lawan mencoba menghadang. Percuma. Samosir melewatinya dengan mudah. Dua pemain lawan ikut menghadang. Juga percuma, lincah sekali diaaaa! Ini jelas sudah, butuh 20 pemain untuk menghadang Samosir.”

“SAMOSIR! SAMOSIR!” Penonton yang terdiri anak-anak, emak-emak, penduduk RW

berseru-seru kompak memberi semangat. Satu-dua membawa ember, memukulinya.

Paul menatapnya tidak berkedip—urung segera balik ke kostan. Anak ini, hebat sekali. Dia bisa melewati pemain lawan yang usianya nyaris dua kali dibanding dirinya. Dengan tubuh lebih besar. Terus maju, hingga sejajar dengan kotak penalti, dia siap melepas operan ke tengah. Seseorang harus menyambutnya.

Nyoman terlihat bersiap, melambaikan tangan minta dioper. Bola ditendang oleh Samosir, melewati lawan. Operan yang indah. Nyoman berusaha menyambarnya dengan kepala, sundulan. Luput. Bola matang itu gagal disundul oleh striker.

“Astagaaa! Nyomaaaaan!” Komentator berteriak kesal, seketika, *“Bolanya di mana, kau malah ke mana, heh! Atau jangan-jangan kau butuh bola sebesar toren air, baru kena sundulan kau?”*

Penonton juga berseru-seru marah.

“Ganti! Ganti strikernya!”

“Payah! Bikin kesal nontonnya.”

“Pak Made, ganti Nyoman!”

Pak Made mengusap ikatan kain di kepala. Mau diganti dengan siapa? Nyoman adalah satu-satunya striker. Klub RW mereka memang terbatas sekali pemainnya. Terima nasib saja.

“Ganti sama Mister Bule!”

“Iya! Ganti sama Mister Bule saja.”

Paul menggeleng. Dia tidak tertarik main bola. Kemarin dia terpaksa. Hari ini dia datang buat mengembalikan seragam.

“Aduh, bagaimana ini?”

“Percuma juga Samosir main bagus, kalau yang lain jelek.”

Paul mengusap rambutnya perlahan. Itu benar. Sepak bola adalah pertandingan tim. Harus ada yang menerima umpan anak itu. Paul menatap Samosir yang berlari kecil

kembali ke lapangan tengah, siap bertahan. Anak ini.... Anak ini spesial sekali.

“Aku bisa membuat tim ini menang, Pak Made.” Paul memutuskan bicara.

Pak Made menoleh, menatap bule itu.

“Kau mau main, Paul?”

Paul menggeleng, “Aku bisa membuat striker itu mencetak gol.”

“Oh ya? Itu sepertinya menarik.” Pak Made menyelidik, “Sepertinya ada yang berubah denganmu, Paul. Kau biasanya tidak suka membahas sepak bola. Sekali aku bertanya soal masa lalumu, kau langsung kesal. Tapi sore ini, kau datang menonton, dan mendadak bilang kalimat semeyakinkan itu....” Pak Made tersenyum, diam sejenak, “Baiklah. Jika kau bisa melakukannya. Sepatu itu tidak usah kau ganti.”

Paul menyeringai. Dia tidak minta imbalan.

“Nyoman!” Paul berseru.

Striker tuan rumah menoleh. Dia dipanggil?
Eh, kenapa bule ini memanggilnya?

“Nyoman, kemari!”

Yang dipanggil tetap tidak bergerak.

“Heh, kau kemari, Nyoman!” Pak Made melotot, ikut berseru.

“Samosir!” Paul juga memanggil.

Nyoman dan anak usia dua belas itu segera lari kecil mendekat.

“Yak, Pemirsa! Permainan terhenti sejenak. Apa yang terjadi? Kenapa Nyoman dan Samosir keluar lapangan? Pergantian pemain?” Komentator berseru, penonton menatap pinggir lapangan.

Wasit terlihat mengangkat tangan. Ini masih pertandingan, siapa yang mengizinkan pemain keluar? Tidak boleh pemain keluar lapangan semauanya. Harus izin dia. Tapi karena itu pertandingan tingkat RW, tidak ada

yang terlalu peduli wajah masam wasit. Pemain lawan juga tidak keberatan.

“Kau tahu kenapa kau selalu gagal memasukkan bola?” Paul bicara dengan Nyoman.

Nyoman menggaruk kepala. Tidak tahu.

“Karena kau terlalu banyak berpikir saat melihat bola datang. Kau mengira kau adalah striker hebat. Bergaya mau menyundul. Padahal kau bukan siapa-siapa.”

Nyoman menelan ludah. Itu pujian atau menghina, sih?

“Kau ingin mencetak gol, heh?”

Nyoman mengangguk. Tentu saja.

“Jika kau ingin mencetak gol, mulai sekarang kau tidak usah berpikir sama sekali. Tugasmu hanya lompat setinggi mungkin, lantas sundul. Bahkan jika tidak ada bola di sana, kau lompat saja, sundulkan kepalamu.”

Apa maksudnya?

“Samosir,” Paul telah menoleh, bicara ke anak usia dua belas di dekatnya, lebih ramah, “Dengarkan baik-baik.... Saat kau melihat Nyoman lari, lantas mulai lompat ke udara, kau oper bola persis di tempat kepalanya akan menyundul. Kau bisa melakukannya.”

Samosir terdiam. Dia menebak-nebak maksud Mister Bule.

“Nyoman lompat menyundul bola. Kau kirim umpan itu persis di titik di depan keningnya. Tidak meleset walau sesenti. Paham? Apakah kau bisa melakukannya?”

Samosir menyeka anak rambut di dahi. Sepertinya bisa. Dia mengangguk.

“Bagus sekali.”

Tapi Nyoman tetap bingung, “Ini maksudnya bagaimana, Mister Bule?”

“Sederhana, Nyoman. Saat kau melihat Samosir menggiring bola di sisi lapangan, kau segera lari maju ke depan, ke kotak penalti lawan, lantas lompat setinggi mungkin,

menyundul, seolah-olah bola itu ada di sana, paham?”

“Tapi, tapi aku menyundul apa?”

“Bola.”

“Kan bolanya tidak ada, Mister?”

“Samosir yang akan mengurus sisanya.”

“Tapi, tapi bolanya....”

Nyoman menggaruk rambut. Dia tetap tidak paham, dan hendak komplain, kenapa Mister Bule ini mendadak mengatur-atur pemain. Bukannya biasanya Pak Made yang mengatur permainan. Tapi demi melihat wajah Mister Bule yang serius, tinggi besar, ‘menakutkan’, dia mengangguk.

Mereka kembali ke lapangan.

“Yak, Pemirsa! Pertandingan sepertinya bisa dilanjutkan. Dan hei, tidak ada pergantian pemain? Nyoman dan Samosir masuk lagi.... Jadi mereka tadi kenapa keluar? Ada yang

cedera? Atau Nyoman barusan dijampi-jampi biar bisa menyundul bola dengan baik?”

Penonton tertawa. Emak-emak terpingkal melihat wajah kesal Nyoman.

PRIIT! Wasit meniup peluit, menyuruh bola kembali ditendang.

“Bola dikuasai oleh tim tamu, Pemirsa.... Nomor enam mengoper ke nomor tujuh. Digocek kiri-kanan, maju. Rekannya nomor delapan membayangi. Putu mencoba menghadang. Gagal. Bola telah dioper ke nomor delapan.”

Penonton kembali menyimak pertandingan. Wajah-wajah serius. Lawan berusaha menekan, menambah keunggulan mereka, terus merangsek maju. Hingga—

“SAMOSIIR!” Komentator berseru lantang, ludahnya muncrat, tidak peduli, *“Samosir kembali berhasil memotong bola, Pemirsa, dan dia menggiring bola maju.”*

Penonton bersorak menyemangati.

“SAMOSIR! SAMOSIR!”

“Dua pemain lawan menghadang. Bagus sekali, Samosir melewatinya dengan mudah, mengiris sisi kanan pertahanan lawan. Sekali lagi tim tuan rumah akan mencoba memecahkan telur mereka....”

“NYOMAAN!” Paul berteriak, berusaha mengalahkan suara toa dan seruan penonton.

Nyoman menoleh.

Paul menunjuk ke gawang lawan. Lari, sekarang!

Nyoman menggerutu, tapi dia menurut, dia akhirnya lari. Secepat yang dia bisa, mendekati gawang lawan, lantas dia melompat tinggi-tinggi.

“Heh? Apa yang dilakukan Nyoman?” Komentator berseru, *“Jangan-jangan dia malah kesurupan setelah dijangpi-jangi tadi? Woi, Nyoman, bolanya masih di kaki Samosir.”*

Penonton juga berseru kesal.

“Dasar striker eror!”

“Ngapain dia lompat sekarang? Dia mau menyundul apa, sih?”

Tapi itulah yang tidak disadari siapa pun. Paul baru saja mengubah strategi bermain. Nyoman jelas perlu latihan lama agar dia bisa membaca arah bola, menyambut operan matang. Maka, logikanya dibalik. Biarkan Nyoman yang menentukan titik yang hendak dia sundul. Samosir yang akan—

“ASTAGAAA! Bolanya datang! Astaga!!! Daaaan GOOOOL!”

Itu sungguh menakjubkan. Saat komentator dan penonton bingung, saat pemain lawan juga bingung, kenapa striker tuan rumah lompat menyambut udara kosong. Saat itulah, Samosir telah berhitung dengan cermat. Dia membaca gerakan tubuh Nyoman, dia bisa menebak titik tertingginya, tempat Nyoman

akan menyundul udara kosong. Sepersekian detik, dia mengirim bola ke sana.

“GOOOOL, PEMIRSA! GOOOOL!” Komentator seperti kesurupan betulan berteriak lantang, sambil menari-nari dengan toanya.

Penonton juga berseru-seru, lompat-lompat. Tua muda, anak-anak, emak-emak, merayakan gol pertama tim mereka. Terkekeh. Ember-ember dipukul kencang. Ramai sekali lapangan RW itu, ingar-bingar.

Nyoman termangu.

Mematung.

Tadi dia mengira akan menyundul udara kosong. Tadi dia mengira seperti orang bodoh, melakukan itu. Tapi di detik terakhir, tiba-tiba keningnya menghantam sesuatu. Bola. Bola itu persis tiba di sana.

Nyoman menoleh, menatap Paul yang berdiri di pinggir lapangan.

Mister Bule benar. Dia tidak usah berpikir. Dia cukup lompat dan menyundul saja.

Babak kedua itu usai 40 menit kemudian.

Penonton yang memadati pinggir lapangan permukiman itu lupa kapan terakhir kali mereka begitu seru mendukung tim kesebelasan RW sendiri. Sampai suara serak. Berjoget-joget. Diselingi wajah-wajah tegang, seruan-seruan tertahan.

Lepas kebobolan, skor berubah menjadi 1-3, tim tamu mengetatkan permainan. Mereka menekan balik tuan rumah. Operan-operan pendek terlatih. Mengurung pertahanan. Tapi tim tuan rumah punya Samosir, anak itu adalah pemain tengah yang kuat, *playmaker* sejati. Kuat saat menyerang, pengambil inisiatif pertama serangan. Juga kuat dalam bertahan, membantu barisan belakang.

“SAMOSIIIR!” Komentator berteriak histeris—juga penonton.

Samosir untuk kesekian kali berhasil mencuri bola—sekaligus menghentikan serangan lawan, dan dia dengan cepat menggiring bola ke tengah lapangan. Dihadang dua pemain, dia oper ke Komang. Terus lari. Komang tidak menahan bola lama, dia segera mengoper kembali Samosir yang telah bebas.

Nyoman yang telah menunggu di tengah, mengepalkan tinjunya. Jangan berpikir. Jangan berpikir. Dia merapal mantra baru dari Mister Bule, sejenak dia lari cepat ke jantung pertahanan lawan. Jangan berpikir. Jangan berpikir.

Kemudian dia loncat setinggi mungkin, seperti menyambut bola di udara—yang belum ada. Dia menanduknya.

Mata tajam Samosir bisa melihatnya, dua pemain mencegahnya mengirim umpan. Samosir menggeram, waktunya terbatas, adalah tugasnya meletakkan bola di titik jidat Nyoman—seperti perintah Mister Bule. Tubuhnya berputar, gerakan tipu, berhasil,

lawan terkecoh. Dari sudut yang sempit, Samosir melepas tendangan. Bola melengkung ke tengah, tiba tepat waktu, persis di titik yang hendak disundul Nyoman.

“GOOOOL, PEMIRSA! GOOOOL!!!”
Komentator berteriak, *“Sekali lagi Nyoman berhasil bikin gol dengan tandukan hebatnya. Hebat sekali, dia seperti bisa membaca bola akan tiba di mana. Skor berubah menjadi 3-2. Hebat sekali!!!!”*

Teriakan penonton meledak. Seketika. Lompat-lompat. Satu-dua terjerembap ke pot bunga yang banyak berada di pinggir lapangan. Tidak peduli. Kembali berseru-seru.

“Wah, Nyoman kenapa bisa hebat begini. Bikin dua gol.”

“Benar. Aku kira dia mau menyundul udara kosong, loh.”

Nyoman mengusap kening. Bukan dia yang hebat. Melainkan Samosir. Juga Mister Bule.

Ternyata strategi itu berhasil. Dia tidak perlu berpikir.

Lima menit kebobolan dua gol, membuat pelatih tim tamu meradang. Dia menyuruh pemainnya berkumpul. Lupakan sejenak wasit yang lagi-lagi kesal kenapa pemain keluar-masuk lapangan seenaknya. Itu bukan kebetulan, dengus pelatih tim tamu. Lawan telah melatih strategi itu. Hentikan anak kecil itu mengoper bola. Jangan beri dia celah sedikit pun.

Masalahnya, Samosir tidak bisa dihentikan. Lagi-lagi, lima menit kemudian, dia berhasil lolos membawa bola ke sayap kiri. Anak itu lincah bermain di sisi mana pun, saat lawan lengah.

“Hentikan anak itu!” Pelatih tim tamu berseru.

Dua bek maju mencegah.

Sia-sia. Samosir berhasil lolos.

“TEKEL! Tekel saja!”

Dua pemain lain ikut menghadang. Samosir lincah berkelit.

“Jangan kasih dia celah menembak!”

Sementara di tengah lapangan, Nyoman telah lari. Dia tahu tugasnya. Sekali Samosir terlihat siap melepas operan, maka dia akan lari. Jangan berpikir. Jangan berpikir.

Penonton menatap tegang. Apakah sekali lagi berhasil?

“JANGAN BIARKAN ANAK ITU MENGOPER!”

Samosir melakukan gerakan tipu. Dua bek berhasil membacanya. Tidak akan ada kesempatan mengoper, dengus mereka.

Nyoman telah lompat. Samosir menyeringai, adalah tugasnya mengirim bola tepat waktu. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Tumit kanan Samosir menendang bola pelan melewati kolong pemain lawan. Lantas dia lompat menerobos cegatan. Berhasil.

“ASTAGA!! JANGAN BIARKAN ANAK ITU—”

Terlambat, buk! Samosir telah menendang bola. Di titik yang telah diincarnya. Persis di depan jidat Nyoman yang telah menyundul kencang-kencang. Buk!

“GOOOOL!” Komentator menjerit, “GOOOOL, PEMIRSAAA! SKOR SAMA KUAT SEKARANG!!! APA YANG TERJADI? TIGA GOL DALAM WAKTU SEPULUH MENIT! INI KEAJAIBAN, PEMIRSAAA!”

Penonton ikut berteriak. Satu-dua tertawa lebar. Skor 3-3 sekarang. Babak kedua bahkan belum separuh berjalan, tim tuan rumah telah berhasil menyamakan skor. Mereka di atas angin.

“Ini hebat sekali, Paul.” Pak Made bicara.

Penonton kegirangan, memukul ember. Semakin petang, semakin ramai lapangan itu, penduduk berdatangan, tertarik dengan suara berisik.

Paul menyeringai. Strategi sederhana ini berhasil karena Samosir. Anak itu benar-benar

berbakat, dia bahkan bisa melakukannya di percobaan pertama, dan sukses mengulangnya dua kali.

Pelatih tim tamu kembali berteriak memanggil pemainnya. Lupakan suara peluit wasit yang menyuruh bola segera dibawa ke titik tengah lapangan.

“Apa yang kalian lakukan, heh? Cegah anak itu mengoper.”

“Anak itu tidak bisa dihentikan, Bli.” Pemain curhat.

“Benar. Kami sudah berusaha maksimal.”

Aarrgh! Pelatih tim tamu berteriak kesal. Dia juga tahu itu.

“Apa yang harus kami lakukan, Bli?”

Pelatih meremas jemarinya.

“Sekarang.... Biarkan saja anak itu mengirim umpan, kalian ganti jaga striker mereka.” Pelatih menyemprot kesal, “Nyoman bahkan selama ini tidak bisa menyundul bola dengan

becus. Dia sekarang mendadak seperti striker hebat, karena bola akan dikirim di titik dia menyundul. Ganggu gerakan Nyoman, biarkan Samosir mengoper semaunya. Paham?”

Pemain tim tamu mengganggu. Masuk akal.

PRIIIT!

Pertandingan dilanjutkan kembali.

Lima menit berjalan ketat. Dua tim saling berganti menyerang. Duel di lini tengah berjalan sengit, dan saat Samosir menjadi pembeda, dia berhasil merebut bola, kemudian membawanya ke depan, tim lawan telah siap dengan strategi baru.

Nyoman melihat Samosir siap mengirim umpan. Jangan berpikir. Jangan berpikir. Nyoman lari. Baru dua langkah dia lari. Brak! Dia bertabrakan dengan pemain lawan.

“Curang! Curang!” Penonton berteriak.

“Pelanggaran, Sit! Pelanggaran!”

Tapi itu bukan pelanggaran. Nyoman yang menabrak, gara-gara dia terlalu semangat lari ke depan, tidak melihat jika ada pemain lawan—yang sengaja berdiri di sana.

PRIIT! Wasit meniup peluit, menyuruh pertandingan dilanjutkan.

Pemain tim tamu menyeringai lebar. Samosir gagal mengirim bola. Bola operan ganti dikuasai dengan mudah oleh salah satu pemain mereka, tim tamu balas menekan. Operan-operan pendek.

Tapi Samosir kembali berhasil mencuri bola dari lawan, menggiring bola ke depan. Nyoman mengepalkan tangan, dia lari, kali ini memastikan tidak ada pemain lawan di depannya, dia lompat. Percuma, bek lawan ikut lompat di depannya. Memotong bola di udara. Kembali gagal.

Sepuluh menit berlalu, strategi lawan berhasil. Mereka fokus mengganggu Nyoman. Memotong bola, saling sikut, saling dorong

dengan Nyoman. Termasuk saat bek lawan tidak sengaja menarik celana Nyoman.

“ASTAGA, PEMIRSAAA!” Komentator berseru lantang.

Penonton tertawa terpingkal-pingkal.

Wajah Nyoman terlihat merah-padam, bergegas menaikkan celananya yang melorot.

“Pelanggaran, Sit!”

“Iya, masa’ narik celana.”

Wasit menggaruk kepala. Ini kasus langka. Dia juga tidak menduga itu terjadi. Saat Nyoman untuk kesekian kalinya semangat lompat, bek lawan yang saking semangat menjaganya tidak sengaja menarik celananya. Talinya putus, melorot sudah.

“Nyoman, kalau saja kau tidak pakai CD, burungmu kelihatan tadi.” Penonton berseru. Tertawa.

“Tetap nggak kelihatan, woy. Burung Nyoman kecil soalnya.” Yang lain menimpali.

Penonton remaja putri dan emak-emak dengan wajah merah ikut tertawa.

PRIIT! Pertandingan dilanjutkan. Lupakan Nyoman yang bergegas mencari tali rafia, untuk mengikat celananya lebih kuat.

“Bagaimana sekarang, Paul?” Pak Made bicara. Tinggal lima menit lagi sisa babak kedua.

Paul menyeringai. Dia punya solusinya.

“KOMANG! PUTU!” Paul berteriak, berusaha mengalahkan suara penonton yang tidak sabaran melihat gol tak kunjung tercipta. “SAMOSIR!”

Sekali lagi pertandingan terhenti. Wasit mencak-mencak, dia ‘raja’ pertandingan ini, kenapa dua tim santai sekali menghentikan pertandingan sejak tadi, heh.

Paul bicara kepada ketiga pemain itu. Putu adalah gelandang kanan.

Sejurus, tiga pemain itu kembali masuk ke lapangan. Pertandingan dilanjutkan.

Duel di lapangan tengah kembali terjadi, saling rebut bola, operan-operan, hingga Samosir untuk kesekian kali berhasil mencuri bola dari kaki lawan. Lantas membawanya ke sisi kanan lapangan.

“Yak, Pemirsa! Samosir lari menggiring bola. Apakah kali ini tim tuan rumah berhasil menambah gol.... Atau tim lawan sukses mencegahnya.... Semoga celana Nyoman tidak melorot lagi....”

Penonton tidak tertawa. Wajah-wajah tegang. Ini semakin seru.

“Lihat! Lihat!” Salah satu penonton berseru antusias.

Kali ini, bukan hanya Nyoman yang mendadak lari menuju kotak penalti lawan, juga Putu. Dua pemain berlari, siap menyambut operan. Lompat setinggi-tingginya.

“Heh, apa yang mereka lakukan?” Pelatih lawan berseru bingung.

“Jaga mereka!” Penjaga gawang berseru panik.

Masalahnya bek mereka hanya sibuk menjaga Nyoman sejak tadi. Luput mengawasi Putu yang ikut menyundul udara. Samosir di sayap kanan menyeringai, dia telah berhitung posisi kepala Putu. Presisi. Tidak meleset walau sesenti, bola itu muncul di depan jidat Putu—yang sama sekali kosong tidak dijaga. Buk!

Penjaga gawang hanya bisa termangu.

“GOOOL, PEMIRSAAA! GOOOOL!”
Komentator berteriak serak.

Pecah sudah sorak-sorai penonton. Emak-emak tertawa lebar. Anak-anak berjoget-joget. Suara berisik ember dipukul. Bapak-bapak bertepuk tangan. Untuk pertama kalinya, setelah belasan kali latihan, tim mereka bisa unggul melawan RW tetangga.

Bab 25.35

Sepuluh menit kemudian. Lapangan itu berangsur ditinggalkan warga. Matahari siap tenggelam. Tim lawan pamitan pulang. Pelatuhnya terlihat menggerutu saat bersalaman. Setelah unggul 0-3 di babak pertama, mereka malah kalah 5-3, skor akhir. Nyoman bahkan masih bisa menambah gol di menit terakhir, saat pertahanan tim lawan kebingungan.

“Ini hebat sekali, Paul.” Pak Made tertawa pelan.

Paul menyeringai. Dia menatap sekitar, di antara pemain yang melepas lelah.

“Di mana, Samosir?”

“Anak itu. Dia selalu bergegas pulang setiap habis latihan. Orang tua angkatnya hanya memberikan izin terbatas. Tidak bisa ditawar.”

Paul mengangguk pelan. Mengantar kantong-kantong *laundry* itu, apa lagi.

Paul melangkah.

“Heh, kau mau ke mana, Paul? Aku hendak mentraktirmu makan malam. Bonus tambahan selain sepatu itu yang lupakan saja.”

Paul menggeleng, dia sudah punya tempat makan gratis sekarang. Melambaikan tangan, ikut meninggalkan lapangan.

“Jika kau mau datang lagi, besok sore jam empat, kami latihan di sini.”

Paul mengangkat bahu.

“Mister Bule! Mister Bule!” Tiga-empat anak kecil berseru-seru di dekatnya.

Paul tersenyum tipis. Mengangguk. Terus melangkah menuju gang. Lampu-lampu rumah mulai menyala, membuat gang itu terlihat indah. Ini memang bukan jalanan di

Madrid, atau kota-kota maju Eropa, tapi ini sama menariknya.

Malam itu, Paul tidur lebih cepat.

Melupakan kebiasaan mabuk-mabukannya.

Apa pentingnya sepak bola bagi peradaban dunia?

Apa manfaat seorang pemain sepak bola?

Paul mengusap peluh di kening, napasnya tersengal. Kausnya basah kuyup oleh keringat. Tapi itu bukan karena dia sedang mimpi buruk. Dia sedang lari di pantai.

Suasana hatinya terus membaik. Pagi itu dia tidak hanya jalan kaki, dia memutuskan lari. Tanpa alas kaki, lari di atas pasir. Sesekali ombak lautan membasuh kakinya. Satu-dua turis juga sedang menikmati pagi. Pantai lengang. Dua kali bolak-balik, dari ujung pantai ke ujung satunya lagi. Tidak buruk, dia bisa menyelesaikan jarak enam-tujuh

kilometer itu selama setengah jam—meskipun sempat dua kali berhenti ngos-
ngosan, mengatur napas.

Pukul setengah tujuh dia tiba di rumah makan Padang itu.

“Paul.” Uda Hendra berseru riang—belum pernah dia sesenang itu melihat bule gendut ini. Biasanya dia kesal, “Heh, kau habis olahraga?”

Paul mengangguk.

“Bukan main.” Uda Hendra menepuk-nepuk bahu bule itu, “Jadi bagaimana, kau mau bekerja di sini?”

“Aku mau bekerja di sini, tapi hanya setengah hari saja.”

“Tidak masalah, Paul. Sesuka kau saja. Ayo.” Uda Hendra tertawa lebar, melangkah ke dapur.

Paul mengikutinya.

“Heh, kau mau ke mana?”

Mencuci dandang, kuali, kan?

“Tidak. Biarkan si Buyung dan yang lain. Kau bertugas masak, Paul. Setelah itu, saat rumah makan ini buka, kau bertugas di depan. Onde mande, kemarin banyak yang bertanya-tanya soal kau. Jika mereka tahu bule yang masak, viral rumah makan ini. Laris manis tanjung kimpul!”

Paul menyeringai. Mengangguk pelan.

Dua jam lebih dia sibuk di dapur, membantu Uda Hendra menyiapkan masakan. Pukul sembilan, saat rumah makan Padang itu resmi dibuka, makanan telah menumpuk rapi di etalase kaca. Uda Hendra terlihat semangat, dia sibuk berceloteh, menunjuk Paul yang ikut membantu membawa piring-piring makanan, melayani pengunjung yang mulai berdatangan.

Cuaca cerah. Minggu-minggu liburan, turis ramai mengunjungi gang itu. Baik bule-bule maupun turis domestik. Rumah makan Padang itu ikut ramai. Setiap mejanya terisi.

Paul sempat makan siang bersama Uda Hendra pukul dua siang, saat pengunjung berangsur sepi. Kemudian dia pamit pulang.

“Untuk kau, Paul.” Uda Hendra menjulurkan beberapa lembar uang.

“Ayo, kau ambil. Kau masuk harian, kan? Maka gajimu harian saja. Hari ini rumah makanku ramai sekali, lihat hampir habis, padahal baru jam segini.... Atau kurang gajinya?”

Paul menggeleng—lebih dari cukup, dia menerima uang tersebut.

“Hei, Buyung, kau bungkuskan makanan buat Paul. Untuk makan malamnya.” Uda Hendra menyuruh anaknya.

“Terima kasih, Uda Hendra.”

“No problem, Paul. No problem.” Uda Hendra tertawa lagi—menertawakan aksen bahasa Inggrisnya yang kacau.

Resmi sudah Paul punya pekerjaan ‘tetap’. Di rumah makan Padang. Perkara pekerjaan *guide*, itu belum jelas. Naveen belum menghubunginya lagi. Agus sepertinya lancar jadi *guide* pengganti.

Bagaimana dengan David, apakah pelatih klub bola top itu menikmati liburannya di Bali? Dan Ramona.... Paul menatap langit-langit kamarnya.... Ramona pasti suka. Dia sejak dulu selalu suka pantai. ‘Kau seharusnya menerima tawaran Barcelona, Paul.’ Itu kalimat Ramona dulu. ‘Agar aku bisa selalu ke pantai.’ Tapi Paul memilih Madrid yang tidak ada pantainya—bukan karena kota tersebut tempatnya tumbuh remaja, setelah Ibunya berpindah-pindah negara, melainkan karena Rumah Sakit terbaik yang merawat adiknya ada di sana.

Paul menatap seekor cicak di dinding. Menghela napas. Tapi itu bukan hela napas berat, seperti selama ini dia mengenang banyak hal. Kali ini, hanya hela napas biasa.

Ramona baik-baik saja. Seorang dokter bedah tulang yang terkenal di Spanyol sana. Menikah dengan laki-laki yang juga pantas—yang mencintainya. Paul menyeringai. Ternyata begini rasanya berdamai dengan diri sendiri. Dia bisa mengenang, memikirkan hal itu tanpa marah-marah, kesal, atau membenci.

Pukul setengah empat, Paul turun dari tempat tidurnya.

“Aku sudah menduga kau akan datang lagi, Paul.” Pak Made tersenyum melihat bule itu mendekat.

Paul mengangkat bahu pelan. Mengangguk pelan.

Latihan sudah dimulai. Tidak ada pertandingan antar RW hari ini, anggota tim sedang disuruh lari memutar lapangan. Dengan Pak Made mengawasi. Paul ikut berdiri di sebelahnya, menonton.

“Aku membentuk klub ini sepuluh tahun lalu.” Pak Made bicara santai—sore ini dia seperti biasa mengenakan bebat kain tradisional, juga ada bunga kamboja terselip di sana.

“Tapi begitulah, hanya hiburan, mengisi waktu senggang. Agar pemuda, remaja permukiman sini punya kegiatan positif. Sepuluh tahun, silih berganti anggota baru, Piala Camat setiap 17 Agustusan saja tidak pernah menang. Mungkin itu gara-gara aku bukan pelatih yang baik.” Pak Made tertawa pelan.

Paul hanya diam. Dia menatap Samosir yang sedang latihan.

“Anak itu spesial. Mungkin hanya ada satu dibanding jutaan anak.” Pak Made mengangguk, ikut menatapnya, “Aku tahu betapa spesialnya Samosir. Meskipun aku bukan pelatih yang baik, aku dulu pernah bermain bola juga, Paul.”

Oh ya? Paul menoleh. Itu informasi baru baginya. Dia mengira Pak Made itu hanya

pemilik empat toko kelontong, sekaligus sesepuh di permukiman itu, dihormati tetangga.

“Tapi tidak sehebat kau saat main bola memang.” Pak Made menyeringai.

Paul mendengus. Jangan membahas masa lalunya.

Pak Made tertawa lagi, dia bisa memahami ekspresi wajah bule itu, diam sejenak. Kembali menonton anggota tim yang berlarian mengelilingi lapangan. Ada delapan belas orang. Rata-rata sudah pemuda dengan usia 18 tahun lebih, hanya Komang, Nyoman, Putu, dan Kadek yang masih 16 tahun, empat sekawan itu bersahabat sejak SD, sekarang kelas 10 SMA, tapi beda sekolah.

“Sebenarnya, aku tidak pernah tertarik dengan masa lalu siapa pun, Paul.” Pak Made bicara lagi.

Ayolah, jangan dibahas, Paul melotot.

“Dua tahun lalu.... Saat kasir toko kelontongku melapor panik, bilang ada bule yang tidak mau bayar saat mengambil barang, kemudian penjaga toko lain memaksamu mengembalikan barang, bersitegang, nyaris saling pukul, tetangga toko lain berdatangan, aku keluar, melihatmu berdiri di tengah kepungan warga, siap berkelahi, aku sedikit pun tidak heran menyaksikan seorang The Legendary Paul, sedang membawa satu kerat bir, berseru-seru nanti akan bayar.”

Paul hendak memotong, menyuruh Pak Made diam, tapi kalimat terakhir Pak Made membuatnya tertarik. Pak Made tidak heran?

“Iya. Aku juga pemain bola, Paul, meskipun amatiran. Saat pensiun, aku menyaksikan puluhan, bahkan ratusan pemain bola yang nasibnya berubah drastis. Dulu mereka dielu-elukan, diteriakkan ribuan fans, menjadi pahlawan di lapangan. Saat pensiun, nama mereka dilupakan. Aku beruntung, punya usaha, tapi yang lain, ada yang berakhir

miskin, sakit-sakitan, susah payah bertahan hidup.”

“Kau punya kasus yang lebih menarik lagi. Kau mendadak menghilang dari dunia sepak bola, setelah karier dua tahun yang hebat.... Kebiasaan mabuk-mabukan, masalah keluargamu....” Pak Made tersenyum, mengangkat tangannya, menyuruh Paul jangan memotong dulu. Dengarkan dia, “Tentu saja aku tahu, Paul. Aku suka menonton liga Eropa dua puluh tahun lalu. Dan kau adalah favoritku. Pemain remaja usia 17 tahun yang brilian, yang mendapatkan kontrak pertamanya di Madrid. Aku membaca berita-berita tentangmu sambil menunggu toko kelontongku. Hanya karena kasir, penjaga tokoku, tetangga toko, orang-orang di gang, bahkan seluruh Bali tidak tahu siapa bule gendut yang marah-marah di toko kelontong, bukan berarti aku tidak mengenalmu.”

Pak Made diam sejenak. Bersitatap dengan Paul.

“Aku tidak pernah tertarik dengan masa lalu siapa pun, Paul.” Pak Made menggeleng, “Tapi aku tertarik dengan masa depan....”

“Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu beberapa hari terakhir ini, tapi kau berubah. Lihatlah, tidak ada lagi Paul yang suka menggerutu, mabuk-mabukan. Tidak ada Paul yang wajahnya masam. Atau Paul yang berteriak kesal saat melihat sepak bola, bergegas menjauh.

“Hari ini, kau datang dengan sukarela di lapangan ini. Dengan tampilan lebih segar. Untuk menyaksikan anak-anak ini berlatih. Aku jelas menyukai perubahanmu, Paul. Karena dengan demikian, prospek utangmu yang menumpuk akan dibayar jadi lebih tinggi sekarang.” Pak Made tersenyum—bergurau.

Paul menyeringai.

Pak Made kembali menatap Samosir yang terus lari di antara Nyoman, Komang, Putu, dan Kadek. Juga belasan anggota tim lain. Mereka hampir selesai lari, 10 putaran.

“Anak itu spesial, bukan? Membuatmu teringat masa kecilmu? Apakah kau berubah gara-gara itu?” Pak Made menebak.

Paul diam. Ikut menatap Samosir. Entahlah. Empat hari terakhir ini takdir bekerja misterius sekali. Samosir. David. Ramona. Dan entah besok lusa apa yang akan terjadi lagi.

Putaran terakhir, anggota tim selesai lari, mereka berhenti di depan Pak Made dengan napas ngos-ngos-an. Menyeka keringat. Nyoman duduk selanjor di lapangan. Putu dan Komang jongkok. Samosir dan Kadek berdiri.

“Aku punya pengumuman keren buat kalian.” Pak Made berseru.

Wajah-wajah tertoleh. Betulan?

“Mulai sore ini, kita punya pelatih baru.”

Waaah, anggota tim tertarik. Ini kejutan.

“Siapa, Pak Made?”

“Siapa lagi, kalau bukan Mister Bule, Paul.”
Pak Made menunjuk.

Heh? Paul hendak memotong. Enak saja Pak Made membual. Tidak ada angin, tidak ada hujan, bahkan dibicarakan saja belum, Pak Made menyuruhnya menjadi pelatih.

“Wah, sungguh, Pak Made?” Nyoman langsung berdiri, antusias.

“Ini benar-benar keren.” Putu tertawa.

Juga pemain lain, terlihat senang. Satu-dua tos. Ikut tertawa. Mereka melihat sendiri kemarin saat Mister Bule membuat tim mereka yang ketinggalan 0-3 bisa menghajar tim RW tetangga 5-3. Juga beberapa hari lalu, saat Mister Bule melakukan tendangan salto.

Paul menelan ludah. Aduh, kenapa jadi kusut begini. Melotot ke Pak Made—yang balas mengangkat bahu, tertawa.

“Akhirnya kita punya pelatih betulan.”
Komang bertepuk tangan senang.

“Heh, Komang, kau mau bilang aku pelatih abal-abal selama ini?” Pak Made menyergah cepat.

“Maaf Pak Made, bukan begitu maksudnya.”
Komang menggaruk rambut.

Anggota tim tertawa.

Paul menatap Samosir. Yang masih memilih diam—tidak tertawa. Tapi jelas sekali wajah anak itu sangat antusias. Balas menatap kepadanya.

“Baik.” Paul mengangguk, bicara serius, “Baik, aku bersedia menjadi pelatih kalian.”

Yes! Yes! Lapangan itu semakin ramai dengan tepuk tangan.

“Cukup! Hentikan tepuk tangan kalian!”
Mister Bule berseru tegas, wajahnya serius, dan terlihat sedikit menyeramkan.

Anggota tim berhenti tepuk tangan.

“Kalian semua lari 10 putaran lagi!”

Yaaa? Nyoman langsung berseru.

“Bergegas, Nyoman! Putu! Komang! Kadek!
Juga yang lain, sebelum aku berubah pikiran
menambahnya menjadi 20 putaran.”

Aduh. Nasib. Pelatih baru ini ternyata
mengesalkan.

BAB 28.45

Tiga hari berikutnya berjalan cepat.

Tidak ada lagi mabuk-mabukan, tidak ada lagi termangu tidak jelas. Paul punya ritme kehidupan baru. Dia bangun pagi-pagi sekali, lantas menuju pantai, lari.

Setelah lari, dia pindah ke rumah makan Padang. Semangat menyiapkan makanan yang hendak dijual. Tangannya lincah menyiapkan bumbu, memotong sayuran, membersihkan ikan, daging. Jam tujuh berhenti sejenak, sarapan bersama Uda Hendra, yang juga terlihat semangat. “Aku akan mengecat bagian depan rumah makanku, Paul.” Bule itu mengangguk, tidak banyak komentar.

Masakan siap, Paul pindah melayani pelanggan. Termasuk membungkus nasi. “Oi! Sejak kapan Uda Hendra punya pegawai bule?” Tukang ojek yang mengambil pesanan

online bertanya. Bule itu mengangguk, tidak banyak menanggapi, tangannya cekatan. “Oi! Ternyata kau jago membuat bungkusan nasi padang.”

Paul bekerja setengah hari, setelah makan siang, dia kembali ke kostan. Tidak ada latihan hari berikutnya—hanya 3x seminggu. Dia menghabiskan waktu di kostan. Membongkar ransel butut miliknya di atas lemari.

Mengeluarkan buku-buku catatan lama.

Dia dulu suka membuat catatan. Ada seseorang yang mengajarnya melakukannya—saat dia tinggal di Pattaya. *“Kalau kau marah, tulis saja di sana, Paul. Salurkan semua energi negatifmu lewat tulisan.”* Awalnya itu metode yang menarik. Membuatnya bisa lebih fokus, berhenti sejenak mabuk-mabukan. Tapi itu tidak bertahan lama. Dulu, suasana hatinya mudah sekali berubah. Kadang, dia bisa menulis setiap hari. Untuk kemudian tidak menulis selama setahun.

Paul menatap buku-buku itu. Ada tiga. Memutuskan membacanya. Itu juga bagian kehidupannya, meskipun tidak lengkap, itu adalah *highlight* selama dua puluh tahun menghilang, dia mencatatnya di sana. Di tiga 'diary' tersebut. *"Kenapa kau harus selalu banyak bertanya, Paul? Kenapa tidak kau abaikan saja? Tidak semua pertanyaan itu harus dijawab. Karena hidup ini bukan hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan."* Seseorang itu menatapnya lambat-lambat. *"Lantas, hidup ini buat apa?"* Paul balik bertanya. Seseorang itu berseru gemas, *"Arrgh, kau lagi-lagi bertanya, Paul."*

Paul menatap lambat-lambat halaman tersebut.

"Aku berusaha membantumu, Paul! Sebisa yang aku lakukan. Karena aku menyayangimu. Tapi kau.... Kau bahkan tidak bisa menyayangi diri sendiri. Kau terus mabuk-mabukan! Kau.... Kau terus membuat masalah, berkelahi! Apa sebenarnya masalahmu, Paul? Kau tidak harus membenci

semua orang! Membenci diri sendiri. Kau tidak harus marah dengan dunia ini!” Seseorang itu berseru—sambil menangis. Paul hanya diam, menatap tangannya yang berdarah.

Kenangan-kenangan 20 tahun terakhir kembali lewat tulisan di buku-buku itu.

“Kau membuang begitu saja kesempatan yang diberikan. Bakat besarmu. Kebaikan yang kau terima.... Termasuk.... Termasuk saat aku berusaha membantumu.... Kenapa kau harus membuat rumit semuanya. Apa sebenarnya masalahmu, Paul?” Seseorang itu bertanya dengan suara serak, sambil terisak. Lengang sejenak. Hingga Paul bicara pelan sambil menunduk, *“Aku minta maaf.... Pertanyaan-pertanyaan itu. Aku belum tahu jawabannya.... Aku belum memenangkan pertandingan kehidupanku sendiri....”*

Paul membalik sisa halaman *diary*, yang kosong. Terakhir dia menulis di buku-buku ini, sekitar dua tahun lalu. Saat dia berhenti

bekerja sebagai *sous chef* di restoran itu. Menyakiti sekaligus mengecewakan seseorang yang mengajarnya menulis di *diary*.

Seminggu terakhir, kemudi kehidupannya berputar. Dia tidak mabuk. Setiap pagi, dia mulai olahraga lagi dengan lari. Juga punya pekerjaan di rumah makan Padang. Kembali ‘menyukai’ sepak bola. Pun membaca buku-buku ini lagi—yang dulu sengaja dia simpan di dalam ransel butut, diletakkan di atas lemari, agar dia tidak melihatnya.

Paul rebahan, menatap langit-langit kamar.

Seseorang itu benar. Seharusnya sejak lama dia berhenti membuat rumit hidupnya sendiri. Tinggal dijalani saja sebaik mungkin. Tidak usah pusing memikirkan pertanyaan-pertanyaan. Harapan. Kecemasan. Keinginan. Rasa kehilangan. Kecewa. Toh, pada akhirnya pudar sendiri seiring waktu berjalan.

Malam itu, dan juga malam berikutnya, Paul beranjak tidur lebih cepat. Tidak dengan hela

napas berat, atau gerakan tubuh resah. Melainkan tidur dengan iringan gerimis menimpa atap kostan.

“Di mana Samosir?”

Itu kalimat pertama Paul saat latihan hari berikutnya.

“Dia memang tidak datang latihan hari Rabu dan Jum’at, Mister Bule.” Nyoman yang menjawab lebih dulu.

Heh? Paul menoleh ke Pak Made, apa maksudnya?

“Anak itu hanya dikasih izin latihan setiap Senin saja oleh orang tua angkatnya, atau jika ada pertandingan, aku meminta izin khusus tambahan.” Pak Made menjelaskan.

“Tapi dia harus ikut latihan seperti yang lain.” Paul menggeleng. Sehebat apa pun bakat anak itu, Samosir tidak cukup latihan sekali

seminggu. Bahkan latihan 3x seminggu tetap tidak cukup.

“Dia harus kerja, Mister Bule.” Nyoman bicara lagi.

“Aku tahu.” Paul menimpali, “Orang tua angkatnya seharusnya memberikan anak itu izin bermain sepak bola, bukan menyuruhnya kerja. Anak itu baru dua belas tahun.”

Nyoman mengangkat bahu. Pak Made juga diam.

“Aku akan bicara dengan orang tua angkatnya soal ini.”

Nyoman menepuk dahi pelan—tanpa dilihat oleh Paul. Tidak ada yang berani dengan orang tua angkat Samosir. Pak Made saja sungkan, apalagi tetangga lain.

“Kalian lari 20 putaran lapangan!” Paul menyuruh.

Aduh. Nyoman menepuk dahinya—lebih kencang. Nasib. Pelatih baru mereka ini

alangkah sukanya menyuruh mereka lari. Sejak hari pertama.

Dan itulah porsi latihan satu jam kemudian. Lari. Lari. Dan lari. Awalnya lari santai memutari lapangan. Kemudian lari bolak-balik secepat mungkin. Lantas lari estafet, bergantian, empat lawan empat. Lumayan seru, tapi mereka kan mau latihan bola, bukan mau jadi atlet lari. Demikian sungut Nyoman.

Komang menyikutnya, berbisik, kau jangan cari gara-gara. Atau kita disuruh lagi lari mengelilingi lapangan. Putu dan Kadek juga melotot. Sejak tadi, gara-gara Nyoman protes mereka diberikan dua kali hukuman tambahan lari.

Saat prospek latihan sore itu semakin suram, di sisa waktu, Mister Bule akhirnya menyuruh mengambil bola-bola di keranjang. Menyusunnya sedemikian rupa di lapangan. Yes! Nyoman terlihat riang. Juga yang lain. Akhirnya mereka latihan main bola.

“Kalian lari sambil melewati bola-bola ini!”
Paul berseru.

Yaaaa.... Nyoman berseru kencang. Nasib.
Ternyata lagi-lagi lari.

Pak Made tersenyum simpul, memperbaiki ikat kain di kepala. Dia tahu apa yang sedang dilakukan Paul. Meskipun 20 tahun lebih meninggalkan sepak bola, pun tidak pernah menjadi pelatih, Paul tetap adalah seorang The Legendary Paul—julukan yang dia dapat bahkan saat usianya belum genap 18 tahun.

Hujan gerimis.

Malam harinya, saat Paul tengah duduk di kursi, membaca buku—dia pinjam dari tetangga kostan yang suka baca buku. Mengisi waktu sebelum tidur.

Pintu kostannya diketuk pelan.

“Siapa?” Paul berseru.

“Ramona, Paul.”

Paul meletakkan buku di atas meja, melangkah ke pintu, membukakannya. Ramona berdiri di depannya, dengan payung kecil. Butir air hinggap di wajah dan rambutnya.

“Hola, Ramona.” Paul menyapa.

“Hola, Paul.”

“*Quieres entrar?*” Paul menawarkan.

Ramona mengangguk, “Tapi aku tidak lama, Paul.”

Tidak apa. Paul bergeser memberikan jalan.

“Aku dan David sedang menonton pertunjukan tari di dekat sini.... Dia masih asyik di sana, aku bilang hendak melihat-lihat *souvenir*....” Ramona menatap kamar, “Eh, kamarmu rapi dan bersih, Paul?”

Paul menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Dan kau membaca buku?” Ramona menyelidik.

Paul mengangkat bahu. Tidak ada televisi, tidak ada HP canggih, jadi dia mencoba mengisi waktu dengan membaca buku.

Ramona tersenyum, mengangguk.

Lengang sejenak. Masih kaku.

“Aku.... Aku hanya hendak berpamitan, Paul. Besok pagi-pagi aku kembali ke Madrid. Jadwal liburan kami telah selesai.”

Paul terdiam. Ini memang sudah lima hari David dan Ramona liburan di Bali, saatnya pulang. Bersitatap sejenak. Ramona kembali menoleh ke sembarang arah, itu tetap pertemuan yang ganjil. Meskipun jauh lebih baik. Tidak seemosional beberapa hari lalu.

“Iya.” Paul bicara, “Semoga semua lancar, Ramona.”

Ramona mengangguk lagi.

“Kau menyukai Bali?”

“Tentu saja, Paul. Siapa yang tidak?”

“Aku harap Agus tidak menyebalkan.”

“Oh Agus. Dia cukup oke sebagai *driver* dan *guide* pengganti. Ramah. Cekatan. Tapi dia selalu banyak bicara dan kepo. Apakah orang lokal selalu begitu?”

Paul menyeringai. Rata-rata memang begitu, tapi Agus di level lebih mengesalkan.

Ramona mengambil sesuatu dari sakunya.

“Ini apa?” Paul bertanya.

“Kartu nama. Kau tidak akan mendadak menghilang lagi, bukan?” Menjulurkan kartu itu.

Paul menerimanya.

“Jika kau besok-besok membutuhkan bantuanku, atau apalah. Hubungi nomorku, Paul. Atau kau juga bisa kirim pesan, agar aku tahu nomormu, menyimpannya. Kita bisa sesekali berkomunikasi, bertanya kabar, mungkin itu akan menyenangkan. Seperti dua sahabat lama....” Ramona tersenyum.

Paul mengangguk, itu bukan ide buruk, menatap kartu nama itu.

“Doctor Ramona Higuain. Spesialis bedah tulang. Rumah Sakit Universitario La Paz.”

“Aduh, jangan dibaca kencang-kencang.”

Paul tertawa pelan, dia sengaja, “Kartu nama ini keren sekali, Ramona.”

Ramona ikut tertawa, menyeka pipinya.

Lengang sejenak. Saling tatap.

“Sampai bertemu lagi, Paul.” Ramona menjulurkan tangan.

“Iya. Sampai bertemu lagi, Ramona.”

Mereka saling berjabat tangan.

Sejenak, Ramona keluar dari kostan, membentangkan payung kecilnya. Paul mengantarnya hingga anak tangga. Gerimis. Menatapnya hingga hilang di ujung gang.

Sekaligus menatap Samosir yang muncul di ujung gang, melaju kencang di atas sepeda

mengantar kantong-kantong *laundry*. Lincah menyalip turis-turis yang sedang berjalan, “Heh, kau hati-hati!” Seorang pengunjung berseru. Samosir melambaikan tangan, balas berseru, tenang saja!

Paul menyeka kening yang basah oleh tampias gerimis, dia harus segera bicara dengan orang tua angkat Samosir. Ini masalah serius. Bukan hanya soal izin latihan bola.

Tapi justru Paul yang mendapatkan masalah serius saat tiba di *laundry* milik orang tua angkat Samosir esok sore. Dia berdiri termangu.

Paul mendapatkan alamat itu dari Nyoman, tidak susah mencarinya. Cukup berjalan kaki lima belas menit dari rumah makan Padang milik Uda Hendra. Yang susah itu meneruskan langkahnya masuk.

Laundry itu ada di salah satu gang, di rumah penduduk yang bagian depannya dibuat ruko

kecil. Mesin cuci, mesin pengering, meja-meja, rak-rak, tumpukan pakaian kotor, kantong-kantong berisi cucian. Ada empat anak remaja sedang bekerja di sana.

Pemilik *laundry* yang sejak tadi menulis sesuatu di buku, di meja penerima pelanggan, mengangkat kepalanya, menatap Paul yang masih berdiri di depannya.

“Kau mau apa? Kau mau mengambil cucian?” Suara cempreng khas itu terdengar.

Paul menelan ludah, menggeleng. Nasib. Ibu-ibu yang melaporkan bule mabuk di pantai itu ternyata adalah orang tua angkat Samosir.

“Aku.... Aku tidak hendak mengambil cucian, Bu.”

“Lantas mau apa?” Ibu-ibu itu melotot. Bule gendut ini tidak membawa kantong pakaian kotor. Mau apa sih? Ini bukan bioskop atau mal, tempat orang-orang bisa berdiri semaunya, “Kalau kau tidak ada urusan

dengan cucian, kau jangan berdiri di sana! Kau nanti menghalangi pelangganku masuk.”

Paul menyeka pelipis. Dia masih ‘trauma’ kejadian itu.

“Aku hendak menemui Ibu.”

“Ibu siapa?”

Paul menunjuk ibu-ibu itu.

“Menemuiku? Kau tidak salah alamat? Aku tidak ada urusannya dengan bule mana pun selain cucian. Kau mau apa? Pinjam uang? Ini bukan bank atau koperasi simpan pinjam. Mau komplain? Aku tidak menerima komplain apa pun atas cucian.”

Aduh. Ini ternyata rumit.

“Kau siapa sih sebenarnya?”

“Aku pelatih klub bola Pak Made.” Paul menjawab kelu. Satu, dia memang kelu bicara dengan ibu-ibu ini. Dua, dia belum terbiasa menyebut dirinya pelatih.

“Sejak kapan Pak Made punya pelatih? Bule lagi. Siapa sih namamu?”

“Paul, Bu.”

“Lantas apa urusan kau denganku, Mister Paul?”

Paul menarik napas. Satu kali. Dua kali. Mencoba menyusun kalimat sebaik mungkin. Dia datang terkait Samosir. Anak itu masih kecil, tidak pantas bekerja keras hingga malam, di usianya yang baru dua belas, Samosir sebaiknya fokus belajar dan bermain—

“Yang bilang Samosir itu sudah besar siapa?” Ibu itu memotong galak.

Paul terdiam. Kalimatnya terhenti.

“Dan apa urusan Mister Paul dengan keluargaku?” Suara cempreng ibu-ibu itu terdengar lantang, mungkin sampai ke rumah-rumah tetangga.

“Terserah aku dong jika Samosir bekerja. Memangnya Mister Paul mau menuntutku? Bilang itu eksploitasi anak-anak? Enak saja. Kau tidak tahu apa yang harus aku jalani, janda yang menghidupi lima anak. Tiba-tiba kau datang sok menasihati. Sok bijak.”

Paul menyeka pelipis lagi. Ini benar-benar rumit—dan dia sejak tadi masih berdiri di depan ruko, tidak disuruh masuk. Dibiarkan berdiri di bawah cahaya matahari petang, seperti pengamen atau peminta-minta yang sedang lewat.

“Kau kira membesarkan Samosir itu murah biayanya, heh? Aku juga tidak mau ditambah bebannya. Tapi anak itu dititipkan kepadaku saat usianya baru tujuh hari. Bayi merah. Padahal aku juga punya empat anak lain. Masih kecil-kecil pula. Susah payah aku membesarkan empat anakku, eh ditambah pula Samosir. Kau jangan ceramah soal anak-anakku yang kerja, deh.”

Paul menelan ludah. Dia menatap ada empat anak perempuan usia remaja, 13 hingga 18 tahun yang sedang bekerja di *laundry*-an itu. Dua orang masih mengenakan seragam sekolah, sedang asyik menyetrika, dua yang lain memasukkan cucian ke mesin, mengabaikan keributan—sepertinya mereka sudah biasa melihat ibunya mengomeli orang lain. Tidak aneh. Tidak ada Samosir—sepertinya sedang mengambil dan mengantar kantong-kantong *laundry*.

“Dan kau catat baik-baik, Mister Paul! Aku tidak memaksa anak-anak ini kerja. Mereka sukarela melakukannya. Karena mereka tahu kehidupan kami susah. Biaya makan, biaya sekolah, pakaian, buku. Anak-anak ini semua sekolah. Juga Samosir. Enak saja kau tiba-tiba datang hendak menghakimiku. Memangnya kau Justice Bao, heh?”

Ibu-ibu itu diam sejenak, salah satu putrinya bertanya tentang kantong pakaian kotor,

bicara sejenak dengan putrinya. Paul menghela napas pelan.

“Aku minta maaf, Bu. Aku tidak bermaksud mencampuri urusan keluarga, Ibu.”

“Iya, aku maafkan. Tapi silakan kau pergi dari sini.” Ibu-ibu itu menukas cepat.

“Tapi masih ada satu lagi—”

“Apa lagi sih?” Ibu-ibu itu melotot. Bule gendut ini apa sih maunya?

“Soal latihan—”

“Tidak bisa. Samosir hanya boleh main bola sekali seminggu. Aku sudah berbaik hati memberikan izin tambahan saat ada pertandingan. Kau jangan macam-macam.”

“Anak itu berbakat, Bu. Dia bisa jadi pemain bola hebat.” Paul mencoba membujuk.

“Memangnya apa sih untungnya jadi pemain bola? Di negara ini, kau lihat, ada gitu pemain bola yang sukses, kaya raya saat tua? Yang kaya adalah pengurus PSSI-nya, mafia-nya.

Mereka jadikan bola sebagai batu loncatan biar jadi pejabat. Liga berantakan, wasit bisa disuap, penonton mati ditembaki gas air mata, suporter tawuran. Jelek-jelek begini, aku baca berita, Mister Paul.”

“Dia besok-besok bisa bermain di Timnas, Bu.”

“Oi, Mister Paul! Kau ini katanya pelatih bola, tapi kok tidak paham. Anak-anak di negara ini tidak punya kesempatan main di Timnas. Karena pengurus PSSI-nya malah mendatangkan pemain luar negeri, naturalisasi. ‘Oh biar kualitas Timnas naik dulu, nanti pemain lokal ikut berkembang’. Omong kosong. Negeri ini suka sekali jalur instan, jalur ordal, potong kompas. Tidak ada sejarahnya pejabat-pejabat itu mau susah payah membina pemain lokal. Besok-besok begini saja, sampai mentok, gagal juga juara. Paham kau, Mister Paul?”

“Tidak ada yang salah dengan naturalisasi, Bu. Itu bisa jadi solusi sementara, sambil

membenahi liga, agar pemain Timnas bisa meningkat—"

"Bodo amat dengan pendapatmu, Mister Paul! Aku sudah memberi izin latihan sekali seminggu untuk Samosir, itu sudah cukup. Mau dia latihan setiap hari, tiap malam, belum tentu juga dia main di Timnas, apalagi main di Eropa-Eropa sana."

"Samosir bisa bermain di Eropa sana, Bu. Madrid. Barcelona.... Jika bakatnya dikembangkan, dia punya kesempatan itu. Percayalah, aku pernah bermain di Madrid. Aku—"

"Apa kau bilang?"

"Samosir bisa bermain di Eropa."

"Bukan yang itu."

"Jika bakatnya dikembangkan."

"Bukan yang itu, Mister Paul."

"Eh, aku pernah bermain di Madrid."

“Iya, yang itu. Kau tidak sedang berbohong, kan?” Ibu-ibu itu menyelidik, masih menatap galak, seolah Paul adalah bule yang suka mabuk-mabukan di pantai—tapi itu benar juga sih, Paul memang bule itu.

Paul menggeleng. Dia tidak sedang berbohong.

“Aku tidak percaya.” Ibu-ibu itu mendengus, “Cukup, Mister Paul. Samosir tetap hanya boleh berlatih sekali seminggu, ditambah jika ada pertandingan. Bahkan Pak Made pun yang bicara tidak kuberikan izin tambahan. Kalau kau sudah selesai, silakan pergi dari sana, kau bisa membawa sial *laundry*-anku. Nanti sepi yang nyuci di sini.”

Paul menyeka pelipis. Nasib. Dia tidak bisa membujuk orang tua angkat Samosir.

BAB 30.35

Beberapa hari kemudian. Latihan berikutnya.

Paul memindahkan lokasi latihan di pantai. Wajah Nyoman yang awalnya cerah, mengira itu kabar baik, langsung suram, karena ternyata Mister Bule lagi-lagi menyuruh mereka lari di pantai. Bolak-balik. Agar lebih leluasa dibanding lapangan RW.

“Kita ini kan mau latihan bola. Bukan lari lintas alam?” Nyoman bersungut-sungut.

“Kau sebaiknya diam saja, Nyoman.” Putu menyergah.

“Benar. Lihat, wajah Mister Bule sejak tadi serius.” Rekan yang lain menimpali.

Tujuh belas anggota tim itu terus lari di atas pasir lembut. Jadi tontonan turis-turis dan penduduk yang ikut menikmati pantai, menunggu *sunset*.

Setengah jam lari bolak-balik, napas tersengal, kaus basah kuyup, Mister Bule baru mengangkat tangannya, menyuruh berhenti. Berkumpul di dekatnya.

“Aku tahu kalian kesal disuruh lari.” Paul bicara, “Tapi apakah kalian tahu apa aktivitas paling banyak dilakukan pemain bola di lapangan?”

Diam sejenak.

“Main bola, Mister. Namanya juga sepak bola, kan.” Nyoman menjawab sok tahu.

Paul menggeleng, “Bukan.”

Pak Made berdiri di dekat mereka, memperhatikan.

“Dalam sebuah pertandingan sepak bola, bahkan pemain top sekalipun maksimal hanya menyentuh bola 120 kali selama 90 menit. Dan mengoper maksimal 100 kali. Itu untuk gelandang yang mengatur serangan sekaligus bertahan. Apalagi posisi striker, lebih rendah, hanya 20 sentuhan. Bayangkan, hanya 20

sentuhan selama 90 menit. Itu artinya, dia hanya memainkan bola selama 1 menit saja jika ditotalkan detiknya. 89 menit lain? Apa yang dia lakukan? Lari.”

Nyoman mengangguk-angguk. Juga yang lain. Itu masuk akal. Pantas saja Mister Bule menyuruh lari.

“Kabar buruknya, kalian semua bukan pelari yang baik. Stamina buruk. Fisik tidak terlatih. Jadi, selama kalian belum bisa menaikkan 10-20% stamina, latihan kita adalah lari. Jadi, ayo, semua bersiap, lari lagi bolak-balik sampai aku menyuruh berhenti.” Paul menyuruh tegas.

Yaaaa, Nyoman berseru kecewa.

Tujuh belas anggota tim itu kembali lari di atas pasir.

Saat wajah Nyoman semakin kusut—karena dia disoraki tetangganya yang ada di pantai. Sesuatu yang menarik terjadi.

Samosir.

Anak itu muncul di pantai, bergegas mendekati Paul.

“Maaf.... Aku minta maaf terlambat, Mister Bule.”

Paul menoleh. Tercengang. Ini bukan hari Senin, kenapa Samosir datang latihan.

“Pemilik *laundry*.... Maksudku, Ibuku, mengizinkanku latihan, Mister Bule.” Samosir menjelaskan, sambil segera mengganti pakaiannya dengan seragam, “Tapi syaratnya.... Aku harus menyelesaikan dulu semua antaran cucian hari ini. Aku terlambat karena itu....”

Paul menyeringai. Sejenak tersenyum lebar. Ini kabar baik.

“Tidak masalah, Samosir. Selamat bergabung latihan sore ini.” Paul bertepuk tangan, menyuruh yang lain berhenti lari.

“Wah, kau ikut latihan, Sam?” Putu bertanya.

“Tumben. Ibumu tidak ngomel?” Komang ikut bertanya.

“Mungkin ibunya lagi menang undian.” Kadek menambahkan.

Samosir tidak menimpali, dia telah selesai bersiap. Bergabung dengan yang lain.

“Nyoman, kau bawa keranjang bola ke sini.” Paul menyuruh. Kedatangan Samosir membuatnya berubah pikiran. Sesekali berlatih bola betulan, tidak masalah.

“Kita akan latihan *passing*.” Paul menjelaskan.

“Tapi, Mister Bule!” Nyoman mengangkat tangan.

Paul menoleh. Tapi apanya?

“Mister Bule pilih kasih.... Kami hampir sejam disuruh lari, Samosir baru datang, tidak lari. Dia harusnya lari dulu.” Nyoman protes.

“Tidak perlu.”

“Dia belum pemanasan, Mister.”

“Heh, Nyoman. Samosir bahkan telah latihan fisik jauh lebih lama dibanding kau sebelum tiba di sini. Dia mengebut mengantar kantong-kantong *laundry* sejak pulang sekolah. Kau mau kusuruh lari lagi?” Paul melotot.

Putu menyikuk perut Nyoman. Menyuruhnya diam segera.

“Kalian berpasangan, dua-dua, ambil jarak tiga meter.”

Anggota tim mulai memilih pasangan, Komang dan Putu, Nyoman dan Samosir, Kadek dengan yang lain, juga dua belas pemain lain, masing-masing memegang satu bola.

“Setiap kali kalian berhasil mengoper, dan diterima rekannya, masing-masing mundur satu-dua langkah, menjauh. Terus begitu sampai gagal. Siapa yang paling lama dan paling jauh, dia yang menang. Paham?”

Kepala-kepala mengangguk.

“Ada pertanyaan?”

Nyoman mengacungkan tangan, “Mister, kalau Samosir bisa mengoper bola dengan persisi, kenapa kami harus latihan begini. Kami tidak perlu berpikir, kan? Tinggal lari saja, tendang, atau sundul, bola akan tiba persis di depanku.”

Paul menatap tajam Nyoman, “Kau sudah menjawabnya sendiri.”

“Menjawab apanya, Mister?”

“Kau sudah menjawab pertanyaanmu sendiri, Nyoman. Karena yang lain bukan Samosir. Maka kalian harus latihan *passing*. Lagi pula, kalian baru bermain di level RW. Besok lusa jika lawan kalian levelnya lebih tinggi, mereka mungkin bisa mengatasi kemampuan Samosir, mencegahnya mengumpan dengan persisi, saat itu terjadi, kalian semua harus berpikir saat mengoper dan menerima bola, terutama kau, Nyoman.”

“Tapi kata Mister aku tidak perlu berpikir, dan itu berhasil—”

“Kau lari sana bolak-balik sepuluh menit, Nyoman!”

“Yaaa.... Aku kan hanya bertanya—”

“Laksanakan! Atau aku tambah jadi tiga puluh menit.

Anggota tim yang lain tertawa melihat wajah masam Nyoman. Mereka mulai latihan *passing* dari jarak tiga meter, empat meter, dan seterusnya.

Pengunjung pantai berkerumun menonton. Bukan untuk melihat Nyoman yang disuruh lari bolak-balik. Melainkan, karena anggota tim kurang satu, Paul memutuskan berpasangan dengan Samosir. Dan ‘pertunjukan’ hebat itu dimulai.

Buk! Bola ditendang.

Dengan gesit Samosir menerimanya. Tap.

Memainkannya dua sentuhan, lantas buk!
Giliran dia menendang bola.

Melesat menuju Paul. Tap! Seperti berhenti begitu saja saat bola diterima oleh kaki kiri Paul. Itu teknik menerima bola yang paripurna.

Waaah! Penonton berseru. Keren!

Paul memainkan bola tiga sentuhan, sambil mundur, lantas buk! Dia menendang bola. Jarak antara mereka berdua terus menjauh setiap kali berhasil mengoper dan menerima bola.

Giliran Samosir yang menerima bola lambung dengan anggun, sedikit loncat, tap! Bola berhenti di kakinya. Menyeringai. Buk! Mengembalikan bola. Sepuluh kali saling mengoper, jarak mereka sudah 30 meter.

Waaah! Waaah! Penonton semakin ramai.

Pemain yang lain juga ikut berhenti latihan *passing*, menonton. Satu, karena operan mereka sudah gagal sejak tadi. Dua, agar

memberikan area lapang untuk Paul dan Samosir saling mengoper. Tiga, ini tontonan yang menakjubkan.

Buk! Bola kembali ditendang oleh Paul kesekian kali. Itu seperti mengirim bola dari sisi ke sisi lapangan, diagonal. Bola melengkung persisi, kepala-kepala penonton mendongak. Tap! Samosir mundur beberapa langkah, menerimanya dengan gaya.

Wuaaah! Keren! Keren!

Memainkannya dua sentuhan, buk! Mengembalikannya.

Yes! Yes! Penonton berseru-seru. Jika mereka terus sukses saling mengoper, ini akan jauh sekali. Entah akan seberapa jauh. Lihat, jarak mereka sudah empat puluh meter lebih.

Pak Made yang berdiri dan ikut menonton tersenyum. Itulah yang disebut teknik mengoper dan menerima kelas dunia. Sore ini, Samosir punya tandem sekaligus pelatih terbaiknya.

Hingga matahari tenggelam, mereka latihan *passing*.

Sementara Nyoman sambil mengomel, terus lari bolak-balik.

Kenapa Ibu angkat Samosir berubah pikiran?

Paul segera tahu penyebabnya, esoknya. Saat dia sibuk menurunkan belanjaan dari motor. Membawanya masuk ke rumah makan Padang, dia menatap Uda Hendra, si Buyung, dan dua karyawan rumah makan bukannya membantu, malah sibuk nonton.

Paul tadi memang menawarkan diri untuk mengambil belanjaan di pasar sayur. Karena dia hendak sekalian mampir ke toko *stationary*.

Televisi yang menempel di dinding, yang biasanya memutar siaran berita, terlihat sedang menayangkan pertandingan sepak bola dari internet. Itu *smart* TV yang memang bisa memutar *Youtube*.

“Apa yang kalian lakukan?” Paul bertanya, sambil membawa karung belanjaan. Memangnya ada siaran bola sepagi ini? Berhenti sejenak di antara meja-meja, ikut menonton.

Dan Paul terdiam.

Itu video lama, entah siapa yang mempostingnya, belasan tahun lalu. Warnanya tidak cerah—direkam dengan kamera teknologi lama. Tapi dia tahu sekali, itu salah satu pertandingan penting Liga Champions. Potongan gol di pertandingan tersebut. Salah satu pemain muda, usia 16 tahun, berhasil membuat *hattrick*. Siapa lagi, kalau bukan *wonderkid* The Legendary Paul.

Wajah-wajah termangu menatap video.

“Astaga, Paul.” Uda Hendra akhirnya menoleh ke Paul. Menatapnya.

Juga si Buyung. Dan dua karyawan lain.

“Kau tidak bilang-bilang, jika kau dulu adalah pemain bola hebat.”

Si Buyung dan dua karyawan mengangguk-angguk. Entah berapa kali mereka memutar video itu, juga memutar video lawas lain, saat Paul mengambil belanjaan di pasar sayur.

“Bagaimana.... Bagaimana kalian tahu?” Paul menelan ludah.

Agus. Siapa lagi. Uda Hendra menunjuk seseorang.

Lihatlah, *driver* asli Jawa itu terlihat menyeringai di belakang mereka. Sedikit bersembunyi, menghindar, dia takut melihat Paul—takut dimarahi.

Layar televisi masih menyiarkan potongan gol itu.... Dengan suara komentatornya.... *Young player number ten brought the ball from the right wing, he continued to run, splitting the opponent's defense.... Fantastic. One, two, three opposing players got past.... He just had to face the goalkeeper, and.... He chipped the ball beautifully, over the head of the goalkeeper, who could only stare in defeat.... And... GOOOOAAAL!*

Suara komentator televisi berteriak histeris. Juga gemuruh seluruh stadion. Dan pemain muda itu, berlarian ke pojok lapangan, mengembangkan dua tangannya ke udara.

“Heh, Buyung, juga kalian, bantu bawa karung-karung ke dalam. Kita tidak akan membiarkan pemain sehebat Paul membawa karung sayuran.”

Si Buyung dan dua karyawan rumah makan Padang mengangguk, bergegas mengambil alih barang belanjaan.

“Aku minta maaf membuatmu menyikat panci gosong, Paul.” Uda Hendra mengelap dahinya dengan serbet lap, “Juga sering ngomel-ngomel saat kau datang minta makanan. Sungguh sebuah kehormatan rumah makan Padang ini didatangi pemain besar.”

Paul menggeleng. Reaksi Uda Hendra berlebihan. Itu masa lalunya, tertinggal dua puluh tahun lalu. Dia sekarang hanyalah bule yang bekerja di rumah makannya.

“Kapan kau tahu, Gus?” Paul menoleh ke sumber ember bocor.

“Eh, Mas Paul tidak marah?”

“Sejak kapan kau tahu, Gus?” Paul melotot.

“Sejak semalam, Mas Paul. Aku mencari di *Google*.”

“Siapa saja yang kau beri tahu?”

“Eh, belum banyak sih.” Agus menyeringai.

“Siapa saja?”

“Pak Made. Saat aku mampir di toko kelontongnya. Tapi dia malah tertawa, bilang sejak lama sudah tahu. Sama.... Ah iya, sama pemilik *laundry*, saat aku mengambil pakaian klienku. Ibu-ibu yang galak itu. Aku bilang jika ada mantan pemain top yang jadi pelatih bola di sini.... Dan sekarang, Uda Hendra, sekalian mau bungkus makanan, aku beri tahu.”

Dasar ember. Paul melotot serius pada Agus, “Apakah Naveen tahu?”

“Belum. Tapi nanti rencananya aku mau beri tahu sih.”

“Heh. Kau berhenti bilang ke mana-mana. Awas saja kalau kau memberi tahu yang lain.”

“Iya, Mas Paul...,” Agus menelan ludah, menatap ngeri wajah bule gendut yang tinggi besar itu, “Aku tidak akan beri tahu yang lain.”

“Tapi memangnya kenapa tidak boleh memberi tahu yang lain, Paul?” Uda Hendra bertanya.

“Karena aku tidak ingin diganggu siapa pun, Uda Hendra.” Paul menukas cepat, “Itu hanya video-video masa lalu. Tidak penting lagi. Cukup yang sudah telanjur tahu saja gara-gara Agus. Jika orang lain sampai tahu, membuatku tidak nyaman, aku akan pindah ke negara lain. Uda Hendra akan kehilangan koki, pelayan bule. Pak Made kehilangan pelatih timnya. Dan kau Agus, orang-orang akan menyalahkanmu.”

Lengang sejenak.

Uda Hendra mengangguk, “Aku setuju denganmu, Paul.... Meskipun rumah makan ini bisa lebih ramai lagi jika tahu kau mantan pemain bola top, tapi kau benar, itu lebih banyak negatifnya dibanding manfaatnya. Jadi aku tidak akan memberi tahu yang lain. Heh, Agus, kau matikan *Youtube*-nya.”

“Iya, Uda Hendra.” Agus melangkah patah-patah, segera menekan remot.

Paul sekali lagi mengembuskan napas kesal, lantas melanjutkan membawa karung tersisa di depan rumah makan. Sehebat apa pun dia dulu, video-video, itu tidak penting lagi. Sekarang dia fokus melanjutkan hidup.

Agus masih mengganggunya sekali lagi.

Malam harinya. Saat Paul mulai menulis di buku *diary*—dengan *stationary* yang dia beli tadi pagi. Di antara suara berisik dari warung internet yang terdengar hingga atas, pintu kamarnya diketuk.

“Siapa?” Paul refleks menoleh berseru. Pemilik kostan? Menagih bulanan?

“Saya, Mas Paul.” Suara khas Agus terdengar.

Paul menggerutu, berdiri, membuka pintu.

“Maaf kalau mengganggu, Mas Paul.” Agus menyingai.

“Ada apa, Gus?” Paul bertanya—buruan maksudnya.

Agus meraih sesuatu di balik baju, menyerahkannya kepada bule gendut itu.

“Sebenarnya tadi pagi di rumah makan Padang aku hendak memberikannya. Tapi lupa, gara-gara ngeri lihat wajah Mas Paul.”

Sepucuk surat.

“Ini apa, Gus?”

“Kurang tahu. Tapi itu dititipkan oleh Pak David, sebelum dia naik pesawat. Dia bilang, serahkan ke Mas Paul.”

Paul menatap amplop dengan logo resmi klub besar. Ini jelas sepucuk surat resmi. Ada apa dengan David? Dia masih kesal? Baiklah, Paul membuka amplop, masih berdiri di bawah bingkai pintu.

Real Madrid C.F.

Telephone +34 91 398 43 00

Fax +34 91 398 43 82

Postal Address

SANTIAGO BERNABÉU STADIUM

Avenida Concha Espina, N° 1 – Door 44

28036 Madrid

To: Paul Britain

Bali, Indonesia

We are pleased to invite you to the '1st U-17 Club Competition' from 15 to 22 February, at our beloved Santiago Bernabeu Stadium.

This competition will be attended by 8 of the world's top clubs:

1. La Fábrica Real Madrid
2. La Masia Barcelona
3. Manchester City F.C. EDS and Academy

4. U-17 Manchester United
5. AC Milan Academy
6. FC Bayern Munich Junior Team
7. U-17 Club Atlético Boca Juniors, and
8. The Legendary Paul team, Bali Indonesia.

Sponsors will cover travel, accommodation and other costs during the competition. We look forward to seeing your team compete in this prestigious competition.

David Champione

Manager – Real Madrid

Paul mendengus pelan. Sepertinya David benar-benar masih kesal. Hingga meminta klubnya mengirim segera surat undangan resmi ini saat dia masih di Bali, lantas menitipkannya ke Agus.

“Itu surat apa, Mas Paul?”

“Bukan urusanmu, Gus.”

Agus menyeringai. Kalimat Mas Paul itu kadang nyakitin hatinya, banget. Tapi tidak apalah, dia tetap mau kepo. Mencoba melirik-

lirik surat. Nasib, Paul telah melipatnya, memasukkannya kembali ke amplop.

“Terima kasih, Gus.” Dan Paul masuk ke kamarnya.

Agus menyeringai lagi. Itu berarti dia ‘diusir’ pulang. Gagal keponya. Baiklah, balik kanan.

Malam itu, Paul batal menulis *diary*. Dia rebahan di ranjang, menatap langit-langit kamar. Seekor cicak merayap di sana.

Dua puluh tahun terakhir, dia akan mengabaikan begitu saja surat seperti ini. Melemparkannya ke kotak sampah, atau malah merobek-robeknya. Apa pedulinya? Tapi dengan berbagai kejadian takdir misterius seminggu ini, surat ini menarik. Terlepas dari sakit hati David atas masa lalu, surat ini serius, resmi. Entah bagaimana cara David meyakinkan pejabat klubnya, agar mengundang tim antah berantah dari Bali, Indonesia. David jelas mencoret satu klub di sana, mungkin Liverpool, atau PSG, Chelsea, entahlah.

Dia hanya membual ke David soal melatih anak-anak Bali. Hanya ingin membuat David kesal. Tapi jadi panjang begini.... Tapi surat ini kesempatan emas. Bukan baginya, tapi bagi Samosir.

Bertanding melawan U-17 klub-klub top dunia? Itu nyaris *impossible*. Samosir hanya seorang diri. Rekan-rekan timnya hanya akan jadi badut, ditertawakan selama kompetisi. Dan itulah tujuan David. Menertawakan Paul, membuat panggung untuk mempermalukannya. Termasuk jika Paul menolak datang, David juga akan tertawa bahak. Ternyata itu hanya omong kosong seorang pemabuk, yang mengaku punya klub sepak bola dengan anak-anak berbakat.

Paul mengepalkan tinju. Menggeram pelan.

BAB 30.35

Latihan hari berikutnya. Juga di pantai.

Delapan anggota tim kembali lari bolak-balik. Sore ini, Samosir datang tepat waktu. Satu jam lalu, dia masih punya empat kantong *laundry* yang harus dia antar. Secepat apa pun dia melakukannya sejak pulang sekolah, tetap tersisa. “Biar aku saja yang antar, Sam.” Kakak angkat perempuannya berseru dari dalam ruko. “Kau latihan bola sana.” Kakaknya menyuruh. “Betulan, Kak Ratih?” Samosir yang baru saja menumpuk empat kantong di belakang sepeda menatapnya.

“Tapi kau janji.” Kakaknya yang masih memakai seragam SMA tersenyum, “Besok-besok, jika kau betulan bermain di Madrid. Aku menonton di kursi paling bagus. *Deal?*” Samosir balas tersenyum, “Iya, Kak.” Bergegas

mengambil seragam dan sepatunya, lantas berlarian menuju pantai.

Dan sekarang berlarian bersama yang lain.

“Kau kenapa sih, Sam?” Nyoman berbisik.

“Apanya yang kenapa?”

“Kenapa kau lari semangat sekali? Mister Bule hanya menyuruh kita pemanasan.”

Samosir tidak menjawab. Terus lari paling depan.

Sementara Paul dan Pak Made menonton di dekat gundukan batu. Langit mendung, tidak akan ada *sunset* sore ini, tapi itu membuat sekitar menjadi lebih nyaman.

“Mereka semangat sekali sejak punya pelatih betulan.” Pak Made bicara.

Paul tidak menjawab. Menatap punggung para pemain yang berlari.

“Apalagi saat melihat kau dan Samosir saling oper bola beberapa hari lalu. Kau memberikan

keajaiban bagi mereka, Paul. Apa pun mungkin sekarang.” Pak Made tersenyum.

Paul masih belum menimpali. Dia memikirkan sesuatu.

“Tahun ini, kita punya kesempatan besar juara Piala Camat, Paul.” Pak Made bicara lagi.

Paul menoleh, menatap Pak Made. Tetap belum bicara.

“Ada apa, Paul?” Pak Made menyelidik, ekspresi bule ini serius.

“Apakah Pak Made tidak ingin mengincar target yang lebih tinggi?”

“Target lebih tinggi? Maksudnya, juara Piala Bupati? Atau Piala Gubernur?”

Paul menggeleng.

“Kau kenapa jadi serius sekali, Paul? Klub ini hanya buat hiburan saja. Agar remaja dan pemuda di sekitar punya kegiatan positif.” Pak Made tertawa.

Paul meraih surat di saku celana, menjulurkannya.

“Ini apa?” Pak Made menerimanya.

Baca saja. Paul menyuruh. Pak Made membuka lipatan kertas, membacanya perlahan.

“Astaga!” Pak Made berseru, “Ini serius, Paul?”

Paul mengangguk.

“Ini betulan?”

Paul mengangguk lagi. Surat itu bukan *prank*.

“Ini gila, Paul! Eh, maaf, aku mengumpat.” Pak Made mengusap ikat kepala, “Kau tidak berpikir akan betulan memenuhi undangan ini, bukan?”

“Aku akan memenuhinya, Pak Made.”

“Astaga!” Pak Made berseru lagi, “Dengan tim apa kau akan ke sana? Mereka? Hanya Samosir, Nyoman, Putu, Kadek, dan Komang yang usianya di bawah tujuh belas tahun.”

“Kita masih punya waktu enam bulan lagi.”

“Kita?” Pak Made menelan ludah.

“Iya. Kita. Aku percaya, masih ada Samosir-Samosir lainnya di luar sana. Bakat terhebat sepak bola. Kita masih punya waktu untuk mengumpulkannya.”

“Itu tidak masuk akal, Paul!”

“Dua menit lalu Pak Made bilang, *‘Kau memberikan keajaiban bagi mereka, Paul. Apa pun mungkin sekarang.’*”

Pak Made terdiam sejenak, “Iya, tapi bukan yang satu ini. Bagaimana kau akan melawan U-17 La Masia? Akademi Manchester City? Klub-klub hebat di undangan ini. Bahkan Timnas senior negara-negara maju pun belum tentu menang.”

Paul ikut terdiam sejenak. Menatap Samosir dkk yang masih terus lari. Burung camar yang terbang sambil mengeluarkan suara melengking. Ombak lautan yang menjilati

bibir pantai. Dia belum tahu. Tapi dia akan memenuhi undangan itu.

“Dua puluh tahun lebih kepalaku sesak oleh banyak pertanyaan, Pak Made.... Apa pentingnya sepak bola? Apa gunanya seorang pemain top? Apa manfaatnya sepak bola bagi peradaban manusia.... Omong kosong! Bahkan, adikku tidak bisa diselamatkan oleh sepak bola. Ibuku, kakak-kakakku.... Bahkan sepak bola tidak bisa menyelamatkanku....”

Pak Made menatap wajah Paul.

“Hingga sekarang, aku tetap tidak tahu jawabannya, Pak Made. Aku masih merangkak mencari penjelasan.... Tapi seminggu terakhir, rangkaian kejadian, orang-orang yang aku temui.... Samosir.... Aku akan kembali memperjuangkan sepak bola. Bukan untukku. Bukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Tapi demi Samosir dan anak-anak berbakat lain.”

“Kita masih punya waktu enam bulan. Negeri ini terbentang luas, dari ujung ke ujung, 270

juta penduduknya. Aku percaya.... Aku sangat percaya, masih ada Samosir-Samosir lain di luar sana.... Kita akan membentuk tim tangguh, yang bahkan klub-klub top Eropa pun gemetar saat melihat anak-anak itu bertanding. Kita akan membuat keajaiban, Pak Made.”

Pak Made terdiam. Dia mendadak merinding mendengar kalimat-kalimat itu. Bule satu ini, pantas saja dulu begitu hebat saat bermain. Menjadi inspirasi timnya saat tertinggal berkali-kali dari lawan. Mencetak *hattrick* fenomenal Liga Champions di usia belum genap 17 tahun. Lihatlah, saat keyakinan menguar deras dari wajahnya, terlihat begitu mengagumkan.

“Kau benar, Paul.... Meskipun aku juga tidak tahu bagaimana melakukannya.... Tapi mari kita susun target lebih tinggi.... Memenuhi undangan ini.... Langit adalah batasnya.... Aku akan membantumu. Kita akan

mengumpulkan anak-anak terbaik dari seluruh negeri.”

Paul tersenyum. Mengangguk.

Bola matahari telah hilang di garis horizon. Lampu-lampu bangunan, taman, jalanan menyala.

“Enak saja, kau lihat operan kami tadi, Komang!” Nyoman berseru tidak mau kalah, “Dua puluh kali operan tanpa gagal.”

“Itu karena kau saling oper dengan Samosir. Apa hebatnya? Kau tidak perlu berpikir, bola datang persis di ujung kaki kau. Dan saat kau mengoper jelek, Samosir tetap bisa menerimanya.” Komang tertawa—meremehkan.

“Heh, sembarangan! Aku juga berpikir, seperti yang disuruh Mister Bule. Dua puluh kali nonstop. Itu paling banyak. Kau dan Putu hanya bisa 18 kali saja. Kadek lebih parah, hanya sepuluh kali.”

“Tapi jarak kami lebih jauh, Nyoman! Tetap kami yang menang.”

“Yang dihitung berapa kalinya, Komang!” Nyoman melotot, tidak terima.

“Aku duluan. *Bye.*” Samosir telah selesai beres-beres, bergegas pergi.

“Alangkah cepat kau pulang, Sam?”

“Aku harus mengantar *laundry-an.*” Dan anak usia dua belas tahun itu telah berlarian menuju ruko milik orang tua angkatnya.

Pantai di sekitar mereka mulai gelap, turis dan pengunjung masih ramai memadatnya. Beberapa pemain lain ikut beranjak pulang, setelah satu jam latihan lari bolak-balik dan sisanya latihan *passing*.

Paul juga telah beranjak pulang ke kostan.

Satu minggu berlalu sejak Paul menerima surat undangan itu.

Tetap tidak ada kemajuan berarti. Itu ternyata tidak semudah saat dikatakan dengan berapi-api. Tidak mudah membentuk tim impian itu. Paul ditemani Pak Made, telah menyisihkan waktu mengelilingi Denpasar, nihil. Tidak ada bakat besar seperti Samosir. Ada banyak anak-anak yang bermain bola di lapangan, di jalanan, di pantai, tapi tidak ada yang menonjol.

Pak Made mencoba mengontak kenalannya di seluruh Bali. Meminta mereka mengirim informasi, video pertandingan. Satu minggu berlalu, hanya dua yang mengirim kabar. Paul menyempatkan datang melihat permainan, enam jam perjalanan darat, itu juga belum memenuhi kriteria.

Ini akan rumit. Mereka juga tidak punya ide sama sekali bagaimana membiayai tim tersebut. Jangankan untuk membentuk tim super, Paul saja harus bekerja di rumah makan Uda Hendra.

Paul rebahan di atas ranjang, menatap langit-langit kamar. Bagaimana dia akan melakukannya? Mereka punya keterbatasan sumber daya.

Pintu kamarnya diketuk. Paul menoleh, itu bukan pemilik kostan—karena dia telah melunasi kostan setelah mengumpulkan gaji harian dari Uda Hendra. Paul berdiri, membuka pintu.

“Selamat malam, Paul.” Pak Made menyapa.

Paul balas menyapa. Kenapa Pak Made datang ke kostannya?

“Kau sudah makan?”

“Makan malam?” Paul menggeleng, ini baru setengah tujuh.

“Kalau begitu, ikut denganku, Paul.”

Paul menatap Pak Made, apa maksudnya?

“Aku mengajakmu makan malam, Paul.... Kau sudah terlalu sering makan makanan Padang

itu. Pagi, siang, malam. Itu tidak sehat.” Pak Made tertawa, dia telah melangkah.

Paul belum bergerak.

“Ayo, Paul.” Pak Made menoleh.

Baiklah. Daripada dia melamun di kamar, Paul mengunci pintu kamar, menyusul Pak Made. Berjalan di gang yang ramai oleh pengunjung. Tiba di jalan besar.

“Pakaian kita sebenarnya kurang cocok untuk tempat makan malam ini, Paul. Tapi karena mendadak, semoga dimaklumi oleh yang mengundang.” Pak Made bicara, setelah mereka duduk di dalam mobil lawas. Pak Made yang mengemudi.

“Yang mengundang?” Dahi Paul terlipat—ada orang lain yang ikut?

“Yeah. Nanti kau akan tahu siapa.” Pak Made menjawab santai.

Paul menatap ke luar. Jalanan ramai. Turis-turis berjalan kaki di trotoar. Mobil, motor

berseliweran. Langit malam cerah, cocok untuk menikmati suasana.

“Aku minta maaf jika ini mengganggu kesibukanmu, Paul. Karena aku juga baru dapat kabar satu jam lalu. Tapi semoga ini kabar baik. Kita membutuhkan bantuan pihak lain. Jadi malam ini, setelah satu minggu tidak ada kemajuan, izinkan aku menggunakan satu-dua kenalanku.”

Paul mengangguk pelan—sepertinya dia bisa menebak ini makan malam apa. Bertemu dengan kenalan Pak Made lainnya—entah siapa.

“Kau membawa surat undangan kompetisi itu?”

Paul mengangguk. Dia selalu membawanya.

Mobil lawas itu terus menuju utara. Ke tempat hotel-hotel mewah berada.

“Semoga mereka tidak mengusir kita, Paul.”

“Mengusir apa?”

“Aku baru ingat jika restoran ini tidak boleh memakai sandal jepit.” Pak Made tertawa pelan, matanya menoleh sekilas ke kaki Paul.

Setengah jam kemudian.

Dari ratusan restoran mewah, pun dari ratusan hotel yang ada di Bali, Paul benar-benar tidak menduga mobil Pak Made akan menuju ke sini. Dia menghela napas—tapi itu bisa diurus nanti-nanti. Belum tentu juga akan terjadi sesuatu.

Mereka melangkah memasuki restoran, yang menghadap langsung laut lepas. Kursi-kursi dan meja-meja kayu yang cemerlang terhampar. Sebagian besar terisi, oleh pengunjung yang memakai jas formal dan gaun malam rancangan desainer terkenal. Satu-dua mengenakan perhiasan mahal.

Salah satu petugas restoran menyambut di depan.

“Pak Made?”

Pak Made mengganggu. Syukurlah, mereka tidak diusir meski terlihat lain sendiri. Petugas dengan tersenyum lebar memimpin di depan, menuju meja mereka.

Pelayan restoran hilir mudik membawa nampan dan troli dengan makanan lezat. Percakapan terdengar, ditingkahi suara sendok dan garpu. Sese kali tawa lepas. Mereka tiba di meja paling ujung, persis di tepi cadas, dengan pemandangan terbaik.

Seseorang telah duduk di sana, laki-laki, usia separuh baya, beberapa tahun lebih muda dibanding Pak Made. Wajahnya ramah, bersahabat. Terlihat lebih kasual dibanding pengunjung restoran lain. Hanya mengenakan kaus dan celana jeans, serta sepatu kets.

“Pak Made, apa kabar?” Orang itu berdiri, tertawa lebar melihat siapa yang tiba.

“Kabarku baik, semoga demikian dengan Pak Hartawan.” Pak Made balas tertawa lebar. Berjabat tangan. Saling menepuk bahu.

“Dan tentu saja, akhirnya, sungguh sebuah kehormatan bisa bertemu dengan The Legendary Paul.” Laki-laki separuh baya itu menyalami Paul. Genggaman tangannya erat, “Aku Hartawan. *I’m big fan of yours.*”

Demi sopan santun, Paul berusaha tersenyum dan balas mengangguk. Meskipun dia tidak punya ide sama sekali siapa orang ini. Pemilik klub? Pengusaha kaya?

“Ayo, silakan duduk.” Laki-laki itu menunjuk kursi-kursi kosong, menoleh ke pelayan, “Tolong siapkan makanan terbaik malam ini untuk tamu-tamu kehormatanku. Apa saja yang menurut kalian spesial.”

Pelayan mengangguk, lantas undur diri.

“Aku minta maaf jika ini merepotkan, Pak Hartawan.”

“Ini tidak merepotkan sama sekali.... Bahkan jika masih ada, Papa-ku akan sangat tersinggung, Pak Made baru menghubungiku setelah seminggu kalian melakukannya

sendirian.... Sejak Pak Made bermain di Timnas, dia menganggap Pak Made seperti—
”

Paul menatap heran, refleks mengangkat tangan, yang membuat kalimat laki-laki separuh baya di depannya terhenti.

“Pak Made pernah bermain di Timnas?”

“Tentu saja, Mister Paul.” Pak Hartawan menjawab, “Sebentar.... Jika melihat ekspresi wajahmu, kau sepertinya tidak diberi tahu soal itu?” Dan sejenak, Pak Hartawan tertawa.

Paul menatap Pak Made—yang memperbaiki ikatan kain di kepala.

“Tiga puluh tahun lalu, Pak Made adalah pemain Timnas. Bek andalan. Lantas pensiun, kembali ke Bali, ke tanah kelahirannya, membuka usaha. Papa-ku dulu fans berat Pak Made. Aku sih tidak, lebih nge-fans pemain luar.” Pak Hartawan tertawa lagi—dia bergurau.

Paul melotot ke arah Pak Made. Pantas saja pemilik toko kelontong ini tahu banyak tentang sepak bola, atlet-atlet yang pensiun. Dia mengira, saat Pak Made bilang pernah bermain bola, level amatir, itu hanya bermain seperti penduduk kampung lainnya. Ternyata Pak Made merendah.

“Boleh aku melihat surat undangan itu?” Pak Hartawan melambaikan tangan, kembali fokus ke masalah terpenting mereka malam itu.

Paul mengeluarkan lipatan kertas dari sakunya.

Pak Hartawan menerima surat itu, membuka lipatannya, mulai membaca.

Lengang sejenak, hanya debur ombak yang menghantam batu cadas.

“Ini menarik sekali, Mister Paul.” Pak Hartawan meletakkan surat di atas meja, menepuk-nepuknya, “Saat mendapat kabar ini tadi siang, aku nyaris tidak percaya. Aku

bergegas terbang ke Bali dari Singapura. Ini kesempatan bagus. Meskipun seperti mustahil untuk membentuk tim dalam waktu enam bulan. Tapi kita punya The Legendary Paul. Juga Pak Made. Aku tertarik dengan proyek ini, aku akan membantu sebisaku. Jadi mari kita buat menjadi kenyataan. Mari kita buat terkejut klub-klub top itu.”

Pak Made ikut menepuk meja dengan semangat.

Paul menatap laki-laki separuh baya itu. Orang ini sepertinya jelas bukan pemilik klub atau pengusaha kaya, yang mereka temui seminggu terakhir. Orang ini ada di level yang sangat berbeda.

Siapa Pak Hartawan? Paul baru tahu detailnya setelah pulang dari pertemuan itu. Pak Hartawan adalah generasi ketiga dari taipan. Kakeknya dulu adalah pengungsi dari China, tiba tahun 1901 di Semarang. Mencoba peruntungan di negeri ini dengan membuka pabrik tebu. Kecil saja awalnya, tapi dengan

ketekunan, usaha itu menjadi besar. Generasi kedua, Bapaknya, mengembangkan usaha itu, merambah ke perbankan, properti, otomotif dan usaha lain, menjadi konglomerat.

Hingga tiba di generasi ketiga, Pak Hartawan. Lebih besar lagi bisnisnya. Dia adalah pemilik hotel tempat mereka bertemu sekarang.

Keluarga mereka menyukai sepak bola. Kakeknya dulu, bahkan terlibat memberangkatkan tim sepak bola Hindia Belanda ke Piala Dunia 1938. Bertanding di Stade Velodrome, Reims, Perancis. Bapaknya, juga memberikan banyak bantuan ke organisasi sepak bola nasional berpuluh tahun kemudian. Mengenal banyak pemain sepak bola, termasuk mengenal Pak Made. Mereka adalah keluarga yang *low profile*, jadi aktivitas mereka tidak banyak diketahui publik. Dan mereka lebih menyukai proses panjang kaderisasi dibanding hasil instan.

Pak Hartawan misalnya, saat konglomerat lain berlomba-lomba membeli klub-klub ternama

Eropa, melakukan investasi besar-besaran, dia diam-diam memilih membantu 700 lebih SSB, tim-tim, klub-klub di penjuru negeri. Juga membantu pensiunan pemain, atlet. Tapi memang, proses panjang seperti ini tidak mudah, jauh dari ingar-bingar fans bola. Apalagi saat disandingkan dengan momen politik, kesempatan, elektoral, dan sebagainya. Pak Hartawan, dengan didikan dari keluarganya, tidak tertarik hal-hal itu. Bukan berarti dia tidak bisa membeli klub Eropa, dia bisa saja kalau mau.

“Aku akan memberikan kontak ke seluruh SSB, tim-tim, klub-klub yang ada di negeri ini, Pak Made, Mister Paul. Kalian bisa segera menghubunginya. Meminta mereka mengirimkan informasi, apakah ada pemain dengan bakat menarik di sana. Aku tahu, itu tetap bukan jaminan, tidak akan mudah menemukan bakat-bakat terbaik, keluargaku telah melakukannya begitu lama, tidak banyak hasilnya. Tapi kali ini, kita punya The Legendary Paul dengan mata tajamnya.”

Pak Made mengangguk.

“Aku juga akan membantu proses persiapan. Hotel ini juga memiliki lahan di sebelah, yang biasanya digunakan keluarga kami liburan. Ada lapangan besar di sana, kolam renang, *gym*, juga fasilitas lain yang bisa digunakan. Bangunannya bisa menampung tiga puluh orang. Sekali Pak Made, Paul, menemukan bakat-bakat terbaik itu, mereka bisa dikumpulkan di sini. Persiapan enam bulan. Aku yang akan mengurus semua biaya yang diperlukan.”

Pak Made mengangguk-angguk lagi. Sementara Paul menatap Pak Hartawan yang bicara dengan semangat. Dia benar-benar tidak menyangka level orang yang ada di depannya.

Sejenak, empat pelayan datang membawa troli dan nampan dengan makanan lezat, menghentikan percakapan tersebut.

“Karena makanan sudah tiba, sepertinya kita santap dulu sebelum dingin.” Pak Hartawan

tersenyum riang, “Ayo, Pak Made, Paul, jangan sungkan-sungkan.”

Paul mengangguk. Takdir sepertinya untuk kesekian kali bekerja dengan sangat misterius. Saat dia membutuhkan bantuan untuk membentuk tim, takdir bahkan mengirimkan bantuan besar-besaran. Pengusaha pencinta sepak bola ini, dengan wajah ramah dan antusiasnya.

Makan malam itu dimulai. Dengan iringan suara ombak menghantam cadas.

“Boleh aku bicara sesuatu yang personal, Paul.”

Paul mengangkat kepalanya.

“Pak Made sudah bilang kepadaku, jangan bahas-bahas tentang masa lalu atau kau akan marah, Paul. Dan itu bisa merusak percakapan....” Pak Hartawan tersenyum, “Tapi aku benar-benar minta maaf, aku tidak kuat menahannya. Semoga kau bisa memaklumi fans beratmu ini.”

Paul menatap Pak Hartawan, gerakan tangannya terhenti.

“Kau masih ingat pertandingan penyisihan grup Liga Champions, saat klubmu melawan raksasa Italia di Milan? Pertandingan terakhir, dan kalian harus menang jika ingin lolos.”

Paul mengangguk. Dia benci mengenang masa lalunya, tapi bukan berarti dia lupa. Dia bahkan bisa mengingatnya dengan detail. Apalagi pertandingan-pertandingan penting.

“Aku juga ingat pertandingan itu, Pak Hartawan.” Pak Made bicara, “Aku menontonnya di televisi. Nyaris tidak percaya apa yang aku lihat.”

“Aku menonton langsung di Milan, Pak Made.” Pak Hartawan menimpali.

Paul menatap Pak Hartawan. Itu betulan?

“Iya. Aku duduk di barisan kursi di belakang gawang lawan. Menit ke-85, tim Paul tertinggal 2-0. Seluruh stadion dipenuhi gemuruh sorak-sorai fans tuan rumah yang

yakin sekali telah memenangkan pertandingan.” Pak Hartawan bahkan meletakkan sendok sekarang, semangat membahasnya.

“Itu benar-benar menakjubkan, Paul. Saat aku dan suporter lain sudah putus asa, tidak ada lagi harapan. Saat kami menunduk kalah.... Lima menit tersisa.... Seorang remaja usia 17 tahun, memutuskan menari membawa bola. Menerobos bek-bek hebat lawan. Seorang diri.... Jatuh, berdiri lagi. Jatuh, berdiri lagi, merebut bola.... Dan kau.... Kau membuat gol di menit ke-89. Gol yang spektakuler.”

“Kami yang sejak tadi diam, hanya bisa menunduk, seketika berteriak. Lihatlah! Lihatlah Paul! Aku berteriak-teriak hingga serak. Kami menyanyikan namamu. Membuat suporter tim ruan rumah terdiam.... Dan entah energi apa yang merasuki pemain lain, menyaksikan kau yang bergegas mengambil bola di gawang lawan, membawanya ke titik tengah, agar pertandingan segera dimulai lagi,

semua jadi semangat, ikut bermain habis-habisan. Dua gol lagi tercipta di *injury time*. *Hattrick* fenomenal seorang Paul. Malam itu, kau benar-benar membuat keajaiban, Paul.”

Pak Hartawan tertawa pelan.

“Kenapa aku tidak kuat membahasnya.... Karena, usiaku saat itu 32 tahun. Papa mengirimku ke Italia untuk menyelesaikan perjanjian bisnis dengan raksasa otomotif di sana. Aku gagal melakukannya. Negosiasi *stuck*. Pemilik perusahaan di sana menolak kesepakatan. Sementara pesaing siap mengambil posisi kami. Apa pun yang aku lakukan, negosiasi, cara-cara lain, semua sia-sia.... Malam itu, aku datang ke stadion, menonton klub idolaku bermain. Berharap itu memberikan hiburan. Sambil berpikir, entah apa yang akan kulaporkan ke Papa, aku pasti membuatnya kecewa. Aku tidak layak meneruskan bisnis keluarga ini, mengurus negosiasi itu saja aku tidak becus....

“Menyaksikanmu bertanding malam itu, Paul. Membuatku berteriak kencang sekali. Jika anak remaja itu bisa, aku juga harus bisa. Pulang dari stadion, pukul dua belas malam, aku datang ke rumah pemilik perusahaan otomotif itu. Seorang diri, aku memaksa minta bertemu langsung pemiliknya, sekuriti nyaris mengusirku. Aku tidak peduli. Silakan saja tangkap. Deportasi. Aku tidak akan menyerah. Karena anak remaja 17 tahun tadi di lapangan juga tidak menyerah.

“Kau memberiku inspirasi, Paul.... Aku tidak membual saat bilang aku penggemar beratmu.... Jadi meskipun kau tidak suka masa lalu itu dibahas, apa pun alasanmu, dan aku sangat menghormatinya. Tapi izinkan aku mengenang masa lalu itu, khusus yang ini saja.” Pak Hartawan meraih gelas air minumnya, mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Untuk The Legendary Paul. Yang malam ini, aku bisa makan malam dengannya. Semoga kau berhasil membangun tim anak-anak

berbakat itu, karena dunia sungguh membutuhkan banyak keajaiban, memberi mereka inspirasi terbaik.”

Pak Made ikut meraih gelas air minumnya.

“Untuk Paul!”

Paul menelan ludah.

“Ayo, Paul. Suka atau tidak suka, kau bintangnya di meja makan ini. Angkat gelasmu, bersulang. Atau nanti kita disuruh Pak Hartawan bayar sendiri makanannya,” Pak Made berbisik, bergurau.

BAB 34.45

Makan malam itu berlangsung lancar, menyenangkan, dan mengenyangkan. Mereka bertiga bercakap-cakap ringan tentang banyak hal.

Pak Hartawan memenuhi janjinya, dia hanya membahas masa lalu Paul sekali itu saja, sisanya, lebih banyak membicarakan tentang pembinaan sepak bola.

“La Masia Barcelona membuka akademi di India, di empat kota besarnya, Delhi, Mumbai, Pune, Bengaluru, menggelontorkan investasi, mendatangkan pemain dan pelatih top dalam *event-event* penting. 14 tahun berlalu, mereka menutupnya. 1,4 miliar penduduknya, 0 pemain berbakat.”

Paul mendengarkan dengan saksama. Pak Hartawan jelas memahami pembinaan sepak bola. Dia bukan hanya penggemar, dia pelaku dalam dunia pembinaan usia dini.

“Juga di negeri ini, pun di Singapura tempatku tinggal, berbagai klub top membuat akademi sepak bola untuk anak-anak. SSB Arsenal, Barcelona, Liverpool, Chelsea, mereka berlokasi di tempat-tempat mentereng, mahal. Mengirim tenaga profesional dari negaranya, kurikulum, fasilitas. Bahkan, Paris St Germain membuka SSB di Bali, hanya sepelemparan batu dari sini. Lantas apakah lahir pemain top dari sana?”

“Pembinaan usia dini tidak pernah mudah, Mister Paul. Membutuhkan komitmen dan konsistensi. Membangun SSB bukan sekadar strategi pemasaran, apalagi hitung-hitungan bisnis. Atau sekadar memanfaatkan pasar negara tersebut, agar *follower* medsos klub, pembeli kaus, *merchandise*, dan *streaming* siaran bertambah banyak. Pembinaan sepak bola adalah proses panjang, yang belum tentu memberikan hasil.”

Pak Made mengangguk-angguk, ikut menyimak.

“Keluarga kami telah membantu begitu banyak SSB, tim, klub. Di sekolah-sekolah, perkampungan, permukiman. Tiga puluh tahun lebih, sejauh ini belum terlihat hasil menggembirakan. Ada saja masalah di lapangannya. Entah anaknya sendiri yang kehilangan minat, keluarganya yang tidak mendukung, juga *problem* masyarakat sekitar. Negeri ini menarik sekali saat bicara tentang sepak bola.... Jangan diragukan soal antusiasme menonton, mendukung Timnas, klub, Piala Dunia, Piala Eropa, ramai sekali di negeri ini. Tapi saat bicara tentang pembinaan, seperti ada tembok tinggi. Kita lebih menyukai jalur instan, dengan segala argumen pembenarannya. Aku menghormati naturalisasi pemain, siapa pun bisa bermain di Timnas, terlebih jika dia masih punya darah keturunan Indonesia. Tapi jangan lupakan, ada 270 juta lebih penduduk Indonesia. Siapa yang akan membina anak-anak kita?”

Pelayan datang, menyela percakapan, mengantarkan hidangan penutup.

“Tapi aku tidak akan bosan mencobanya. Lagi, lagi, dan lagi. Termasuk yang satu ini. Kita punya kesempatan baik. Karena sekarang, ada kau, Mister Paul. Juga Pak Made. Dua orang yang sangat mencintai sepak bola. Mungkin dengan sedikit keberuntungan dan misteri takdir, kita akhirnya bisa membentuk tim anak-anak berbakat itu.”

Paul menelan ludah. Satu, entahlah, apakah dia ‘sangat’ mencintai sepak bola atau tidak. Dua, Pak Hartawan menyebut istilah ‘misteri takdir’. Istilah itu, entah apakah memang ada, atau hanya sekadar istilah saja.

Hingga makan malam selesai, berjabat tangan, “Direktur hotel ini akan membantu teknisnya nanti, Pak Made, Mister Paul. Dia dan staf hotel akan *full support*. Aku juga akan ikut membantu dari Singapura.” Satu-dua kalimat lagi, sebelum berpisah.

Pak Hartawan memang tidak menyinggung lagi masa lalu Paul, tapi persis setelah makan malam itu, masa lalu itu justru kembali

datang. Bukan masa lalu saat Paul masih di Madrid, bermain bola. Melainkan dua puluh tahun terakhir, saat dia berusaha lari dari sepak bola.

Pak Made dan Paul berjalan menuju lobi hotel, saat Paul harus ke toilet, perutnya mulas.

Pak Made mengangguk, bilang akan menunggu di mobil.

Paul bergegas melintasi lobi dengan marmer mengilat, ornamen Bali yang menawan, beberapa langkah sebelum masuk ke toilet, seseorang menyapa.

“Hola, Paul.”

Langkah kaki Paul terhenti. Seketika. Dia tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang memanggilnya. Dia tahu ini akan terjadi, cepat atau lambat. Setelah hampir dua tahun mereka tidak bertemu. Tapi dia tidak menduga akan terjadi saat perutnya mulas.

Paul membalik badan perlahan, balas menyapa, dengan suara bergetar.

“Hola, Isabella.”

Wanita di depannya tersenyum—itu bukan senyum sedih, atau getir, seperti yang Paul lihat terakhir kali. Itu juga bukan wajah sembap karena menangis.

Lengang sejenak. Paul menyeka pelipis—perut mulasnya hilang begitu saja. Digantikan suasana canggung. Dia memberanikan diri menatap wanita itu sejenak.

“Apa kabarmu, Paul?”

“Kabarku, eh.... Baik.”

Lengang lagi sejenak.

“Apakah kau sudah menemukan jawaban-jawaban itu?” Wanita itu tersenyum lagi.

Paul sekali lagi menyeka pelipis.

Siapa Isabella?

Adalah wanita yang mengajari Paul memasak. Dialah yang dulu saat di Pattaya, memberikan pekerjaan di restoran. Setelah sepuluh tahun Paul berpindah-pindah negara, dia tiba di sana. Usianya tiga puluh. Usia Isabella juga kurang lebih sama.

Malam itu, saat mabuk di sebuah pub, Paul berkelahi. Ada pengunjung yang mengomeli pelayan pub karena menumpahkan bir ke pakaiannya. Pengunjung itu memaki-maki, mendorong pelayan muda itu. Paul yang memang pada dasarnya suka berkelahi, dan tidak suka melihat pelayan itu dihina, maju meninju pengunjung itu. Perkelahian meletus. Sekuriti pub muncul, mengusir mereka.

“Apakah kau baik-baik saja?” Seseorang bertanya saat Paul terduduk di emperan jalan, tidak jauh dari pub, keningnya berdarah.

“Itu tadi entahlah, tindakan bodoh atau heroik.” Seseorang itu tertawa kecil, dia membantu menjulurkan tisu, untuk menyeka darah, “Kau seorang diri, melawan enam

orang sekaligus. Hanya gara-gara membela pelayan yang menumpahkan bir.”

Paul menggeram, tidak menimpali.

Seseorang itu adalah Isabella, dia juga ada di pub malam itu. Pulang kerja dari restoran, dia mencoba mencari hiburan. Dia melihat kejadian tersebut. Malam itu, mereka bahkan belum saling mengenal. Paul hanya mendengus, “Terima kasih,” lantas pergi begitu saja. Isabella mengangkat bahu. Sama-sama. Juga kembali ke apartemennya.

Mereka bertemu lagi seminggu kemudian. Di pub yang berbeda. Lagi-lagi, Paul berkelahi. Seorang pengunjung datang dengan pasangannya. Entah apa penyebabnya, mereka bertengkar. Laki-laki itu memukul pasangannya. Paul yang duduk tidak jauh dari mereka berdiri, balas memukul laki-laki itu. Keributan. Paul kembali diusir oleh sekuriti pub.

“Apakah kau selalu berkelahi di klub malam?” Seseorang menyapa saat Paul jongkok di

depan pub, perutnya mual terkena tinju, dia muntah.

Paul mendengus. Itu bukan urusanmu.

“Aku tidak tahu apakah itu tadi tindakan mulia, atau kau terlalu ikut campur urusan orang lain. Pasangan itu hanya bertengkar biasa.” Seseorang itu menjulurkan tisu, agar Paul bisa menyeka mulutnya.

Seseorang itu lagi-lagi Isabella, dia juga berada di pub tersebut. Paul menggerutu, wanita ini juga mencampuri urusannya. Tapi dia menerima tisu itu, “Terima kasih!” Lantas melangkah pergi.

Seminggu kemudian, mereka bertemu lagi di pub, syukurlah, kali ini tidak ada perkelahian. Isabella melihat Paul, dia tersenyum mendekat.

“Boleh aku duduk di sini.”

“Terserah.” Paul mendengus, “Aku bukan pemilik pub ini.”

Isabella tertawa. Dia sejak awal memang tertarik dengan lelaki tinggi besar ini. Dia rasanya pernah melihatnya, tapi lupa entah di mana.

“Namaku Isabella.” Wanita menjulurkan tangan.

Paul menatapnya. Sejenak, dia ikut menjulurkan tangan, “Paul.”

Minggu-minggu itu televisi memutar berita pernikahan David dan Ramona. Termasuk televisi di pub itu.

“Mereka pasangan yang serasi.” Isabella berkomentar, menonton, “Dan akhirnya, *thank God*, seorang pemain top memiliki istri dengan pekerjaan serius. Seorang dokter bedah terkenal. Bukan hanya sibuk posting foto, pamer wajah, dan fisik seksi.”

Paul hanya diam.

Minggu berikutnya, minggu berikutnya, meskipun tidak direncanakan, mereka sering bertemu di pub. Isabella adalah seorang *chef*,

demikian celotehnya. Selain suka memasak, dia suka mengobrol dengan orang lain. “Termasuk seorang pemabuk yang suka mencari masalah.” Isabella tertawa—karena baru saja Paul nyaris berkelahi lagi karena alasan sepele, ada yang menduduki kursinya saat dia ke toilet.

Paul lebih banyak mendengarkan awalnya. Tapi karena Isabella terus berceloteh, seolah sudah saling mengenal lama. Mereka mulai bercakap-cakap. Membahas makanan dan minuman di pub itu. Membahas musim penghujan di Pattaya. Membahas negara-negara yang pernah mereka kunjungi. Apa pun yang terlintas di kepala. Mereka mulai akrab.

Tiga bulan berlalu, Isabella akhirnya tahu siapa Paul. Ada pengunjung restorannya yang memakai kaus bola dengan nomor dan nama Paul sepuluh tahun lalu, dan dia menyadari kenapa seperti kenal dengan Paul saat pertama kali melihatnya. “Itu bukan aku.”

Paul menggeleng, membantah, saat Isabella menunjukkan halaman majalah bola, saat mereka bertemu. Isabella tertawa, "Aku bukan anak kecil, Paul. Itu jelas-jelas kau." Paul sekarang memang bercambang, dengan rambut panjang berantakan. Tapi dia tetap adalah Paul dulu.

"Aku tidak mau membahasnya, Isabella." Paul melotot, di pertemuan berikutnya, saat Isabella bergurau tentang sepak bola. "Kenapa, Paul?" Bule gendut itu mendengus, tidak menjawab. "Oke, Paul. Aku tidak akan membahasnya malam ini. Tapi besok lusa, tidak janji." Isabella tertawa, "Ayolah, kau kenapa bersungut-sungut begini. Tidak marah-marah saja wajahmu sangat menyebalkan, apalagi saat marah-marah loh."

Enam bulan berlalu, mereka semakin dekat. Saat tahu Paul tidak punya pekerjaan tetap di Pattaya, Isabella menawarkan bekerja di restorannya. Bulan-bulan itu, kehidupan Paul jauh lebih baik. Dia berkurang drastis mabuk-

mabukan, hanya minum satu-dua gelas kecil saat pergi ke pub bersama Isabella. Tampilannya lebih rapi, cambang dan rambutnya dicukur. Dia bekerja dengan baik, dari staf yang mencuci peralatan, hingga mulai belajar mengenali bumbu, resep, dan praktik langsung masak. “Sepertinya selain menendang bola, kau juga berbakat memukuli kuali, Paul.” Isabella tertawa, setelah mencicipi sup buatan Paul. Lezat. Paul menyeringai.

Sesekali, Paul mau bercerita tentang keluarganya. Tentang masa lalunya. Isabella yang selalu riang, pandai bergurau, dan sungguh-sungguh perhatian, membuatnya keluar dari benteng pertahanannya. Termasuk pertanyaan-pertanyaan itu, apa pentingnya sepak bola? Apa manfaatnya sepak bola bagi peradaban. Bahkan sepak bola tidak berhasil menyelamatkan keluarganya, juga adiknya Cindanita. Isabella akhirnya paham kenapa Paul mendadak berhenti bermain bola.

“Kalau kau marah, tulis saja di sini, Paul. Salurkan semua energi negatifmu lewat tulisan. Termasuk jika kau punya daftar pertanyaan. Tumpahkan semua di sini. Bukan dengan mabuk atau meninju orang lain. Oke? *Deal?*” Isabella memberi saran—sekaligus menghadiahkan buku tulis kosong dan pulpen. Wanita itu berusaha membantunya dengan tulus.

Tapi itu tidak bertahan lama.

Suatu hari, terjadi masalah kecil di restoran. Seorang pengunjung marah-marah dengan pelayannya—kejadian yang sama dengan di pub. Itu seharusnya sepele sekali, hanya pesanan yang tertukar, bisa diselesaikan dengan mudah. Tapi saat melihat pelayan—rekan kerjanya—menangis masuk ke dapur dimaki-maki pengunjung, Paul keluar, mendatangi meja itu, dan meninju pengunjung tersebut.

“Astaga, Paul! Tidak semua harus diselesaikan dengan berkelahi.” Isabella berseru kesal,

setelah masalah itu reda, pengunjung dan manajemen restoran berdamai. “Ada apa denganmu? Kenapa kau mudah sekali meninju orang lain?”

Paul hanya diam, menatap keramik dapur. Apa yang terjadi dengannya? Saat melihat pelayan muda tadi menangis, dia teringat adiknya, Cindanita, yang terbaring di ranjang RS. Teringat Ibunya—yang juga dulu pelayan restoran. Emosinya meledak.

Suasana hati Paul mudah sekali berubah. Sejak peristiwa itu, dia jarang masuk kerja. Kembali mabuk-mabukan. “Kau sudah tiga hari tidak masuk kerja, Paul.” Isabella mengunjunginya, memastikan Paul baik-baik saja. Sayang, yang diajak bicara hanya mendengus. “Aku tidak bisa terus-menerus berbohong ke pemilik restoran, bilang kau sakit, atau sedang ada urusan penting.” Paul mendengus lagi. “Dan kapan terakhir kali kau bersih-bersih kamar ini, Paul? Lihat, semua

berantakan. Sampah-sampah berserakan. Kapan terakhir kali kau mandi?”

Dua minggu kemudian, Paul dipecat dari restoran itu.

“Aku tahu, kau membenci sepak bola....”
Isabella bicara pelan, malam kesekian dia datang ke kontrakan Paul, membawakan kotak makanan.

Paul hanya diam, telentang di atas ranjang, menatap langit-langit. Kontrakan itu dipenuhi aroma minuman keras. Botol-botol tergeletak. Paul terlihat berantakan—dan jelas mabuk.

“Aku tahu, kau punya keluarga yang buruk, Paul.... Ayahmu pemabuk, yang sering memukuli Ibu.... Ibu juga pemabuk, dan melampiaskan frustrasinya dengan memukuli anak-anaknya.... Kakak tertuamu meninggal karena penyakit kanker di penjara, juga pemabuk.... Kakak perempuanmu suka mengutil, memakai narkoba.... Dan adikmu.... Cindanita.... Meninggal di RS karena penyakit

yang tidak kunjung sembuh, meskipun kau punya banyak uang dari sepak bola untuk membayar dokter, obat-obatan dan peralatan medis....” Isabella bicara lagi, dengan suara serak, menahan tangis. Untuk seorang wanita yang selalu riang, menyedihkan melihatnya menangis.

Paul masih diam.

“Tapi bukan berarti kau harus membenci banyak hal. Kecewa. Marah. Kau pergi meninggalkan karier sepak bolamu. Kau ikut mabuk-mabukan. Suka berkelahi. Mencari masalah.... Kau adalah Paul! Orang baik yang pernah aku kenal.”

Paul tertawa pelan.

Isabella menatapnya. Tidak mengerti kenapa Paul mendadak tertawa.

“Aku orang baik, Isabella? Itu lucu sekali.” Paul tertawa lagi.

Isabella menyeka pipi. Menatap bule laki-laki yang beranjak duduk.

“Kau memang orang baik, Paul.”

“Aku orang jahat, Isabella.” Paul menyergah.

Isabella terdiam.

“Akan aku beri tahu sesuatu padamu, Isabella.... Yang tidak ada orang lain tahu. Termasuk Ramona.... Juga Ibuku sebelum dia meninggal, juga Cindanita.... Tidak ada yang tahu.... Rahasia seorang Paul. The Legendary Paul.”

Isabella menelan ludah. Menatap ekspresi wajah serius Paul. Itu terlihat mengkhawatirkan. Apa yang hendak dia sampaikan?

“Aku orang baik, Isabella? Kau keliru sekali. Karena akulah orang jahatnya.... Kau tahu kenapa Kakak sulungku masuk penjara? Itu karena aku!” Paul berseru lantang.

Isabella terdiam. Bukankah kakak laki-laki Paul masuk penjara karena menyetir sedang mabuk, menabrak pejalan kaki?

Paul tertawa lagi, menggeleng, “Akan aku ceritakan apa yang sebenarnya terjadi.... Saat usiaku empat belas tahun, malam itu.... Saat aku pulang berlatih dari klub, kakak sulungku datang menjemput, dengan mobilnya.... Dia tertawa di depan pintu masuk stadion, menungguku. Dia tertawa melihatku mendekat, berseru-seru, ‘Lihat! Lihat! Ini adikku, pemain bola hebat.’

Paul diam sejenak, mencengkeram rambut panjangnya.

“Usia kakakku saat itu 28 tahun, bekerja menjadi tukang ledeng. Dia selalu berusaha menjemputku pulang dari klub, dengan mobil teknisi ledengnya.... Tapi malam itu, dia terlalu mabuk untuk menyetir. Tertawa, mengoceh tidak jelas, laju kendaraan tidak stabil. Melihat itu, aku menawarkan menyetir. Usiaku 14 tahun, belum punya SIM, tapi aku sudah bisa menyetir.

“Maka.... Maka aku menggantikan posisinya.... Malam itu, musim dingin di Madrid, pukul

sepuluh malam, mobil yang kukemudikan meluncur di jalanan lengang.” Paul diam sejenak.

Isabella meremas jemarinya. Ini sepertinya akan buruk sekali.

“Aku orang baik, Isabella? Kau benar-benar keliru.... Malam itu, mobil yang aku kemudikan menabrak seorang remaja yang hendak menyeberang.... Remaja itu terpental di jalanan, tewas seketika.... Aku berseru panik. Mobil menyusul menghantam trotoar, kotak sampah, dan pohon....

“Aku gemetar turun dari mobil. Menatap remaja itu yang terkapar berdarah.... Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana ini? Aku berseru-seru.... Itu kacau sekali. Aku menabrak hingga mati seorang pejalan kaki. Bagaimana dengan sepak bolaku, bagaimana dengan klub, kontrak. Ya Tuhan.... Kakakku segera memelukku, dia bilang, ‘Kau tenang saja, Paul.... Kakak akan membereskan semua

masalah. Kau tenang saja, Dik.’ Dia tertawa, sempoyongan, masih dalam keadaan mabuk.”

“Tiga bulan kemudian, pengadilan memvonis kakakku dengan hukuman penjara 20 tahun. Dia mengakui jika dialah pengemudi mobil malam itu. Dia mengakui sedang dalam kondisi mabuk.... Dia.... Dia menggantikanku masuk penjara...,” Paul berkata serak.

Isabella mencengkeram pahanya.

“Aku bukan orang baik, Isabella.... Hanya aku dan kakakku yang tahu persis apa yang terjadi malam itu.... Dua tahun dia dipenjara, dia terkena kanker karena kebiasaan mabuk sejak remaja.... Empat tahun kemudian, saat semua orang sibuk memuji *hattrick* fenomenal yang aku buat di Liga Champions, malam itu, kakakku meninggal, tidak menyaksikannya.”

“Seharusnya aku yang dipenjara, Isabella! Seharusnya aku yang meringkuk di sana. Dan berhentilah bilang aku baik! Aku penjahatnya!” Suara Paul semakin serak,

sejenak, dia berteriak kencang,
mencengkeram lagi rambutnya.

BAB 38.05

Isabella masih rajin mengunjungi Paul di kontrakannya.

Sesekali membantu membersihkan kamar. Dia menyayangi bule gendut itu. Dia tidak peduli masa lalunya, terlepas dari cerita itu, dari beban hidupnya, dia sangat berharap Paul bisa menatap masa depan yang lebih baik. Apa pun yang telah terjadi, itu telah terjadi.

Sayangnya, Paul tidak.

Sebulan kemudian, dia mendadak menghilang. Pergi dari kontrakannya. Paul pindah ke negara lain, tanpa berpamitan. Itulah 'keahlian'-nya, lari menjauh, pergi tanpa bilang-bilang ke orang yang menyayangnya.

Isabella putus kontak. Bertahun-tahun, hingga akhirnya, dua tahun lalu, mereka bertemu tidak sengaja di pantai Bali. Saat Paul duduk di

gundukan batu favoritnya. Dan Isabella sedang berjalan-jalan menikmati *sunset*.

Saat itu, takdir misterius telah bekerja. Tapi itu belum terlalu kuat untuk mengubah seorang Paul. Betapa senangnya Isabella saat mengenali Paul. Dan sebaliknya, Paul juga senang—meskipun dia membantahnya lewat kalimat-kalimat seolah tidak peduli. Paul baru tiba di Bali satu minggu, dia tidak punya pekerjaan. Isabella yang telah menjadi *chef* di restoran hotel mewah (milik Pak Hartawan), menawarnya bekerja.

Awalnya itu berjalan dengan baik. Paul ditunjuk menjadi *sous chef*. Mereka sering terlihat bersama, mengobrol menatap *sunset* di atas dinding cadas. Atau sesekali ke pub, menghabiskan malam. Hidup Paul kembali normal, teratur. Tidak ada cambangnya yang tebal. Tidak ada baju kotor bau alkohol. Hingga suatu malam, lagi-lagi kasus serupa terjadi.

Seorang pelayan dimaki-maki oleh pengunjung restoran. Disiram dengan air dari gelas. Paul yang sedang berada di sana, menyaksikan langsung, emosinya meledak seketika. Dia langsung meninju tamu restoran. Keributan terjadi. Manajemen hotel harus turun tangan meredakan situasi.

Dan sejak kejadian itu, suasana hati Paul kembali memburuk. Dia bolos kerja, dia kembali mabuk-mabukan tanpa kendali. Hotel memecatnya.

“Aku berusaha membantumu, Paul! Sebisa yang aku lakukan. Karena aku menyayangi mu. Tapi kau.... Kau bahkan tidak bisa menyayangi diri sendiri. Kau terus mabuk-mabukan! Kau.... Kau terus membuat masalah, berkelahi! Apa sebenarnya masalahmu, Paul? Kau tidak harus membenci semua orang! Membenci diri sendiri. Kau tidak harus marah dengan dunia ini!”

Isabella mengunjunginya di kostan itu.

“Pergilah, Isabella! Kau tidak harus peduli denganku.” Paul bicara pelan.

Isabella menangis.

“Kau tidak bersalah malam itu, Paul....”

“Aku penjahatnya, Isabella.”

Isabella menggeleng kencang-kencang, membuat air matanya jatuh di lantai, “Kau bukan penjahat, Paul. Sejak kecil kau justru adalah sumber inspirasi, lebih hebat dibanding orang dewasa.”

“Aku menabrak orang hingga mati, Isabella! Dan aku menjadikan sepak bola sebagai topeng.”

“Itu sudah berlalu, Paul. Dan.... Dan itu salah kakakmu yang mabuk, yang membiarkan anak kecil menyetir.... Kau masih kecil saat itu.”

“Lucu sekali, Isabella,” Paul tertawa getir, “Satu menit lalu kau bilang aku sumber inspirasi, lebih hebat dibanding orang

dewasa, sekarang kau bilang aku masih kecil untuk membenarkan kejadian itu.”

Isabella terdiam. Entah bagaimana caranya agar dia bisa meyakinkan Paul, bahwa dia masih punya kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Malam-malam berikutnya. Percakapan itu tidak kunjung menyelesaikan masalah.

“Pergilah, Isabella. Aku bukan siapa-siapa kau, dan sebaliknya, kau bukan siapa-siapa aku.”

“Aku mohon Paul. Berubahlah.”

“Apanya yang harus aku ubah, heh?”

Isabella menatap bule gendut itu.

“Kau membuang begitu saja kesempatan yang diberikan. Bakat besarmu. Kebaikan yang kau terima.... Termasuk.... Termasuk saat aku berusaha membantumu.... Kenapa kau harus membuat rumit semuanya. Apa sebenarnya masalahmu, Paul?”

“Pergilah Isabella, percakapan ini sia-sia saja.... Dan aku minta maaf.... Pertanyaan-pertanyaan itu. Aku belum tahu jawabannya.... Aku belum memenangkan pertandingan kehidupanku sendiri....”

Kembali ke lobi hotel.

“Astaga, Paul! Alangkah lama kau buang air besar?” Pak Made berseru kesal.

Dia kesal menunggu di dalam mobil. Mobil kijang tua itu, seharusnya sejak tadi diusir oleh sekuriti hotel, karena menunggu persis di depan lobi. Tapi karena mereka tahu, Pak Made adalah tamu khusus pemilik hotel, mereka tetap tersenyum lebar sekali. Memaksa mobil-mobil mewah lain yang mengalah bergeser menaik dan menurunkan penumpang.

Paul membenamkan punggungnya ke kursi. Dia tidak jadi buang air besar. Kebeletnya

langsung menguap. Tapi dia memang lama tadi.

Lima belas menit mereka berdiri di depan pintu toilet. Lebih banyak canggungnya. Paul tidak kuasa menatap lama-lama wajah Isabella yang terlihat riang—seperti dulu dia berkenalan pertama kali. Wajah riang yang dulu sering dia buat menangis.

“Apa kabarmu, Isabella?” Akhirnya Paul bicara pelan.

“Aku? Aku baik sekali, Paul.” Isabella tersenyum lagi, “Dan.... Dan sekarang, melihatmu memakai kaus, celana jeans, sandal jepit, tapi tidak mabuk, aku semakin baik....” Isabella menyeka ujung matanya.

Paul mengalihkan tatapan ke ornamen Bali di dekatnya.

“Kita akan sering bertemu, Paul.”

Paul menatapnya lagi. Sering?

“Yeah, aku bukan lagi *chef* di sini. Pak Hartawan menunjukku menjadi Direktur Hotel sejak setahun lalu. Mungkin kau tidak tahu. Jadi aku beri tahu. Itu berarti.... Karena Pak Hartawan menyuruhku membantumu membentuk tim super itu, maka kita akan sering bertemu.”

Paul terdiam.

Isabella menyeka pipinya lagi. Sungguh, sejak tadi dia tidak sabaran bertemu. Saat Pak Hartawan bilang lewat telepon, siapkan meja makan malam ini, dia ingin bertemu mantan pemain bola top. Jantung Isabella berdetak kencang. Saat Paul tiba, dia hendak bergegas menyapanya. Tapi itu bisa mengganggu pertemuan, jadi dia menunggu momen paling tepat.

“Aku.... Aku senang sekali jika kau akhirnya menemukan jawaban-jawaban itu, Paul.”

Paul masih diam. Dia belum menemukannya.

“Atau.... Atau setidaknya, walaupun belum ketemu, kau tidak lagi membenci semua hal.... Tidak meninju orang lain hanya gara-gara kau teringat masa lalu.” Isabella tertawa pelan.

Paul mengangguk.

“Kau ingin ke toilet, kan? Maaf, aku jadi menghambatmu.”

Paul menggeleng.

“Aku tidak kebelet lagi. Hilang begitu saja.”

“Astaga, kotorannya masuk lagi gitu?” Isabella bergurau, kebiasaannya.

Paul melotot. Itu tidak lucu—tapi dia ikut tertawa pelan.

“Senang bertemu lagi denganmu, Paul.”

Paul mengangguk, “Aku juga senang bertemu denganmu, Isabella.”

Sejenak lengang. Paul teringat Pak Made, dia harus kembali ke lobi. Satu-dua kalimat, masih tetap canggung, ganjil, tapi mereka berdua tahu, episode baru kehidupan Paul telah tiba.

Kali ini, misteri takdir datang dengan kekuatan penuh.

“Sampai bertemu lagi, Isabella.”

“Sampai bertemu lagi, Paul.”

Bule gendut itu melangkah, tiga meter, dia berhenti, membalik badannya.

“Aku minta maaf atas semua kalimat-kalimat burukku dulu. Menyuruh kau pergi.”

Isabella tersenyum, “Kau memang suka begitu, Paul. Jadi, tidak pernah kuambil hati. Aku yang seharusnya minta maaf, karena berhenti menemuimu di kostan, karena... karena aku takut kau mendadak pindah ke negara lain tanpa bilang-bilang lagi. Jadi aku memutuskan menunggu, sambil terus berdoa yang terbaik.”

Paul menatap wanita itu lambat-lambat, “Kau selalu baik padaku, Isabella.”

“Tentu saja, Paul. Aku kan memang orang baik.”

Mereka berdua tertawa pelan.

“Heh, Paul, kenapa kau sekarang malah melamun? Ada apa sih?” Pak Made bertanya, mobil kijang yang dikemudikannya telah meluncur menuju jalanan, kembali ke permukiman dekat pantai.

Paul mengusap wajah.

Wanita itu, sangat menyayanginya.

BAB 40.25

Satu minggu berlalu.

Jaringan yang dimiliki oleh Pak Hartawan mulai menunjukkan hasil. Satu per satu SSB, klub, tim yang pernah dibantu oleh keluarga mereka, mengirim informasi. 700 lebih titik simpul di seluruh negeri. Video-video pertandingan, biodata, profil, dikirim ke Pak Made yang bertugas sebagai pengumpul data. Kali ini, bertumpuk di atas mejanya daftar pemain yang potensial. Tapi bagaimana memastikan itu benar-benar anak berbakat yang mereka cari?

Sore itu, di pantai. Setelah satu jam anggota tim berlari bolak-balik melakukan pemanasan. Paul menyuruh mereka berkumpul. Dia hendak bicara.

“Beberapa hari ke depan, aku tidak akan menemani kalian latihan.”

“Eh, Mister Bule mau ke mana?” Nyoman nyeletuk, napasnya masih tersengal.

“Paul akan melakukan perjalanan.” Pak Made yang menjawab.

“Wah, kami boleh ikut?”

Putu menyikut perut Nyoman, menyuruh dia diam.

“Kalian akan berlatih seperti biasa, aku yang akan mengawasi. Paul sudah memberikan program latihan selama dia pergi.” Pak Made meneruskan penjelasan.

“Bagaimana dengan lomba 17-an, Pak Made?” Komang bertanya. Jadwal pertandingan lomba itu telah diberikan panitia. Lusa hari minggu pertandingan pertamanya.

“Kita tetap akan bertanding seperti tahun-tahun lalu. Bedanya, kita punya kesempatan juara kali ini, mari kita buat kejutan tim-tim lain.” Pak Made tersenyum.

Komang dan Kadek mengepalkan tangannya semangat.

“Tapi betulan aku nanya loh, Mister Bule mau ke mana?” Nyoman bicara lagi.

“Papua.”

“Papua? Wah, enak sekali, kita disuruh keringetan latihan dan tanding, Mister Bule malah jalan-jalan.”

“Itu bukan jalan-jalan, Nyoman. Itu penting sekali.” Pak Made diam sejenak, menatap para pemain, sepertinya, saatnya memberi tahu mereka, “Apakah kalian mau tim ini menjadi kuat?”

Anggota tim terdiam. Kenapa Pak Made yang suka tersenyum jadi serius. Biasanya hanya Mister Bule yang wajahnya begini.

“Sekuat apa, Pak Made? Menang Piala Camat?”

“Lebih dari itu, Nyoman.”

“Menang Piala Bupati.”

“Lebih dari itu.”

“Menang Piala Gubernur?”

“Lebih dari itu.”

Nyoman terdiam. Dia tidak bisa memikirkan hal lain. Itu di luar imajinasinya.

“Sekuat klub-klub ternama Eropa. Madrid, Barcelona.” Samosir bicara.

Astaga? Nyoman menepuk dahi. Dia tidak salah dengar? Atau Samosir kesurupan leak?

Tapi Pak Made mengganggu, “Samosir benar. Apakah kalian mau kita sekuat klub-klub hebat itu?”

“Mau, Pak.” Putu, Komang, dan Kadek berseru mantap.

“Maka, itulah tujuan Paul melakukan perjalanan. Mencari pemain-pemain lain, membawanya ke sini, berlatih bersama kita.”

“Waaah.”

Wajah-wajah terlihat antusias. Satu-dua kembali mengepalkan tinju. Sejak dulu, mereka ingin sekali punya tim yang kuat. Tidak hanya ditertawakan tim RW lain. Sekarang mereka punya Samosir, dan juga Mister Bule. Ini akan seru.

“Eh, tapi bagaimana kami, Pak Made?” Seseorang nyeletuk, “Kami kan sudah bukan U-17, si Bambang malah U-25 saja tidak masuk.” Tertawa.

“Enak saja, kau malah masuknya U-30, Joni!” Rekannya menimpali.

“Kalian juga tetap bisa berlatih bersama. Kita butuh bantuan siapa pun untuk membentuk tim kuat tersebut.” Pak Made menimpali.

Mereka ikut mengangguk-angguk semangat.

“Cukup!” Paul menengahi keramaian, “Sekarang kalian latihan *rondo*!”

“Rondo? Maksudnya janda, Mister Bule?” Nyoman nyeletuk.

“Heh, Nyoman, kau bisa tutup mulut sebentar nggak sih?” Putu berbisik.

“Aku hanya nanya kan, memangnya kau tahu apa itu rondo?”

Tapi tidak ada yang memperpanjang komentar lagi. Samosir mengambil keranjang bola, mereka siap mendengar instruksi dari Mister Bule. Apa pun rondo itu, sepertinya akan seru. Setelah nyaris seminggu hanya latihan lari, dan *passing* 1 v 1.

Apa itu rondo? Jelas bukan seperti yang terlintas di kepala Nyoman. Rondo adalah latihan favorit tim-tim elite Eropa. Latihan ini sederhana, beberapa pemain 3-7 orang membuat lingkaran dengan diameter 3-4 meter. Lantas 1-2 orang lainnya berada di tengah. *Piggy in the middle*. Pemain yang membentuk lingkaran akan saling mengoper bola, pemain yang di tengah berusaha merebutnya. Siapa pun yang berhasil direbut bolanya, dia akan gantian menjadi *piggy in the middle*, yang mengejar-ngejar bola.

Meskipun seperti bermain-main, jangan anggap sepele latihan ini. Tidak ada yang tahu kapan persisnya rondo ditemukan. Tapi sejak 1970-an, klub-klub elite mulai menggunakannya. Johan Cruyff menggunakannya di Barcelona saat jadi pelatih, yang diwariskan ke pelatih-pelatih berikutnya, termasuk Pep Guardiola, dkk. Membentuk tim superkuat. Rondo tidak hanya soal *passing*, fokus, dan kerja sama tim. Lebih dari itu, rondo juga membangun ikatan antara pemain, saat mereka mulai saling olok, tertawa, seru melakukannya.

Dan itulah yang terjadi satu jam kemudian. Paul membagi tim menjadi tiga, masing-masing enam pemain. Ada banyak variasi rondo, sore itu, Paul membuat 5 vs 1. Lima orang di lingkaran, 1 orang di tengah.

Setelah kalah suit jari, Nyoman menjadi *piggy in the middle* di salah satu grup. Dan rusuh sudahlah grup itu. Saat Nyoman lari ke sana-kemari berusaha merebut bola, sementara

pemain lain bergegas mengoper. Hanya boleh satu sentuhan, bola tidak boleh digocok. Mereka selalu semangat mengerjai Nyoman, apalagi sekarang.

Nyoman mengejar Putu yang menerima bola dari Komang. Nyaris berhasil dia rebut, buk! Putu telah mengoper ke Samosir. Nyoman bergegas pindah lari ke Samosir. Buk! Samosir mengoper ke seberangnya.

Astaga!! Mereka berseru, dan tertawa. Bola lewat di bawah kaki-kaki Nyoman.

“Kau dikolongin Samosir, Nyomaaan!”

Nyoman mendengus kesal, tapi dia tidak punya pilihan, dia harus segera mengejar bola. Buk! Bola telah berpindah lagi. Buk! Ke sana-kemari Nyoman mengejar. Kembali ke Samosir. Dia bergerak cepat. Kali ini, Samosir tidak akan bisa macam-macam, posisinya terjepit. Tidak ada kolong-kolong. Dia telah menjaganya. Buk.

“Waaah! Keren, Sam!” Yang lain kembali berseru, bertepuk tangan, tertawa.

Bola dicungkil oleh Samosir, melewati badan Nyoman, tiba di Putu.

Aaargg! Nyoman tidak sempat menanggapi tertawaan temannya, dia seperti banteng terluka mengejar Putu. Yang dikejar mana mau jadi *piggy*, dia bergegas hendak memindahkan bola ke yang lain. Buk! Nyoman berhasil lebih dulu memotongnya.

Yes! Dengan napas tersengal, menggeram. Nyoman mengepalkan tangan.

“Giliran kau di dalam, Putu!” Berseru kesal sekaligus senang. Dia akan balas dendam.

Putu menyeringai, melangkah masuk. Rondo terus dilanjutkan.

Hingga bola matahari siap tenggelam, latihan rondo itu baru selesai. Mereka mengelap keringat, ngos-ngosan, berdiri, jongkok, juga ada yang duduk di pasir ikut menatap *sunset*. Ini latihan yang seru. Mister Bule memang

pelatih top. Bukan hanya memberikan cara-cara latihan yang sederhana, tapi kehadirannya mendorong semua anggota tim meningkatkan level masing-masing.

Pak Made tersenyum. Ikut berdiri di samping Paul menatap *sunset*.

Esoknya, pagi-pagi sekali Paul telah berada di pesawat terbang. Menuju Papua.

Itu perjalanan jauh, lebih jauh dari perjalanan darat mencari pemain di Pulau Bali dua minggu lalu. Staf hotel yang menyiapkan semua tiket penerbangan. Juga koordinasi dengan SSB tujuan.

Paul duduk di kursi pesawat baris depan, menatap secarik kertas *print out* dari email SSB tersebut.

Dari 700 lebih SSB, tim, klub jaringan keluarga Pak Hartawan, ada 50 yang mengirimkan nama-nama jagoan mereka. Paul dan Pak Made menonton video pertandingan,

membaca profil, juga informasi lain yang dikirimkan. Dari 50 ini, ada 10 yang potensial.

“Aku harus melihatnya langsung, Pak Made. Sebelum memutuskan apakah anak itu bisa bergabung ke Bali atau tidak.”

Pak Made mengangguk, “Kau akan melihat pemain yang mana dulu, Paul?”

Paul menyerahkan secarik *print out* ke Pak Made.

“Ini kan tidak masuk di 10 finalis potensial, Paul?” Pak Made bingung.

“Aku tahu, Pak Made. Tapi penting sekali kita memulai perjalanan ini dengan titik yang paling menjanjikan, agar memberikan dorongan semangat. Waktu kita terbatas. Aku memilih yang ini.”

“Yang satu ini bahkan tidak ada videonya, Paul. Bagaimana kau tahu.”

“Instingku berkata demikian, Pak Made. Anak ini punya sesuatu.”

Pak Made menghela napas. Bagaimana mungkin bule gendut ini bisa memilih yang ini? Di email itu hanya tertulis,

'Yth Staf Pak Hartawan,

Kami sungguh senang saat mendapatkan informasi jika kami diminta mengirimkan anak paling berbakat di tim. Kami merekomendasikan satu pemain. Namanya Lorentz, usianya 16 tahun. Kelas 8 SMP tempat kami mengajar. Kami minta maaf tidak ada video, karena sekolah kami enam bulan lalu kebakaran. Dan tidak sempat membuat video baru, karena tim sekolah yang dulu dibantu Pak Hartawan telah bubar, karena satu-dua hal penyebab. Tapi, Pak, percayalah, jika kita ingin menyaksikan seorang anak berbakat bola, Lorentz adalah pilihannya. Sungguh dia diberkahi Tuhan dengan kaki cepat. Datanglah kemari, akan aku tunjukkan berkah Tuhan tersebut. Kita akan menyaksikan Petir Pegunungan Maoke.

Salam. Albert – Kepala Sekolah SMP Ilaga'

“Baiklah, Paul. Jika instingmu bilang begitu, maka resmi sudah, titik pertama perjalananmu adalah Ilaga, Papua. Mari kita lihat misteri takdir yang satu ini.” Pak Made mengangguk mantap.

Kertas *print out* itulah yang sekarang dipegang Paul. Saat pesawat terus terbang.

Pesawat tiba di Makassar, transit dua jam, Paul pindah pesawat berikutnya, menuju Timika. Tiga jam penerbangan lagi, dia berusaha tidur. Tiba di Timika pukul dua belas siang. Transit satu jam, pindah ke pesawat lebih kecil, yang hanya punya belasan kursi. Sebagian diisi dengan barang-barang sembako, karung, kardus. Itu satu-satunya sarana transportasi menuju Ilaga, sekaligus membawa kargo. Paul tidak sempat memikirkan hal lain, dia naik ke pesawat itu.

“Mister Bule ada keperluan apa di Ilaga?” Rekan penumpang di sebelahnya bertanya.

“Ada pekerjaan sedikit, Pak.” Paul basa-basi menjawab. Dia sedang terpukau menyaksikan pemandangan di luar jendela pesawat.

“Kita akan melewati gunung tertinggi di Papua, Mister Bule.”

Paul mengangguk.

“Lihat, itu adalah Carstenz Pyramid, Mister Bule.”

Paul menelan ludah. Barisan pegunungan seperti benteng raksasa menyambut pesawat. Salah satu puncaknya berdiri gagah. Dia tahu Carstenz Pyramid, satu-satunya puncak gunung yang diselimuti salju di negara tropis—setidaknya hingga hari ini.

“Lihat sebelah kanan, Mister Bule.... Hijau sejauh memandang, itu adalah Taman Nasional Lorentz. Barisan pegunungan gagah ini disebut Pegunungan Maoke.” Penumpang itu berbaik hati menjelaskan.

Paul mengangguk. Dari sanalah nama anak itu diambil berarti. Lorentz.

Pesawat kecil Twin Otter itu terus naik melewati Pegunungan Maoke.

“Semoga Papua tetap hijau beberapa tahun ke depan, Mister Bule.”

“Memangnya apa yang akan terjadi?”

“Begitulah. Pemerintah pusat sibuk memberikan konsesi tanah puluhan ribu hektare kepada pengusaha Jakarta, untuk perkebunan. Bisa habis hutan Papua. Nasib. Emas segunung dikeduk, hutan seluas Jakarta dibagi-bagi seenaknya. Dan kami rakyat Papua tetap miskin. Penduduk asli terusir dari tanah leluhurnya. Yang kaya elite-elite kami saja, sama korupnya seperti orang Jakarta.”

Paul menelan ludah. Dia menghindari bicara politik.

“Dan berhati-hatilah di Ilaga, Mister Bule.”

Berhati-hati? Tapi dia tidak bertanya lagi. Penumpang lain menunjuk-nunjuk keluar. Paul kembali terpukau saat menoleh ke jendela, puncak-puncak pegunungan semakin

jelas. Dengan ketinggian pesawat yang hanya belasan ribu kaki, puncak-puncak itu terasa dekat sekali.

Lima belas menit kemudian, Twin Otter itu mendarat di bandara kecil Ilaga. Dibandingkan Bali, bandara itu dan sekitarnya terlihat sangat sederhana. *Runway* kecil, bangunan kecil. Lebih banyak tanah kosong.

“Mister Paul?” Seseorang berseru ketika Paul melangkah keluar lobi kedatangan dengan ransel di pundak.

Paul menoleh. Menatap laki-laki Papua yang mendekat.

“Aku Albert. Selamat datang di Ilaga, Mister Paul.”

Paul mengangguk, kepala sekolah yang mengirim surat. Dia yang menjemput.

“Halo Pak Albert.” Paul balas menyapa, berjabat tangan.

Pak Albert menoleh ke sana-kemari, sedikit bingung, “Mister Paul datang sendirian?”

“Yeah.”

“Tidak ada pengawal? Aduh—”

“Pengawal apa?”

Wajah Pak Albert sedikit cemas, dia bergegas, “Aku mengira akan ada yang mengawal. Penjagaan. Ayo ikuti aku, Mister Paul. Aku jelaskan di mobil, lebih aman.”

Paul mengangkat bahu. Ada apa? Tapi dia segera mengekor ke mobil yang parkir tidak jauh.

“Kondisi keamanan di sini buruk, Mister Paul.” Pak Albert memberi tahu saat mereka meluncur di atas mobil dobel gardan menuju permukiman penduduk tempat sekolah itu berada.

“Mister Paul tahu OPM?”

Paul mengangguk—dia pernah mendengarnya. Organisasi Papua Merdeka.

Sekelompok penduduk Papua berjuang untuk merdeka dari Indonesia, dan pemerintah Indonesia menganggapnya gerakan separatis, teroris. Meskipun hanya 'turis' di Bali, dia beberapa kali mendengar cerita itu. Yang dia tidak tahu, ternyata dia menuju salah satu daerah konflik.

"Aku benar-benar tidak menyangka saat staf Pak Hartawan bilang, Mister Paul akan datang.... Aku nyaris berteriak karena senang.... Aku tidak bisa mengirimkan video permainan Lorentz, karena sekolah kami dibakar oleh OPM enam bulan lalu."

"Dibakar?"

Pak Albert mengangguk, "Situasi di sini kacau, Mister Paul. Penduduk tidak leluasa beraktivitas seperti di tempat lain. Berkebun, berdagang. Kami khawatir tiba-tiba ada serangan. Itulah kenapa tim sekolah terpaksa bubar. Sebagian keluarga pindah sejak setahun lalu, sebagian lagi tidak mau anaknya

terlalu banyak beraktivitas. Tidak ada pertandingan sepak bola.”

Paul mengusap wajah. Di antara pemandangan indah, gunung-gunung gagah, hutan hijau, mobil dobel gardan itu terus membelah jalanan lengang, ternyata situasi buruk. Tidak ada sepak bola. Lantas bagaimana dia bisa melihat Lorentz beraksi?

“Kalau yang itu, aku sudah mengaturnya sejak kemarin. Bicara dengan Bapak Pendeta, juga tetua adat, tokoh-tokoh. Khusus sore ini, kami akan menggelar pertandingan, agar Mister Paul bisa menonton. Jangan khawatir.”

Paul mengembuskan napas lega.

“Justru yang aku khawatirkan sekarang adalah Mister Paul.”

Aku?

“Iya, Mister Paul....” Pak Albert menoleh sejenak, sambil tangannya terus memegang setir, “Mister Paul adalah bule. OPM kadang menculik bule. Apalagi....” Pak Albert diam

sejenak, “Apalagi Mister Paul mantan pemain top Eropa. Sekali mereka tahu, itu berbahaya.”

Ekspresi wajah Paul seketika berubah. Dia baru ingat, pilot bule dari Selandia Baru yang diculik OPM. Pantas saja penumpang di pesawat Twin Otter tadi bilang begitu. Ini ternyata serius.

“Aku mengira akan ada pengawalan khusus dari Jakarta, Mister Paul.” Pak Albert bicara lagi, “Karena kami di Ilaga juga tidak sempat koordinasi soal keamanan. Ini mendadak sekali.”

Paul mengusap wajah.

“Tapi semoga semua aman-aman saja. Kita akan cepat. Sore ini Mister Paul langsung menyaksikan pertandingan bola, besok pagi, Mister Paul segera berangkat lagi dengan pesawat paling pagi.”

Mobil dobel gardan itu terus membelah jalanan aspal yang lengang. Paul menatap

hutan-hutan lebat yang terlihat di kejauhan. Yang entahlah apa isinya. Boleh jadi tentara OPM telah mengintai.

Setengah jam perjalanan, mobil itu tiba di permukiman yang dituju. Lebih banyak bangunan, sebuah perkampungan. Mobil sempat melewati bangunan yang terbakar. Bukan hanya satu, tapi tiga. Termasuk Puskesmas, dan kantor pemerintahan lain. Paul menelan ludah. Rumah-rumah lengang. Entah ke mana penduduk. Mungkin sibuk bekerja di ladang.

“Pak Albert mengajar apa?” Paul mencoba mengusir pikiran buruk.

“Aku mengajar semuanya, Mister Paul. Matematika, bahasa Indonesia, IPS, IPA, bahkan olahraga.” Pak Albert menjawab sambil tertawa.

“Begitulah nasib sekolah di pelosok, Mister Paul. Ditambah konflik bersenjata. Kemarin-

kemarin ada guru dari kota, tapi mereka minta pindah. Jadi tinggal sedikit guru di sekolah. Aku terpaksa mengajar apa pun agar anak-anak tidak ketinggalan.” Pak Albert menambahkan.

Paul terdiam. Kembali menatap permukiman yang lengang.

Tapi lima menit kemudian, saat mobil itu mulai melambat, memasuki jalan yang lebih kecil, ‘keramaian’ menyambutnya. Penduduk telah menunggu, sebagian dengan pakaian tradisional, bersorak menyambut mobil yang memasuki halaman rumah.

Pak Albert turun dari mobil, disusul oleh Paul.

Penduduk mulai menari, menyambut tamu spesial. Paul menatap wajah-wajah asing. Dia mencoba tersenyum. Dia tidak menduga, dalam situasi begini, penduduk berusaha menyambutnya. Salah satu tetua mengalungkan noken—tas khas mereka. Paul sekali lagi tersenyum. Menjabat tangan para

tetua, melambaikan tangan ke penduduk yang lain.

“Bapak Pendeta Daniel.” Pak Albert memperkenalkan satu per satu.

“Tetua adat.”

“Dan tentu saja, Lorentz, kemarilah.” Pak Albert berseru.

Yang dipanggil maju. Akhirnya. Dari kerumunan penduduk, seorang anak usia 16 tahun mendekat. Tubuhnya sekitar 165 cm, tidak terlalu besar. Wajah khas Papua, rambut gimbal, dia mengenakan kaus olahraga SMP-nya. Tanpa sepatu—seperti sebagian teman sekolahnya yang lain.

Lorentz malu-malu menjulurkan tangan.

Paul menjabat tangannya. Sekali lagi tersenyum.

Anak ini, selintas lalu tidak ada yang spesial. Hanya fisiknya yang terlihat kokoh. Mungkin dia sering bekerja di ladang. Atau mengurus

ternak. Atau kebiasaan anak-anak, remaja lain di pedalaman, membantu orang tua bekerja. Semoga instingnya tidak keliru. Jauh sekali dia datang ke sini, merepotkan orang-orang, jika perjalanan ini sia-sia.

Paul sempat duduk di tikar, mencicipi minuman dan makanan yang dihidangkan. Sempat mengobrol beberapa kalimat dengan Pendeta Daniel dan tetua adat. Matahari semakin turun. Waktu mereka semakin sempit.

“Apakah bisa dimulai sekarang, Pak Albert?” Paul bertanya.

“Tentu saja, Mister Paul.” Pak Albert mengangguk, dia seketika berdiri. Juga penduduk lain, ikut berdiri, berseru-seru antusias. Akhirnya, acara paling pentingnya.

Salah satu pemuda bicara dengan rekannya. Mereka mengambil bola—yang terlihat kusam. Tapi itu bola terbaik yang ada. Pak Albert meminta Paul mengikutinya.

Nyaris setiap tempat adalah lapangan di Ilaga. Karena luasnya tanah dan sedikitnya bangunan. Tapi tanah lapang di dekat rumah Pak Albert, telah diberi garis-garis cat—baru dibuat tadi pagi oleh penduduk, juga dua gawang yang terbuat dari batang bambu. Tidak ada jaring gawang.

Pemuda, remaja tanggung mulai membagi tim menjadi dua. Salah satu penduduk menjadi wasit. Tidak menunggu lagi, saat Pak Albert mengangguk menyuruh mereka mulai bertanding, wasit berseru lantang—sebagai pengganti peluit. PRIIT—meniru suara peluit.

Paul berdiri di tepi lapangan, di sebelahnya Pendeta Daniel dan Pak Albert. Penduduk menonton di mana pun mereka mau, mulai berseru-seru. Debu beterbangan. Bola dioper ke sana-kemari. Bergantian menyerang dan bertahan. Kepala tertoleh ke sana-kemari mengikuti gerakan bola.

Lima menit berlalu. Belum ada yang spesial.

“Harap maklumi, Mister Paul.” Pak Albert menyeka peluh di kening, “Mereka sudah lama sekali tidak bermain bola. Enam bulan lebih. Sejak serangan OPM.”

Paul mengangguk. Tenang saja, dia tidak akan membuat kesimpulan dari lima menit awal.

Bola terus mengalir, operan-operan pendek. Operan-operan panjang. Salah satu pemain kembali memberikan umpan ke Lorentz. Penduduk langsung berseru antusias. Mereka tahu, jika sore ini, bule yang datang ke permukiman mereka akan menilai kehebatan Lorentz, pemain jagoan mereka.

Lorentz menggiring bola ke depan. Gerakannya cukup lincah, tapi sejenak dia kehilangan bola, direbut lawannya dengan mudah. Penduduk berseru kecewa.

Paul menghela napas. Itu jelas tidak menjanjikan.

“Harap maklumi, Mister Paul.” Pak Albert bicara lagi, dia mulai tegang, “Lorentz juga

sudah lama sekali tidak main bola. Selepas sekolah, dia lebih banyak membantu orang tuanya mengambil sagu di hutan-hutan lebat. Mendaki berjam-jam. Fisiknya sangat kuat.”

Paul mengangguk, dia tahu anak ini punya fisik yang baik, di atas rata-rata pemain seusianya. Tapi dia mencari pemain sepak bola.

Sepuluh menit. Debu beterbangan. Tetap belum ada yang spesial. Lorentz terus kehilangan bola. Gerakannya kaku. Operannya sering meleset. Dia terlihat seperti robot di lapangan.

Pak Albert mengelap keringat di dahi. Pendeta Daniel ikut tegang. Bagaimana ini, jika bule ini tidak terkesan, bisa buyar semuanya.

Paul mengangkat tangan.

Membuat pertandingan terhenti. Pak Albert menahan napas. Kenapa Mister Paul mengangkat tangannya? Dia kecewa?

Penduduk juga menoleh. Seluruh lapangan menjadi tegang.

“Lorentz, kemarilah.” Paul memanggil.

Lorentz berlari mendekat. Wajahnya mendongak, menatap bule tinggi besar di depannya. Paul balas menatap wajahnya. Wajah Lorentz yang terlihat sangat tegang.

Paul tersenyum—senyuman paling tulus miliknya.

“Bermainlah seperti biasa, Lorentz.... Seperti saat kau mengisi waktu luang dengan teman-temanmu. Lupakan aku, anggap saja bule gendut ini tidak ada di sini.... Bermainlah seperti selama ini, saat kau sangat menyukai sepak bola. Jangan pikirkan hal lain. Jangan takut, jangan ragu-ragu.”

Lorentz menelan ludah.

“Bermainlah tanpa beban, Lorentz.”

Sejenak. Anak kecil itu mengangguk. Ikut tersenyum.

BAB 45.00 +5, Injury Time Babak Pertama

Maka keajaiban itu terjadi.

Wasit kembali berseru meniru suara peluit. PRIIT! Permainan dilanjutkan. Penonton menyemangati Lorentz. Bola kembali dioper. Depan, belakang, kiri, kanan. Buk! Bola kembali dioper ke Lorentz.

Anak kecil itu menyeringai. Rambut gimbalnya bergerak-gerak. Tap! Dia menerima bola dengan mantap. Bermainlah tanpa beban.... Begitu kata Mister Bule tadi.

Sungguh, sejak semalam dia susah tidur. Sejak Pak Guru Albert bilang akan ada pelatih top datang, untuk melihatnya bermain. Sungguh, sejak kemarin dia tegang, dadanya buncah dengan mimpi-mimpi, harapan, sekaligus takut sekali jika itu batal terwujud, mengecewakan semua orang.

Sungguh, Bapak, Ibu, kakak-kakaknya, juga senang sekali dengan kabar itu. Sekaligus sangat tegang. Lihatlah, Bapak yang selalu menonton pertandingannya saat lomba sekolah, sore ini tidak berani datang. Juga Ibu.... Mereka berdua hanya bisa duduk cemas di rumah. Berdoa agar Lorentz bisa meyakinkan Mister Bule.

Bermainlah tanpa beban, Lorentz. Mister Bule itu tersenyum padanya tadi. Senyum yang sangat menenangkan. Senyum yang sangat yakin.

Lorentz ikut tersenyum.

Seperti ada getaran listrik, mengalir deras di seluruh tubuhnya. Di antara debu mengepul. Kakinya mulai bergerak. Tangannya ikut seirama, juga kepalanya. Tap! Lorentz mulai menari.

Paul menatapnya tanpa berkedip.

Anak usia enam belas tahun itu, seorang pemain tengah, mulai maju membawa bola.

Kali ini, karat-karat itu akhirnya terkelupas. Ketakutan, cemas, itu mulai runtuh satu per satu. Lupakan semuanya. Dia sungguh suka main bola. Dia ingin menjadi pemain hebat. Agar Bapak dan Ibunya bangga. Agar seluruh Ilaga bangga! Saatnya dia bermain seperti biasa.

LORENTZ! LORENTZ! Penduduk kampung meneriakkan jagoannya.

Dan Lorentz telah berlari membawa bola. Kiri, kanan, dia menghindari hadangan lawan.

LORENTZ! LORENTZ!

Terus maju. Gesit sekali dia membelah lapangan.

LORENTZ! LORENTZ! Penonton semakin menggilanya.

Masih tersisa separuh lapangan lawan. Masih jauh sekali gawang. Apa yang akan dilakukan anak itu? Gerakannya berubah.

Paul mengepalkan tangannya. Astaga! Dia tahu apa yang akan dilakukan anak itu. Anak itu akan menembak. Lihatlah wajah anak itu, penuh percaya diri. Keyakinan yang besar menguar deras dari tubuhnya.

Sejenak, saat bola yang dia giring melambung dua jengkal di depannya. Dengan gerakan yang super persisi, momentum yang maksimal, BUK! Lorentz menendang bola itu dengan teknik tendangan miliknya. Astaga!! Paul ikut berseru tertahan. Bola itu meluncur deras bagai roket! Melesat kencang. BRAK! Persis menghantam pojok kanan atas gawang yang terbuat dari bambu, tiang gawang patah dua, bola memantul masuk. Gol!!

GOOOL! GOOOL! Penonton berteriak histeris.

LOREEENTZ! LOREEENTZ!

“TENDANGAN PETIR PEGUNUNGAN
MAOKEEEE!” Mereka terus berteriak.

“TENDANGAN PETIR PEGUNUNGAN
MAOKEEEE!”

Pak Albert ikut berseru-seru. Musnah sudah wajah tegangnya sejak tadi. Pendeta Daniel ikut menghela napas lega. Akhirnya, Lorentz bermain seperti selama ini. Saat dia membuat terpesona penonton di kampung mereka, juga ketika kejuaraan SMP di kota Kabupaten. Yang sayangnya, semua terhenti karena serangan OPM enam bulan lalu.

Paul tersenyum lebar.

Dia telah menemukan pemain berbakat. Lorentz. Pemain tengah. Anak ini akan jadi tandem yang cocok untuk Samosir. Dan tendangan pamungkasnya, Petir Pegunungan Maoke. Itu hebat sekali. Itu bisa membuat kiper tim-tim elite Eropa hanya bisa termangu. Tidak sempat bergerak semili pun, bola telah menerjang deras gawangnya.

Bahkan Lorentz belum memakai sepatu.

“Kami setuju semua, Mister Bule.” Bapak Lorentz segera menjawab.

Bahkan sebelum Paul menyelesaikan penjelasan.

Ibu Lorentz juga mengangguk.

Malamnya, setelah jamuan makan, yang lagi-lagi ramai dihadiri tetua adat dan tetangga yang ikut gembira dengan kabar itu. Paul mengajak bicara keluarga Lorentz. Menjelaskan proyek penting yang sedang mereka kerjakan. Pemusatan pelatihan akan dilaksanakan di Bali, selama enam bulan, hingga jadwal kompetisi di Eropa itu tiba.

“Kami serahkan sepenuhnya kepada Mister Bule. Kami percaya sepenuhnya.” Bapak Lorentz menambahkan.

“Baik. Jika demikian, besok pagi, Lorentz akan ikut denganku ke Bali.” Paul bicara lagi.

“Wah, kau ke Bali, Lorentz.” Dua kakak laki-laki Lorentz jahil memukul kepala adiknya, mereka duduk tidak jauh dari Paul. Dua adik Lorentz yang masih SD asyik bermain gelang karet tidak tertarik percakapan serius.

“Ini seperti mimpi, Mister Bule.” Bapak Lorentz bicara, mengusap wajah, “Dengan bakat Lorentz, kami ingin sekali mengirim dia ke manalah, bukan di sini. Tempat ini tidak aman. Agar dia bisa bermain sepak bola dengan bebas. Tapi apakah kemampuan kami. Hanya petani. Pak Guru Albert selalu bilang, percayalah, besok-besok akan datang kesempatan baik itu. Hari ini.... Mister Bule betulan datang. Memberikan kesempatan itu.... Ini seperti mimpi....”

Ibu Lorentz sudah menangis duluan. Dia berdiri. “Aku.... Aku akan menyiapkan pakaian Lorentz besok. Dia harus bersiap-siap.”

“Dia akan menjadi kebanggaan Ilaga.” Salah satu tetua adat bicara, “Aku tidak sabar menyaksikan dia besok lusa bermain di televisi, dan kita menonton bersama.”

Paul tersenyum. Ikut mengangguk—itu pasti akan spesial sekali. Bisa berhenti seluruh aktivitas penduduk untuk menonton pertandingan.

Baik. Berarti semua beres. Keluarga setuju. Lorentz akan mulai latihan di Bali. Sekolahnya akan diurus di sana. Termasuk persiapan ujian kelulusan SMP-nya. Besok, mereka akan kembali menaiki pesawat Twin Otter, Ilaga-Timika, jadwal penerbangan pagi-pagi.

Sejauh ini berjalan lancar. Tidak ada yang perlu dicemaskan.

Tapi tanpa disadari oleh Paul. Sore tadi, saat menyaksikan keramaian di lapangan, salah satu penduduk mengirim informasi ke hutan lebat, jika ada 'bule penting' di Ilaga. Pimpinan tentara OPM menyambar berita tersebut. Ini akan jadi sasaran empuk. Dunia akan membuka mata melihat perjuangan mereka, jika mantan pemain top berhasil mereka culik. Demi kemerdekaan.

Pukul tiga dini hari, pintu rumah Lorentz digedor kencang.

Paul yang malam itu menginap di sana—agar dia punya banyak waktu mengobrol dengan keluarga Lorentz, ikut terbangun, dia menuju pintu depan.

Bapak Lorentz terbangun lebih dulu, membuka pintu, Pak Albert masuk tergesa-gesa.

“Kita harus pergi sekarang juga.” Dia berseru tegas kepada Paul.

“Ada apa, Pak Albert?” Paul bertanya.

“Pasukan OPM turun dari gunung.” Pendeta Daniel yang menjawab, dia ikut masuk. Juga beberapa tetangga. Wajahnya serius.

Suasana tegang menyelimuti rumah.

“Di mana Lorentz? Bangunkan dia segera!” Pak Albert menatap sekitar.

Lorentz keluar kamar. Dia tadi susah tidur, karena antusias membayangkan perjalanan ke Bali. Baru saja jatuh tertidur dua jam lalu, sekarang terbangun oleh keributan.

“Ambil segera tasmu, Lorentz.” Pak Albert berseru, “Dan Mister Paul, ayo. Kita harus pergi sekarang juga.”

Dari kejauhan, terlihat obor-obor menyala keluar dari hutan, mulai memasuki tepi permukiman. Disusul seruan-seruan lantang penduduk yang membangunkan tetangga.

Tidak perlu disuruh lagi, Paul segera mengambil ransel di kamar. Juga Lorentz.

“Aku pergi, Bapak.” Lorentz berpamitan. Bapaknya mengangguk. Ibu Lorentz yang juga terbangun, berusaha memeluknya terakhir kali. Dua kakak Lorentz memegang bahunya.

“Ayo, Lorentz! Satu detik pun berharga sekarang!” Pak Albert tidak sabaran.

Lorentz bergegas melangkah di belakang Pak Albert dan Paul, tiba di teras depan.

“Tahan mereka selama mungkin, Pendeta Daniel.”

“Iya, Pak Guru Albert.”

Dan tanpa bicara lagi, Pak Albert telah lari ke jalanan di samping rumah. Tujuannya jelas, tempat mobil dobel gardan terparkir. Lima puluh meter, tiba di sana, segera naik. Disusul oleh Paul dan Lorentz. Pak Albert menyalakan mesin mobil, tapi dia tidak menyalakan lampu.

“Kita akan ke mana, Pak Albert?”

“Bandara Ilaga. Itu satu-satunya tempat pergi.”

Mobil dobel gardan itu meluncur menuju lapangan.

“Kita tidak lewat jalan aspal?”

“Tidak bisa, Mister Paul. Mereka telah menutup jalan.”

Sementara Lorentz berseru pelan. Dia sejak tadi menoleh ke belakang, menatap rumahnya. Di sana telah bermunculan belasan orang membawa obor. Tidak terlihat jelas dari mobil yang terus menjauh, menerobos lapangan rumput. Entah ada siapa

saja di sana. Tapi aura ngeri terpancar pekat dari obor-obor itu. Pasukan OPM telah tiba di rumah orang tua Lorentz. Mengacungkan senjata api, golok besar, berseru-seru. Menyuruh penduduk menyerahkan bule itu.

“Bagaimana.... Bagaimana dengan keluarga Lorentz?” Paul bertanya cemas—dia ikut menatap obor-obor.

“Mereka akan baik-baik saja. Ada Pendeta Daniel di sana. Beberapa pasukan OPM itu pernah menjadi jemaatnya. Mereka setidaknya masih menghormati Pendeta Daniel. Aku mengkhawatirkanmu, Mister Paul. Kau dan Lorentz harus segera terbang dari sini.”

Paul menelan ludah, menyeka dahi.

“Tapi, bukankah tidak ada pesawat jam segini?”

“Ada. Pesawat kemarin ternyata tidak kembali ke Timika. Tadi Pendeta Daniel memberitahuku.... Ini entah kebetulan atau

misteri takdir, biasanya pesawat tidak mau bermalam karena alasan keamanan.”

Mobil terbanting sejenak, melindas lubang di jalanan tanah.

“Tapi waktu kita sangat terbatas.... Sekali pasukan OPM tahu Mister Paul tidak ada di rumah, mereka akan bergegas menuju bandara. Mengejar. Dan sekali Mister Paul terlambat naik pesawat itu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Setiap detik sangat berharga.” Pak Albert mencengkeram setir erat-erat, lapangan itu tidak rata, dengan lampu sengaja dipadamkan, mobil bisa saja terbalik.

Paul menelan ludah.

Lorentz yang duduk di sebelahnya berpegangan kursi. Wajah kurang tidurnya terlihat cemas dan tegang.

Obor-obor di belakang tidak terlihat lagi, mobil dobel gardan itu menerobos semak belukar, lewat jalur *offroad* menjauh dari

permukiman, dari batas jalan yang dijaga pasukan OPM.

Paul menatap keluar jendela yang gelap. Jantungnya berdetak lebih kencang. Napasnya menderu pelan. Dia tidak menyangka perjalanannya begini. Beberapa minggu lalu dia masih tidur sambil mabuk di kostannya.

Mobil kembali terbanting melewati lubang. Pak Albert mendengus, konsentrasi. Beberapa menit tanpa percakapan, Pak Albert memutar kemudi, akhirnya mobil kembali masuk ke jalan beraspal. Mereka cukup jauh dari permukiman. Pak Albert menyalakan lampu mobil, lantas menekan pedal gas sedalam mungkin.

Dua puluh menit tiba di bandara Ilaga.

Tapi Pak Albert tidak langsung ke bangunan bandara, mobil berbelok ke salah satu rumah penduduk beberapa ratus meter dari

bandara, yang menjadi penginapan. Lompat turun, berlarian.

Paul tidak sempat bertanya, ikut turun, disusul Lorentz.

Pak Albert menggedor pintu rumah.

“Ada apa, Pak Guru Albert?” Penjaga penginapan membuka pintu. Mengecek matanya.

“Kapten Ibrahim ada di kamar mana?” Pak Albert bertanya cepat.

“Kamar biasanya.”

Pak Albert sudah lari menuju kamar di belakang tanpa menunggu kalimat selesai. Sekali lagi menggedor pintunya, sambil berseru-seru. Pintu dibuka beberapa saat kemudian.

“Pak Guru Albert? Ada apa?”

“Situasi darurat, Kep.” Pak Albert dengan napas menderu segera bicara. Dia mengenal

pilot pesawat ini, sering menumpang pesawatnya Ilaga-Timika.

“Pasukan OPM turun dari gunung. Mereka.... mereka sedang menuju kemari. Aku minta tolong, segera terbang bawa Mister Paul dan Lorentz pergi dari sini.”

Kapten Ibrahim terdiam. Menoleh ke Paul dan Lorentz.

Penginapan itu rusuh. Kopilot yang tidur di kamar sebelah ikut bangun mendengar suara. Juga kru pesawat lain. Juga penghuni kamar lain, dan pegawai penginapan, mereka berkerumun.

Kapten Ibrahim masih mencerna informasi. Tapi wajahnya segera berubah ikut serius.

“Ayo, Kep. Tidak ada waktu lagi.”

Kapten Ibrahim menelan ludah, “Aku mau saja terbang sekarang, Pak Guru Albert. Tapi pesawat itu terpaksa bermalam di sini dan kami terpaksa menginap, karena ada masalah mekanis. Kami menunggu teknisi dari Timika

yang datang bersama pesawat jam delapan pagi.”

“Apakah pesawat itu masih bisa terbang?”
Pak Albert menyergah.

“Masih. Tapi sesuai SOP, demi keselamatan, teknisi harus memastikan—”

“Astaga, Kep! Pasukan OPM dengan senjata api sedang menuju ke sini. Apa yang terjadi saat mereka tiba di bandara? Mereka akan membakar pesawat itu, agar mencegah Mister Paul pergi. Aku tidak tahu jika mereka mengamuk, siapa pun orang asing bisa kena. Kapten Ibrahim dan yang lain jelas juga berisiko. Keselamatan semua orang lebih terancam jika pesawat itu tidak terbang sekarang!”

Kapten Ibrahim terdiam lagi. Kopilot muda di sebelahnya pias. Juga dua kru pesawat. Mereka sejak tadi sore sudah banyak khawatir. Jarang sekali pesawat mau bermalam di Ilaga.

“Hubungi kantor.” Kapten Ibrahim menyuruh salah satu awak.

Kru itu meraih telepon genggamnya. Termangu. Tidak ada sinyal.

Temannya juga mengambil telepon genggam. Sama. Seluruh HP di Ilaga tidak ada sinyal.

“Mereka telah menyerang BTS. Melumpuhkan komunikasi.” Pak Albert mengeluh tertahan, dia tahu apa yang terjadi, itu berarti, bahkan komunikasi tentara Indonesia di markasnya juga mati. Situasi ini benar-benar darurat. Tidak ada yang bisa menolong mereka sekarang.

Terdengar suara orang menuruni tangga.

“Aku.... Aku melihat obor di kejauhan.” Salah satu pegawai penginapan dengan napas tersengal melapor, dia tadi mengambil inisiatif naik ke atas, mengawasi—konflik berkepanjangan membuat penduduk tahu apa yang harus dilakukan.

Ruangan itu sempurna tegang. Itu berarti, pasukan OPM dengan kendaraannya telah konvoi menuju bandara. Motor, mobil, apa pun yang bisa mereka gunakan.

“Masih berapa jauh?” Staf penginapan lain bertanya.

“Lima-sepuluh menit paling lama.”

Seruan-seruan panik terdengar.

“Terbang sekarang, Kep!” Pak Albert mendesak.

Satu detik, Kapten Ibrahim mengangguk. Berseru pada kopilot dan kru.

“Kita terbang sekarang!”

Tidak ada waktu untuk berkemas. Kapten Ibrahim langsung berlarian keluar penginapan. Juga kopilot dan dua kru. Lupakan tas mereka, membawa yang penting saja.

Pak Albert telah lari lebih dulu, lompat ke dalam mobil—yang tidak dia matikan. Mereka segera naik. Mobil itu penuh sesak. Pak Albert menekan pedal gas, mobil melesat menuju bandara.

Empat ratus meter, menabrak palang pintunya. Lupakan parkir. Lupakan bangunan bandara, mobil itu merangsek masuk ke tempat pesawat parkir langsung. Bandara di pedalaman tidak ada petugasnya di malam hari. Kosong. Mereka berlompatan turun dari mobil. Kapten Ibrahim membuka pintu pesawat, masuk, disusul yang lain.

Paul membantu Lorentz naik. Mereka tidak sempat berpamitan dengan Pak Albert, karena guru itu, saat melihat semua telah turun, dia menginjak gas, memutar kemudi, lantas mengebut kembali ke gerbang masuk bandara.

Apa yang hendak dilakukan Pak Albert? Paul tidak sempat melihatnya, karena pintu

pesawat telah ditutup. Kapten Ibrahim dan kopilot duduk di kursinya.

Pasukan OPM itu telah dekat sekali.

Terdengar letusan senjata dari kejauhan.

Apa yang terjadi? Napas Paul menderu. Juga dua kru yang pias. Mereka telah duduk di kursi, memasang sabuk pengaman masing-masing. Mesin pesawat telah menggerung, roda mulai bergerak.

Dini hari itu, waktu sedetik sangat berharga. Berkejaran. Mereka secara teoretis tidak akan berhasil lolos, karena cepat sekali pasukan OPM mengejar. Tapi bantuan selalu datang tanpa disangka-sangka. Pegawai penginapan, mereka diam-diam menggulingkan empat drum ke jalanan. Menghambat pergerakan pasukan. Juga Pak Albert, dia melakukan tindakan nekat. Entah dari mana Pak Albert tahu, mobil dobel gardan—yang dulu adalah bantuan Pak Hartawan untuk sekolah, diparkirkan persis di gerbang masuk bandara.

Lantas dia menyulut kain di lubang tangki minyaknya.

Pegawai penginapan, Pak Albert, mereka segera lari menjauh setelah berusaha menghambat para pengejar, mereka bersembunyi—agar tidak menjadi incaran kemarahan.

Konvoi pasukan OPM tertahan oleh empat drum. Mobil mereka tidak bisa lewat. Mereka berlompatan turun, satu-dua menggelindingkan lagi drum, berseru-seru marah, menembakkan senjata ke mana-mana. Sambil sebagian lagi lari ke bandara, tidak sabaran.

BLAAAR! Mobil Pak Albert meledak hebat. Membuat gerakan mereka yang lari sekali lagi terhenti. Satu-dua pasukan OPM terbanting jatuh oleh ledakan mobil.

Sementara Twin Otter itu telah mencapai *runway*. Kapten Ibrahim tidak sempat mengkhawatirkan lampu kecil yang menyala, memberikan peringatan jika ada yang tidak

beres di pesawatnya. Ada yang lebih dia khawatirkan.

Suara tembakan terdengar lagi.

Klontang! Klontang!

Astaga! Paul mendesis pelan. Pasukan OPM yang berlarian telah tiba di bandara.

“Merunduk! Semua merunduk.” Kapten Ibrahim berseru dari depan. Sambil tangannya segera menambah kecepatan pesawat di *runway*.

Paul merunduk serendah mungkin di kursinya. Juga Lorentz. Wajah kedua kru pucat pasi.

Dor! Dor!

Pasukan OPM menghujani pesawat yang lepas landas.

Dor! Dor!

Klontang! Klontang!

Twin Otter itu telah melesat cepat meninggalkan mereka, beberapa detik kemudian, terbang meninggalkan landasan.

Dor! Dor!

Peluru tidak mampu menggapainya.

BAB 47.10

Pesawat Twin Otter itu terbang di tengah kegelapan malam. Melangkahi Pegunungan Maoke yang bagai benteng tinggi.

Mereka berhasil lolos dari sergapan pasukan OPM, tapi bukan berarti masalah selesai. Awak pesawat bergegas melepas sabuk pengaman saat pesawat sudah di ketinggian aman. Bahu Paul terluka, terkena tembakan. Darah merah membasahi kausnya, juga kursi penumpang.

“Tidak apa. Hanya tergores.” Paul bicara—dia tidak mau menambah kepanikan.

“Ini tidak hanya tergores, Sir. Ini cukup dalam.” Awak pesawat segera mengambil peralatan P3K. Menyiramkan alkohol ke bahu Paul, lantas membebatnya dengan kain kasa, mengurangi pendarahan.

Lorentz hanya diam di samping. Wajahnya masih pias.

Paul menghela napas perlahan. Mencoba tersenyum ke arahnya.

Satu-dua peluru tergeletak di lantai pesawat, juga lubang di dinding. Itu bukan pemandangan yang bisa membuat tenang. Belum lagi nyala lampu dan suara alarm, memberi tahu jika ada yang tidak beres dengan pesawat. Kapten Ibrahim mematikan suaranya. Tapi dia tidak bisa memadamkan lampu yang terus berkedip-kedip. Dia konsentrasi penuh.

Ada beberapa bandara kecil di dekat Ilaga, bisa untuk mendarat darurat, tapi itu sama saja, berada di kawasan konflik, satu-satunya solusi adalah mendarat di Timika, tempat yang lebih aman. Jadi, apa pun yang terjadi, pesawat harus tiba di sana. Tiga puluh menit yang terasa bagai tiga puluh jam. Tidak ada pemandangan di luar sana.

Pesawat sempat bergetar hebat saat mendekati Timika.

Dua awak pesawat bergegas duduk di kursi, memasang sabuk pengaman. Lorentz menoleh ke Paul, bertanya apakah semua baik-baik saja.

Paul berusaha tersenyum, mengangguk, semua akan baik-baik saja—meskipun dia juga cemas. Dia memegang tangan Lorentz.

Pesawat semakin bergetar hebat saat Kapten Ibrahim bersiap mendaratkannya. Wajah-wajah tegang. **Runway** telah dibersihkan oleh petugas, mereka menerima komunikasi darurat dari Kapten Ibrahim beberapa menit lalu. Lima menit kemudian, yang lagi-lagi terasa sangat lama, pesawat berhasil mendarat. Petugas bandara Timika membantu mereka turun.

“Terima kasih banyak, Kep.” Paul menyalami Kapten Ibrahim, kopilot dan awaknya.

“Aku juga berterima kasih, Mister Paul.” Kapten Ibrahim mengangguk.

Sekitar mereka masih gelap. Masih pukul empat pagi. Seorang petugas kesehatan bandara membantu memeriksa bahu Paul, juga kondisi Lorentz. Dia memberikan tiga jahitan di luka itu. Teknisi dari kantor maskapai juga datang, mengurus pesawat.

Lima belas menit kemudian, Paul dan Lorentz duduk di ruang tunggu. Dia telah berganti kaus. Bandara Timika telah sibuk, ada dua penerbangan dari Jakarta dan Makassar yang tiba pagi-pagi sekali. Paul menelepon salah satu staf hotel Pak Hartawan yang mengurus tiket, meminta agar tiket mereka dimajukan, bercerita pendek jika dia mengalami masalah di Ilaga, tapi semua baik-baik saja. Staf resepsionis yang *standby* 24 jam itu mengangguk. Lima menit, Paul menerima *boarding pass* elektronik.

Paul sempat mencoba menelepon Pak Albert di Ilaga, tapi nihil. Komunikasi belum pulih. Semoga dia baik-baik saja. Semoga keluarga Lorentz baik-baik saja. Lorentz yang kurang

tidur, lelah dan tegang satu jam terakhir, tiduran di kursi tunggu, meringkuk.

Paul menelepon Pak Made. Tidak diangkat. Mungkin karena di Bali masih jam tiga. Mengusap rambutnya, meluruskan kaki. Tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang selain menunggu. Masih dua jam lagi penerbangan mereka.

Pukul enam tepat, Paul dan Lorentz berbaris di antrean penumpang, naik ke atas pesawat. Penerbangan hampir tiga jam. Paul akhirnya ikut tertidur di kursinya. Dia juga lelah, kurang tidur.

Pukul setengah sepuluh pesawat mendarat di Makassar. Transit lagi satu jam. Telepon genggamnya bergetar saat Paul dan Lorentz tengah berjalan menuju ruang tunggu.

“PAUL!” Suara Pak Made terdengar, “Kau baik-baik saja, bukan?”

Paul menjawab pendek.

“Staf hotel bilang kau tertembak di bahu?”

“Iya, tapi sudah dijahit.”

“Astaga! Itu pasti sangat menakutkan.”

Paul mengangguk. Tapi itu sudah berlalu.

“Bagaimana dengan anak itu? Lorentz?”

Paul menoleh ke samping, Lorentz sedang menoleh ke sana-kemari, melihat bandara yang lebih megah dibanding Ilaga.

“Dia baik-baik saja.”

“Syukurlah.” Pak Made menghela napas lega. Dia baru tahu kejadian, setelah staf hotel memberi tahu. Dia terus mencoba menelepon, tapi karena Paul di atas pesawat tadi, tidak tersambung.

“Kami akan tiba di Bali sekitar jam satu, Pak Made.”

“Siap, Paul. Nanti aku yang menjemput.”

“Nanti langsung ke resor di samping hotel. Kita akan segera memulai program *basecamp*.”

“Siap, Paul. Tenang saja, aku sudah menyelesaikan tugasku.”

“Apakah orang tua angkat Samosir tidak keberatan?”

Pak Made tertawa pelan, “Kau seharusnya sudah mengenalnya, bukan?”

Mereka memang berbagi tugas. Saat Paul berangkat ke Papua, Pak Made menyiapkan banyak hal di Bali. Bukan hanya menggantikan mengawasi latihan. Dia berkoordinasi dengan staf hotel, menyiapkan resor, juga perlengkapan latihan yang didaftar oleh Paul. Tiang gawang, bola-bola baru, kaus, sepatu, dua hari terakhir berdatangan ke resor. Dan yang lebih penting lagi, bicara dengan Ibu Samosir.

“Ada apa lagi, Pak Made?” Ibu Samosir berseru ketus, saat melihat Pak Made datang ke ruko *laundry*-annya. Dia hanya tersenyum ke orang yang mau nyuci pakaian saja.

“Boleh aku masuk dulu, Bu?”

Ibu Samosir mendengus. Silakan.

“Boleh aku duduk dulu?”

Ibu Samosir menggerutu, berseru ke empat putrinya yang sedang bekerja agar menyeret kursi plastik untuk Pak Made.

“Aku datang untuk bicara soal latihan bola Samosir, Bu.”

“Iya, ada apa lagi? Aku sudah memberikan dia izin latihan tiga kali seminggu, masih kurang?”

Pak Made diam sejenak. Mencoba tersenyum, “Paul, maksudku pelatih—”

“Iya, aku tahu siapa bule gendut itu.”

Pak Made diam lagi. Mengangguk.

“Paul hendak memulai pemusatan latihan, *basecamp*. Di salah satu resor dekat sini. Oleh karena itu, Samosir terpaksa—”

“Tidak setuju.”

“Dengarkan aku dulu, Bu.”

“Tidak usah. Kalian mau menambah waktu latihan, kan? Aku tidak setuju.”

Pak Made menggeleng, “Ini bukan hanya menambah waktu latihan, Bu. Samosir akan ikut *basecamp* sepak bola selama enam bulan ke depan, tinggal di sana.”

“HAH?” Ibu Samosir melotot. Apa lagi itu.

“Agar dia bisa fokus latihan. Asupan gizinya terjamin, tidak makan sembarangan—”

“Enak saja Pak Made bilang. Di rumah ini, aku memberikan makanan bergizi, anak-anakku juga dikasih makan daging, telur, protein tinggi. Bahkan Samosir, aku sendiri yang menyusuinya saat dia masih bayi tujuh hari, berbagi susu dengan kakak perempuannya yang usia setahun. Aku yang menetekinya.” Ibu Samosir tersinggung berat, menunjuk dadanya—saking kesalnya.

Pak Made menelan ludah. Bukan itu maksudnya.

“Jika Samosir ikut *basecamp* itu, siapa yang akan mengantar pakaian, Pak Made?”

“Iya, aku paham, Bu. Tapi kita semua butuh pengorbanan agar Samosir bisa jadi pemain sepak bola yang baik. Ini kesempatan besar. Paul adalah pelatih hebat, dia pernah bermain di Madrid. Bayangkan jika besok lusa Samosir bermain di sana. Alangkah bangganya kita semua.”

Gantian Ibu Samosir terdiam.

Pak Made menyeringai—meskipun tidak dia lihatkan. Dia sengaja menggunakan strategi itu, karena Paul yang memberi tahu. Cara membujuk Ibu Samosir, bilang saja tentang Madrid.

“Tapi bagaimana sekolahnya, Pak Made?”

“Akan ada guru yang datang, malah lebih bagus. Paul telah mengatur jadwal latihan, juga belajar, sesuai standar klub internasional.”

Ibu Samosir terdiam lagi.

“Tapi bagaimana dengan pakaian yang harus diantar, Pak Made?” Dia kembali melotot.

“Ibu.” Putri sulungnya mendekat—juga tiga putrinya yang lain.

“Iya ada apa?” Ibu Samosir menimpali cepat.

“Soal pakaian, biar kami saja yang antar jemput, Bu. Bergantian, selama Samosir ikut *basecamp*.” Putri sulung memberikan solusi. Tiga adiknya yang lain mengangguk.

Ibu Samosir terdiam.

“Kau selalu saja merepotkanku, Pak Made.” Mengomel, “Sejak kau meminta Samosir ikut latihan di lapangan RW. Ngapain sih kau harus peduli dengan kegiatan remaja di sini. Biarkan saja mereka main *game*, main HP. Tapi kau malah repot sendiri.”

Diam lagi sejenak.

“Tapi terserahlah. Jika anak-anakku bersedia mengantar pakaian, menggantikan Samosir, dia bisa ikut *basecamp*.”

Yes! Putri sulungnya yang kelas dua SMA itu mengepalkan tinju, juga adik-adiknya. “Madrid! Kita akan jalan-jalan ke Madrid.” Dia berbisik, ditimpali bisik adik-adiknya, “Iya, Kak. Kita akan ke Eropa.”

“Heh, tidak ada yang bisa memastikan Samosir sukses jadi pemain bola.” Ibunya menyergah, “Apalagi di negara ini, saat pejabat-pejabatnya tidak tahu malu, gila kekuasaan. Yang main bola pemainnya, yang berkeringat dan berjuang pemainnya, saat sukses, foto pejabat yang paling besar diposting di medsos. Bikin jijik lihatnya.”

“Itu betul, Bu. Tidak ada yang bisa menjamin Samosir akan sukses. Tapi dengan bakatnya, dengan latihan Paul, dia punya kesempatan tinggi. Besok-besok jika dia betulan main di Madrid, apakah Ibu tidak tertarik nonton di sana juga?”

Ibu Samosir kena sekakmat. Menyeringai. Tersenyum sedikit.

“Maulah, Pak Made. Siapa yang tidak.”

Paul dan Lorentz tiba pukul satu di bandara Bali.

Pak Made menjemputnya, bersemangat, menyalami Lorentz.

“Aku tahu siapa, Bapak.” Lorentz bicara, saat mereka berjabat tangan.

“Oh ya?”

“Iya, Bapakku di Ilaga punya foto-foto pemain Timnas.”

Pak Made tertawa, tidak menduga Lorentz akan tahu, dia memperbaiki ikatan di kepala—pura-pura membusungkan dada. Paul menyeringai.

Mobil kijang lawas itu meluncur menuju resor di bibir cadas karang. Lorentz terlihat antusias, dia sibuk melihat ke sana-kemari. Bali tidak seperti Ilaga. Di sini, nyaris semua tempat berisi bangunan. Ada yang tinggi, besar, dengan bentuk menarik.

Paul memang memutuskan segera memulai *basecamp* itu, tidak menunggu anggotanya lengkap. Cukup dua, dia bisa memulainya. Dan tidak hanya dua.

Nyoman, Putu, Komang, Kadek terlihat sedang mencoba tenis meja saat mobil kijang itu memasuki lobi resor. Empat sekawan itu usianya masih 16 tahun, mereka masuk kriteria U-17. Apakah mereka besok-besok bisa ikut tim, belum tahu. Tapi mereka bisa jadi teman latihan. Pak Made yang mengusulkan itu, dan Paul setuju. Empat sekawan itu mungkin tidak diberkahi bakat besar, tapi perkembangan mereka tiga minggu terakhir sangat pesat. Terutama Nyoman—yang saat berlatih, meskipun dia suka nyeletuk sembarangan, dia sangat gigih ingin bisa seperti Samosir.

Lorentz berkenalan dengan Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek.

“Di mana Samosir?”

Buk! Buk! Terdengar suara bola ditendang dari kejauhan.

“Dia tidak mau meninggalkan lapangan bola sejak tadi, Pak Made. Entah sudah berapa lama dia di sana. Sejak tiba di sini. Padahal sesi latihan belum dimulai.” Putu memberi tahu.

Pak Made menyeringai, melangkah menuju lapangan yang berada di belakang bangunan lobi. Benar saja, di sana, di antara hamparan rumput hijau nan rapi, Samosir sedang menendang bola ke gawang. Puluhan bola berserakan di sekitarnya. Sendirian.

Mata Lorentz membulat. Ini lapangan yang indah sekali. Juga bola-bolanya.

“Boleh aku ke sana, Mister Paul?” Lorentz menoleh ke Paul.

“Iya.”

Dan tidak perlu menunggu lagi, Lorentz berlarian mendekati Samosir. Samosir menoleh, melihat siapa yang datang. Yang hanya bersandal jepit. Dengan wajah dan

rambut khas Papua. Dia menyeringai. Lorentz menyeringai. Saling menjulurkan tangan. Berkenalan. Bicara satu-dua kalimat. Dan sejenak, mereka telah saling mengoper bola.

Nyoman ikut berlari ke lapangan lagi.

“Heh, kau mau ke mana?” Putu berseru.

“Latihan bola!”

“Tadi kan sudah. Dan kau tadi yang mengajak main bola pingpong.” Komang menambahkan.

“Jika anak baru itu semangat segera latihan bola, aku juga harus semangat. Dia baru beberapa detik di sini, langsung latihan. Aku tidak mau kalah.” Nyoman menimpali.

Putu, Komang, dan Kadek saling tatap, baiklah, mereka juga ikut latihan bola lagi. Tidak peduli jika matahari sedang bersinar terik di atas sana.

Pak Made tersenyum menatapnya.

Setengah jam kemudian, Pak Made meninggalkan resor. “Staf Pak Hartawan mengirimkan 50-an nama-nama berikutnya. Aku akan memeriksa beberapa yang potensial.”

Paul mengangguk. Bagi-bagi tugas mereka.

Paul duduk di kursi kayu panjang, menatap anak-anak yang sedang bermain bola. Entah inisiatif siapa, mereka melakukan rondo. 5 vs 1. Berseru-seru, tertawa, saling mengolok. Cepat sekali Lorentz beradaptasi dengan teman-teman barunya. Meski masih malu-malu, dia sesekali ikut tertawa, ikut bicara—tapi belum berani balas mengolok.

Angin laut bertiup memainkan rambut panjang Paul. Langit biru dengan gumpalan awan putih. Suara debur ombak yang menghantam dinding cadas terdengar. Ada tiga bangunan di resor itu. Satu untuk lobi, staf, dapur, tempat makan luas dan bagian umum. Dua bangunan lain adalah penginapan dengan enam-tujuh kamar. Staf resor telah

mengubah tempat tidur menjadi 2 ranjang setiap kamar. Satu lapangan luas ukuran penuh, satu kolam renang *olympic size*, gym, dan ruangan serbaguna.

Paul meringis, bahunya terasa nyeri. Dia memeriksa perban yang bergeser. Sepertinya perlu diperbaiki atau harus diganti sekalian. Paul hati-hati berusaha membuka ikatan perban dengan satu tangannya. Tidak mudah melakukannya.

“Apakah aku boleh membantumu, Paul?”
Seseorang bicara.

Paul menoleh.

Isabella, berdiri di belakangnya, membawa kotak P3K. Tersenyum.

Paul menelan ludah. Siang ini, Isabella mengenakan blus putih pakaian kerja dan celana kain hitam. Terlihat cantik—

Paul mengangguk.

Isabella mendekat, duduk di sampingnya. Cekatan membuka kotak P3K, mengambil gunting, lantas mulai melepas perban lama yang dipenuhi darah kering.

“Bagaimana.... Bagaimana kau tiba-tiba datang membawa kotak P3K?” Paul bertanya, mencoba mengatasi suasana canggung.

“Kau lupa, Paul. Bahkan saat kau habis berkelahi di pub, sepuluh tahun lalu, aku selalu datang membawa tisu untukmu, bukan?” Isabella tersenyum.

Paul menyeringai, dan meringis.

“Maaf.” Isabella baru saja menarik lepas perban. Lantas mengambil kapas, cairan alkohol, membersihkan darah kering di sekitar jahitan.

Paul memperhatikan wajah Isabella yang hanya beberapa jengkal darinya. Tangannya yang lembut memasang perban baru di bahunya. Beberapa menit berlalu, selesai.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Isabella merapikan kotak P3K. Apa yang dia lakukan sekarang? Ikut kikuk. Baiklah, dia menatap Samosir, Lorentz, dan yang lain sedang melakukan *rondo*.

Lima menit lengang. Masing-masing sebenarnya hendak memulai bicara.

“Staf restoran telah menerima catatan diet anak-anak selama enam bulan ke depan, Paul. Mereka tidak ada pertanyaan sama sekali, semua oke.” Isabella akhirnya yang lebih dulu bicara—teringat sesuatu.

Paul mengangguk. Dia memang telah memberikan instruksi itu. Anak-anak ini harus disiplin penuh dengan diet atlet sepak bola. Asupan gizinya harus sempurna.

“Tapi mereka bingung dengan poin nomor 10.” Dahi Isabella ikut berkerut, “Itu sungguh, berat badan mereka harus ditimbang dengan saksama setiap minggu?

Tidak boleh lebih, tidak boleh kurang dari tabel yang kau berikan?”

“Iya. Itu harus dilakukan.”

“Tapi apa hubungannya dengan bermain bola, Paul?”

Paul diam sejenak.

“Di klub modern hari ini, bahkan seorang pemain top, tidak akan duduk di bangku cadangan sekalipun saat target berat badannya melebihi setengah kilogram saja. Tidak peduli seberapa hebat pemain itu, dia dihukum tidak masuk tim. Itu penting sekali, Isabella.... Dalam permainan level tinggi, kelebihan berat badan ideal, atau kekurangan, bisa membuat pemain bergerak tidak maksimal. Berkurang 2-3% saja daya larinya, itu bisa berarti selisih 1-2 gol di skor akhir.” Paul menjawab serius.

Isabella mengangguk-angguk, “Baiklah. Kau bos-nya, Paul.”

Lengang lagi satu menit.

“Tapi, yang menjadi pertanyaanku sekarang, jika anak-anak ini harus memiliki berat badan super ideal, bagaimana mungkin pelatihnya malah gendut dan buncit begini.”

“Dasar tidak sopan.” Paul mendengus.

Isabella tertawa.

Paul melotot. Tapi sejenak—dia seperti melihat wanita itu sepuluh tahun lalu. Yang selalu riang, suka bergurau, menikmati hidupnya dengan gembira. Paul akhirnya ikut tertawa.

Mereka sempat mengobrol ringan tiga puluh menit kemudian. Dengan suasana lebih santai. Rasa canggung, kikuk itu mulai berguguran. Samosir, Lorentz, dan yang lain berhenti sejenak, mereka mengerubungi staf resor yang membawakan minuman segar bergizi tinggi.

Lorentz bahkan termangu setelah meneguknya sedikit. Dia tidak pernah mendapatkan minuman seenak ini. “Apakah

ini gratis, Pak? Karena aku tidak bawa uang.” Staf hotel tertawa, mengangguk. Lorentz menyeringai lebar. Tempat ini.... Tempat ini seperti ‘surga’. Dan dia datang ke sini untuk melakukan hal yang paling menyenangkan, bermain bola.

Isabella beranjak kembali ke hotel—melanjutkan pekerjaan. Paul menatap punggungnya yang hilang di lobi depan.

Bagaimana Isabella tiba-tiba datang telah membawa kotak P3K? Simpel. Karena dia sejak tadi berdiri menatap Paul. Ragu-ragu hendak mendekat. Dia ingin memastikan jika Paul baik-baik saja. Nyaris setengah jam, hingga Paul terlihat mau melepas perban di bahu. Dia punya ide, bergegas mengambil kotak P3K yang ada di resor itu. Pun saat pertemuan-pertemuan dulu. Wanita itu, sangat menyayangi Paul.

BAB 49.38

Perjalanan kedua.

Esok pagi-pagi, Paul telah duduk rapi di kursi pesawat.

Tadi malam, sekembali ke kostan—dia memilih tetap tinggal di sana, Pak Made memberikan sepuluh daftar finalis terbaru. Semua lokasi ada di Pulau Jawa, agar dia bisa sekaligus memeriksanya secara estafet. “Instingmu bilang apa, Paul?” Pak Made bertanya saat bule itu melihat tumpukan kertas, juga menonton rekaman pertandingan di *gadget*. Paul menggeleng, kali ini, dia tidak tahu. Jadi, mari diperiksa satu per satu.

Pesawat mendarat di Surabaya pukul tujuh pagi. Salah satu staf pabrik yang dimiliki Pak Hartawan di Jawa Timur telah menunggu di lobi kedatangan, bersama mobil hitam gagah. Staf itu akan bertugas menjadi pemandu,

driver, sekaligus mengurus apa pun yang diperlukan Paul.

Mobil segera meluncur ke pinggiran Kota Surabaya. Titik pertama.

SSB itu cukup mengesankan. Nyaris 100 anak berlatih di sana. Dari usia 6 hingga 17 tahun. Sekali anak itu bisa menendang bola dan berminat latihan, dia bisa mendaftar. Memiliki lapangan yang bagus, fasilitas latihan dan pelatih berpengalaman.

Paul menonton di tepi lapangan saat pertandingan digelar. Anak-anak bermain semangat. Ingin menunjukkan jika SSB mereka bagus. Pelatih dan staf SSB juga menonton—dengan wajah tegang. Mereka jelas berharap jagoan mereka lolos, sejak staf Pak Hartawan menghubungi minggu lalu.

Dua babak selesai, 90 menit berlalu.

Paul menghela napas. Menggeleng.

“Apakah tidak bisa dipertimbangkan lagi, Mister Paul?” Pengurus SSB memasang wajah kecewa.

“Atau izinkan kami menggelar pertandingan lagi. Mungkin tadi anak-anak belum bersemangat.”

Paul tetap menggeleng. Anak-anak ini jelas telah dilatih dengan baik dan bermain lepas. Tapi tidak cukup. Kalau saja dia punya waktu lebih leluasa, *basecamp* bisa menampung banyak anak, dia mau saja menerima beberapa anak dari SSB ini. Tapi enam bulan, membawa anak ini ke sana, itu berisiko. Berbeda dengan kasus Nyoman dkk yang memang tinggal di dekat resor.

“Ayolah, Mister Paul. Beri kami kesempatan sekali lagi.” Kepala SSB berusaha membujuk.

Paul balas menatapnya sedih. Dia tahu rasa sakit ditolak, dan itu bukan keputusan mudah. Bagi setiap pelatih, saat harus ‘memvonis’ anak ini ikut, anak itu tidak, mencoret namanya, itu selalu menyakitkan. Perasaan

bersalah. Atau malah kekhawatiran telah keliru mengambil keputusan.

“Kami benar-benar minta maaf jika telah mengecewakan, Mister Paul.” Kepala SSB menyerah, “Kami juga.... Telah mengecewakan Pak Hartawan yang telah membantu SSB ini sepuluh tahun lebih. Kami.... Kami bahkan tidak cukup layak mengirim satu pemain saja di proyek ini.”

Paul menghela napas. Bersalaman. Segera meninggalkan SSB itu. Dia tidak bisa berlama-lama, jadwalnya ketat.

Lima menit kemudian, mobil hitam itu meluncur deras di tol Surabaya—Malang.

Pukul satu siang, Paul telah berdiri di pinggir salah satu lapangan bola Kota Malang. Tempat latihan sebuah SSB elite. Juga sama besarnya dengan di Surabaya. Anak-anak terlihat semangat, terutama nama-nama yang diusulkan oleh pelatih SSB. Orang tua mereka ikut datang. Dengan wajah antusias.

Menyalami Paul, menyambutnya. Hingga pertandingan ekshibisi digelar.

Ada satu anak yang sangat menjanjikan. Posisinya gelandang serang. Dribel bolanya di atas rata-rata, operannya menawan, kemampuan teknisnya tinggi, juga daya gedornya menembus pertahanan lawan. Tapi sebagai gelandang serang, Paul tidak yakin anak itu cukup visioner untuk memenuhi kebutuhan timnya. Anak itu masih perlu berlatih lama. Dan waktu enam bulan tidak akan cukup.

Pertandingan usai, 2x45 menit. Paul menggeleng.

“Apakah itu sudah final, Mister Paul? Atau masih bisa dipertimbangkan lagi?” Pengurus SSB membujuk.

“Berikan anak kami kesempatan, Mister Paul. Dia akan berlatih lebih semangat di *basecamp*. Kami berjanji.” Orang tua anak itu dengan wajah sedih ikut membujuk.

Paul tetap menggeleng.

Dan, anak itu menangis melihat gelengan Paul. Terisak. Dia sungguh sudah berharap lolos. Sejak seminggu lalu saat pelatihnya bilang, seorang pelatih hebat akan melihatnya bermain. Sejak orang tuanya menunjukkan poster *The Legendary Paul*. Sejak dia menonton video *hattrick* fenomenal itu, dan puluhan video lain di *Youtube*. Ternyata, sia-sia. Dia tidak memenuhi syarat.

Anak itu terduduk di bangku.

Paul menelan ludah. Melangkah mendekat. Ikut duduk di sampingnya.

“Aku minta maaf.”

Anak itu menggeleng. Ini bukan salah siapa-siapa, ini salah dia sendiri. Tidak berlatih lebih semangat, terlalu cepat percaya diri. Seharusnya dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama bola, dibanding bersama *gadget*. Suaranya serak, terisak mengatakan kalimat-kalimat itu.

Paul tersenyum, untuk anak usia 15 tahun, anak ini dewasa, dia jelas punya potensi untuk terus berkembang, “Berjanjilah kau akan terus berlatih. Jangan berkecil hati tidak lolos hari ini. Kau akan punya kesempatan berikutnya, berikutnya, dan berikutnya lagi.”

Anak itu mengelap ingus. Mengangguk.

“Terima kasih sudah datang ke sini, Mister Paul. Tolong titip salam hormat untuk Pak Hartawan.” Kepala SSB Malang itu mengantar bule itu hingga ke mobil.

Anak-anak anggota SSB melambaikan tangan.

Sejenak, mobil mengilat itu meluncur ke titik berikutnya.

Titik ketiga, Kota Kediri.

Paul tiba pukul tujuh. Belum sempat makan malam, atau istirahat, dia langsung menuju sebuah GOR, tempat klub bola itu berlatih. Lampu-lampu menyala terang. Rumput

terpotong rapi. Lapangan itu lebih dari layak untuk menggelar pertandingan di malam hari.

Bersalaman dengan pengurus klub. Juga orang tua yang datang. Anak-anak terlihat sedang pemanasan. Satu-dua menoleh ke Paul, berbisik dengan temannya. Wajah-wajah mereka antusias. Sama seperti di dua SSB sebelumnya, kabar kedatangan Paul membawa semangat. Terutama bagi nama-nama yang ada di dalam daftar.

Pertandingan uji coba itu dimulai.

Berjalan ketat, skor akhir 4-3. Dua tim menunjukkan kemampuan terbaiknya. Saling menyerang, bertahan. Gol-gol yang baik. Aksi individu menarik.

Paul sempat tertarik dengan salah satu gelandang serang—sesuai nama di daftar. Dan salah satu bek kiri—tidak ada di daftar. Tapi hingga peluit panjang berbunyi, pertandingan selesai, dan dia harus mengambil kesimpulan. Paul dengan wajah sangat menyesal, menggeleng.

Drama meletus di GOR itu. Anak-anak yang berharap lolos menangis. Orang tuanya berusaha menghibur. Kepala SSB terlihat sangat kecewa. Tapi dia harus bilang apa? Staf Pak Hartawan jelas sekali menulis di emailnya: *Mister Paul mencari pemain terbaik. Hanya pemain yang benar-benar mengagumkan yang akan lolos.*

Kepala SSB mencoba bicara dengan anak-anaknya, berjanji, dia akan melatih mereka lebih semangat lagi. Dengan suara serak, dia berjanji tidak akan menyerah. Besok lusa, jika Mister Paul kembali datang, akan ada pemain di SSB-nya yang lolos. Orang tua yang datang menyeka pipinya. Anak-anak mengepalkan tinju semangat.

Paul menghela napas. Negeri ini, hebat sekali semangat sepak bolanya. Anak-anak ini, orang tuanya, juga pengurus SSB yang penuh dedikasi. Adalah misteri, berpuluh tahun, prestasi Timnas-nya tidak pernah mencolok di mata dunia. Sepertinya pembinaan di negeri

ini terputus. Boleh jadi dirusak oleh orang-orang yang merasa paling peduli dan cinta sepak bola—tapi sebenarnya hanyalah oportunis, pengusaha, politisi, yang memanfaatkan sepak bola untuk kepentingan dirinya.

Paul kembali menaiki mobil, diantar oleh puluhan anak-anak SSB yang melambaikan tangan.

“Good byeee, Mister Paul!”

“Seeee you later, Mister Paul!”

Paul mengangguk. Memberi tahu sopirnya untuk segera melaju. Atau dia akan ikut emosional menatap wajah anak-anak ini.

Pukul sebelas malam Paul tiba di titik keempat. Solo. Tapi itu sudah terlalu malam, dan jadwal pertandingan baru besok pagi, saatnya dia istirahat.

Pemandu mengantarnya ke hotel. Tiba di kamar, lelah setelah perjalanan seharian, dia menyempatkan makan malam, membuat catatan, lantas terkapar di ranjang, segera lelap. Bule gendut itu, tidak menyadari, malam itu adalah persis sebulan dia berhenti minum-minum. Kemudi kehidupannya telah berputar jauh. Dan semoga kali ini di arah yang baik.

Esoknya Paul bangun pagi-pagi, sarapan, sempat mengganti perban di bahu. Sedikit kesulitan memasang perban baru dengan satu tangan. Teringat dua hari lalu, Isabella membantunya. Wajah Isabella melintas di kepalanya. Paul menyeringai. Tapi dia tidak keberatan.

Staf pabrik telah siap di lobi, tidak banyak bicara—karena staf ini pendiam, Paul menyuruh menuju lapangan tempat pertandingan uji coba.

Tiba di sana pukul setengah delapan. Jika dilihat dari ramainya sambutan, SSB yang ini

sangat menjanjikan. Bukan hanya anggota SSB yang datang, tapi anak-anak SD di dekat lapangan itu juga ikut menonton. Dengan seragam merah putih. Membawa bendera-bendera kecil. Pejabat kota ikut datang, bersama keluarganya. Duduk di kursi undangan.

Paul sedikit heran.

“Aku tidak datang untuk acara seremonial. Tolong dimulai saja.” Paul memotong acara pembukaan.

Panitia terlihat bingung.

“Tapi, Mister, ini sudah disiapkan semua.”

“Aku datang untuk melihat pertandingan ekshibisi.” Paul melotot.

Kepala SSB turun tangan, dia mendekati Paul, membungkuk-bungkuk, berusaha menjelaskan jika ada pejabat kota yang datang, mereka senang sekali saat tahu ada kegiatan ini. *Support* penuh. Jadi harus ada seremonial pembukaan, kata sambutan—

“Kalian mulai, atau aku pergi ke titik berikutnya.” Paul bicara tegas.

Kepala SSB serbasalah, bergegas ke kursi-kursi undangan, bicara dengan pejabat di sana. Bilang Mister Bule itu mau langsung saja, tidak perlu acara pembukaan, sambutan, doa. Wajah pejabat terlihat kesal. Tapi dia mau bilang apa? Mister Bule mengancam pergi. Kepala SSB kembali ke Paul, akhirnya, pertandingan dimulai.

Satu babak, 45 menit, Paul menggeleng. Dia berseru meminta pertandingan dihentikan. Ini benar-benar mengecewakan. Padahal tadi pagi, Paul berharap akhirnya ada anak yang menarik perhatiannya, setelah tiga titik kemarin sore gagal semua. SSB di Kota Solo ini kacau sekali. Bagaimana mungkin anak-anak ini diusulkan ke staf Pak Hartawan? Video-video permainan itu sama sekali tidak menunjukkan realitasnya, seperti sudah diedit sedemikian rupa.

GOR itu menjadi ramai. Tamu-tamu undangan bingung. Kepala SSB serbasalah.

“Aku bisa bicara dengan pelatih SSB.” Paul berseru.

Kepala SSB dan pengurus mengangguk. Tapi mereka ikut mendekat.

“Aku hanya ingin bicara dengan pelatih, bukan yang lain.” Paul menyergah. Dan dia melangkah menuju ruangan kecil di GOR. Tiga pelatih SSB mengikutinya.

“Bagaimana mungkin kalian mengirimkan nama-nama ini, heh? Kalian paham bola tidak?” Paul mengomel.

Tiga pelatih itu terdiam.

“Aku datang jauh-jauh dari Bali, melakukan perjalanan darat, tapi apa yang aku lihat? Permainan omong kosong! Seharusnya kalian pelatih yang profesional, tahu persis jika anak-anak ini tidak bisa main bola. Ini memalukan.”

“Kami serbasalah, Mister Paul.” Akhirnya salah satu dari mereka bicara.

“Nama yang kami kirimkan adalah cucu pejabat. Keluarganya ingin sekali cucunya jadi pemain bola. Kami sebenarnya sudah meminta Kepala SSB untuk membatalkan mengirim nama. Malu. Bertahun-tahun, kualitas SSB ini mundur.”

“Kepala SSB bilang, mungkin masih bisa diselipkan nama cucu pejabat itu. Tidak perlu jadi pemain utama, jadi cadangan tidak apa. Ban serep. Siapa tahu besok-besok bisa jadi pemain utama.”

Astaga! Paul mengusap rambut. Dia melihat sendiri anak ini bermain, mengoper tidak bisa, menerima bola kacau. Hanya berlari-lari tidak jelas. Kepala SSB yang satu ini benar-benar terbalik logikanya, lebih sibuk menyenangkan pejabat kotanya dibanding melatih anak-anak dengan serius. Sepak bola adalah sepak bola. Sepak bola tidak mengenal jalur orang dalam, karbitan. Dia akan memberi tahu staf Pak

Hartawan, untuk mencoret total nama SSB ini di jaringan dan daftar bantuan.

"Bye." Paul segera meninggalkan GOR itu, tanpa pamitan dengan pengurusnya, apalagi dengan orang-orang yang duduk di kursi undangan. Dia tidak peduli.

Lima menit kemudian, mobil gagah itu menuju titik ke-5. Yogyakarta.

Suasana hati Paul masih buruk setiba di sana. Termasuk saat menyalami pengurus, pelatih. Dia berseru tegas agar pertandingan dimulai saja.

Pelatih SSB mengganggu. Memang sejak tadi sudah siap.

Lima belas menit pertandingan babak pertama berlangsung, suasana hati Paul mulai membaik. Ini menarik, Paul menatap saksama pemain nomor 4, sambil mencatat sesuatu di buku tulisnya.

Tiga puluh menit, Paul menyeringai lebar. Ini benar-benar menarik. Dia fokus mengamati pemain itu di lapangan. Kepala SSB, para pelatih, berdiri di dekatnya.

SSB itu berada di kampus ternama, dikelola oleh dosen dan mahasiswa. Dengan anggota anak-anak SD, SMP di sekitar kampus. Berlatih di lapangan milik kampus.

Pertandingan tuntas, 2x45 menit, skor akhir 3-0, untuk tim dengan jersi merah. Paul menyeringai membaca ulang catatannya. Pemain nomor 4. Yang memang diusulkan oleh SSB itu lewat email, anak ini tidak 'menonjol' di pertandingan. Tapi itulah yang membuatnya menarik. Namanya tidak tercatat sebagai pencetak gol, atau pemberi *assist*. Juga tidak heroik melakukan penyelamatan gawang, karena dia bukan kiper. Anak ini juga tidak melakukan dribel bola di sisi-sisi lapangan, atau melakukan aksi individu menawan, karena dia bukan gelandang sayap. Tidak semua.

Anak ini tidak ‘menonjol’.

Tapi justru dengan ketidakmenonjolan itulah dia spesial.

Anak ini bertugas dalam senyap. Dia menghentikan serangan lawan sebelum tiba di garis belakang. Lantas mengoper bola ke depan, menyusun serangan. Statistik anak ini fantastis untuk urusan itu. *Intersep, clearance, passing, touch*, paling banyak di antara pemain lain. Mengatur tempo permainan dengan brilian, tidak pernah kehilangan bola sekali pun—Paul melihat dua kali catatan itu, memastikan dia tidak salah catat. Dan visioner—untuk seorang pemain di posisinya. Umpan-umpannya menjadi muasal tiga gol tim. Semua dimulai dari kemampuannya melihat celah di pertahanan lawan.

Anak ini, juga pekerja keras, berlari paling banyak, daya jelajahnya tinggi, energinya melimpah. Anak ini memang tidak mencetak gol, tidak membuat *assist*, tidak menonjol

bagi penonton yang tidak paham sepak bola. Tapi di mata Paul, anak ini adalah kunci kemenangan 3-0 timnya.

Anak ini seperti antitesis Samosir dan Lorentz—yang bermain eksplosif, memukau penonton dengan aksi-aksi individu dan tendangan fantastis. Anak ini sebaliknya, bermain kalem, tenang seperti aliran sungai di lubuk terdalamnya. Anak ini langka sekali. Dalam strategi sepak bola modern, penting sekali memiliki pemain seperti ini di tim.

Nama anak itu: Brantas.

Usia 15 tahun. Kelas 1 SMA—sepertinya anak ini juga pintar di sekolahnya, murid akselerasi. Dengan tinggi 175 sentimeter, postur tubuh kokoh.

“Bagaimana, Mister Paul?” Kepala SSB bertanya, sambil tersenyum.

Paul menyeringai. Menatap Kepala SSB dan para pelatihnya—yang terlihat penuh percaya diri, tidak tegang seperti di SSB lain.

“Kalian berhasil melatih seorang ‘monster’ gelandang bertahan.”

Yes! Pengurus dan pelatih mengepalkan tinju. Satu-dua saling menepukkan telapak tangan, tos, sambil tertawa senang.

“Brantas, kemarilah, Nak.” Kepala SSB memanggil.

Anak itu mendekat, berlari kecil. Teman-temannya menoleh, penasaran. Apa yang terjadi? Apakah Brantas lolos seleksi?

“Kau tahu siapa dia?” Kepala SSB bertanya ke Brantas—yang sibuk mengelap keringat di wajah.

Mengangguk. Sama seperti anak-anak di SSB lain, dia juga telah menonton video-video Paul. Dia tahu jika bule gendut ini mantan pemain hebat dulu.

“Siapa pemain idolamu, Brantas?” Paul bertanya.

“Franz Beckenbauer dan Lothar Matthaus.”
Brantas menjawab.

“Kau tidak mengidolakanku?” Paul mencoba bergurau.

Brantas refleks menggeleng. Membuat yang lain tertawa.

“Tapi kenapa?” Paul pura-pura kecewa.

“Aku tidak tertarik mencetak *hattrick* fenemonal seperti Mister Bule. Dan tidak semua pemain harus melakukannya. Aku fokus membantu pertahanan tim sebaik mungkin dan membantu serangan. Aku penghubung, yang mengalirkan bola dari belakang ke depan. Seperti sungai, yang mengalirkan air dari gunung ke laut. Itulah posisi yang aku sukai.”

Paul menyeringai. Tambahkan satu lagi, anak ini pintar bicara. Dia cocok sekali ditunjuk sebagai pemain yang bicara di konferensi pers.

“Baiklah. Jika demikian, selamat bergabung di timku, Brantas.” Paul menjulurkan tangan.

Anak itu balas menjulurkan tangan.

Kepala SSB dan para pelatih bertepuk tangan. Lapangan itu dipenuhi seruan-seruan anak lain. Sepertinya Brantas lolos seleksi! Satu-dua berlari mendekati Brantas, mengucapkan selamat, mengacak-acak rambutnya. Brantas tertawa lebar.

“Aku harus menemui orang tua Brantas, membicarakan—”

“Tidak perlu khawatir soal itu, Mister Paul. Orang tuanya sangat mendukung. Tapi mereka tidak datang hari ini karena Ibunya bekerja di RS, ada piket. Bapaknya sedang dinas di luar kota. Mereka telah menelepon kami semalam, menyerahkan semuanya kepada SSB jika anaknya terpilih.” Kepala SSB menimpali.

Paul mengangguk, “Jika begitu, staf Pak Hartawan akan menyiapkan perjalanan

Brantas ke Bali siang ini juga, apakah ada staf SSB yang bisa menemaninya di perjalanan? Karena aku masih harus mengunjungi lima titik berikutnya.”

Salah satu pelatih mengganggu, mereka akan membantu.

“Omong-omong, salam untuk Pak Made. Toko kelontongnya sepertinya maju sekali.” Kepala SSB bicara.

“Bapak kenal dengan Pak Made?” Paul yang bersiap pergi, menoleh.

“Tentu saja.” Kepala SSB tertawa, “Aku bermain bersamanya di Timnas. Saat pensiun, dia menjadi pengusaha toko kelontong. Aku meneruskan kuliah S2 dan S3, menjadi akademisi di sini.”

Paul termangu, “Hei, kenapa Pak Made tidak memberitahuku jika rekan Timnasnya dulu Kepala SSB di sini.... Dia pasti tahu saat menerima email.... Dan kenapa Bapak baru memberitahuku sekarang.”

“Tidak etis memberitahumu, Mister Paul. Kami tidak mau itu mengganggu penilaianmu.”

Paul terdiam. Kepala SSB yang satu ini, beda sekali dengan kepala SSB di kota sebelumnya. Pantas saja SSB ini berhasil melahirkan pemain seperti Brantas.

Setelah bercakap-cakap lagi satu-dua kalimat, Paul izin undur diri, dia harus bergegas menuju titik berikutnya yang telah menunggu.

BAB 49.38

Titik keenam, Semarang.

Paul tiba di sana pukul setengah delapan malam, terjebak macet karena ada kecelakaan beruntun di tol. Anak-anak yang akan melakukan pertandingan uji coba menunggu dengan tidak sabar.

“Aku minta maaf, terlambat. Apakah bisa langsung saja?” Paul mengusap peluh di dahi. Bergegas memasuki lapangan.

“Tidak masalah, Mister Paul.” Pelatih klub mengangguk, berseru, menyuruh pertandingan segera dimulai. Anak-anak berlarian sesuai timnya.

Pertandingan digelar. 2x45 menit.

Paul menggeleng. Itu pertandingan yang cukup seru. Anak-anak semangat menunjukkan kemampuan. Tapi dari dua nama yang diusulkan oleh klub itu, dua-

duanya tidak lolos. Paul mencari bek sayap yang bisa bantu menyerang. Bisa melakukan *overlapping* dan *underlapping*, mengirim umpan *crossing* mematikan, melakukan terobosan, kombinasi permainan. Yang ketika anak itu bermain, Roberto Carlos atau Cafu terharu melihatnya. Kandidat SSB ini belum memenuhi kriterianya.

Wajah-wajah kecewa—tapi syukurlah tidak ada anak yang menangis.

“Tidak apa, Mister Paul. Semoga besok-besok ada kesempatan lagi.” Pelatih klub menjabat tangan bule gendut itu.

Paul undur diri. Genap sudah titik ke-6, sekaligus hari ke-2 di Pulau Jawa.

“Halo, Paul.” Suara Pak Made terdengar di telepon.

“Halo, Pak Made.”

“Bagaimana perjalananmu?”

“Enam titik, hanya satu yang berhasil. Tapi sepertinya Pak Made sudah tahu.”

Pak Made tertawa—dia tahu. Rekannya, Pak Dosen telah mengirim pesan.

“Kau sedang apa, Paul?”

“Makan malam.”

“Oh ya? Kau tidak mencoba lumpia? Makanan khas Semarang.”

Paul mendengus. Tidak sempat. Dia makan di hotel, meminta staf restoran mengirimkannya ke kamar. Dia sibuk dengan buku catatan. Dua hari ini, perjalanan memberikannya banyak inspirasi. Bukan untuk menulis diari, melainkan daftar pelatihan, strategi permainan yang hendak dia gunakan saat timnya lengkap.

“Bagaimana lomba 17-annya, Pak Made?”
Paul teringat sesuatu.

“Begitulah.” Pak Made menjawab santai.

“Begitu apanya?”

“Tim RW kita menang 7-0, Paul.”

“Hah?”

“Yeah.” Pak Made meniru gaya bicara Paul.

Paul terdiam. Bukan karena aksen tanggung Pak Made, tapi 7-0. Terlepas dari Samosir bermain, juga Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek, skor sebesar itu, sedikit tidak masuk akal.

“Aku memainkan Lorentz.” Pak Made menjelaskan—seperti bisa menebak kenapa Paul terdiam.

“Hei, dia bukan anggota tim RW!”

“Memang bukan. Lantas kenapa? Kau bahkan pernah main di tim itu, Paul.” Pak Made tertawa.

Paul mengusap rambut. Peserta lain pasti protes.

“Memang. Rusuh sekali tadi. Panitia bingung, tapi karena tidak ada larangannya, Lorentz tetap main. Dia bersama Samosir mengobrak-

abrik tim lawan. Juga Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek, empat sekawan itu maju pesat. Kalau saja kau menonton, kau akan melihat seluruh lapangan heboh.”

Paul mengangguk. Dia bisa membayangkannya.

“Semua berjalan lancar di *basecamp*, Paul. Tidak usah kau khawatirkan. Anak-anak itu latihan sesuai instruksimu. Diet mereka sudah berjalan. Nona Isabella dan stafnya membantu banyak.”

Paul terbatuk mendengar nama itu.

“Baiklah, kau sepertinya harus istirahat, Paul. Besok masih tersisa empat titik, itu akan melelahkan.” Pak Made mengira itu batuk karena kecapean.

“Terima kasih, Pak Made.”

“Adios, Paul.”

“Iya.”

Sambungan telepon ditutup.

Besoknya, pagi-pagi sekali Paul meluncur menuju kota berikutnya, Cirebon.

Jalanan masih gelap, tapi karena titiknya ada empat hari ini, dengan lokasi berjauhan, dan jadwal ketat yang disusun staf hotel, dia harus bergegas.

Mobil hitam itu meluncur di tol.

Tiba di titik pertama pukul enam pagi. Jalanan masih lengang. Tapi lapangan tempat pertandingan ekshibisi sudah ramai. Puluhan anggota SSB dengan usia 9-17 tahun, memakai seragam, menunggu antusias sejak subuh. Pengurus SSB dan staf pelatih menyalami Paul.

“Kita langsung saja.” Paul bicara.

Mereka mengangguk. Anak-anak toh sudah tidak sabaran bermain. Pelatih segera membagi pemain menjadi dua tim, satu memakai *jersey* merah, satu lagi biru. PRIIT! Peluit melengking, pertandingan dimulai. Paul

berdiri di samping lapangan, membawa buku catatan. Sese kali dia melangkah ke sisi lain, memperhatikan lebih dekat. Sese kali pindah lagi. Pengurus SSB dan pelatih yang berdiri di dekatnya, ikut ke mana dia melangkah, dengan wajah harap-harap cemas.

2x45 menit, pertandingan usai.

“Bagaimana, Mister Paul?” Pengurus SSB bertanya dengan wajah tegang.

Paul menggeleng. Dia minta maaf.

Wajah-wajah kecewa, juga sedih. Dua anak yang potensial dan tahu namanya ada di daftar menangis mendengar keputusan itu. Orang tuanya berusaha menghibur. Padahal mereka sudah bela-belain bangun jam empat tadi.

“Tidak apa, Mister Paul. Semoga di kota berikutnya ada yang memenuhi. Kami akan selalu mendukung tim yang hendak Mister Paul bangun, dari mana pun anak itu.”

Berjabat tangan.

Pukul dua belas siang, mobil itu tiba di Bandung.

Berada tidak jauh dari jantung kota itu, terdapat SSB yang unik. Pengurusnya adalah relawan kegiatan sosial, didirikan di sebuah rumah singgah.

“Sudah dua puluh tahun, Mister Paul. Dulu relawan yang mendirikan prihatin dengan banyaknya anak jalanan, anak-anak punk di kota ini. Jadi mereka membuat rumah singgah. Memberikan pendidikan kejar Paket A, B, dan C. Juga pelatihan-pelatihan, seperti montir, menjahit.” Salah satu relawan menjelaskan.

Bule gendut itu mengganggu, tapi dia tidak paham apa itu kejar Paket A, B, dan C. Kenapa harus dikejar?

“Juga menyediakan aktivitas positif. Bermusik. Melukis. Termasuk sepak bola, yang banyak favoritnya. Pak Hartawan sudah

sepuluh tahun terakhir mendukung kegiatan kami. Setidaknya, agar anak-anak jalanan ini bisa keluar dari lingkungan buruk. Narkoba. Mabuk-mabukan.”

Paul terdiam, saat mabuk-mabukan disebut.

Sejenak, dia mengangguk, “Bisa kita mulai sekarang?”

Relawan itu balas mengangguk.

Pertandingan uji coba digelar di lapangan rumah singgah, di bawah terik matahari. Berlangsung seru. Tidak ada seragam—hanya rompi pembeda tim. Anak-anak ini, jelas memiliki fondasi bermain bola yang baik. Tidak sia-sia SSB ini dibentuk. Kemampuan mengoper, menerima bola, kerja sama tim, di atas rata-rata. Beberapa pemain terlihat menonjol—sesuai daftar nama yang dikirimkan.

Paul fokus memperhatikan. Mencatat. Sese kali bertanya ke pelatih SSB, yang selalu menemaninya. Penonton yang duduk dan

berdiri di sekitar lapangan bersorak saat aksi-aksi individu muncul, dan atau gol terjadi. Teman-teman mereka sendiri, anak jalanan, dengan gaya berpakaian khas mereka.

Pertandingan tuntas, 2x45 menit. Saatnya keputusan.

“Aku sangat respek atas kepedulian kalian ke anak-anak ini.” Paul bicara dengan relawan dan pelatih SSB, “Dan boleh jadi inilah sesungguhnya sepak bola.”

Paul diam sejenak.

“Saat mereka memainkan sepak bola dengan riang gembira. Melupakan beban hidup, keterbatasan, masalah—”

Paul diam lagi. Karena dia ingat kehidupannya sendiri. Entahlah, apakah dia sungguh-sungguh meyakini kalimatnya sekarang atau tidak. Karena dulu, sepak bola tidak berhasil membantunya.

Relawan dan pelatih SSB menatap bule gendut itu yang terdiam. Menunggu.

“Tapi aku minta maaf, terlepas dari itu semua, belum ada pemain yang memenuhi kriteria.” Akhirnya Paul bicara, langsung ke kesimpulan.

Para relawan berseru pelan, kecewa. Juga pelatih. Mereka berharap sekali ada pemain yang bisa membuat Mister Paul terkesan. Itu bisa memberikan inspirasi, cerita sukses bagi rekan-rekannya, anak-anak punk yang masih berkeliaran di jalanan.

Paul juga sesungguhnya ingin sekali memasukkan satu-dua nama dari SSB ini. Tapi sepak bola adalah sepak bola. Ini bukan kontes idol-idol-an, yang bisa meloloskan seseorang karena cerita sentimental, atau subjektivitas penonton. Pemain sepak bola tidak dinilai lewat suara terbanyak. Mereka dinilai saat bermain di lapangan. Pelatih berpengalaman, akan tahu sekali siapa saja yang memenuhi kriteria dan cocok dengan strategi tim yang hendak dia kembangkan.

Anak-anak ini, belum cocok.

“Tidak apa, Mister Paul.” Relawan mencoba tersenyum, “Kedatangan Mister Paul ke sini saja sudah sangat membanggakan kami. Dari 700 SSB, tidak semua yang didatangi, bukan?”

Paul mengangguk. Itu benar.

Dua anak punk terlihat mendekat, “Mister, Mister.”

Paul menoleh.

“Apakah kami bisa foto bareng?”

Biasanya Paul otomatis menolak permintaan ini—karena dulu saat menjadi pemain pun dia membatasi diri. Dia tidak menyukai wartawan. Tapi ketika menatap anak-anak punk ini, yang temannya lain juga berlarian mendekat. Dengan gaya berpakaian mereka. Baiklah. Mari kita foto bersama-sama.

Maka rusuh sejenak di lapangan. Semua pemain, relawan, juga penonton, siapa pun yang ada di lapangan itu berfoto bersama. Ada yang berdiri, ada yang jongkok, ada yang duduk di rumput. Tidak muat semuanya di

frame kamera, anak-anak itu menyeret kursi-kursi panjang. Membuat satu baris lagi paling belakang.

JPRET!

Titik ketiga hari itu, atau titik ke-9 dari total perjalanan Pulau Jawa. Kota Depok.

Jam lima, mobil hitam metalik itu merapat ke SSB, yang juga unik. Dikelola oleh pengurus masjid. Tepatnya, ini kegiatan salah satu remaja masjid. Tapi anggota SSB itu terbuka untuk umum.

Paul sempat mampir ke kantor SSB, ada lemari besar, yang dipenuhi piala. Pengurus SSB menyambutnya dengan antusias, juga staf pelatih.

“Aku minta maaf terlambat dari jadwal.”

“Tidak apa, Mister Paul. Jangankan telat satu jam, telat sepuluh jam pun kami tetap akan

menunggu.” Salah satu pengurus bicara, yang lain mengangguk-angguk mantap.

“Bisa kita mulai?”

“Siap, Mister Paul.” Pelatih segera mengumpulkan anak-anak.

Pertandingan digelar di lapangan dekat masjid. Lokasinya mirip-mirip dengan lapangan RW tempat tim Pak Made berlatih, bedanya di sini lebih luas dan lebih bagus, dengan pohon besar rindang. Warga sepertinya merawat lapangan itu dengan baik. Penduduk ramai ikut menonton.

Paul fokus mengamati pertandingan. Dia sesekali mencatat. Keringat mengalir deras, napas menderu, tapi anak-anak ini semangat. Babak pertama usai, pelatih mengganti separuh pemain, agar memberikan kesempatan sebanyak mungkin waktu bermain bagi yang lain, kecuali yang namanya diusulkan, tetap di lapangan menyelesaikan pertandingan.

Tapi sama dengan dua titik sebelumnya, saat wasit meniup peluit panjang, pengurus SSB dan pelatih harap-harap cemas dengan keputusan bule itu, juga anak-anak yang tahu sedang diamati, Paul menggeleng. Dia minta maaf.

Basa-basi sejenak, kalimat membesarkan hati, Paul bersalaman, lantas kembali ke parkiran mobil. Mobil itu melaju menuju titik terakhir.

Titik ke-10. Jakarta. Pukul delapan malam.

Paul berharap banyak. Ini adalah titik terakhirnya dari perjalanan di Pulau Jawa, dan dia baru mendapatkan satu pemain, Brantas. Dia tahu, tidak mudah menemukan pemain berbakat, tapi semoga di sini ada.

Mobil memasuki parkiran luas sebuah gedung olahraga. Itu kawasan elite. Markas sebuah SSB terkenal ibu kota. Dengan piala-piala level nasional. Parkiran dipenuhi mobil-mobil. Anak-anak SSB diantar jemput oleh orang

tuanya dengan kendaraan, tidak berjalan kaki atau naik sepeda seperti Samosir atau Lorentz. Lapangan, fasilitas, staf pelatih, SSB itu memenuhi semua kriteria top.

“Selamat malam, Mister Paul.” Pengurus SSB menyambutnya.

Paul mengangguk. Bersalaman sejenak.

“Kita mulai saja.”

Pengurus SSB balas mengangguk, “Tapi kami mengubah sedikit pertandingannya, Mister Paul. Kami mengundang SSB lain menjadi lawan tanding. Lawan bebuyutan SSB kami. Agar lebih seru. Ini akan seperti pertandingan *derby*.”

Boleh juga. Ide bagus malah. Paul tidak keberatan.

“*Buenas noches*, Paul.” Seseorang menyapanya di lorong menuju lapangan.

Paul menatapnya. Seorang pelatih dari Spanyol. Tidak salah lagi. Paul balas menyapa. Apakah mereka saling kenal?

“Kita pernah bertemu, tapi itu sudah lama sekali, Paul.” Pelatih itu, usianya sepantaran Pak Made. Bicara dalam bahasa Spanyol.

“Oh ya?” Dahi Paul terlipat.

“Tapi kau tidak akan ingat orang tua ini.” Pelatih itu tertawa bersahabat, “Karena aku dulu hanya staf di klub, saat kau bergabung. Mengurusi administrasi. Usiaku tiga puluhan waktu itu. Lantas tertarik mengambil kursus pelatih, menangani tim-tim kecil di Madrid, di sekolah-sekolah. Pensiun lima tahun lalu, ditawarkan kesempatan melatih di Jakarta. SSB Madrid.”

Paul mengangguk. Dia paham sekarang. Tim SSB lain yang diundang sebagai lawan tanding adalah SSB Madrid. Dan pelatih Spanyol ini datang dengan kekuatan penuh, anak-anaknya telah melakukan pemanasan di lapangan, dengan seragam berwarna putih.

“Senang melihatmu aktif lagi, Paul. Lebih-lebih saat tahu kau sedang mencari anak-anak berbakat di seluruh negeri. Itu sangat spesial. Meskipun SSB-ku tidak diminta mengirim kandidat, karena tidak termasuk dalam jaringan 700 SSB Pak Hartawan, semoga anak-anak di timku juga berkesempatan kau lihat.”

Paul mengangguk. Tentu saja, dia akan mengamati semua pemain.

Wasit pertandingan ekshibisi melangkah memasuki lapangan, dua tim segera bersiap. Dan tanpa menunggu lagi, peluit ditiup, babak pertama dimulai.

Itu berbeda dengan pertandingan ekshibisi di 9 SSB sebelumnya. Juga saat Lorentz bertanding dengan teman-temannya. Yang satu ini, benar-benar pertandingan serius. Pengurus SSB tidak bergurau, dua tim adalah musuh bebuyutan dalam berbagai kompetisi. Nyaris setiap kali bertemu di final. Anak-anak bermain semangat. Juga pelatih masing-masing.

Berteriak-teriak di pinggir lapangan, mengatur strategi. Juga pelatih dari Spanyol itu, dengan bahasa Indonesia terbatas—dibantu penerjemah, dia berseru-seru. Penonton memenuhi separuh kursi-kursi stadion. Satu-dua membawa balon tepuk, membuat pertandingan semakin ramai.

Paul fokus, dia terus mengamati setiap pemain. Gerakan mereka, teknik bermainnya, juga mencatat statistik pemain yang potensial. Dalam sepak bola modern, angka-angka sangat penting. Berapa kali operan sukses, berapa kali sentuhan, berapa kali operan kunci, termasuk bagi bek, kiper, memiliki statistik sendiri. Paul tidak punya staf untuk membantunya, dia *single fighter* dalam proyek ambisius itu. Dan dia tidak keberatan. Sejak kecil, dia terbiasa mengamati pergerakan pemain. Dia adalah *playmaker* dulu. Bedanya, sekarang dia berada di luar lapangan.

Babak pertama tuntas, skor 1-2 untuk SSB Madrid. Anak-anak dengan seragam putih terlihat mengepalkan tinju. Senang bisa unggul dari musuh bebuyutan.

Paul memeriksa catatannya. Ada dua pemain dari SSB tuan rumah yang menarik minatnya. Ada satu pemain di SSB Madrid. Tapi dia belum membuat keputusan.

Wasit kembali meniup peluit tanda babak kedua dimulai. Pemain dari SSB tuan rumah langsung menekan lawan. Operan-operan pendek. Terobosan berani. Anak-anak ini memiliki pemahaman strategi permainan yang baik. Lima menit, gol penyama kedudukan tercipta. Disusul lima menit kemudian, 3-2 untuk tuan rumah.

Pelatih dari Spanyol berseru-seru dari tepi lapangan. Mencoba mengganti strategi. Sepuluh menit buntu, dia mengganti pemain. Paul mengangguk—mencatatnya. Itu pergantian yang penting. Lima menit berselang, SSB Madrid berhasil menyamakan

kedudukan, 3-3. Pertandingan semakin sengit. Tuan rumah ikut mengganti pemain, mengembalikan tekanan mereka ke level sebelumnya dengan pemain yang lebih segar.

Hingga menit ke-90, peluit panjang berbunyi, skor tetap sama kuat. Anak-anak dengan napas tersengal, kaus basah, bersalaman, juga kedua pelatih. Untuk kemudian, dua kepala pelatih SSB mendekati Paul. Ada yang lebih penting dibanding skor. Apakah The Legendary Paul tertarik merekrut anak-anak mereka?

Paul menatap buku catatannya. Ini tidak mudah. Di babak terakhir, tiga nama yang potensial menurun kualitas permainannya. Fisik dan stamina mereka tidak cukup. Enam bulan tidak cukup untuk melatihnya.

Lantas menggeleng.

Wajah pelatih SSB tuan rumah terlipat, kecewa.

Pelatih dari Spanyol mengusap rambut.

“Sepertinya kau benar-benar sedang membentuk tim super, Paul.” Dia bicara—juga kecewa, “Hingga tidak ada satu pun pemain SSB-ku yang lolos.”

“Aku minta maaf.”

“No hay problema, Paul. Kau pasti punya kriteria dan pertimbangan sendiri. Aku menghormatinya, dan berharap tim yang kau bentuk benar-benar kuat.”

“Apakah memungkinkan mereka dinilai lagi, Mister Paul.” Pelatih SSB tuan rumah bicara.

“Waktuku sangat terbatas.” Paul menggeleng.

Anak-anak, penonton, menatap tiga pelatih yang sedang bicara di pinggir lapangan, mereka juga penasaran apa hasil akhirnya. Dan saat Paul menjulurkan tangan, undur diri, anak-anak dan penonton ikut berseru kecewa. Tidak ada yang lolos.

Paul melangkah meninggalkan lapangan. Itu tidak mudah baginya. Dua tim bermain dengan sungguh-sungguh. Sepak bola, kadang

‘kejam’ sekali. Nama-nama yang dicoret, nama-nama yang tidak dipanggil, tidak selalu karena mereka pemain jelek. Lebih banyak karena kesempatan bermain terbatas. Hanya ada 11 pemain di lapangan.

Dalam Piala Dunia, misalnya, dari jutaan pemain sepak bola di planet Bumi, hanya ada 896 pemain yang berlaga (format lama Piala Dunia). Penonton akan mengelu-elukan superstar, pencetak gol, kiper-kiper hebat, tapi jutaan pemain lain bahkan tidak sempat merasakan atmosfer stadion. Pun bagi 896 pemain ini, dari 32 negara, hanya akan ada 1 saja yang juara. Tidak bisa semuanya, 31 tersingkir. Saat pemain-pemain tersungkur menangis karena kalah di final. Saat mereka merasa sudah dekat sekali dengan piala tersebut. Penonton fokus ke pemenangnya.

Sepak bola, kadang ‘kejam’ sekali.

Paul mengempaskan punggung di kursi mobil. Bicara ke sopirnya, agar segera menuju hotel.

Mobil hitam itu meluncur keluar dari parkir, meninggalkan stadion.

BAB 52.45

“Halo, Paul.” Suara Pak Made terdengar di telepon.

“Halo, Pak Made.”

“Jika mendengar intonasi suaramu, sepertinya hari ini berjalan suram.”

Paul mendengus, meletakkan pulpen—dia sedang mencatat skema latihan ketika HP jadulnya bergetar. Bagaimana Pak Made tahu?

“Dua tahun kau berutang di toko kelontongku, Paul. Tentu saja aku hafal dengusanmu itu.” Pak Made tertawa pelan.

Paul mendengus lagi.

“Aku hendak *update*. Brantas sudah tiba di *basecamp* jam empat tadi, diantar staf SSB yang langsung pulang lagi. Brantas berkenalan dengan yang lain. Anak itu sangat tenang dibanding Nyoman.”

Paul mengganggu, itu kabar baik.

“Tim guru yang disiapkan oleh staf hotel sudah mulai mengajar, di jadwal yang kau berikan. Sejauh ini lancar. Anak-anak tertib mengikuti pelajaran. Lorentz terlihat sangat bersemangat.”

Paul mengganggu lagi.

“Peralatan *training mask* sudah tiba. Juga perlengkapan latihan fisik lainnya. Ah, aku lupa, Isabella memberi tahu jika rompi pemain dan peralatan monitornya dari LN tiba minggu ini.”

Paul terbatuk pelan.

“Kau sakit, Paul?”

“Aku baik-baik saja.”

“Oh, mungkin lelah.” Pak Made mengganggu, “Ngomong-ngomong, peralatan monitor dengan teknologi tinggi itu sepertinya mahal sekali. Hanya klub-klub elite yang memilikinya.”

“Kita akan melawan klub-klub elite itu, Pak Made. Maka kita harus dilengkapi dengan senjata yang sama baiknya agar berkesempatan menang. Aku harus mengawasi semua kemajuan fisik anak-anak. Juga membaca pergerakan mereka selama latihan dan pertandingan di lapangan. Peralatan itu penting.”

Pak Made mengangguk, “Tapi Isabella masih mencari tim pendukung yang akan mengoperasikan peralatan itu, karena di sini tidak ada yang bisa. Semoga minggu ini juga ketemu.”

Paul terbatuk lagi.

“Baiklah, Paul. Kau sepertinya harus istirahat. Sampai bertemu besok siang, aku akan menjemputmu di bandara.”

Sambungan telepon ditutup. Menyisakan Paul yang menyeringai.

Besok paginya, jam tujuh, Paul duduk rapi di ruang tunggu bandara. Staf yang mengantarnya selama perjalanan di Pulau Jawa telah berpamitan, membawa mobil kembali ke Surabaya via rute darat.

Telepon genggamnya bergetar.

Dahi Paul berkerut melihat nama di layar HP jadulnya. Tapi baiklah, akan dia angkat.

“Halo, Mas Paul.” Suara khas itu menyapa.

“Iya, Gus. Ada apa?”

“Wah, Mas Paul apa kabar?”

“Baik. Ada apa?”

“Oh syukurlah. Aku juga baik, Mas Paul.”

Paul mendengus. Agus memang begini, jika dia ada maunya. Mukadimah basa-basinya panjang lebar. Tapi dia tidak punya banyak waktu, sebentar lagi panggilan *boarding*.

“Katanya Mas Paul lagi di Jawa, tah? Lagi mencari pemain bola bagus?”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku gitu loh, Mas Paul.”

“Heh.” Paul melotot. Buruan, sopir Naveen ini apa maunya?

“Jadi begini, Mas Paul. Kemarin aku mampir ke toko Pak Made. Melihat tumpukan kertas, juga rekaman video-video. Jadi aku tahu—”

“Iya, terus apa hubungannya dengan telepon ini?”

“Aku punya info, Mas Paul. A1.”

Paul terdiam. Info pemain berbakat?

“Anak ini hebat sekali bermain bola.”

“Siapa namanya?”

“Kurang tahu.”

“Heh?” Paul menggeram. Agus ini serius atau bergurau?

“Jadi begini, Pakde-ku yang tinggal di Batur, Mas Paul tahu Batur?”

“Tidak tahu.”

“Oh tidak apa, nanti Mas Paul akan tahu. Nah, Pakde-ku ini cerita, kalau kerabat jauhnya di sana, cucu dari saudara kakeknya, yang ipar dari istrinya, sepupu satu sama lain.... Pokoknya masih saudaralah, juga masih saudara juga denganku, meski jauh. Namanya di kampung, semua masih saudara, Mas Paul.”

Paul mengusap rambut. Menyesal kenapa tadi mengangkat telepon Agus. Tapi mau dimatikan, dia tidak tega. Siapa tahu ini betulan informasi penting.

“Nah, Pakde-ku ini cerita, jika ada anak yang jago sekali bermain bola. Wah, hebat tenan, Mas Paul. Tidak ada yang bisa melewatinya.”

“Kamu melihatnya main bola?”

“Tidak sih. Tapi Pakde-ku tidak mungkin bohong.”

“Baik. Anak itu bermain di klub apa?”

“Wah, namanya juga di kampung, tidak ada klub-klub-an, Mas Paul. Dan lagian, katanya

Mas Paul itu kan mencari pemain berbakat di seluruh negeri, mosok cuma anak yang punya klub yang diseleksi, ndak adil toh? Boleh jadi anak kampung betulan ada yang berbakat.”

Paul menggerutu dalam hati. Masuk akal.

“Suer, Mas Paul. Anak ini memang hebat. Tapi keluarganya itu ribut.”

“Ribut kenapa?”

“Tidak tahu.”

Damn it, Agus! Paul mendengus. Lantas apa yang dia tahu?

“Intinya, ada anak berbakat di Batur. Aku bisa kirim *shareloc*-nya. Mas Paul datengin saja, pasti ketahuan anak ini walaupun ndak tahu namanya, karena memang bakat anaknya mencolok sekali.”

Suara pengumuman *boarding* terdengar lantang di langit-langit ruang tunggu. Penumpang tujuan Bali bergegas berdiri,

menuju petugas yang memeriksa *boarding pass*.

“Kau tidak sedang main-main, Gus?”

“Demi Allah, Mas Paul.”

“Awes saja kalau kau berbohong.”

“Memangnya Mas Paul pernah lihat aku berbohong? Dan Pakde-ku juga tidak suka melihatku berbohong. Dia yang dulu suka memukulku kalau bohong.”

Paul terdiam. Dua tahun dia mengenal Agus, sopir ini jujur sekali. Jangankan dompet, HP, barang berharga ketinggalan. Bahkan kotak kue kecil saja, dia bergegas mengembalikannya. Dan saat turis yang dia bawa telanjur di bandara, bilang kue-nya untuk dia saja. Agus lebih memilih memberikan kotak kue itu ke orang lain. Dia tidak mau mengambilnya. Agus itu minusnya hanya ember.

Boarding call terdengar sekali lagi.

“Apakah Mas Paul mau lihat anaknya?” Agus mendesak.

Paul mengusap rambut. Menatap antrean penumpang memasuki pesawat. Dalam situasi normal, siapa pula yang akan serius menerima telepon Agus ini. Dia tidak tahu namanya, tidak pernah melihatnya bermain bola langsung. Hanya Pakde sumber informasi. Tapi insting Paul bicara lain.

“Iya. Aku akan melihatnya, kirimkan *shareloc*-nya.”

Paul berdiri, melangkah keluar dari ruang tunggu, dia harus mengubah rute perjalanan.

Lima jam kemudian, mobil hitam metalik itu meluncur memasuki kawasan dataran tinggi Dieng. Sopirnya batal pulang ke Surabaya. Kembali menjemput Paul di bandara, lantas menuju titik yang diberikan Agus.

Dan itu masalah pertama mereka. *Shareloc* Agus itu bukan alamat, atau titik. Melainkan

lokasi satu Kecamatan Batur yang dia berikan. Astaga! Paul hendak berteriak kesal. Kalau begini, dia juga bisa *search* sendiri di *Google*, mencari Kecamatan Batur. Tapi baiklah, dia tetap akan memeriksanya.

Kawasan itu terlihat indah. Gunung-gunung, hutan menghijau. Hamparan kebun sayur-mayur, nyaris semua jenis ada di sini. Rumah-rumah penduduk.

Bagaimana menemukan anak itu?

Paul turun dari mobil, dia mencoba peruntungan di sebuah warung kopi, yang ramai penduduk nongkrong, mengobrol.

“Selamat siang.” Bule itu menyapa.

“Eh, Mas Bule bisa boso Indonesia.” Penduduk terkejut, kemudian tertawa.

“Wah, ini sih Bule Jowo.” Temannya menimpali, ikut tertawa.

“Aku hendak bertanya.” Paul memotong tawa, “Apakah di sekitar sini ada anak yang dikenal jago sekali bermain sepak bola?”

Penduduk terdiam, terlihat berpikir.

“Rasa-rasanya tidak ada, Mas Bule.” Mereka mengangguk-angguk.

“Tapi kalau hebat sekali main bola voli ada.”

“Iya, betul. Kalau yang ini memang hebat. Aku juga pengen nonton sore ini. Pertandingan final voli antardesa di lapangan kecamatan.”

“Aku juga berencana nonton. Jam piro?”

“Jam tiga.”

Paul menelan ludah. Dia tidak mencari pemain bola voli. Izin undur diri, hendak bertanya ke tempat lain. Nasib. Dua jam dia berputar-putar di Batur, tidak ada yang tahu siapa anak itu. Paul kesal menelepon Agus.

“Berikan alamat rumah Pakde-mu, biar aku bertanya langsung.”

“Wah, ndak bisa, Mas Paul. Pakde-ku itu dua tahun terakhir pindah ke Semarang.”

Damn it, Agus!

“Atau saudaramu di Batur, siapa? Biar aku datang.”

“Aku sudah 20 tahun ndak pulang ke sana, Mas Paul. Lagian itu kan kerabat dari ipar istrinya. Nantilah aku coba telepon Pakde, bertanya lebih detail. Sudah dulu, aku lagi bawa turis, Mas Paul.”

Paul menggeram. Dia bela-belain pergi ke Batur, lima jam perjalanan darat, dan Agus hanya cengengesan begini.

Satu jam lagi berputar-putar, Paul akhirnya menyuruh sopir menuju lapangan kecamatan. Dia penasaran, sejak tadi penduduk Batur malah lebih sering menyebut anak yang jago bermain bola voli. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, mungkin di lapangan kecamatan ada informasi.

Paul tiba di sana jam empat. Lapangan itu sesak oleh penonton. Itu bukan stadion megah, itu hanya lapangan rumput luas. Tanpa kursi penonton, tanpa bangunan. Penduduk berkerumun di lapangan voli. Entah berapa banyak yang menonton, nyaris tidak ada celah.

Paul datang terlambat, itu sudah babak ke-3. Penduduk bersorak-sorai.

“SEMERU! SEMERUU!”

“SEMERUUUUU!”

Paul tidak bisa bermain voli, tapi dia cukup tahu permainan ini. Dia menyibak penduduk, maju ke depan agar bisa leluasa. Dengan tubuh tinggi besar, Paul dengan mudah mendapatkan posisi terbaik. Dia menatap papan skor. 25-10, 25-8, dan babak ke-3, skor 15-4. Permainan ini berjalan berat sebelah. Padahal ini final. Tim satunya sangat mendominasi di lomba 17-an tingkat kecamatan ini.

Paul menatap ke seberang, di sana, dia melihat beberapa orang yang datang dengan pakaian lebih rapi, sibuk mencatat, mengamati, sepertinya juga dari Jakarta.

“SEMERU! SEMERUU!”

“SEMERUUUUU!”

Penonton semakin semangat meneriakkan nama itu. Dan Paul paham kenapa. Anak laki-laki itu, usianya mungkin baru 16-17 tahun, paling muda di antara anggota timnya, tapi dia *crazy*! Paul menelan ludah.

Anak ini buka *spiker*, yang menghunjamkan smes mematikan ke lawan. Juga bukan *setter*, yang bertugas mengumpan rekan. Juga bukan libero. Anak ini adalah *middle blocker*, yang super berbakat. Dengan tinggi badan sekitar 187 cm, lompatan yang lebih tinggi lagi, dua tangannya menghentikan serangan apa pun. Tidak ada smes lawan yang bisa melewatinya.

“SEMERU! SEMERUU!”

“SEMERUUUUU!”

Untuk kesekian kalinya, serangan lawan menemui tembok kokoh. Dan saat anak itu melakukan pertahanan, rekan-rekannya bisa dengan leluasa menyerang. Tidak perlu khawatir serangan gagal, tidak perlu cemas lawan balas mengirim smes, mereka punya *middle blocker* terbaik.

Pantas saja penduduk sini bilang tentang anak ini, bahkan yang nongkrong di warung pun tahu. Menonton anak ini bermain bola voli, menakjubkan.

Pertandingan itu usai. Skor akhir 3-0. Tim anak itu juara lagi, tiga tahun berturut-turut. Pak Camat menyerahkan piala, acara seremonial. Rombongan dengan pakaian rapi dari Jakarta itu sempat berbicara dengan anak itu, juga beberapa orang dari timnya.

HP jadul Paul bergetar.

Agus! Paul segera menerimanya.

“Halo, Mas Paul.”

“Apa yang Pakdemu bilang, Gus?”

“Iya, Mas Paul.” Suara Agus terdengar, “Jadi begini.... Setelah aku tanya-tanya, dan Pakde menjelaskan, jadi situasinya—”

“Heh, langsung saja, siapa dan di mana alamat anak itu?”

Agus menelan ludah.

“Jadi begini.... Terakhir kali Pakde melihat anak itu bermain bola adalah dua tahun lalu, sebelum pindah ke Semarang.... Ternyata anak itu juga hebat main voli, Mas Paul.”

Paul terdiam, dia mencerna kalimat Agus.

“Dan itu yang jadi sedikit masalah. Karena dulu keluarganya keberatan anaknya main bola, menyuruh fokus bermain voli saja. Maka, anak itu berhenti main—”

Paul telah menutup telepon.

Astaga! Dia telah menemukan anak itu. Persis di depannya.

Semeru, namanya. ‘Raksasa’ di tim voli.

BAB 55.45

Itu situasi yang menarik. Ada dua situasinya.

Satu, Paul bahkan tidak pernah melihat anak ini bermain bola—sepak bola maksudnya. Dia hanya sempat mengobrol sejenak. Saat penonton mulai bubar, para pemain masih duduk, jongkok, melepas lelah. Paul mendekati Semeru.

“Halo, Semeru.” Paul menyapa.

Anak itu menoleh. Lantas berdiri. Dia hanya kurang beberapa senti dari tinggi Paul—dan masih bisa bertambah tinggi lagi.

“Aku Paul.” Bule gendut itu menjulurkan tangan.

Anak itu balas menjulurkan tangan. Genggaman tangannya kokoh.

“Tadi pertandingan yang hebat sekali. Kau pemain voli yang sangat berbakat.” Paul menyeringai—ternyata dia ketularan Agus

yang suka basa-basi, tapi dia tidak bisa berlama-lama.

“Kau masih sering main sepak bola?”

Anak itu terdiam. Menatap Paul.

“Kalau aku boleh menebak, posisimu di sepak bola adalah bek tengah, bukan?”

Anak itu masih terdiam. Tapi dia mengangguk.

Paul tersenyum, “Dan saat kau bermain sebagai bek tengah, tidak ada satu pun striker yang kau izinkan melewatimu.... Seperti saat kau menghadang setiap smes lawan di pertandingan voli tadi. Kau adalah benteng pertahanan, bukan?”

Wajah anak itu berubah—antusias. Tapi dia menoleh ke belakang, takut-takut....

“Kau dianugerahi bakat luar biasa, Semeru. Kau bisa memainkan dua jenis olahraga, dengan sama baiknya.... Aku tidak tahu kenapa kau berhenti bermain sepak bola dua

tahun terakhir, tapi,” Paul sekali lagi menatap anak itu dengan saksama.

Anak itu juga balas menatap Paul.

Ini *crazy*, Paul diam sejenak, dia bahkan belum melihatnya bermain bola. Hanya informasi dari Agus dan Pakde-nya. Bagaimana jika dia keliru? Bagaimana jika instingnya salah.

“Apakah kau mau bergabung dengan timku?” Paul akhirnya membuat keputusan, “Aku sedang membentuk tim di Bali—”

“Aku tahu.” Anak itu bicara.

Heh? Bagaimana anak ini tahu?

“Temanku di Semarang mengirim pesan. Ada pelatih hebat yang sedang membentuk tim di Bali, datang ke SSB-nya di sana.... Aku tahu siapa Mister Bule. The Legendary Paul.... Aku....” Anak itu sekali lagi menoleh ke belakang, ke orang-orang dengan pakaian rapi dari Jakarta yang sedang bicara dengan keluarganya di sana.

“Tapi....” Anak itu menelan ludah, “Tapi aku tidak bisa bermain sepak bola lagi.”

Dua, dan inilah yang harus diselesaikan oleh Paul.

Setelah kemeriahan di lapangan kecamatan tuntas, malamnya, terjadi ‘kemeriahan’ di rumah Semeru. Paul memutuskan datang ke sana—setelah mendapatkan ‘*shareloc*’ dari Semeru. Kepalang tanggung, dia langsung bertemu dengan keluarga Semeru.

Baru setengah jalan Paul menjelaskan, Bapak Semeru telah memotong. Dengan kumis lebat bergerak-gerak—wajah Bapak Semeru terlihat galak. Wajah seorang petani tangguh, dengan kulit gelap terbakar matahari.

“Tidak bisa, Mister Paul.” Menggeleng tegas, “Anakku tidak bermain sepak bola. Dia akan fokus ke bola voli. Tadi sore, pelatih Timnas voli dan stafnya datang dari Jakarta, mereka mengajak Semeru bergabung di kejuaraan

junior FIVB musim panas tahun depan di Brasil. Itu kesempatan besar.”

Paul menoleh ke Semeru.

Anak itu menunduk.

“Apakah Semeru memutuskan sendiri itu, Pak?”

Bapak Semeru berseru kesal, “Tentu saja itu keputusannya. Juga keputusan keluarga kami. Dan tidak ada yang boleh mencampuri urusan keluarga kami. Apalagi seorang bule asing, mencoba mengatur-atur.”

Paul terdiam.

Percakapan ini berlangsung buruk.

Apa yang sebenarnya terjadi? Akhirnya Agus, si ember itu berguna. Dia berhasil melengkapi fakta-fakta setelah menelepon Pakde-nya.

Jadi begini.... Sejak kecil Semeru memang berbakat di dua olahraga: voli dan sepak bola. Itu ‘warisan’ dari kedua orang tuanya. Bapaknya adalah mantan pemain bola dan

Ibunya mantan pemain voli. Mereka sudah lama pensiun, 20 tahun lebih, menetap di Batur, menjadi petani sayur yang sukses. Lahan mereka belasan hektare, punya rumah, gudang, truk, anak buah.

Semeru kecil tumbuh gagah di lahan pertanian yang berbukit-bukit itu. Dia diajarkan kerja keras, mandiri. Terbiasa bekerja di kebun, naik-turun bukit, setelah pulang sekolah. Bapak dan Ibunya punya visi hebat atas anaknya. Di sela-sela waktu luangnya, Semeru suka bermain bola (sepak), dan bola voli. Dua-duanya berkembang pesat.

Di lapangan-lapangan kampung, dia memukau penduduk sebagai bek tengah. Sekali Semeru bermain, lawan akan susah membuat gol. Pun di lapangan-lapangan kampung, dia memukau penduduk sebagai *middle blocker*. Sekali Semeru main voli, lawan akan susah menambah poin.

Usia SD, SMP, Bapaknya membiarkan Semeru terus menekuni dua olahraga itu. Hingga dua

tahun lalu, saat Semeru semakin besar, bakatnya semakin menonjol, Bapaknya memutuskan: Semeru berhenti bermain bola (sepak), fokus ke bola voli.

Apa alasannya? Inilah yang rumit.

Bapak Semeru dulu, pernah bermain di liga profesional dan pernah menjadi pemain Timnas (beda sepuluh tahun dengan Pak Made). Tapi dia disingkirkan gara-gara mengkritik secara terbuka kasus 'sepak bola gajah', dia juga sering bicara ke wartawan tentang wasit dan pengurus klub yang disuap. Pelatih Timnas akhirnya memilih pemain lain untuk menyenangkan hati pengurus sepak bola. Dan lebih menyakitkan lagi, dia cedera, klubnya tidak mau membantunya pulih. Dia digantikan lagi oleh pemain lain yang lebih muda, lebih menjanjikan, dan jelas tidak merepotkan dengan cederanya.

Puncaknya, beberapa tahun lalu terjadi peristiwa berdarah. Ketika 130 lebih suporter mati di stadion. PSSI bukannya berbenah,

memperbaiki kualitas liga, mereka justru malah asyik dengan program naturalisasi. Seolah itu solusi pamungkas. Dan Bapak Semeru semakin marah, ketika masyarakat justru termakan segala argumen pembenaran strategi instan tersebut. Menyaksikan penggemar sepak bola yang hanya bersorak mendukung Timnas saat menang, tapi mencaci saat kalah.

Atas kejadian-kejadian buruk itu, dia 'membenci' sepak bola.

Sementara itu, Ibu Semeru sendiri, adalah pemain bola voli yang sukses. Pernah menjadi anggota Timnas, bertanding di kompetisi Asia, dengan berbagai piala. Bapaknya memutuskan, Semeru lebih baik menjadi pemain voli. Titik. Final. Sejak saat itu, Semeru 'berhenti' total bermain bola (sepak). Hingga penduduk melupakan bakat besarnya, hanya tahu dia pemain bola voli.

Malam itu, tidak ada kesimpulan.

Bapak Semeru dengan tegas menolak tawaran Paul. Bahkan saat Paul bilang, “Enam bulan dari sekarang, Semeru akan bermain di Madrid. Melawan klub-klub elite dunia. Itu juga kesempatan besar.”

Tetap tidak.

Kumis tebalnya bergerak-gerak, menyuruh Paul meninggalkan rumahnya.

Paul mau bilang apa?

Dia izin undur diri. Tapi karena malam telah larut, dan Semarang cukup jauh, dia menginap di salah satu rumah penduduk yang baik hati. Agus benar, di kampung itu semua saudara. Bahkan bule gendut itu dianggap saudara oleh penduduk Batur, dihidangkan makanan terbaik, diberikan kamar paling bagus di rumahnya.

Esok paginya, Paul siap-siap menuju Semarang, ketika Ibu Semeru datang menemuinya.

“Aku.... Aku senang sekali melihat Semeru bermain voli.” Ibunya bicara, menahan emosi, “Aku ingin melihatnya bermain di Olimpiade, bersama Timnas.... Sesuatu yang tidak pernah berhasil aku gapai dulu.”

“Tapi.... Anak itu juga sangat menyukai sepak bola, Mister Paul.” Ibunya menyeka pipi, “Bapaknya yang telanjur membenci sepak bola, yang memaksanya berhenti.... Tapi anak itu diam-diam masih bermain sepak bola. Saat membantu mengurus ladang sayur, jika Bapaknya sedang ke kota mengirim sayuran, dia akan bermain di sana.

“Dengan riang gembira, begitu sukacita.... Aku melihatnya.... Dia, dia sangat menyukai sepak bola, Mister Paul. Dia juga masih sering *chat*, mengirim pesan dengan teman-temannya yang dulu bermain bola. Juga teman-temannya yang pindah ke Semarang.”

Paul terdiam. Apa yang harus dia lakukan?

“Aku mohon, tolong bujuk suamiku sekali lagi.”

Baiklah. Paul mendengus. Dia akan bicara sekali lagi dengan Bapak Semeru. Toh, dia bahkan pernah menghadapi orang tua pemain yang lebih menyebalkan—ibu-ibu pemilik *laundry* itu. Dia sepertinya tahu cara menaklukkan hati Bapak Semeru.

“Apa lagi yang hendak kau bicarakan, heh?” Bapak Semeru berseru kesal. Kumis lebatnya bergerak-gerak melihat Paul datang ke rumahnya.

“Kejuaraan junior FIVB itu masih lama, Pak. Nyaris setahun lagi. Sementara pertandingan di Madrid enam bulan lagi. Semeru bisa mendapatkan dua-duanya. Dan aku berjanji, aku akan mencari pelatih voli top selama Semeru ikut *basecamp* di Bali. Dia juga akan berlatih voli.”

Bapak Semeru menggeleng tegas. Tetap tidak bisa.

Istrinya menunduk.

“Atau.... Izinkan aku bertanya ke Semeru, Pak. Apakah itu memang keputusannya. Jika dia memang memilih voli, aku akan pergi sekarang juga.” Paul mendesak.

Bapak Semeru menggeleng. Itu bukan urusanmu.

“Kita, kita tanya anak kita sekali lagi, Mas.” Istrinya bicara.

“Tidak bisa, Dik.” Bapak Semeru menjawab tegas.

“Aku mohon, Mas.”

“Kita sudah membicarakan ini dua tahun lalu, Dik. Sudah selesai. Dia akan jadi apa sebagai pemain sepak bola di negeri ini? Dengan pengurus PSSI yang dipenuhi orang-orang politik, oportunis, pejabat yang gila jabatan, yang hanya memanfaatkan sepak bola sesuai kepentingannya? Dia mau main di mana, Dik? Klub-klub yang dikelola tidak profesional. Pemilik klub yang ternyata koruptor. Lihat

aku, Dik. Aku adalah contoh nyata korban mereka.”

“Tapi besok lusa, situasi boleh jadi berubah, Mas.” Istrinya memohon, “Semeru akan mendapatkan kesempatan lebih baik. Lihatlah, itu Mister Paul. Bukankah Mas dulu pernah nge-fans, bilang dia hebat sekali. Itu The Legendary Paul yang datang meminta anak kita bergabung.”

“Oh ya? Lantas kemarin, saat pengurus PBVSI bilang akan merekrut pelatih voli top dari Italia, sebagai pelatih Timnas junior, bukankah pelatih Italia itu adalah idolamu dulu saat dia masih bermain. Kau nge-fans sekali dengannya sampai pernah bilang, suatu saat bermimpi Semeru akan dilatih olehnya? Semeru akan bermain voli, dan nasibnya akan jauh lebih baik dibanding bermain sepak bola.”

“Aku tahu, Mas.... Tapi, kali ini, tolong sekali ini saja, tanyakan, apa pendapat Semeru. Dia

sudah besar, 16 tahun. Biar dia bicara menyampaikan keinginannya.”

Bapak Semeru menggeram kesal.

“Baik! Mari kita tanyakan ke anak itu.”

Bapak Semeru menoleh ke anaknya yang sejak tadi diam.

“Kau ingin bergabung dengan timnas junior bola voli, Semeru?”

Semeru diam sejenak. Paul menatapnya.

“Ayo, jawab, kau ingin bergabung dengan timnas junior bola voli?”

“Aku ingin bergabung dengan timnas junior bola voli, Pak....” Dia akhirnya menjawab.

“Apakah aku memaksamu menjadi pemain bola voli?”

“Bapak tidak pernah memaksaku.”

Nah! Kalian dengar sendiri, Bapak Semeru menunjuk anaknya. Paul terdiam. Tidak

menyangka jawaban itu akan keluar dari Semeru.

Selesai sudah—

“Tapi.... Aku juga sangat ingin bergabung dengan tim Mister Paul di Bali, Pak....” Semeru meneruskan kalimatnya yang tertunda sejenak, “Aku.... Aku juga ingin bermain sepak bola.”

Giliran Bapak Semeru terdiam.

Tapi dia tetap menggeleng tegas. Tidak bisa. Istrinya menangis, Semeru menunduk menatap keramik lantai rumahnya.

Paul meremas jemarinya. Alangkah keras kepala orang tua yang satu ini.

“Seberapa besar kebencian Bapak pada sepak bola?” Paul bicara pelan.

Bapak Semeru menoleh kepadanya.

“Seberapa besar kebencian Bapak pada sepak bola?” Paul bicara dengan intonasi lebih lantang.

Apa maksudnya? Bapak Semeru bingung.

“Karena.... Bahkan jika Bapak kalikan 1.000 kebencian itu, maka tetap lebih besar kebencianku pada sepak bola!” Paul berseru, “AKU BENCI SEKALI DENGAN SEPAK BOLA!”

“OMONG KOSONG SEMUA SEPAK BOLA ITU!!! Aku mencetak *hattrick* fenomenal di Liga Champions. Wartawan berebut menulis aku pemain paling berbakat yang pernah ada. Aku bagai menari saat membawa bola, ditonton oleh 80.000 suporter yang menyanyikan namaku.... TAPI SEPAK BOLA SIALAN ITU BAHKAN TIDAK BISA MENYELAMATKAN ADIKKU!”

Bapak Semeru terdiam.

Kenapa Mister Paul mendadak emosional?

“Bapak mengenalku bukan? Bilang nge-fans. Maka ketahuilah, aku mendadak menghilang dari sepak bola, tiba-tiba berhenti bermain saat semua pintu terbuka untukku, karena aku membenci sepak bola. Aku berhenti

bermain karena aku membenci sepak bola! Jangan bicara kepadaku tentang kebencian, Pak. Jangan pernah.”

Paul menggerung. Dia berusaha mengendalikan diri. Dia teringat semua kejadian masa lalu itu. Saat kakak sulungnya meninggal karena kanker di penjara. Saat Ibunya juga meninggal karena mabuk-mabukan. Saat kakak perempuannya ditangkap karena narkoba. Dan saat adiknya, juga meninggal di RS, yang dia tidak sempat mengucapkan selamat tinggal, karena dia malah bermain bola malam itu.

Paul ingin sekali meninju Bapak Semeru. Tapi wajah Isabella melintas di kepalanya. “Tidak semua harus diselesaikan dengan berkelahi, Paul.” Wajah wanita itu.... Yang selalu baik dan peduli padanya. Yang setelah sekian lama, tetap baik padanya.

“Lihatlah, Pak.... Setelah begitu besar kebencianku pada sepak bola. Lihatlah, hari ini, aku tetap kembali ke dunia itu. Duduk di

depan Bapak.... Meminta agar Bapak mengizinkan Semeru bergabung ke timku.... Karena.... Karena meskipun aku tetap tidak tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku.... Aku ternyata tidak bisa sungguh-sungguh membenci sepak bola.”

“Maka.... Tolong tanyakan ke nurani, Bapak.... Apakah masih ada harapan, mimpi-mimpi, kecintaan atas sepak bola di hati Bapak.... Jika masih ada, walaupun secuil saja, izinkan Semeru bermain bola lagi. Dia juga tetap akan bermain voli. Biarkan waktu yang akan menjawabnya, dia akhirnya akan memilih yang mana. Tapi kali itu, cukup Semeru yang memutuskannya.”

Bapak Semeru terdiam. Kumis lebatnya bergerak-gerak.

Dia menatap Mister Paul di depannya. Menoleh menatap istrinya yang balas menatapnya. Menoleh ke Semeru. Menatap anaknya.

Apakah masih ada harapan tentang sepak bola di hatinya? Mimpi-mimpi?

Tubuh Bapak Semeru mendadak bergetar. Dia menahan emosinya yang ikut meledak. Tentu saja masih. Dia bermimpi.... Dia bermimpi melihat anaknya, Semeru, menjadi jenderal pertahanan timnya, yang bahkan seorang Messi, Ronaldo, tidak bisa menembusnya saat bermain di Piala Dunia. Bagaikan gunung paling tinggi di Pulau Jawa, berdiri tegak menjulang, menghadapi badai apa pun.

Bapak Semeru mendadak menangis.

BAB 60.01

Siang itu juga, Semeru ikut Paul ke Bali.

Ibunya dengan semangat menyiapkan pakaian, perbekalan. Bapaknya memeluknya erat-erat saat Semeru berpamitan. “Aku minta maaf, Nak.”

Semeru balas memeluk Bapaknya, yang hanya sedagunya. “Doakan Semeru, Pak. Semeru berjanji, tidak akan mengecewakan Bapak.”

Mobil hitam itu meluncur meninggalkan kawasan dataran tinggi Dieng.

Sepanjang perjalanan, anak itu terlihat semangat. Dia mengirim pesan ke teman-temannya, termasuk temannya di SSB Semarang yang didatangi Paul beberapa hari lalu. Memberi tahu jika dia satu mobil dengan The Legendary Paul, menuju Bali. Teman-temannya heboh mengucapkan selamat di grup mereka. ‘Ini tidak adil. Kami capek-capek bertanding 90 menit tidak terpilih. Kau

bahkan tidak menendang bola sekali pun.’ *Emoticon* sedih. ‘Itulah bedanya pemain top dan pemain kasta rendah kayak kita, bro. Baru lihat wajah Semeru, Mister Bule langsung yakin. Lah, lihat kita, Mister Bule langsung mules.’ *Emoticon* nangis, *emoticon* tertawa.

Di kursi depan, HP jadul Paul bergetar. Bukan Agus.

“Halo, Paul.” Suara Pak Made.

“Halo, Pak Made.”

“Kali ini kau betulan ke Bali, kan? Tidak mendadak mengubah perjalanan lagi?”

Paul menyeringai.

“Aku bersama Semeru sekarang, langsung ke Bali.”

“Itu kabar hebat, Paul. Aku akan menjemputmu.”

“Bagaimana dengan latihan anak-anak?”

“Semua lancar, Paul. Tapi, *training mask*, latihan fisik baru itu apakah tidak terlalu

keras, Paul? Aku bahkan tidak tega melihat Samosir, Lorentz, sekecil itu....”

“Lawan kita berlatih fisik dengan keras, Pak Made. Maka kita harus lebih keras lagi.” Paul memotong, “Mereka akan terbiasa. Mereka memiliki kualitas untuk menembus batasan-batasan fisik. Bahkan Lorentz biasa berlarian di ketinggian 3.000 meter. Jika mereka tidak pingsan, teruskan latihannya.”

Pak Made mengangguk.

“Ngomong-ngomong, tim RW-ku menang lagi, Paul.”

“Oh ya?” Paul tertarik, dia baru ingat, kemarin pertandingan babak 32 besar.

“9-0.”

“Heh?” Paul berseru, “Pak Made memainkan Lorentz lagi.”

“Tentu saja. Ditambah Brantas sekarang. Piala Camat ini benar-benar bukan level tim RW-ku lagi.” Pak Made tertawa.

“Mereka bukan pemain tim RW, Pak Made.”

“Memang bukan, tapi mereka sendiri yang mau main. Bosan hanya bertanding di lapangan resor antar mereka saja.”

Paul terdiam. Dia memikirkan kalimat Pak Made, anak-anak ini memang membutuhkan lawan tanding yang menantang secara reguler.

“Isabella baru saja bilang staf pendukung di resor telah siap.”

Paul terbatuk pelan. Terlepas dari soal Isabella, itu kabar baik. Dia butuh *support* dari staf yang bisa menganalisis rompi pemain. Dia juga butuh dokter tim, staf rehabilitasi, juga staf lainnya.

“Kau kenapa sering batuk, Paul?”

“Bukan apa-apa? Mungkin lelah.”

“Kau kurang tidur semalam?”

“Yeah.” Paul berbohong.

“Kau tidak mabuk-mabukan di hotel tadi malam?”

Paul mendengus.

Pak Made tertawa, “Baiklah, Paul. Sampai bertemu di Bali.”

Pukul dua siang, Semeru tiba di *basecamp*.

Samosir, Lorentz, Brantas, juga Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek sedang latihan fisik di *gym* ketika dia tiba. Menyalami Semeru dengan antusias. “Wah, kau tinggi sekali, Kawan.” Nyoman bicara, sedikit mendongak. “Makanya, sejak kecil banyak-banyak makan makanan bergizi, Nyoman. Kau kebanyakan makan kerupuk sih.” Putu menimpali.

Staf resor menunjukkan kamar buat Semeru, dan beberapa menit kemudian, dia semangat kembali ke ruangan *gym*, memakai seragam sama seperti yang lain, ikut latihan fisik. Dia sudah tidak sabar sejak tiba di bandara tadi.

“Heh, anak baru ini bisa mengangkat beban seberat itu.” Nyoman menepuk dahi, “Enak saja, tambahkan bantalan bebanku, Pak Instruktur. Aku tidak mau kalah.”

Putu, Komang, dan Kadek yang biasanya menjahili Nyoman, ikut mengangguk, mereka juga akan menambah beban latihan.

Paul dan Pak Made memperhatikan.

“Anak-anak ini, bahkan tidak perlu diawasi, apalagi disuruh, mereka sudah saling berkompetisi, Paul.” Pak Made memberi tahu.

Paul mengangguk.

“Tapi kita baru punya empat pemain inti, Pak Made. Samosir, Lorentz, Brantas, dan Semeru.”

Pak Made menggeleng, “Aku mungkin bukan pencari bakat yang hebat, Paul. Tapi kita sudah punya delapan pemain.”

Apa maksudnya? Paul menoleh.

“Kau akan terkejut saat melihat Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek latihan bola nanti sore. Kemajuan mereka sangat pesat.... Empat sekawan ini boleh jadi memang tidak dianugerahi bakat besar seperti Samosir, tapi mereka punya semangat, daya juang. Terutama Nyoman.... Bukan Samosir yang membuat gol terbanyak kemarin sore. Nyoman, dia membuat *double hattrick*. Terlepas dari lawannya memang tim kelas RW, itu tetap menarik. Anak itu semakin pandai membaca operan Samosir.”

Itu sungguhan?

“Yeah, nanti kau lihat saja sendiri.”

Pak Made tidak membual, dia serius.

Termasuk serius menyiapkan latihan sore itu. Sebelum Paul memikirkan siapa lawan tanding anak-anak itu, Pak Made telah bergerak lebih dulu. Satu truk militer dan dua mobil loreng merapat ke resor.

“Kenapa truk tentara ada di sini?” Paul menatap bingung—dia masih trauma kejadian di Ilaga, meskipun yang satu ini bukan pasukan yang menembaknya.

“Mereka mau main bola, Paul.” Pak Made tertawa.

Salah satu rekan Pak Made selama di Timnas, menjadi pelatih kesebelasan markas tentara di Bali. Tim itu sedang melakukan persiapan ikut Piala Kodam setempat. Mereka juara bertahan tahun lalu. Itu bukan lawan ecek-ecek.

“Aku membawa lengkap tim intiku, Made. Sengaja memindahkan latihan kami ke sini sore ini. Awas saja kalau tim-mu ternyata tidak bagus yang kau bilang di telepon.” Pelatih tim tentara bicara, saat pemainnya melakukan pemanasan.

Karena Samosir dkk kurang tiga pemain, empat tentara itu pindah ke mereka. Meminjamkan empat pemain paling kuat.

Dan mereka sepertinya menyesalinya. Babak pertama usai, skor 2-1 untuk Samosir dkk.

Pelatih tentara itu mulai mengomeli timnya. “Jika kita kalah menghadapi anak-anak ini, lupakan mimpi menjadi juara Piala Kodam. Dan kalian terima risikonya, Komandan akan marah! Kalian akan dimutasi ke pulau terpencil sana!”

Tapi sebenarnya, Samosir dkk tidak bisa disebut anak-anak. Secara fisik, mereka tinggi. Semeru, misalnya, dia bahkan lebih tinggi dibanding tentara itu. Hanya Samosir yang terlihat lebih ‘pendek’, itu pun tingginya 162 cm, di usianya yang baru 12 tahun. Fisik mereka juga kuat, terutama Lorentz yang terbiasa naik-turun Pegunungan Maoke. Tentara itu menemukan lawan latihan yang serius. Sebaliknya, Samosir dkk juga semangat membuktikan hasil latihan selama Mister Bule pergi.

Babak kedua selesai. Skor akhir 4-4. *Draw*.

Pak Made menyalami pelatih lawan. Juga tentara itu, menepuk-nepuk bahu Samosir dkk. Mereka senang bisa bertanding di resor itu. Mengetahui jika ada ‘proyek’ ambisius yang diam-diam sedang dijalankan.

Paul tidak ambil pusing skor akhir. Itu hanyalah skor—dalam pertandingan uji coba. Dia sedang mencatat banyak hal. Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek maju pesat sekali. Pak Made benar, empat sekawan ini pantas berada di tim inti. Empat sekawan ini saling mengenal sejak kecil, itu membuat permainan mereka lebih efektif lagi.

“Hola, Paul.”

Paul yang sedang memegang gelas, hampir menumpahkan isinya, “Hola, Isabella.”

“Boleh aku duduk di sana.” Isabella menunjuk.

“Yeah, pub hotel ini bukan milikku.”

“Aku tahu, ini milik Pak Hartawan.” Isabella tertawa renyah, bergabung. Dia masih mengenakan pakaian kerja. Pukul setengah delapan malam.

“Kau masih bekerja?”

“Aku masih ada *meeting* setengah jam lagi, dengan pemegang jaringan merek hotel internasional dari Eropa, via *online*.” Isabella tersenyum, “Bahumu sudah sembuh?”

Paul mengangguk. Tepatnya sudah tidak perlu diperban.

“Syukurlah,” Isabella ikut mengangguk, menatap gelas yang dipegang oleh Paul, “Sebentar.... Kau minum jus di pub ini?”

Paul menyeringai.

“Sejak kapan orang pergi ke pub minum jus, Paul? Dan sejak kapan, seorang Paul hanya minum jus saat nongkrong di pub?”

Paul menyeringai lagi. Dia tidak sedang nongkrong. Dia sedang bekerja. Membuat

catatan latihan, strategi permainan. Beberapa hari terakhir, kepalanya dipenuhi ide-ide menarik. Tadi dia mencatatnya di ruang santai resor. Tapi karena anak-anak mengisi waktu luang bermain pingpong di sana, dan berisiknya minta ampun—terutama Nyoman, dia pindah ke pub. Sambil menatap laut lepas. Suara ombak menghantam dinding cadas.

Lengang sejenak.

Paul dan Isabella saling tatap. Membuat Paul pura-pura sibuk, meletakkan gelasny. Mengelap meja yang basah.

“Aku senang melihatmu sekarang, Paul.” Isabella tersenyum, “Kau lebih segar, dan sepertinya berat badanmu berkurang beberapa kilogram bukan?”

Paul hendak bilang, ‘Aku juga senang melihatmu.’ Tapi dia telanjur kikuk. Hanya mengangguk, “Terima kasih, Isabella.”

Lengang lagi sejenak. Pelayan membawa nampan dengan minuman, pengunjung mengobrol. Pub itu cukup ramai.

“Kau sudah saatnya memakai laptop, Paul.”
Isabella melihat buku catatan yang masih terbuka dan pulpen, “Juga HP jadulmu itu. Pak Hartawan dengan senang hati menyediakan peralatan kerja.”

Paul menggeleng. Tidak usah.

“Kau membuat repot staf hotelku, harus mengetik ulang catatan-catatan ini. Kalau kau ketik di laptop, stafku tinggal mengedit atau memberikan ilustrasi, baru dicetak untuk Pak Made dan tim-mu.”

Paul menggeleng lagi. Tidak perlu.

“Aku suka menulis di buku begini.... Karena ada seseorang yang baik hati.... Yang mengajariku dulu. Tumpahkan semuanya di buku....”

Wajah Isabella bersemu merah.

Satu minggu berlalu cepat. Paul memimpin latihan di resor.

Pagi-pagi, anak-anak itu bangun sesuai jadwal, lantas mereka sarapan, latihan pagi dua jam. Disusul masuk kelas, guru pengganti datang sesuai kelas masing-masing. Ada enam anak duduk di kelas 10 SMA. Lorentz kelas 8 SMP. Samosir, dia yang paling kecil, kelas 6 SD. Dan dia paling mendesak harus lulus ujian SD dengan nilai baik—atau Ibu angkatnya akan memindahkan Gunung Agung ke resor itu. “Empat kakaknya lulus dengan nilai tertinggi semua di SD, awas saja kalau Samosir tidak! Kalian pastikan Samosir belajar di sana.” Ibu-ibu itu datang ke toko kelontong Pak Made beberapa hari lalu.

Brantas, dia yang paling tidak butuh guru pengganti. Anak itu genius. Tidak percuma dia lompat kelas dua kali. Dia yang malah mengajar anak-anak lain. Lorentz, membutuhkan perhatian khusus soal ini.

Bukan karena dia tidak pintar, melainkan, karena segala keterbatasan sekolahnya di Illaga, guru hanya hitungan jari, sering libur mendadak karena konflik. Tapi dia berusaha mengejar pelajaran.

Makan siang sesuai jadwal, kembali latihan. Fokus ke fisik. Rompi monitor dipasang, alat canggih itu diaktifkan. Staf pendukung mulai bekerja di belakang layar. Lari mengelilingi lapangan menjadi menu pertama. Kemudian pindah ke ruang *gym*. Dalam periode tertentu, *training mask*, dan latihan fisik lainnya. Anak-anak punya waktu bebas menjelang matahari tenggelam. Kecuali Semeru, anak itu pindah latihan voli dengan pelatihnya—dan gampang ditebak, yang lain ikutan main voli juga.

Malam hari, setelah makan, dan waktu luang, mereka kembali mendapatkan pelajaran kelas. Atau diisi dengan program lain untuk meningkatkan pemahaman strategi permainan bola. Paul telah mendaftar sesi-

sesi penting itu. Hingga pukul sembilan malam, anak-anak masuk ke kamar. Tidur. Tidak perlu disuruh. Mereka paham tanggung jawab masing-masing. Karena besok pagi-pagi, hari berikutnya telah menunggu, dan Mister Paul akan terus meningkatkan level latihan. Lagi, lagi dan lagi.

Satu minggu itu, tim RW Pak Made lolos ke final. Menghabisi lawan-lawannya di babak 16 besar, 8 besar, semifinal, dengan skor 'tidak dapat dipercaya'. Piala Camat itu ramai sekali. Penduduk memenuhi setiap jengkal lapangan, untuk menonton tim super dari RW permukiman dekat pantai. Paul sebenarnya keberatan saat anak-anak itu diturunkan. Itu bukan lawan setara mereka lagi. Tapi mau bagaimana? Anak-anak ini haus sekali bertanding. Jadi terserah Pak Made sajalah, dia hanya menonton, sambil mencatat kemajuan anak-anak di setiap pertandingan.

Satu minggu berlalu, 700 SSB terus mengirim usulan nama jagoan mereka. Kali ini, 12 SSB

ada dalam daftar Pak Made. Paul siap melanjutkan perjalanan, mencari pemain berbakat di seluruh negeri.

BAB 60.01

Itu perjalanan paling lama. Dua minggu. Rutenya: Lombok – Sumbawa Besar – Flores – Timor – Alor – Sumba. Sopir berpengalaman menemani Paul dari Kota Mataram, sekaligus menjadi pemandu. Mereka melintasi jalan provinsi, tiba di pelabuhan, naik-turun kapal feri, menyeberang ke pulau-pulau berikutnya. Terus ke timur.

Di Pulau Lombok, Paul menyaksikan pertandingan ekshibisi di salah satu SSB. Dari puing-puing gempa besar beberapa tahun lalu, anak-anak bermain bola dengan riang. Dulu, SSB itu didirikan sebagai salah satu cara agar anak-anak lupa dengan trauma gempa besar. Sekarang, SSB itu menjadi salah satu tim berprestasi di pulau tersebut.

Tidak ada yang lolos. Tapi menyaksikan mereka bangkit melanjutkan kehidupan dari bencana besar itu, membuat Paul menghabiskan waktu lebih lama setelah

pertandingan. Berfoto bersama. Mengunjungi beberapa tempat puing-puing gempa, termasuk mampir dijamu makan oleh penduduk.

Mobil hitam itu terus menuju timur.

Di Pulau Sumbawa Besar, Paul mengunjungi Dompu dan Bima. Dua-duanya sama mengesankan. Dia bahkan sempat merasakan sensasi menunggang kuda balap. Karena pengurus SSB mengajaknya sejenak menonton lomba 17-an tersebut. Bule gendut (tidak segendut sebelumnya), menyeringai lebar ketika tubuhnya nyaris terlempar dari atas kuda. Beruntung dia tidak jatuh betulan.

Dua SSB di kota itu menggelar pertandingan ekshibisi. Sayang sekali, dua-duanya juga tidak ada yang meloloskan jagoannya.

“Aku minta maaf.”

“Tidak masalah, Mister Paul.” Pengurus SSB menjabat tangannya.

“Dikunjungi saja sudah prestasi besar bagi kami.”

Tetap tidak mudah menolak anak-anak ini. Drama tangisan, wajah-wajah kecewa, sama seperti di SSB lain, tapi Paul punya jurus baru untuk ‘membesarkan’ hati mereka. “Setelah sebelas anggota tim inti terbentuk, aku akan membutuhkan tim cadangan. Jika ada yang potensial melengkapi tim inti itu, aku akan menghubungi kembali.” Itu benar, Paul tidak sedang basa-basi menghibur.

Dia memikirkan kemungkinan, dengan terbatasnya waktu, boleh jadi dia tidak bisa mendapatkan cukup pemain berbakat. Maka, dia fokus ke-11 pemain sesuai skema strategi yang hendak dia buat, sisanya, bisa diisi oleh kandidat dari SSB yang sebelumnya tidak lolos. Kemajuan pesat empat sekawan, Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek, membuatnya berubah pikiran. Dia masih punya waktu untuk memoles pemain yang

tidak seberbakat seperti Samosir dkk, dan itu tantangannya sebagai pelatih.

Paul jauh lebih santai di perjalanan ini.

Satu, karena dia memang tidak bisa buru-buru. Infrastruktur jalan di pulau-pulau NTB, NTT terbatas. Itu bukan jalan tol Jawa yang bisa melesat 120 km lebih. Jarak antarkota harus ditempuh lebih lama. Dua, saat jalan tersebut habis, alias tiba di pelabuhan penyeberangan, maka lebih-lebih, perjalanan tidak bisa dipaksa cepat. Feri lebih sering molor dari jadwal, juga melaju lambat di perairan selat pulau. Tiga, Paul memang lebih santai, dia mulai menikmati perjalanan.

Bertemu dengan orang-orang baru, menghabiskan waktu mengobrol di rumah makan atau warung kopi tempat dia singgah. Bercakap-cakap dengan penduduk yang naik feri bersamanya. Bahkan dia berhenti saat melihat ada anak-anak bermain bola di lapangan yang sedang dia lintasi. Dia

menonton. Anak-anak itu berseru-seru riang,
“Mister Bule! Mister Bule!”

Ketika menyeberang menuju Flores, dia sempat singgah di Pulau Komodo, pemandu menawarkan kesempatan itu, menghabiskan setengah hari di sana.

“Klub RW-ku juara Piala Camat, Paul. Menang telak di final.” Pak Made menelepon.

“Itu bukan lagi klub RW, Pak Made. Lorentz dari Papua, Brantas dan Semeru dari Jawa.”

Pak Made tertawa.

“Kau sedang apa, Paul? Menulis di atas feri?”

“Aku sedang melihat komodo.”

“Kau serius?”

“Yeah. Seekor komodo sedang menelan seekor kambing. Sekali lahap.”

“Wah, kalau saja Nyoman tahu kau sedang jalan-jalan, bukan bekerja, sementara mereka berlatih habis-habisan di *basecamp*, dia akan

berceloteh lima menit, protes ke mana-mana.”

Paul menyeringai. Dia tahu.

Hari ke-7, titik pertama di Pulau Flores adalah Labuan Bajo.

Itu SSB yang menarik. Pemiliknya bukan orang lokal, pun bukan penggemar sepak bola, melainkan dimiliki oleh pasangan bule Amerika Serikat. Usia hampir tujuh puluh tahun, dengan fisik sehat dan nampak lebih muda.

“Ayo, Paul, dinikmati masakannya. Aku masak sendiri loh. Masakan khas setempat.” Istri bule itu bicara ramah.

Paul tahu ini masakan asli Flores. Karena dia juga koki. Dan saat mencicipinya, Paul menyeringai, tidak sia-sia pasangan ini menetap lama di Labuan Bajo.

“Kami pertama kali ke sini 25 tahun lalu, untuk liburan, Paul.” Suaminya menjelaskan, “Istriku suka. Awalnya hanya dua minggu, malah jadi

dua bulan. Kami kembali ke New York. Hanya bertahan enam bulan di sana, istriku mengajak pindah ke sini. Anak-anak kami sudah besar semua di New York, mereka memiliki kehidupan masing-masing. Setelah menimbang-nimbang, baiklah, aku setuju pindah. Pemandangan indah. Kehidupan lebih baik.”

Paul mengangguk. Kapal feri baru merapat tadi sore jam lima di pelabuhan, pasangan itu yang menjemputnya, mengajaknya makan malam sekaligus menginap di resor mereka dengan pemandangan spektakuler teluk Labuan Bajo. Pasangan suami istri yang terlihat kompak dan mesra di usia senja.

“Kalian pasti sangat menyukai sepak bola sampai punya SSB.”

“Oh tidak, Paul.” Suaminya menggeleng, tertawa.

“Sama sekali tidak.” Istrinya ikut tertawa renyah.

“Kami justru tidak paham tentang bola. Siapa saja pemain bola terkenal, kami tidak tahu. Kami menyukai *football* yang lain.” Suaminya menambahkan.

Dahi Paul berkerut. Dia tahu *football* yang lain itu, di negara AS, sepak bola disebut *soccer*, bukan olahraga paling populer, melainkan *football* yang satunya. Tapi jika mereka tidak paham sepak bola yang satu ini, kenapa mereka punya SSB?

“Saat kami menetap di sini, mulai membangun resor ini, penduduk sekitar baik sekali kepada kami. Jadi, kami mulai membuat banyak kegiatan untuk mereka. Salah satunya sepak bola. Anak-anak pegawai kami suka memainkannya, itu awalnya hanya amatiran saja. Sepuluh tahun lalu, aku berkenalan dengan Pak Hartawan di sebuah pameran seni—karena istriku pelukis, dia menawarkan membantu mengirimkan pelatih, kurikulum, dengan pendanaan tetap dari kami. Jadilah seperti sekarang, seratus lebih anggotanya.”

Paul mengganggu.

“Kalian melakukan sesuatu yang spesial sekali.”

“Tidak, Paul. Apanya yang spesial, kami hanya berusaha menjadi tetangga yang baik saja. Justru yang spesial itu adalah kau, Paul.” Istri bule itu tersenyum ramah, “Kau pastilah sangat mencintai bola dan orang yang baik hati. Hingga bersedia melakukan perjalanan ke mana-mana, mencari pemain berbakat, di negeri asing.”

Paul terdiam.

“Pelatih klub kami bilang, kau mantan pemain bola terkenal, Paul. Dia yang berseru-seru girang saat menerima email itu. Memberi tahu kami dengan semangat. Tapi aku minta maaf, aku tetap tidak tahu siapa The Legendary Paul.” Suaminya tertawa pelan.

“Kau mau mencoba sajian penutup, Paul?” Istri bule itu telah berdiri, siap mengambil

hidangan berikutnya. Mereka makan di teras bangunan dengan pemandangan laut lepas.

“Ngomong-ngomong kau sudah menikah, Paul?” Istri bule menghadirkan ‘catemak jagung’, bubur jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan aneka sayuran yang lezat.

Paul nyaris tersedak. Menggeleng.

“Kau terlalu sibuk bekerja, jangan-jangan?”

Wajah Paul sedikit kikuk. Dia tidak mengira akan ditanya begitu. Pasangan bule ini sudah ketularan kebiasaan penduduk setempat. Seharusnya sebagai warga New York, mereka tahu pertanyaan itu urusan masing-masing.

Paul menggeleng lagi.

“Pasti banyak wanita yang naksir laki-laki sebaik kau, Paul.”

Paul semakin salah tingkah. Bukan karena kalimat itu, melainkan, baru saja melintas wajah Isabella. Yang tersenyum memasang

perban di bahunya. Bersemu merah saat dia bilang tentang kebiasaan menulis.

Esok pagi, pertandingan ekshibisi itu digelar.

Sayangnya, 2x45 menit, peluit panjang ditiup, Paul terpaksa menggeleng.

Dia ingin sekali meloloskan salah satu pemain, demi kebaikan pasangan ini. Tapi sepak bola tidak mengenal 'kebaikan', penilaian subjektif.

Paul berpamitan dengan pasangan bule itu. Sejenak, mobil telah meluncur melanjutkan perjalanan menelusuri Pulau Flores.

Titik berikutnya, Ruteng. Juga nihil.

Disusul Bajawa.

SSB di Bajawa ini juga menarik. Dikelola oleh gereja, bekerja sama dengan organisasi kepemudaan. Tidak kurang enam puluh anggotanya. Pertandingan digelar di lapangan gereja. Anak-anak yang semangat

menunjukkan kebolehan masing-masing. Pelatih yang antusias. 90 menit berlalu, tetap belum ada pemain yang memenuhi kriteria. Paul tetap menggeleng.

Dua hari berikutnya, titik kesekian di Pulau Flores, Kota Maumere. Dia tiba sore hari, setelah perjalanan panjang nyaris delapan jam melintasi jalan provinsi.

Paul menikmati kota itu. Dia sempat nongkrong di pasar ikan, mencoba membakar ikan segar di sana. Mengobrol dengan penduduk. Bahkan dia sempat diundang di acara pesta penduduk—salah satu pelatih tengah menikahkan putrinya. Dengan senang hati dia datang. Menyaksikan kemeriahan. Penduduk yang menyanyi, menari.

“Mister Bule, ayo naik ke panggung.”

Awalnya dia menolak. Tapi setelah ibu-ibu menyeretnya naik, dia terpaksa menari. Patah-patah meniru yang lain. Satu menit kemudian, dia mulai lancar, *‘Maumere da gala kota ende’*, musik kencang diputar. Paul

menyeringai lebar. Ternyata ini lumayan seru. Lima menit menari, dia duduk lagi di antara penduduk.

“Mau coba moke, Mister Bule?” Penduduk menyerahkan botol.

Paul menolak dengan sopan.

“Heh!” Temannya menepuk kepala yang menawarkan, “Mister Bule itu pelatih bola, mana mau dia mabuk-mabukan. Kau tidak sopan.”

Besok pagi-pagi, pertandingan ekshibisi itu digelar di lapangan pinggir pantai. Dengan pemandangan laut biru. Pengurus SSB dan pelatih telah menyiapkannya dengan serius. Pemain-pemain terbaik mereka bermain penuh. Penonton memadati pinggir lapangan.

Peluit panjang berbunyi, 2x45 menit tuntas. Tapi Paul menggeleng, “Aku minta maaf.” Wajah-wajah sedih dan kecewa. Dua anak menangis.

Paul izin undur diri, melanjutkan perjalanan. Dia sudah 102 hari menelusuri pulau-pulau ini, terus ke timur. Bagaimana jika dia tetap tidak menemukan sebelas pemain yang dia inginkan? Tinggal lima bulan lagi kompetisi di Madrid itu. Paul menatap bukit-bukit Pulau Flores yang gersang saat musim kemarau. Apakah dia harus mulai menurunkan standar? Mengalah dengan realitas yang ada?

Tidak bisa. Paul mendengus. Bahkan dengan pemain terbaik sekalipun, mereka belum tentu bisa menang melawan U-17 tim-tim elite Eropa tersebut. Apalagi dengan pemain seadanya.

Mobil terus melaju di jalanan lengang.

Juga nihil di Larantuka. Pun di Lewoleba. Paul sudah pindah pulau lagi, naik turun feri. Infrastruktur semakin terbatas. Penginapan, jalan, pelabuhan, lapangan bola, terlihat lebih sederhana.

“Jika mendengar hela napasmu, situasi suram, Paul.” Pak Made bicara lewat telepon.

Paul mendengus pelan.

“Dan aku minta maaf, menyampaikan kabar buruk.”

“Terjadi sesuatu di *basecamp*?” Paul bertanya cepat—cemas.

“*Basecamp* baik-baik saja, Paul. Bahkan baik sekali. Anak-anak baru saja memecahkan rekor jumlah operan *rondo* dan *passing* sore ini.” Pak Made menjawab, “Melainkan perjalananmu. SSB di Pulau Alor dan Pulau Timor menarik nama-nama yang dikirim.”

“Heh?”

“Kau menolak semua nama-nama di Flores, bukan? Juga di Sumbawa Besar dan Lombok. Para pelatih di sana punya grup Whatsapp, saling kirim kabar. SSB di dua pulau itu tidak lagi yakin pemainnya akan memenuhi kriteria. Karena mereka tahu pemain di SSB yang kau tolak jauh lebih baik dibanding pemain

mereka. Jadi mereka menarik nama pemainnya. Agar tidak merepotkanmu.”

Paul mengusap kepala. Ini entahlah kabar baik atau kabar buruk. Dia memang tidak perlu lagi ke sana, bisa menghemat waktu. Tapi prospek perjalanan ini suram. Bisa gagal total.

“Bagaimana dengan di Kupang? Itu kota besar, bukan?”

“Mereka juga menarik nama-nama, Paul.”

Paul terdiam. Bahkan SSB ibu kota provinsi menyerah?

“Pulau Sumba?”

“Kalau yang itu belum ada informasi. Dengan semua titik menarik nama, hanya tersisa SSB di pulau itu saja, besok kau batal ke Alor. Staf hotel telah menyiapkan perjalananmu besok pagi ke Sumba. Dengan pesawat, agar lebih hemat waktu, akan ada sopir lain yang menunggumu di Waingapu.”

Lengang sejenak.

“Aku tidak bisa menurunkan standar pemain, Pak Made.”

“Siapa yang memintamu menurunkan standarnya, Paul? Aku bahkan mendukung penuh apa pun yang kau tentukan.”

“Itu mungkin berarti kita tidak akan menemukan pemain—”

“Belum, Paul. Bukan tidak.” Pak Made memotong, sambil tersenyum—meskipun Paul tidak bisa melihat senyumnya, “Percayalah. Misteri takdir ini akan bekerja dengan indah. Kau akan menemukan pemain-pemain ini.”

Lengang sejenak.

“Terima kasih, Pak Made.”

“Yeah. Kau memang harus lebih sering berterima kasih padaku, Paul. Kau masih berutang 2.000 dolar, dan aku bahkan tidak pernah menagihnya.”

“Pak Made memang tidak pernah menagihnya, tapi selalu membahasnya. Aku akan bayar.” Paul mendengus.

Pak Made tertawa. Selalu menyenangkan membahasnya.

“Oh iya, aku lupa, Isabella—”

Paul terbatuk.

“Heh? Sepertinya ada yang menarik.... Kenapa kau terbatuk setiap kali aku menyebut nama Isabella?”

“Kata siapa? Aku sedang batuk saja.”

“Aku tidak percaya. Ini pasti ada sesuatu, ada apa dengan direktur hotel itu?”

Paul mendengus, “Jika tidak ada lagi yang hendak dibahas, aku harus tidur, Pak Made. Dengan Alor dan Timor batal, besok pagi-pagi aku akan langsung ke Sumba. Pulau terakhir. Adios.”

“Hei, jangan diputus dulu.”

Paul telah menutup telepon.

Pak Made menatap HP-nya sejenak. Sedikit kesal. Tapi dia tertawa. Ini jelas ada sesuatu.

BAB 64.20

Nama anak itu adalah Ende.

Usia 14 tahun. Tingginya 158 cm. Tubuhnya liat, berkulit gelap, dengan rambut khas anak-anak Pulau Sumba. Ende adalah penduduk asli, kakek-neneknya, leluhurnya, tinggal di kampung adat Pulau Sumba. Tapi Bapaknya sejak kecil ingin melihat dunia, maka, ketika usia 18 tahun, dia pergi ke Kupang. Mencoba peruntungan di sana, hendak menjadi pemain bola.

Sepuluh tahun merantau, gagal total. Bapaknya kembali ke Sumba. Tapi karena malu, dia tidak pulang ke kampung adat leluhurnya, melainkan menetap di Kota Waingapu, kota terbesar di Sumba. Untuk ukuran Pulau Jawa, Waingapu hanyalah kota kecil, sepi. Tapi di Sumba, kota ini paling ramai, dengan 40.000 penduduk.

Bapaknya pindah haluan jadi pedagang, dan dia memilih produk yang tidak dijual oleh pedagang lain. Jualan es batu. Dia membeli kulkas, memasukkan air ke dalam kantong plastik, dijadikan es. Sukses besar. Saat itu, awal 90-an, memang langka yang jualan es. Nyaris tidak ada kulkas di rumah penduduk tahun-tahun itu. Maka dari satu kulkas menjadi dua, kemudian empat, delapan. Bapakya bisa membeli rumah, membangun ruko di Pasar Inpres, pun menemukan jodoh. Menikah. Dua tahun kemudian lahirlah Ende.

Seiring waktu, penduduk Waingapu mulai membeli kulkas, bisa membuat es batu sendiri. Tapi bukan berarti bisnis Bapak Ende menurun. Dia malah menaikkan levelnya, toko es batunya berubah menjadi supermarket, menjual apa pun. Usahanya maju sekali, salah satu toko paling ramai di Ende. Bapak Ende bahkan punya belasan kuda. Jangan salah, di Sumba, 1 ekor kuda setara 10 sapi. Bahkan kuda-kuda terbaik, bisa lebih mahal lagi.

Berpuluh tahun berlalu, Bapak Ende masih punya obsesi jadi pemain bola. Dia gagal, tapi anaknya punya kesempatan lebih baik. Dia ingin anaknya bisa menjadi pemain bola besar, dan bisa merantau sejauh mungkin, bermain di Eropa sana.

Lantas apa hubungannya es batu dan sepak bola?

Nah, inilah rahasia kecil Ende. Sejak SD, dia dilatih orang tuanya dengan ‘es batu’.

Dulu, saat Bapak Ende memulai usaha, belum ada sepeda motor, tidak ada mobil, sepeda pun langka. Es batu dibawa secara manual, ditaruh di kantong plastik hitam, lantas berlarian menuju rumah pemesan. Harus tiba secepat mungkin atau es batunya mencair. Bapak Ende suka cerita soal ini, dan Ibunya akan tertawa, “Bapakmu terlalu berlebihan, Ende. Tidak segitunya.”

Tapi Ende suka dengan kisah itu. Maka, ketika Bapaknya mulai melatih Ende menjadi pemain bola, dia tidak keberatan dengan metode

latihan aneh itu. Dia disuruh membawa es batu melintasi keramaian Pasar Inpres, bolak-balik, ke sana-kemari. Dan es batu itu akan dinilai telah mencair berapa banyak. Di awal-awal, aneh sekali melihatnya. Tapi pemilik lapak, pengunjung pasar itu mulai terbiasa. Jika ada anak kecil, melesat lincah di antara lapak-lapak, nyelip sana, nyelip sini, melewati pengunjung pasar sambil membawa kantong plastik berisi es batu, maka itu adalah Ende. Sedang latihan.

Dan Ende berbakat. Entahlah apa karena latihan aneh itu, Ende lahir menjadi pemain bola yang menakjubkan. Seluruh Waingapu tahu, anak itu hebat sekali.

Itulah yang akan disaksikan oleh Paul beberapa jam kemudian. Saat pesawat mendarat di bandara Waingapu.

Pelatih SSB menjemputnya dengan mobil.

“Apakah Mister Paul mau melihat-lihat kota dulu?”

“Tidak usah, langsung saja ke lapangan.”

“Tapi ini masih belum jadwalnya, Mister Paul.”

“Tidak apa. Aku menunggu di sana.”

Perubahan rencana, karena Paul batal ke Alor dan Timor, membuat SSB itu terpaksa mengubah jadwal pertandingan ekshibisi. Dimajukan empat hari. Pukul sembilan pagi ini.

Lapangan itu belum ramai, masih satu jam lagi. Penerbangan Paul tadi memang pagi sekali. Hanya ada satu jadwal itu saja di pagi hari, dan satu lagi penerbangan ke Kupang sore hari.

Pelatih SSB menemaninya di ruangan kecil GOR. Sementara anak-anak masih satu per satu datang. Paul sempat rebahan di kursi panjang, menunggu.

Pukul sembilan, Paul menuju pinggir lapangan.

“Bisa kita mulai?”

Pelatih SSB menggeleng, “Belum lengkap, Mister Paul.”

Paul menyeringai.

“Pemindahan jadwal ini mendadak, Mister Paul. Kami baru diinfo staf Pak Hartawan kemarin sore. Jadi ada anak-anak yang harus dikondisikan agar bisa datang.”

Masuk akal. Paul mengalah. Dia akan menunggu.

Pukul sepuluh. Satu jam lewat dari jadwal.

“Ayo dimulai saja.” Paul mendesak.

“Masih satu lagi belum datang, Mister Paul.”

Paul menyeringai, dia memang santai, dan bisa memahami kenapa telat, tapi tidak begini juga. Anak-anak ini harus disiplin.

“Siapa yang belum datang?”

“Ende.”

Paul melihat buku catatan. Nama itu ada di nomor satu daftar usulan. Bek kiri. Itu posisi yang dia cari. Tapi ini sudah satu jam. Anak ini tidak bisa menghormati jadwal. Paul mendengus, tidak usah ditunggu, dimulai saja pertandingannya.

Pelatih SSB serbasalah, “Ende tidak pernah terlambat berlatih, Mister Paul. Dia sangat disiplin. Tapi pagi ini, dia telanjur punya kegiatan lain, yang juga dia sukai.”

“Itu berarti bukan sepak bola yang paling dia sukai.” Paul menimpali, anak ini akan membatalkan kegiatan lain demi pertandingan ekshibisi jika dia memang suka sepak bola.

“Bukan begitu, Mister Paul.” Pelatih mencoba menjelaskan. Tapi melihat bule gendut itu sudah menunggu terlalu lama, terlihat kesal, dia mengangguk, mari dimulai saja.

Pertandingan uji coba itu digelar.

PRIIT! Wasit meniup peluit. Lapangan itu ramai oleh sorak-sorai penonton.

Dua tim bergantian menyerang, operan-operan pendek, operan-operan panjang, *crossing*, *dribble*, aksi-aksi individu dipertontonkan. Penyelamatan oleh kiper, tekel, intersep, dua tim juga bertahan dengan baik. Paul mengamati 22 pemain di lapangan.

Pertandingan berjalan seru—lebih seru dibanding SSB di pulau-pulau sebelumnya. Ini cukup menjanjikan, tapi sejauh ini belum ada pemain yang sangat menonjol. Sementara Pelatih, meskipun dia terlihat tetap tenang berdiri di samping Paul, sejak tadi dia melihat ke gerbang stadion. Berkali-kali. Mengusap kening. Jagoan mereka belum tiba.

Wasit meniup peluit tanda babak pertama usai. Para pemain berlarian ke pinggir lapangan, untuk istirahat 15 menit, botol air diletakkan di depan mereka. Napas tersengal, kaus basah kuyup.

Pelatih berbicara dengan mereka, memberi instruksi. Sambil tetap berkali-kali melihat ke gerbang stadion. Pemainnya masih kurang satu. Ende.

PRRRIT! Wasit kembali meniup peluit, babak kedua dimulai.

Para pemain berlarian masuk. Pelatih melakukan pergantian. Tenaga yang lebih segar. Penonton menyemangati. Sejak tadi, penduduk Waingapu yang mendengar kabar ada pertandingan di GOR—jadwal dimajukan, mereka berdatangan, memenuhi setiap sisi.

Paul mencatat di bukunya. Ini mulai suram. Kualitas permainan anak-anak ini menurun. Dia tidak yakin satu pun bisa memenuhi kriterianya. Perjalanan ini, bisa berakhir sia-sia.

Sisa lima belas menit lagi.

Mendadak penonton bersorak lebih kencang.

Apa yang terjadi? Paul menoleh.

Seluruh penonton menoleh. Juga pemain di lapangan, berhenti menendang bola. Mereka ikut menatap gerbang stadion. Yes! Pelatih mengepalkan tinju.

Hei? Paul termangu.

Lihatlah, di gerbang stadion, masih dua ratus meter lagi, seekor kuda hitam terlihat berderap masuk, membuat debu mengepul. Gagah sekali kuda itu—pun penunggangnya, terlihat tangkas.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Penonton berteriak kencang.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Paul mengusap rambut. Anak itu akhirnya datang, dan, astaga! Anak itu datang menunggang kuda. Dua puluh meter lagi tiba, penonton di pinggir lapangan memberikan jalan, menyibak ke kiri dan ke kanan. Dan

kuda hitam itu terus maju. Lantas lima detik, berhenti dengan anggun persis di tepi lapangan, di depan Paul dan pelatih SSB. Kuda hitam itu meringkik, dengan dua kaki terangkat ke udara. Ende dengan terampil mengendalikannya.

Paul menelan ludah. Ini seperti di film-film.

Anak itu lompat turun. Menepuk-nepuk sebentar kudanya, yang jinak. Lantas mendekati Paul dan pelatih SSB.

“Aku minta maaf datang terlambat, Pak Pelatih.”

“Tidak apa, Ende. Masih ada lima belas menit tersisa.”

Anak itu bergegas mengeluarkan seragam dari ransel. Mengganti kausnya yang basah. Lantas mengganti sepatunya dengan sepatu bola.

Pelatih berseru, memanggil salah satu pemain keluar.

Persis anak itu keluar, Ende berlarian masuk.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Penonton berteriak semakin kencang.

“Akhirnya tim kami lengkap, Mister Paul. Ende, pemain bek kiri.” Pelatih SSB tersenyum lebar. Lenyap sudah wajah tegangnya. Akhirnya jagoan SSB itu datang. Itulah yang paling dia khawatirkan sejak tadi. Bukan soal Ende bisa bermain bagus atau tidak, soal itu dia yakin.

Paul menatap Pelatih SSB yang penuh percaya diri.

“Aku membaca pesan di grup, jika SSB di Alor dan Timor mundur. Dengan segala respek ke SSB mereka, Mister Paul, tapi kami tidak akan menarik nama jagoan SSB ini. Tidak akan.”

“Kenapa anak itu datang dengan kuda?”

“Karena memang setiap Minggu pagi dia berlatih berkuda, Mister Paul. Anak itu

menyayangi kudanya. Sejak kecil. Tapi dia juga jelas menyukai sepak bola. Saat kami terpaksa mengganti jadwal, itu rumit sekali. Karena Ende sudah telanjur punya jadwal bersama kudanya.”

Paul mendengus pelan. Baiklah. Itu juga masuk akal. Siapa pun tidak akan suka kegiatan bersama hewan tersayang diganggu. Anak ini, datang ke stadion dengan kuda. Entah pemain mana yang pernah melakukannya.

PRIIT! Wasit meniup peluit, tanda pertandingan dilanjutkan.

Lima belas menit tersisa, Paul bahkan tidak sempat mencatat sebaris kalimat pun. Dia termangu menyaksikan pertandingan.

Anak ini, persis rekannya mengoper bola, dan itu disengaja, agar Ende bisa beraksi, anak ini melesat seperti meteor. Membawa bola ke depan. Menyisir sayap kiri. Pemain lawan mencoba menghadang, satu, dua, Ende gesit menghindar, kiri, kanan. Terus maju.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

GOR itu gegap gempita. Satu-dua penonton tertawa—teringat saat Ende berlarian membawa es batu di pasar Inpres, secepat mungkin sebelum es mencair, tanpa menabrak siapa pun. Mudah saja melewati dua pemain. Di pasar Inpres dia harus melewati puluhan emak yang belanja.

Dalam hitungan detik, Ende tiba di daerah pertahanan lawan. Dua pemain berusaha menghadangnya, dia menyelip di antaranya dengan mudah, dengan bola bagaikan menempel di kakinya. Posisinya leluasa sekarang, rekannya telah maju di depan. Dia melihatnya. Anak ini visioner. Bisa membaca pergerakan pemain lain, melihat celah. Buk! Ende mengirim umpan ke rekannya.

Seperti sajak-sajak indah di pagi hari. Bola menyeberangi pertahanan lawan.

Buk! Bola matang itu disundul rekannya. Seperti persis diletakkan di posisi terbaiknya. Tinggal dipetik saja.

Bola meluncur deras ke dalam gawang.

GOOOL!

Penonton bersorak. Membuat GOR bising.

GOOOL!

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Cepat sekali. Bahkan belum satu menit anak itu menginjak rumput, dia telah membuat *assist*. Operan tadi, itu mirip dengan kemampuan Samosir saat berperan jadi *winger* di pertandingan klub RW. Tapi bedanya, gerakan Ende lebih cepat, lebih mematikan, khas seorang pemain sayap. Dan operan itu, melengkung sempurna, anak ini punya teknik tendangan kelas dunia.

Ende menyeringai, dia berlarian kembali ke posisinya.

PRIIT! Wasit meniup peluit.

Pertandingan dilanjutkan. Giliran lawan mencoba menyerang. Operan-operan pendek, mereka menekan sisi kiri lapangan lawan, tempat Ende bertahan.

Salah satu pemain membawa bola, Ende menghadangnya. Kiri, kanan, anak itu tidak mudah ditipu, pun dilewati begitu saja. Bola kembali dioper ke belakang. Operan-operan pendek, mencoba mencari celah pertahanan. Sekali lagi, bola dibawa ke sisi kiri lawan. Ende telah siap, dia menjaga pemain yang membawa bola. Kiri, kanan, tetap tidak bisa. Kokoh sekali pertahanan anak itu. Dia jelas bek kiri yang mumpuni. Dan saat pemain lawan hendak mengoper lagi ke belakang, tap! Ende justru berhasil mencuri bolanya.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Penonton seketika berdiri.

Sekali lagi Ende menggiring bola itu ke depan. Buk! Dia mengoper ke pemain tengah, lantas dia berlari secepat mungkin ke depan. *Overlapping!* Itu gerakan *overlapping* seorang bek kiri yang memukau. Pemain tengah tadi paham, dia mengembalikan bola ke Ende. Tap! Berhasil diterima, anak itu berada di posisi sangat berbahaya—bagi lawannya.

Paul menelan ludah, menoleh ke pelatih SSB.

Pelatih SSB tersenyum lebar, mengangkat bahu. Itulah jagoan mereka. Seorang bek kiri dengan kemampuan menyerang sama hebatnya dengan bertahan.

Buk! Ende tidak menendang bola langsung ke gawang. Mata tajamnya melihat pergerakan rekannya maju, dan posisinya lebih terbuka untuk menghabisi gawang.

Bola bergulir pelan, melewati kaki-kaki bek lawan. Tiba di kaki rekannya, yang cukup mendorongnya pelan ke mulut gawang.

GOOOL!

Paul bahkan masih menoleh ke pelatih SSB, dia tidak sempat melihatnya. Gol berikutnya terjadi. *Assist* kedua yang dibuat Ende.

GOOOL!

ENDE! ENDE! Penonton bersorak-sorai. Satu-dua joget menari-nari, yang lainnya tertawa lebar. Itulah jagoan bola dari Waingapu.

Lima belas menit itu, Paul tidak sempat mencatat sebaris pun, dia termangu menyaksikan semua yang ingin dia lihat dari seorang bek sayap modern. *Overlapping, underlapping*, umpan terobosan, *crossing, dribbling*, dan kombinasi permainan. Anak ini juga bertahan dengan tangguh. Dia mungkin tidak sekuat Semeru, tapi sebagai bek kiri, itu jelas kemampuan bertahan di atas rata-rata.

Paul telah membuat keputusan, anak itu memenuhi kriterianya, bahkan sebelum Ende menunjukkan puncak dari penampilannya siang itu. Priiit! Wasit meniup peluit di menit ke-89. Pelanggaran. Salah satu pemain

terjatuh. Tendangan bebas dari jarak 32 meter.

Adalah Ende yang menjadi eksekutornya. Lawan membuat pagar betis rapat. Ende bersiap-siap, meletakkan bola di titik pelanggaran.

Dia diam sejenak.

Penonton di GOR juga diam—meskipun wajah mereka antusias. Satu-dua bergumam, tidak sabaran melihat tendangan bebas itu. Mereka tahu apa yang akan dilakukan anak itu, anak kebanggaan seluruh Waingapu. Senyap sejenak.

Paul hanya menebak, bola itu akan ditembak oleh Ende langsung ke gawang, berusaha menembus celah pagar betis.

Ende bersiap-siap. Lapangan semakin senyap.

Priiit! Wasit meniup peluit. Ende berlari.

Buk! Bola akhirnya ditendang.

Terlalu lebar, melewati pagar betis sebelah kanan, bola jelas akan keluar gawang. Paul menghela napas—sedikit kecewa. Tapi sejenak. Astaga! Paul berseru. Itu teknik trivela. Anak ini, entah sejak kapan dia melatihnya, dia bisa melakukannya. Bola yang terlihat akan keluar, mendadak melengkung ke kiri, lantas sepersekian detik, menghunjam gawang tanpa ampun.

GOOOL! GOOOOL!

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Paul mengangkat kedua tangannya. Astaga! Ini benar-benar kejutan. Ada anak usia 14 tahun di Waingpau bisa melakukan tendangan bebas trivela. Dia menoleh ke pelatih SSB—yang tertawa lebar, ikut bertepuk tangan bersama penonton.

Wasit meniup peluit panjang. Tanda pertandingan usai.

Ende berlari-lari ke pinggir lapangan. Dia sempat menyalami Paul, bilang, “Aku minta maaf, Mister Bule. Tapi aku sudah berjanji dengan Blacky. Menghabiskan waktu bersamanya setiap minggu pagi. Aku masih berutang satu jam dengannya. Bukan berarti sepak bola tidak penting. Aku sangat menyukai sepak bola. Tapi aku sudah berjanji dengan Blacky. Jadi aku harus pergi lagi....” Dan sejenak, Ende sudah melepas sepatu bolanya, mengganti dengan sepatu lain, melepas seragam bolanya, mengganti dengan kaus lain, mendekati kuda hitam gagah—yang sejak tadi jinak berdiri menunggu tuannya.

Ende lompat ke atas pelana. Penonton kembali tersibak, memberikan jalan. Kuda itu meringkik, Ende melambaikan tangan ke penonton, sejenak, kuda hitam itu berderap meninggalkan stadion, membuat debu mengepul tinggi.

ENDE! ENDE!

ENDE! ENDE!

Satu stadion meneriakkan namanya.

Paul termangu. Anak itu pergi begitu saja, tanpa perlu tahu apakah dia diterima atau tidak. Sejenak, Paul tertawa lebar. Belum pernah dia menyaksikan hal sekeren ini. Seorang pemain bola, datang ke stadion dengan kuda, lompat turun, mengganti seragamnya, memakai sepatu, lantas membuat 2 *assist*, menutup pertandingan dengan gol teknik tendangan bebas trivela, kemudian pergi dari stadion dengan kuda juga. Roberto Carlos atau Cafu, tidak hanya akan terharu melihatnya. Mereka juga akan tertawa bahak. Itulah Ende, Kesatria Berkuda dari Waingapu.

BAB 67.38

Paul menemui keluarga Ende siang itu juga. Di rumah mereka dengan halaman luas, di tepi pantai. Bapak Ende dengan riang menyambut bule gendut itu, juga Ibu Ende. Mereka menjamu Paul makan siang.

Lepas makan siang, Bapak Ende menunjukkan koleksi kuda-kudanya di istal. Ada delapan belas ekor. Dan Blacky adalah kuda Sumba paling menawan. Kuda kesayangan Ende. Anak itu telah selesai menghabiskan waktu bersama kuda itu, berdiri tidak jauh dari Mister Paul.

“Anakku sayang sekali dengan kuda itu, Mister Paul.” Bapak Ende memberi tahu.

Paul mengangguk. Dia menyaksikannya sendiri tadi di lapangan.

“Mister Paul mau mencoba naik.”

“Tidak usah.” Paul dengan cepat menolak, “Aku pernah mencobanya di Sumbawa, aku tidak berbakat menunggang kuda.”

“Ayolah, yang ini berbeda, Mister Paul. Jinak.”

Paul menyeringai. Di Sumbawa juga begitu, pemilik dan jokinya bilang jinak, ternyata galak sekali, mencoba melemparkannya.

Bapak Ende tertawa, mengangguk, tidak jadi.

“Jika waktunya longgar, aku dengan senang hati mengantar Mister Paul berkeliling Sumba. Ke kampung adat, kakek-neneknya Ende. Rumah-rumah adat tradisional. Tempat itu indah sekali.”

Paul menggeleng, waktu mereka sempit. Sore itu juga Ende harus berangkat ke Bali.

Ibunya membantu berkemas-kemas. Kedua orang tuanya jelas tidak keberatan anak mereka ikut latihan di *basecamp* selama lima bulan ke depan. Mereka justru senang.

Yang sedikit rumit adalah saat Ende harus berpisah dengan Blacky. Kudanya.

Kuda itu meringkik pelan, seperti tahu jika tuannya akan pergi lama. Dan Ende menangis. Memeluk leher kuda itu erat-erat. Kuda itu kembali meringkik, menyundul-nyundulkan kepalanya ke Ende.

Paul terdiam.

Satu bulan ini, dia menyaksikan banyak hal. Bahwa sepak bola, tidak selalu penting. Ada hal lain yang sama pentingnya, atau malah lebih penting. Lorentz misalnya, keamanan dan ketenteraman Ilaga jauh lebih penting dibanding sepak bola. Besok-besok, Lorentz tentu berharap Ilaga menjadi tempat yang damai sentosa. Semeru, selain bola voli, hamparan kebun sayur dan kehidupan di sana juga sama pentingnya dibanding sepak bola. Besok-besok, dia akan kembali ke Batur, tempat dia lahir dan dibesarkan.

Sore ini, dia menyaksikan seekor kuda ikut menangis—air keluar dari mata kuda itu,

melepas tuannya pergi. Ende memang harus pergi, ikut latihan. Tapi dia akan selalu menyayangi kudanya. Besok-besok dia akan kembali, menghabiskan waktu minggu pagi bersama Blacky. Bahkan seekor kuda, boleh jadi lebih penting dibanding sepak bola.

Waingapu – Kupang, transit satu jam, berlanjut Kupang – Denpasar.

Paul dan Ende tiba di Bali pukul delapan malam. Wajah sedih anak itu sedikit cerah saat mobil yang dikemudikan Pak Made meluncur menuju resor. Dia menatap keluar jendela sepanjang jalan. Gedung-gedung. Cahaya lampu.

Dan wajah sedih itu benar-benar hilang ketika tiba di resor.

Samosir, Lorentz, Brantas, Semeru, Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek menyambutnya di lobi resor.

“Aku mohon, kau jangan langsung latihan bola.” Nyoman bicara.

Ende menatap Nyoman, tidak mengerti.

“Kau istirahat saja, Ende.”

Memangnya kenapa?

“Aduh, kalau kau langsung latihan sekarang, maka kami juga terpaksa ikut latihan. Tidak mungkin anak baru latihan, kami malah menonton.”

Ende menggaruk kepala. Tetap tidak paham. Tapi siapa pula yang mau latihan jam 9 malam. Dia lapar, jadi saat staf resor menawarkan makan malam, Ende tidak perlu ditawari dua kali, segera ke ruang makan, diikuti oleh yang lain.

“Kalau yang ini oke. Kita ikut makan lagi.”
Nyoman nyengir.

“Anak itu datang ke stadion dengan kuda, Pak Made. Seperti di adegan film.” Paul mengobrol dengan Pak Made, di ruang santai.

Anak-anak sudah masuk kamar. Tidur.

“Kau sudah menceritakannya tiga kali, Paul.”

Memang, tapi jika Pak Made melihatnya langsung. Bahkan pemain top dunia tidak masuk ke stadion sekeren Ende tadi pagi.

Lengang sejenak. Suara debur ombak terdengar di kejauhan.

“Kita telah punya sembilan pemain inti, Paul. Tim ini semakin kuat dan lengkap.”

Paul balas mengangguk.

“Ngomong-ngomong, tadi Isabella—”

Paul terbatuk pelan.

Pak Made tertawa—dia sengaja menyebut nama itu.

“Ada hubungan apa kau dengan direktur hotel itu, Paul?”

Paul berdiri, “Aku harus kembali ke kostan, Pak Made.”

“Heh! Aku masih mau bicara. Aku tidak mau mengantarmu.”

“Kalau begitu aku pulang minta diantar staf resor.” Dan Paul telah melangkah menuju lobi, sambil memanggil salah satu staf yang berjaga di sana.

“Heh, Paul! Dasar bule tidak sopan dengan orang tua.”

Paul melambaikan tangan.

Satu minggu Paul mengambil alih latihan di *basecamp*. Dan itu kabar buruk buat Nyoman. Setelah melihat data yang diberikan tim pendukung, Paul memutuskan dua minggu berikutnya latihan fokus ke fisik. Lupakan latihan *passing*, *rondo*, atau yang lain.

“Aku tahu kalian kesal, terutama kau Nyoman. Tapi lihat data tes stamina kalian.” Paul

mengangkat tumpukan kertas, wajahnya serius.

Nyoman yang biasanya suka nyeletuk, saat melihat ekspresi wajah Mister Bule begitu, dia menunduk—seperti yang lain. Seram.

“Hasil tes VO2 max kalian, misalnya, buruk. Hanya Lorentz yang melewati garis minimum. Yang lain, tidak. Jadi, sebelum kita menyelesaikan masalah ini, jangan harap kalian akan menendang bola lagi. Pahami?”

“Paham, Mister Bule!” Anak-anak menjawab serempak.

Pagi itu, juga sorenya, mereka disuruh lari, lari, dan lari. Memakai rompi hitam untuk menangkap data-data. Napas tersengal, kaus basah kuyup, tapi anak-anak ini tidak mau kalah satu sama lain.

Hari kedua, hari ketiga, juga terus latihan lari. Hari keempat, kelima, keenam. Paul menyuruh mereka memakai masker menempel di wajah, ransel kecil di punggung,

serta katup udara yang mengatur kadar oksigen. *Training mask*. Memaksa anak-anak itu meningkatkan stamina.

Sejak Ende tiba, Lorentz tidak sendirian lagi berlari di depan. Ende bisa mengimbangnya, latihan berjam-jam lari membawa es batu di pasar Inpres itu tidak sia-sia. Paul berdiri di pinggir lapangan resor, mengawasi anak-anak itu terus berlari mengelilingi lapangan. Sementara staf pendukung memperhatikan layar-layar *gadget* yang menunjukkan data fisik pemain.

“Mereka telah lari 120 kilometer selama tiga hari terakhir, Paul.” Pak Made bicara, menatap anak-anak yang terus dipaksa lari.

“Aku tahu,” Paul mendengus.

“Aku khawatir mereka cedera.”

Paul menggeleng, ada staf pendukung yang mengawasi hal itu. Tim pendukung mereka lengkap. Saatnya latihan dengan kekuatan penuh.

Anak-anak terus berlari mengelilingi lapangan. Nyoman tercecer di belakang, tapi dia tidak mau menyerah, napasnya tersengal, tubuhnya basah kuyup, susah payah bernapas dengan kadar oksigen yang di-*setting* seperti di ketinggian 4.000 meter.

“Oh iya, aku lupa, ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’ baru saja memberi tahu jika sepeda yang kau butuhkan akan diantar sore ini.”

Paul melotot ke arah Pak Made. Sudah tiga hari itu juga, Pak Made mengganti nama Isabella dengan ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’. “Soalnya, kau akan batuk kalau aku sebut namanya, Paul.” Itu penjelasan Pak Made.

Tapi Paul memilih tidak mengomentari.

Malam harinya. Paul bertemu dengan ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’ itu.

“Untukmu, Paul.” Isabella menjulurkan sebuah kotak.

“Hadiah?”

“Bukan, sih. Peralatan kerja.”

Paul menerima kotak, membukanya. Sebuah tablet dengan layar tipis.

“Aku lebih suka menulis dengan tangan—”

“Aku tahu, Paul. Tapi benda itu akan berguna saat kau melihat data-data. Staf pendukung tinggal mengirimkannya ke sana. Tidak harus membawa kertas-kertas.... Calon lawanmu, bahkan menggunakan teknologi lebih canggih, mereka mungkin sudah punya teknologi AI untuk menganalisis data. Kita butuh semua senjata untuk menghadapi mereka, bukan?”

Paul diam sejenak. Mengangguk.

“Terima kasih, Isabella.”

“Sama-sama, Paul.”

Mereka sedang makan malam. Di salah satu restoran Kota Denpasar. Mencari suasana baru.

“Kau akan melanjutkan perjalanan besok?”

Paul mengangguk. Sumatera.

Itu makan malam yang menyenangkan, tidak lagi canggung seperti beberapa pertemuan sebelumnya. Mereka bisa mengobrol ringan dengan lancar. Mengingat-ingat kejadian di Pattaya, juga membahas apa yang dilakukan masing-masing delapan tahun terakhir.

“Kau bekerja di rumah makan Padang sejak sebulan lalu?”

Paul mengangguk, nyengir.

“Nama pemiliknya Uda Hendra. Aku disuruh mencuci pantat panci gosong, kuali-kuali besar.”

Isabella tertawa.

“Dan dia kaget saat aku bisa memasak rendang.”

Isabella menepuk meja pelan, “Kau masih kerja di sana?”

“Masih. Tadi pagi sebelum mengawasi anak-anak latihan, aku masuk kerja. Hanya setengah hari. Aku hanya cuti jika melakukan perjalanan mengunjungi SSB.”

“Kau benar-benar turun pangkat, Paul. Dari *sous chef* restoran mewah, menjadi karyawan rumah makan Padang.”

Paul menyeringai, “Tapi sejujurnya, menyenangkan bekerja di sana, Isabella.”

“Oh ya, kau mau bilang jika bekerja denganku tidak menyenangkan?” Isabella memasang wajah pura-pura tersinggung.

“Uda Hendra.... Dia memang berbeda. Dia selalu ringan tangan membantu siapa pun yang datang ke warungnya dan tidak punya uang. Aku sering menumpang makan di sana, tidak terhitung, dan dia tidak sekali pun mengusirku.”

Isabella terdiam, lantas mengangguk, “Kalau begitu, memang menyenangkan bekerja di sana, Paul. Kau beruntung sekali mengenalnya.”

Brak!

Terdengar suara kencang di sebelah mereka. Kursi didorong kasar.

“F*ck!” Seseorang memaki lantang.

Restoran itu terkenal di Denpasar. Karena masakannya lezat dan murah. Nyaris tiap malam dipenuhi oleh pengunjung yang sebagian besar turis asing. Di meja sebelah mereka, ada empat bule laki-laki sedang makan. Karena pengunjung sedang ramai, kursi-kursi penuh, salah satu pelayan yang tengah bergegas tidak sengaja menumpahkan minuman ke turis itu. Membuat kausnya basah.

“*I am so sorry, Sir!*” Pelayan wanita muda itu bergegas minta maaf. Wajahnya pias.

Tapi turis itu tetap kesal, berdiri, mendorong pelayan itu hingga terjatuh, lantas mengambil gelas, menyiramkannya separuh ke pelayan.

Paul yang duduk di dekat kejadian, refleks berdiri di antara turis dan pelayan yang terjatuh ke lantai.

“Hei, Dude! Come on!” Paul berseru, “Dia tidak sengaja, dan dia sudah minta maaf.”

“Kau mau apa, Bangsat?” Turis itu membentak Paul. Tiga temannya berdiri.

Isabella yang menyaksikan kejadian ikut berdiri gemetar. Dia takut sekali Paul mendadak meninju turis itu. Emosinya meledak. Dan kejadian lama itu terulang.

“Aku hanya berharap ini diselesaikan baik-baik.” Paul berusaha tenang.

“Jangan ikut campur!” Turis itu melotot—entahlah kenapa dia marah sekali atas kejadian yang sangat sepele, mungkin dia separuh mabuk.

“Aku tidak ikut campur. Aku mencegah kau memukul wanita muda itu.”

Pyar! Turis itu menyiramkan sisa air di gelas ke wajah Paul.

Isabella meremas jemari. Kejadian ini, seperti *de javu*, terulang berkali-kali....

Sejenak, Paul menyeringai menatap turis itu. Dia ingin sekali meninjunya. Dan dia tidak takut menghadapi tiga yang lain. Dia bisa berkelahi sepanjang malam. Tapi setelah begitu banyak kejadian yang dia lewati sebulan terakhir. Ditembaki oleh pasukan OPM, bahunya terluka. Mengenal Semeru dan keluarganya. Menghabiskan waktu dua minggu perjalanan darat NTT-NTB. Tidak. Dia tidak akan berkelahi. Ini bahkan jauh lebih sepele dibanding diomelin Ibu angkat Samosir.

Dan yang lebih penting lagi, dia tidak mau melihat Isabella menangis. Membuat wanita yang selalu peduli dan menyayangnya kembali kecewa.

Paul menyeringai sekali lagi.

“Lakukan apa yang hendak kau lakukan, Dude. Tapi *sorry* aku tidak akan meladenimu.” Paul menyeka wajahnya yang basah, lantas membantu pelayan muda itu berdiri, membawanya menjauh. Beberapa sekuriti restoran masuk. Juga petugas restoran yang lain.

Isabella bergegas mengikuti Paul. Sambil mengembuskan napas lega. Menatap punggung Paul, yang membantu pelayan muda itu duduk di kursi kosong, bertanya apakah dia baik-baik saja. Sementara empat turis itu sambil memaki-maki, akhirnya keluar dari restoran.

Setengah jam kemudian.

“Apakah di luar sedang hujan, Paul?” Pak Made bertanya, saat melihat bule itu masuk ke ruang kerja, sedang menyelesaikan daftar finalis SSB.

Paul mendengus. Pakaianya masih basah, dia mengajak Isabella segera pulang dari restoran tadi. Berpisah di lobi hotel.

“Aku tahu kau ke mana, Paul.” Pak Made berdiri, membawa tumpukan kertas.

Ruangan itu dulu dipakai oleh Pak Hartawan untuk bekerja jika sedang liburan di resor. Karena meja toko kelontong tidak memadai lagi, Pak Made meminjamnya sebagai kantornya, sekaligus meja-meja untuk staf pendukung.

“Kau baru saja makan malam bersama ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’, bukan?”

Paul melotot. Orang tua ini tahu dari mana?

“Aku punya mata-mata, Paul. Agen rahasia.”

Paul melambaikan tangan, malas menanggapi. Semakin dia bereaksi, Pak Made semakin senang menggodanya. Lagi pula, itu tidak rahasia. Staf hotel juga tahu kalau dia makan malam bersama Isabella, mungkin dari sana informasi itu tersebar.

“Apakah itu daftar SSB di Sumatera?”

“Yeah.” Pak Made menjulurkannya, “Tiket penerbanganmu, juga mobil, penginapan, telah disiapkan. Jadwal telah disusun, semoga kali ini semua SSB tidak mendadak mundur. Dan semoga kau menemukan pemain berbakat berikutnya.”

Paul mengangguk.

“Ngomong-ngomong, apakah kau menyukai ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’ itu, Paul?”

Paul menyeringai, melangkah ke pintu keluar, membawa tumpukan kertas, dia akan kembali ke kostan minta diantar staf hotel lagi.

“Hei, Paul! Itu berarti iya.”

BAB 72.45

Pesawat mendarat di Lampung, provinsi paling selatan dari Pulau Sumatera. Sopir sekaligus pemandu jalan telah menunggu di lobi kedatangan.

“Kita langsung menuju titik pertama, Mister Paul?” Sopir bertanya—sepertinya dia tidak spendiam pemandu sebelumnya.

“Iya.” Paul menjawab pendek.

Mobil itu segera meluncur meninggalkan bandara.

Dua jam perjalanan, tiba di SSB yang dikelola pabrik gula besar.

“Awalnya, hanya anak-anak karyawan yang bergabung, tapi lama-kelamaan, terbuka untuk umum. Ada sekitar delapan puluh anggota aktif—” Pelatih SSB memberi tahu, menyambut Paul dengan sukacita.

“Bisa kita mulai sekarang?” Paul memotong.

Pelatih SSB mengganggu, berseru ke staf SSB lain, anak-anak mulai berlarian mengambil posisi di lapangan. Mereka sejak tadi sudah pemanasan.

Priit! Wasit meniup peluit. Babak pertama dimulai.

Paul berdiri di tepi lapangan mengamati permainan. Sese kali dia mencatat, sese kali dia memeriksa daftar nama. Cahaya matahari pagi menyiram lapangan. Tidak jauh dari mereka bangunan pabrik gula terlihat gagah, dengan cerobong tinggi mengepulkan asap. Truk-truk dengan muatan tebu terlihat melewati jalan di dekat lapangan.

Anak-anak bertanding dengan semangat, berusaha membuat Mister Bule terkesan. Aksi-aksi individu, silih berganti saling menyerang dan bertahan. Hingga waktu 45 menit tuntas, istirahat lima belas menit. Anak-anak berlarian mengambil air minum. Pelatih memberi instruksi. Peluit kembali ditiup. Babak kedua dimulai. Napas menderu, kaus

basah kuyup, teriakan penonton yang menyemangati, suara buk, buk, bola ditendang. 90 menit selesai.

Paul menggeleng.

Wajah-wajah kecewa, dua anak yang namanya ada di daftar menangis. Pelatih SSB mencoba menghiburnya. Paul mengembuskan napas, izin undur diri.

Mobil kembali meluncur di jalan raya.

Lengang sejenak di dalam mobil, hanya suara desis pendingin.

“Apakah Mister Paul mau melihat sepak bola gajah?” Sopir tiba-tiba bertanya.

Dahi Paul terlipat. Sebagai pemain, dia tahu istilah itu. Bahkan dia juga tahu, negeri ini sangat terkenal dengan kasus sepak bola gajah. Tahun 1998, ketika Indonesia vs Thailand bertanding di penyisihan grup Piala Tiger, dua tim mempertontonkan sepak bola gajah. Alias masing-masing sengaja tidak mau menang. Jika tim mereka kalah, mereka bisa

terhindar dari lawan berat di babak berikutnya. Video-video pertandingan ini masih ada di dunia maya, menjadi saksi sejarah. Epik sekali. Drama permainan saat dua tim 'ngotot' kalah. Dan puncaknya, ketika pemain Indonesia membuat gol di gawangnya sendiri—saking ingin mau kalahnya, yes! Indonesia kalah 2-3, dan mereka 'merayakannya'.

"Bukan yang itu, Mister Paul." Sopir tertawa melihat kerut dahi Paul, "Ini sepak bola gajah betulan. Gajah bermain bola."

"Oh ya?"

"Rute kita melewatinya, jadi mungkin Mister Paul mau mampir."

Paul mengangguk. Dia ingin melihatnya.

Adalah Taman Nasional Way Kambas, yang berada di Provinsi Lampung, menjadi kawasan konservasi gajah dengan luas 125.000 hektare. Ada sekitar 300 gajah di sana. Sebagian, dilatih oleh pawang taman nasional

hingga pandai melakukan atraksi, salah satunya bermain sepak bola.

Satu jam kemudian, Paul termangu menontonnya. Gajah-gajah ini betulan bermain bola. Bahkan pawang dan staf taman nasional memberikan kaus dan nomor, yang digambar di kulit gajah tersebut. Pawang sambil mengarahkan gajah, juga ikut main bola. Siang itu, pengunjung taman nasional cukup ramai, dan mereka bersorak, tertawa, menyaksikan pertandingan. Bola ditendang oleh gajah ke sana-kemari, beberapa pawang ikut bermain, menerima operan.

Prrit! Pelanggaran! Wasit meniup peluit. Tendangan penalti. Seekor gajah besar berdiri di depan gawangnya, lantas pawang di atasnya menyuruhnya berbaring. Penonton tertawa. Karena penendang bola, tidak punya celah untuk memasukkan bola ke gawang karena gajah itu besar sekali. Paul tertawa. Dia ingin merekrut gajah yang menjadi

penjaga gawang ini, jika begini nyaris tidak ada striker yang bisa membobolnya.

Mobil kembali meluncur setelah atraksi itu. Tiba di Palembang pukul delapan malam, Paul langsung menuju hotel, skedul pertandingan ekshibisi di kota ini dilakukan besok pagi.

Titik ke-2, Palembang.

Jika melihat antusiasme anak-anak SSB, yang memenuhi pinggir lapangan, Paul sangat berharap banyak ada pemain yang lolos.

SSB itu dikelola oleh pencinta sepak bola di kota itu. Menurut cerita pengurus, mereka dulu sering nobar, alias nonton bareng pertandingan liga Eropa. Berkumpul di salah satu warung, sambil menghabiskan segelas kopi, sepiring pempek, dan menghirup 'cuko'. Dahi Paul berkerut, apa itu cuko? Tapi dia mengabaikannya. Keseringan nobar, salah satu rekan mereka melempar ide, bagaimana jika mereka menaikkan level dengan

membentuk klub bola untuk anak-anak dan remaja.

Maka dimulailah perjalanan panjang dua puluh tahun terakhir. Naik-turun aktivitas SSB tersebut. Kadang anggotanya banyak sekali, kadang membentuk dua tim untuk latihan tanding saja tidak cukup. Tapi mereka konsisten bertahan. Di markas SSB, piala-piala memenuhi lemari.

“Sungguh sebuah kehormatan bisa menjabat tangan, The Legendary Paul.” Para pengurus berebut menyalaminya saat Paul tiba. Sebagai penikmat liga Eropa puluhan tahun, mereka tahu siapa Paul.

“Harap segera dimulai saja.” Paul menyuruh pengurus SSB, memotong.

Mereka mengganggu. Wasit memasuki lapangan, anak-anak bersiap di posisinya.

Peluit ditiup, babak pertama dimulai, anak-anak semangat menunjukkan kemampuan. Paul mengamati dengan saksama. Operan-

operan, pergerakan pemain. Mencatat statistik yang menarik, menandai pemain yang cukup menonjol. 45 menit berlalu, skor 3-0. Tim yang diperkuat nama-nama yang diusulkan terlihat dominan. Anak-anak berkumpul di tepi lapangan, mengambil botol minum. Istirahat.

Paul menatap jembatan Ampera yang terlihat dari kejauhan. Juga Sungai Musi, dengan kapal-kapal melintas. Air sungai itu terlihat cokelat.

Wasit meniup peluit, babak kedua. Anak-anak kembali semangat bermain bola. Juga Paul, dia kembali menyimak dari pinggir lapangan. Hingga peluit panjang berbunyi.

Paul menggeleng, "Aku minta maaf."

Pengurus SSB yang sahabat dekat satu sama lain itu terlihat kecewa. Satu-dua mengusap wajah, bergumam pelan.

"Tidak apa, Mister Paul. Semoga di SSB berikutnya ada pemain yang sesuai kriteria.

Siapa pun pemainnya kami akan mendukungnya.”

“Benar, Mister Paul, siapa tahu 10 tahun dari sekarang, kami akan nobar anak-anak itu bermain di liga Eropa, sambil menghirup cuko.” Mereka tertawa.

Paul izin undur diri.

“Apa itu menghirup cuko?” Paul bertanya saat mobil meninggalkan lapangan SSB.

Sopir tertawa, “Mister Paul mau mencoba?”

“Yeah! Mari kita menghirup cuko.”

Hari ketiga, titik ketiga, adalah Bengkulu.

Itu salah satu SSB dengan anggota paling sedikit, hanya tiga puluh. Dikelola oleh Karang Taruna sebuah kelurahan. Tapi meskipun sedikit, tidak kalah meriah. Paul tiba di sana, anak-anak berebut menyalaminya saat dia turun dari mobil. Juga pengurus dan pelatih SSB. Juga penonton.

“Mister Bule! Mister Bule!” Anak-anak bersorak.

“Mari kita mulai saja.” Paul bicara—setelah nyaris menyalami semua orang. Itu sepertinya sudah menjadi kalimat standar setiap dia tiba di sebuah SSB. Langsung mulai.

Pelatih mengangguk, menyuruh anak-anak bersiap.

Prrit! Wasit meniup peluit. Babak pertama dimulai. Berlangsung seru. Tidak selalu jumlah sedikit berarti kualitasnya jelek. Anak-anak ini terlihat sekali telah dilatih dengan baik. Nyaris tidak ada yang melakukan kesalahan elementer seorang pemain bola. Operan berjalan baik, juga pergerakan para pemain. Paul menyimak, mencatat, mulai menimbang-nimbang.

Wasit meniup peluit, istirahat 15 menit. Anak-anak berlarian ke pinggir lapangan, mengambil botol air masing-masing. Satu-dua jongkok, juga ada yang duduk di kursi-kursi panjang.

Lapangan itu berada di tepi pantai, menghadap samudra lepas. Tidak jauh dari sana, sebuah bangunan bersejarah berdiri tegak, Benteng Marlborough. Paul menatapnya. Negeri ini penuh dengan sejarah panjang. Meskipun dia bukan penggemar sejarah, dia tahu. Ratusan tahun dijajah oleh Belanda, Inggris, Portugis, dan juga Jepang. Nasib. Para penjajah itu tidak meninggalkan apa pun, hanya menguras sumber daya alamnya. Apalagi di sepak bola.

Negara-negara 'penjajah' itu menjadi tim-tim top di Piala Dunia, tapi negeri ini, masih tertinggal jauh di belakang. Jika penjajah ini dulu menularkan hal positif, sepak bola negeri ini mungkin sudah maju. Bukan hanya meninggalkan bangunan benteng tua, saksi bisu penjajahan.

Wasit meniup peluit lagi, babak kedua dimulai. Anak-anak kembali bermain dengan semangat. Paul juga kembali menatap

lapangan. Hingga peluit panjang tanda pertandingan usai.

Paul menggeleng, “Aku minta maaf.”

Itu juga kalimat standarnya saat mengakhiri pertandingan ekshibisi. Pengurus dan pelatih SSB terlihat kecewa. Anak-anak menangis. Paul melangkah menuju mobil.

“Apakah ada sesuatu yang menarik untuk dilihat sepanjang perjalanan?” Paul bertanya ke sopir, saat mobil menuju utara.

Sopir terlihat berpikir. Sejenak, dia mengangguk mantap.

“Ada, Mister Paul.”

Sopir sengaja tidak memberi tahu Paul, dan sebaliknya, karena Paul menyangka itu kejutan yang akan menyenangkan, dia tidak bertanya. Ini mungkin sejenis sepak bola gajah atau menghirup cuko.

Mobil terus berkelok-kelok, melewati jalan menanjak, menurun, berkelok-kelok. Perjalanan ini berbeda dengan di NTB-NTT dengan bukit-bukit gersang musim kemarau, sebagian jalanan lintas Sumatera, hutan lebat memenuhi kiri-kanan. Pohon-pohon tinggi menjulang.

Dua jam kemudian, mobil berhenti di tepi jalan, parkir di atas rerumputan.

“Sudah sampai?”

“Iya, Mister Paul.” Sopir mengganggu.

Mereka turun, sopir melangkah masuk ke dalam hutan. Dia sepertinya memang sering melewati rute ini, bahkan dia hafal lokasinya di tengah hutan. Paul mengangkat bahu, mengikutinya tanpa banyak bertanya. Dia toh pernah ditembaki pasukan OPM, apa yang lebih menakutkan dibanding itu? Apakah mereka akan melihat penangkaran harimau Sumatera di tengah hutan? Atau ada beruang lucu sedang memetik madu di atas pohon di dalam hutan lebat ini?

Paul termangu. Sambil bergegas menutup hidungnya ketika tiba di titik tujuan. Astaga! Tadi, perasaannya sudah tidak enak, karena mencium bau menyengat. Dia mengira itu bau khas hutan, karena dia jarang ke dalam hutan. Di Spanyol atau Inggris negara asalnya tidak ada hutan tropis.

Apa yang sedang dilihat Paul? Adalah *rafflesia arnoldi*, bunga raksasa dengan diameter 120 cm, berat 15 kilogram, sedang mekar memesonakan. Lima kelopaknya terlihat gagah, dan tentu saja bau busuk menyengat, seperti bau bangkai.

“Bunga ini tidak berdaun, tidak bertangkai, dan tidak berakar, Mister Paul. Unik sekali.” Sopir menunaikan tugasnya sebagai pemandu, menjelaskan, “Bau busuknya berguna untuk memikat serangga—”

“Aku tahu.” Paul memotong, “Dan ayo segera kembali ke mobil.”

Sopir menyeringai, menatap bule yang sejak tadi menutup hidungnya dengan tangan.

Tertawa pelan, sepertinya dia salah pilih objek wisata. Mungkin lain kali, dia harus mencari sesuatu yang ada hubungannya dengan sepak bola atau kuliner. Bunga ini jelas tidak ada korelasi sama sekali.

Mobil itu terus meluncur ke utara.

Hari keempat, titik keempat. Kota Jambi.

Sebuah SSB di pinggir Sungai Batanghari menggelar pertandingan ekshibisi.

“Bisa kita mulai saja?” Itu kalimat standar pembuka Paul. Untuk kemudian wasit meniup peluit, dia berdiri di lapangan, mengamati para pemain. 2x45 menit, wasit meniup peluit panjang. “Aku minta maaf.” Paul menggeleng. Itu juga kalimat standar penutup Paul saat tidak ada anak yang memenuhi kriterianya. Lantas mobil melaju menuju titik berikutnya.

Hari kelima, titik kelima. Kota Pekanbaru.

Sebuah SSB di dekat masjid raya kota menggelar pertandingan uji coba.

“Bisa kita mulai?” Itu lagi-lagi menjadi kalimat pembuka Paul. Pengurus SSB mengangguk. Wasit meniup peluit, anak-anak mulai bermain, hingga dua babak usai. “Aku minta maaf.” Paul menggeleng, menutup semuanya dengan kalimat yang nyaris sama di setiap tempat.

Paul menghela napas, menatap perkebunan kelapa sawit yang ada di mana-mana sepanjang perjalanan. Ini mulai suram. Lima titik tanpa hasil.

Hari keenam, titik berikutnya. Bukittinggi.

Yang satu ini menarik—bahkan sebelum Paul berangkat. SSB ini bukan di ibu kota provinsi. Ada dua SSB yang mengirimkan daftar potensial dari Sumatera Barat, dua-duanya masuk finalis, tapi karena waktu sempit dan

untuk memudahkan perjalanan, Paul memilih SSB yang ada di Bukittinggi.

Pengurus SSB ini mengirim email yang sangat meyakinkan, sama seperti email Pak Albert dari Ilaga—bahkan lebih.

'Yth Staf Pak Hartawan,

Salam dari tanah Minang. Semoga Pak Hartawan senantiasa sehat dan lancar usahanya.

Ba'da salam, melalui email ini, sesuai petunjuk yang kami terima, maka kami hendak mengusulkan salah satu anak kami. Sungguh, Pak Hartawan, kami akhirnya paham. Kenapa seratus tahun terakhir, tak nampak satu pun pemain sepak bola berbakat dari tanah Minang, mungkin karena inilah sebab-musababnya. Apa itu? Seluruh bakat itu mengalir pada satu anak ini. Anak yang tangkas nan pemberani, Pak Hartawan. Anak didik kami.

Nama anak itu: Gadang.

Datanglah ke SSB kami. Maka Pak Hartawan akan menyaksikan calon pendekar besar sepak bola.

Salam. Syahrizal – Pembina SSB

N.B. Kami sengaja tidak mengirim video, karena rekaman video yang terbatas hanya mengurangi bakat besar sesungguhnya. Aslinya, dilihat langsung, jauh lebih megah.'

Email itu sebenarnya sangat berlebihan. Pak Made nyaris menghapusnya, menganggapnya tidak serius. Tapi belajar dari kasus Lorentz, Pak Made memberikannya ke Paul. Dan bule itu, terlihat menimbang-nimbang, "Batalkan SSB yang di Padang. Aku akan mendatangi yang di Bukittinggi. Atau minta SSB Padang ke Bukittinggi. Buat pertandingan dua SSB ini."

Pak Made mengangguk, itu ide bagus.

Esok paginya, setelah sempat istirahat di hotel, Paul menuju lokasi.

SSB itu berada di dalam Pondok Pesantren besar. Tidak kurang dua ribu murid laki-

lakinya, total lima ribu jika dihitung dengan murid perempuan yang berada di kompleks terpisah.

Persis mobil tiba, tepi-tepi lapangan penuh oleh murid Pondok yang hendak menonton. Seharusnya ada jam pelajaran, tapi khusus untuk hari itu, ditiadakan. Ada pertandingan uji coba, mereka ingin mendukung teman-temannya.

Ustad Syahrizal (demikian dia dipanggil, dan Paul baru tahu ternyata panggilan guru di sini berbeda), menyalami bule itu. Dia adalah guru sekaligus pembina ekskul sepak bola. Di pinggir lapangan, juga sudah berkumpul anak-anak dari SSB Padang, dengan seragamnya.

“Apakah bisa dimulai segera, Mister Paul.”
Ustad Syahrizal bicara.

Hei, biasanya itu kalimat standar Paul, dia yang meminta, bukan sebaliknya, pengurus SSB yang mendesak. Tapi baguslah, sepertinya SSB ini sangat paham jika dia sibuk, jadwalnya ketat. Paul mengangguk

Ustad Syahrizal bergegas menyuruh anak-anak masuk lapangan. Wajahnya tegang. Dia minta dipercepat bukan karena Paul, tapi karena alasan lain yang sangat serius. Tim SSB Padang juga berlarian masuk lapangan. Wasit bersiap.

Paul berdiri di tepi lapangan, mengambil buku catatan, menatap satu per satu anak di depannya. Gadang. Akhirnya dia melihatnya, meskipun Ustad Syahrizal tidak memberi tahu. Anak itu terlihat sangat berbeda. Postur tubuhnya kokoh, tinggi, rambutnya dicukur pendek, dan dia mengenakan ikat karet di kepala. Terlihat penuh percaya diri. Saat teman-temannya saling menyemangati, berseru-seru, anak itu berdiri tenang. Fokus.

GADANG! GADANG!

GADANG! GADANG!

Penonton mulai riuh meneriakkan namanya.

“Ayo dimulai.” Ustad Syahrizal berseru ke wasit di tengah lapangan, yang belum meniup

peluit juga. Wajah Ustad semakin tegang, dia berkali-kali melihat jam.

Paul menoleh kepadanya. Ada apa? Bertanya dalam hati. Bukankah guru ini sangat yakin di dalam emailnya. Kenapa dia malah tegang? Atau dia membual saat menulis email itu?

PRIIT! Wasit meniup peluit, tanda pertandingan dimulai. Penonton bersorak-sorai, 2.000 orang, membuat lapangan bising. Paul kembali menatap ke lapangan, mulai mengamati.

Operan-operan pendek, bola dikuasai oleh SSB Padang. Mencoba menekan dari sayap kanan pertahanan SSB Bukittinggi. Nomor enam mengoper ke nomor delapan. Operan yang baik sekali. Bek kanan melakukan *overlapping*. Paul mencatatnya. Nomor delapan mengirim bola. Berhasil, bek kanan membawa bola maju.

GADAAANG! Penonton berteriak lantang.

Paul termangu.

Astaga? Dari mana anak itu datangnya? Tiba-tiba muncul begitu saja merebut bola. Dan sejenak, anak itu telah melesat membawa bola, sendirian. Satu, dua pemain mencoba menghadang. Gadang berkelit dengan mudah. Gerakan yang tangkas. Tiga, empat pemain lain mencoba menghentikan, tidak masalah baginya. Dia menyisir tepi-tepi lapangan dengan bola persis di atas garis, seolah yakin sekali bola tidak akan keluar.

Paul menatapnya tidak berkedip. Anak ini sedang pamer. Dia tahu sedang diamati. Atau entah apa alasan lain. Dia menunjukkan segenap bakat hebatnya tanpa menunggu. Bek lawan mencoba memepet tubuhnya. Gadang mendadak berhenti, gerakan tipu, bek lawan terjungkal jatuh.

GADANG! GADANG!

Penonton riuh rendah melihatnya. Itu keren. Tipuan maut.

Gadang telah meninggalkan bek lawan, dia bergerak ke kiri, menuju kotak penalti lawan.

Satu lagi bek mencoba menghadangnya, dilewati dengan mudah, dan anak itu mengentak tubuh ke samping, sementara bola dipantulkan ke tanah.

Paul tahu apa yang akan dilakukan anak itu. Dia akan menembak. Tapi itu posisi yang sulit. Sebagai *winger* kanan, yang sejak tadi dominan memakai kaki kanan menggiring bola, dari sudut dan posisi tubuhnya seperti itu, tendangannya tidak akan maksimal. Akan lebih baik jika dia mengoper ke rekannya, atau menggocek bola sekali-dua kali lagi.

Tapi tidak, anak itu seperti diburu-buru sesuatu, dia hendak segera memamerkan kehebatannya, kakinya bergerak,

Buk!

Astaga! Paul keliru. Anak itu justru menendang bola dengan kaki kiri. Tidak salah lagi, anak ini punya dua kaki sama dominannya. Dan itu tendangan yang indah. Seperti menatap pelangi di atas Ngarai Sianok. Tendangan anak itu melengkung melewati

dua bek lawan, mendarat deras di pojok kanan atas gawang, tanpa sempat kiper bergerak.

GOOOOL!

GOOOOL!

Seperti meledak lapangan pondok pesantren itu oleh teriakan murid-muridnya.

GADANG! GADANG!

GADANG! GADANG!

Paul menoleh ke Ustad Syahrizal. Email itu jelas tidak membual. Anak ini 'monster'. Pemain sayap kanan, gelandang serang mematikan. Kurang dari satu menit, dia telah memperlihatkannya. Tidak perlu menunggu. Tidak pakai nanti-nanti. Dengan gaya, dia memamerkan kemampuannya. Anak kelas 2 MTS pondok tersebut.

Tapi wajah Ustad Syahrizal terlihat pucat pasi. Seketika.

Ada apa sih? Paul bingung. Harusnya guru ini bangga sekali melihat muridnya. Ikut bersorak-sorai bersama penonton. Hei!

Lengang.

Lapangan itu lengang total. Seperti ada yang memadamkan volume suara. Paul menatap sekitar. Tidak ada lagi yang bersorak. Semua terdiam. Pertandingan terhenti. Perayaan gol lenyap total.

Dan sejenak. Seluruh murid yang ada di sana, bergegas bubar. Satu-dua berlarian, saling tabrak, terjungkal. Anak-anak SSB Pondok di lapangan terlihat takut. Lebih-lebih Ustad Syahrizal, wajahnya pucat pasi. Gemetar.

Apa yang terjadi? Paul belum paham. Dia masih menoleh ke sana-kemari.

Saat itulah dia melihat sebuah mobil telah berhenti di dekat lapangan. Dan seseorang turun. Memakai tongkat, dengan sorban di kepala, jubah putih, melangkah maju mendekatinya.

Habis sudah pertunjukan hebat Gadang.

“Aku berusaha menjadi pimpinan pesantren yang moderat.... Berusaha sungguh-sungguh. Kalian minta santri boleh baca novel, aku izinkan.... Bahkan novel-novel fantasi karangan Tere Liye yang isinya penuh cerita kosong dan boleh jadi merusak akidah, aku izinkan. Kalian minta santri boleh punya kegiatan seni, aku bolehkan. Bahkan ekskul musik, aku bolehkan.... Padahal 20-30 tahun lalu, Kakekku, melarang total. Mengharamkan musik di sekolah. Fokus belajar, tidak ada kegiatan lain....

“Aku benar-benar berusaha menjadi pemimpin pesantren yang moderat.... Kalian minta klub bola, aku bolehkan.... Apa yang tidak aku berikan? Bahkan saat Syahrizal minggu lalu bilang akan menggelar pertandingan bola, karena ada pelatih bule yang hendak menyeleksi anak-anak, aku

izinkan! Tapi kenapa kalian justru mengkhianatiku?”

Ustad Syahrizal dengan tubuh gemetar menunduk. Juga ustad-ustad lain. Anak-anak SSB Pondok ikut menunduk. Sementara pelatih dan anak-anak SSB Padang, dievakuasi ke ruangan lain.

“Syahrizal, bukankah aku sudah bilang, jangan libatkan Gadang. Berapa kali orang tua ini mengingatkanmu, Nak. Kenapa dia justru malah kau mainkan pagi ini? Saat aku pergi mengisi kajian di Payakumbuh, kau diam-diam menelikungku dari belakang. Apa susahnya kau mendengar kalimatku, Syahrizal?”

Laki-laki dengan sorban dan jubah putih itu menatap Ustad Syahrizal. Usia laki-laki itu sekitar 70 tahun. Wajahnya teduh, dia sejak tadi tidak berteriak marah-marah. Suaranya terkendali. Bahkan intonasi suaranya tetap lembut. Penuh kasih sayang. Berdiri dengan tongkat kayu di tangan.

“Aku minta maaf, Buya.” Ustad Syahrizal mendadak menangis, dia lompat, bersimpuh di kaki laki-laki tua itu.

Laki-laki yang dipanggil Buya itu menghela napas pelan.

“Kau membuatku sedih, Syahrizal. Sebagai ponakan jauhku, kau seharusnya yang paling paham, kenapa Gadang tidak boleh bermain bola lagi.”

“Aku sungguh minta maaf, Buya.” Ustad Syahrizal terisak.

Juga anak-anak lain, terduduk bersimpuh.

Dan Gadang, dia maju, menyeka pipinya. Duduk, berusaha memeluk kaki Buya.

“Gadang minta maaf, Inyiak.”

Paul terdiam. Sejak tadi dia tetap tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Buya menoleh kepadanya. Bersitatap. Sejenak, Buya tersenyum padanya.

“Apakah anak muda pelatih dari luar negeri itu?”

Paul menelan ludah, mengangguk, “Benar, Buya. Aku, Paul.” Meniru cara Ustad Syahrizal memanggil laki-laki tua ini.

“Aku minta maaf jadi begini, Paul.” Buya masih menatapnya, “Gadang adalah cucu laki-lakiku. Anakku ada enam, semuanya perempuan. Lantas mereka menikah, punya anak, anak-anaknya juga perempuan. Enam belas cucuku, perempuan semua. Hingga Gadang lahir. Alangkah senang orang tua ini ketika dia lahir. Seluruh sekolah seperti diberkahi begitu besar.”

Buya diam sejenak.

“Ayo, semua bangun. Tak enak dilihat tamu kita.” Buya meraih tubuh Syahrizal.

“Maafkan aku, Buya.”

“Aku sudah memaafkanmu, Syahrizal, juga yang lain. Ayo, berdirilah. Gadang, Lubis, Anwar, ayo berdiri semua.” Buya tersenyum.

Ustad-ustad berdiri, juga anak-anak SSB.

Buya kembali menatap Paul.

“Kau boleh menyeleksi 2.000 santri. Jika kau menilai ada yang cakap bermain bola, silakan kau bawa ke Bali, atau ke Eropa sana. Aku dengan senang hati akan mendoakan agar tim itu sukses, Paul. Dan aku sungguh senang melihat anak-anak ini sukacita bermain bola. Tapi aku minta tolong, jangan ajak Gadang. Cucuku itu, adalah penerus pondok pesantren ini.

“Dia adalah keturunan dari ulama masyhur tanah Minang yang menjadi guru besar di Mekkah sana, kakekku dulu. Biarlah Gadang meneruskan pondok ini. Anak itu pandai, bahasa Arabnya lancar, bahasa Inggrisnya mantap. Hafalan dan bacaan Al Qur’annya sungguh memesona. Baru 14 tahun, dia sudah hafal 30 juz, juga hafal kitab-kitab hadis.”

“Aku sudah dengan tegas sekali bilang ke Syahrizal, juga guru-guru lain, sejak enam bulan lalu. Jangan libatkan lagi Gadang. Dia

sedang bersiap untuk tes sekolah di Madinah, ulama masyhur dari sana yang memintanya langsung. Tapi sepertinya.... Inilah yang terjadi. Saat aku mengisi kajian pagi ini, mereka diam-diam bersekongkol, mengubah rencana, agar Gadang bisa bermain.” Wajah Buya yang teduh, terlihat sedih.

Paul menelan ludah. Akhirnya dia paham apa yang terjadi. Pantas saja kenapa Ustad Syahrizal tegang sekali, meminta pertandingan segera dimulai. Karena khawatir Buya, pimpinan pondok pulang. Juga Gadang, dia memamerkan kemampuannya di menit pertama, karena dia juga khawatir Inyik atau kakeknya mendadak pulang. Nasib. Mereka tetap ketahuan. Hanya bermain satu menit, pertandingan bubar, 2.000 santri dalam sekejap kabur kembali ke asrama masing-masing.

Menyisakan lapangan yang lengang sekarang.

Menyisakan tangis Ustad Syahrizal di ruangan guru.

Dan sejenak, terdengar suara adzan dari masjid pondok. Shalat Dzuhur.

“Ayo, mari kita shalat berjamaah.” Buya tersenyum—menghapus wajah sedihnya, “Dan Paul, jika kau berkenan, kau bisa menunggu di sini saat kami shalat. Aku senang sekali sekolah ini didatangi tamu dari jauh.”

Paul mengangguk. Dia tahu apa itu shalat.

BAB 76.25

Satu jam kemudian.

“Aku minta maaf, tidak bisa, Paul.” Buya menggeleng lembut.

Paul terdiam.

Selepas shalat Dzuhur, saat Buya kembali ke ruang guru, juga Ustad Syahrizal (yang sudah tidak sembap wajahnya), Paul mencoba membujuknya. Kasus ini mirip dengan Semeru. Tapi dalam level yang lebih serius.

“Tapi, apakah Gadang tidak ditanya keinginannya, Buya?”

Buya tersenyum—bedanya dengan kasus Semeru, lawan Paul sekarang adalah ulama yang sabar, jadi dia tidak berteriak-teriak marah, “Dalam hidup ini, kita tidak selalu tahu apakah keinginan kita itu baik atau buruk, Paul. Boleh jadi sesuatu yang kita benci, itu banyak sekali kebbaikannya. Pun sebaliknya,

sesuatu yang kita sukai, ternyata membawa banyak keburukan.

“Lebih-lebih anak usia 15 tahun. Bagaimana dia tahu persis sesuatu itu baik untuknya? Aku misalnya, dulu seusia Gadang, ingin menjadi pengusaha. Tapi saat aku semakin besar, aku tahu ternyata mengurus pondok inilah pilihan yang terbaik.

“Jika kita tanyakan, Gadang saat ini tentu ingin menjadi pemain sepak bola. Dia sampai berani ikut bermain tadi, mengabaikan laranganku. Tapi saat dia semakin besar, dia akan berterima kasih, karena akhirnya menyadari, pondok inilah pilihan terbaiknya. Tempat dia besok lusa mengajar. Mendidik ribuan generasi berikutnya. Menyebarkan kebaikan. Menginspirasi.” Buya diam sejenak. Menatap Paul.

“Atau, izinkan aku bertanya balik kepadamu, Paul. Apakah sejak kecil kau memang bercita-cita menjadi pemain bola? Dan apakah saat besar kau menilai keputusan itu tepat?”

Paul terdiam. Menunduk, menatap meja. Jika dia bisa kembali ke masa kecilnya, dia hanya bercita-cita ingin punya keluarga normal seperti orang lain. Ayah yang bukan tukang pukul, Ibu yang tidak pemabuk. Dia bersedia menukar bakat besar bolanya untuk itu semua.

Ini rumit sekali. Di ruang guru itu, Ustad Syahrizal dan ustad lain tidak ada lagi yang berani membantah Buya. Juga Gadang—anak itu selepas shalat tidak meninggalkan masjid. Tidak ada kaus bola, sepatu, dan ikat karet di kepala. Dia duduk rapi, membaca kitab kuning bersama teman-temannya.

“Aku bisa memahami dan sangat menghormati keinginan Buya agar Gadang menjadi penerus sekolah ini. Melanjutkan misi mulia itu. Menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Mendidik generasi berikutnya.... Tapi....” Paul diam sejenak, dia berusaha menyusun kalimat sesopan mungkin, “Tapi, menurut hematku, jika suatu saat Gadang

menjadi pemain bola terkenal, dia akan punya kesempatan lebih besar lagi melanjutkan misi mulia leluhurnya.

“Dia akan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Pemain bola dengan pemahaman agama yang tinggi. Setiap mencetak gol, dia akan sujud syukur, menunjukkannya ke jutaan penonton. Seorang muslim yang taat. Apakah Buya tahu Mohammed Salah?”

Paul mencoba logika lain. Teringat jika ada pemain muslim lain yang saat ini diidolakan jutaan penggemar bola.

“Tentu saja aku tahu, Paul. Aku bukan pertapa, aku tahu kabar dunia.” Buya tersenyum, “Tapi pemain Mesir itu bukan didikan sekolah ini. Karena muridku jelas tidak akan sibuk meniru Santa Klaus saat Natal, merayakannya. Juga tidak akan posting foto aurat ke jutaan penggemarnya. Dengan segala respek, pemain Mesir itu belum menjadi teladan menurut standar sekolah ini. Aku minta maaf mengatakan itu.”

Paul terdiam.

“Atau... atau Gadang akan menjadi versi yang lebih ideal dari itu, Buya. Dia akan menjadi pemain bola terkenal dengan teladan sesuai yang sekolah ini tanamkan.”

“Tidak, Paul. Gadang tidak akan menjadi pemain bola. Dia akan menjadi penerus pondok. Lagi pula, apa salahnya dengan menjadi guru di sini, Paul? Apakah sepak bola itu memang penting sekali? Apa sebenarnya manfaat sepak bola bagi peradaban? Apakah kau bisa menjelaskan kepadaku soal itu, kira-kira apakah dunia akan jadi lebih baik karena sepak bola? Bisa menyelamatkan seseorang?”

Paul kena sekakmat. Itu juga pertanyaannya, dan hingga hari ini dia tidak tahu jawabannya. Dia meremas jemari. Ini benar-benar rumit. Bagaimana dia akan membujuk Buya, saat dia juga tidak tahu. Karena boleh jadi besok lusa, sepak bola justru mengubah Gadang. Atau malah menyakitinya.

Paul menunduk dalam-dalam. Percakapan ini telah selesai.

“Aku minta maaf, Buya.... Ini semua salahku.... Bukan salah Ustad Syahrizal, bukan salah Gadang. Hari ini, sebagai tamu, aku justru membawa keributan. Dan sekarang, malah membantah kalimat-kalimat bijak Buya.” Suara Paul serak. Dia sedih. Bukan sedih karena Gadang, tapi sedih mengingat kehidupannya sendiri.

“Tapi terakhir, sebelum aku izin pamit, aku hendak berterus-terang.... Mengakui sesuatu....”

Paul diam sejenak, menunduk.

“Aku dulu benci sekali dengan Islam, Buya. Orang-orang dewasa di sekitar mendidiku untuk membenci Islam. Juga sebagian masyarakat di sana. Mereka bebas saja membakar Al Qur’an. Menganggap Islam adalah agama teroris. Aku tumbuh dengan kebencian itu.

“Saat aku pergi ke Thailand Selatan, juga ke Malaysia.... Tinggal di sana, kebencian itu semakin membesar. Kenapa masjid harus melantangkan adzan? Dengan suara berisik, 5x sehari, mengganggu tidur, mengganggu kenyamanan orang banyak. Orang-orang ini berteriak-teriak memanggil Tuhannya saat adzan, padahal katanya Tuhan itu dekat.... Aku bergegas pindah ke tempat lain. Itulah kenapa aku suka tinggal di Bali. Karena di sana, di tempat kostanku, tidak ada masjid. Tidak ada suara kencang itu.

“Hingga suatu hari, aku akhirnya paham jika aku keliru.... Bukan karena seorang ulama, bukan karena ustad, atau guru-guru agama.... Pemahamanku berubah karena seorang pemilik rumah makan Padang. Namanya Uda Hendra. Dia muslim yang taat. Dia selalu shalat lima waktu, di ruangan kecil dekat dapurnya, dia juga menutup warungnya saat shalat Jum’at karena masjid jauh.

“Aku bersaksi untuk Uda Hendra, dia baik sekali ke siapa pun yang kelaparan. Siapa pun yang lapar, dan tidak punya uang, datang saja ke sana, pasti dikasih makan. Anak jalanan, peminta-minta, termasuk aku, turis asing.... Entah dia orang Afrika, berkulit gelap. Orang Amerika. Atau Eropa. Atau aku yang membenci Islam, dia mengambilkan nasi, memberikan lauk, menghidangkannya....

“Dia benar-benar contoh muslim yang baik. Mengubah penilaianku selama ini. Aku menyesal pernah membenci Islam.”

Paul diam sejenak. Lantas menatap Buya.

“Terima kasih banyak atas semuanya, Buya. Aku izin pamit melanjutkan perjalanan.”

Buya balas menatapnya. Mengangguk.

BAB 77.25

“Itu sangat disayangkan, Paul.”

Paul menghela napas. Dia baru saja menelepon Pak Made, saat mobil melintasi jalan berkelok menuju titik berikutnya. Memberi tahu apa yang terjadi di SSB Bukittinggi

“Satu menit pertandingan, dan dia telah mencetak gol spektakuler, itu jelas anak yang sangat berbakat.” Pak Made ikut menghela napas, “Tapi mau bagaimana lagi, mungkin itu yang terbaik baginya. Kita tidak bisa memaksa pimpinan sekolah agama itu.”

Lengang sejenak. Hutan lebat di kiri-kanan jalan. Pohon-pohon tinggi.

“Tapi, aku ada kabar baik, Paul. Semoga ini bisa menghiburmu sedikit.”

“Iya, apa?”

“Staf pendukung baru saja memberikan hasil tes fisik anak-anak per pagi ini. Semua melewati batas minimal yang kau inginkan. Bahkan Nyoman, dia berhasil. Aku akan mengirimkan email jika kau mau melihat detailnya.”

Paul mengangguk. Itu jelas kabar baik. Anak-anak ini, kemajuannya lebih cepat dari perkiraan.

“Kalau begitu, naikkan lagi batas minimalnya 20%, Pak Made.”

“Astaga, Paul. Batas yang sekarang bahkan melewati batas minimal atlet-atlet top.”

“Aku tahu. Tetap naikkan lagi levelnya, target satu bulan. Tapi kali ini bisa diselingi dengan latihan bersepeda, berenang. Mereka juga sudah boleh latihan bola sesuai tabel halaman 54.”

“Setahuku, panduanmu baru sampai halaman 50, Paul.”

“Tadi malam aku telah mengirimkan yang terbaru. Staf hotel seharusnya sudah selesai menyalin dan mencetaknya.”

“Baiklah, aku akan menyiapkannya.”

“Apakah peralatan *gym* baru yang aku pesan sudah datang?”

“Belum, Paul. Tapi bukankah kau bisa bertanya langsung ke ‘nona yang tidak bisa disebutkan namanya’? Dia akan senang menjawabnya, bukan?” Pak Made tertawa.

Paul mendengus.

“Aku sekarang tahu banyak hal tentang kalian, Paul. Agen rahasiaku sangat hebat.”

Paul menggerutu. Sampai kapan Pak Made berhenti mengganggunya soal ini? Staf hotel juga tahu jika dia sering bertemu Isabella.

“Aku mau tidur di mobil, Pak Made. Istirahat. Perjalananku masih delapan jam lagi. *Bye.*” Paul memutuskan sambungan telepon.

Pak Made tertawa nun jauh di Bali.

Paul tidak bohong soal perjalanannya masih jauh. Hari ketujuh, saking jauhnya perjalanan, tidak ada pertandingan ekshibisi, sepanjang hari dia ada di mobil.

Paul tiba di kota berikutnya, Medan, pukul sebelas malam. Setelah perjalanan darat yang melelahkan. Sopir mengantarnya ke hotel, dan dia malam itu tidak sempat menulis. Lelah, Paul segera tidur lelap.

Pertandingan ekshibisi digelar esok paginya. Di sebuah SSB dekat bandara. Ada dua SSB yang potensial di kawasan itu, maka meniru pertandingan SSB Padang vs SSB Bukittinggi, Pak Made membuat pertandingan antardua SSB itu.

“Kita mulai saja.” Paul bicara saat pengurus dan pelatih dua SSB menyambutnya.

Mereka mengangguk, anak-anak sudah siap sejak tadi.

Priit! Wasit meniup peluit tanda pertandingan dimulai. Paul berdiri di tepi lapangan sambil melihat daftar nama pemain yang diberikan pelatih.

“Apakah tiga pemain ini bersaudara?” Paul bertanya—sambil terus mengamati.

Pelatih salah satu SSB menggeleng.

“Nama belakang mereka sama, bukan? Simanjuntak? Di tim satunya juga ada dua anak yang sama-sama Siregar. Dan dua anak lain Harahap.”

“Itu nama marga, Mister Paul. Anak-anak ini tidak bersaudara.”

Paul mengangguk sekilas. Dua tahun tinggal di Bali, dia tahu negeri ini memiliki budaya, bahasa, tradisi yang sangat beragam. Lain lubuk lain ikannya. Saat dia melakukan perjalanan ini, ternyata masih lebih banyak yang dia tidak tahu.

Sementara anak-anak di lapangan terus bertanding dengan semangat. Saling berganti

menunjukkan kemampuan. Napas mereka menderu, seragam basah. Buk! Buk! Suara bola ditendang berpadu dengan seruan, saling berebut bola dengan sengit, suara mengaduh saat ada anak yang terjatuh, juga teriakan-teriakan antarpemain yang meminta operan atau saling berkoordinasi.

Wasit meniup peluit, 45 menit berlalu, istirahat. Anak-anak berlarian menuju tepi lapangan. Paul menatap kejauhan—ada pesawat yang sedang *take off*, terlihat jelas dari lapangan SSB. Dari tadi ada belasan pesawat yang mendarat dan mengangkasa, tapi tidak ada yang sempat memperhatikannya. Fokus bermain bola.

Wasit kembali meniup peluit, babak kedua dimulai. Pelatih mengganti beberapa pemain. Pertandingan berlangsung ketat. Hingga akhirnya 90 menit tuntas, skor sama kuat 3-3. Saatnya mendengarkan keputusan bule itu.

“Aku minta maaf.” Paul menggeleng.

Wajah-wajah kecewa terlihat di sekitarnya. Paul izin undur diri. Perjalanan darat jauh berikutnya telah menunggu.

Titik berikutnya adalah Banda Aceh. Hari ke-10, sekaligus hari terakhir. Jika ditotal, 2.000 kilometer lebih dia melintasi pulau itu, zig-zag ke setiap provinsi. Bertemu dengan ribuan anak, pengurus, pelatih.

Sayangnya, meskipun dia berharap titik terakhir itu akhirnya memberi kabar baik, ada pemain yang lolos, perjalanan panjang itu berakhir tanpa hasil apa pun. Paul menggeleng minta maaf. Tetap tidak ada yang memenuhi kriterianya.

Tuntas sudah perjalanannya. Berpisah dengan sopir di bandara, Paul menumpang pesawat menuju Jakarta, kemudian lanjut ke Bali. Sopir itu kembali dengan jalur darat ke Lampung, titik pertama asal mobil.

Di pesawat, di ketinggian 36.000 kaki, Paul menatap hamparan awan putih di sebelah jendela. Waktunya semakin menipis. Tinggal empat bulan lagi kompetisi U-17 klub-klub elite di Madrid itu. Dan pemain intinya baru ada sembilan. Samosir, Lorentz, Brantas, Semeru, Ende, empat sekawan Nyoman-Putu-Komang-Kadek.

Entah bagaimana dia akan membuat keajaiban tersebut.

BAB 80.25

Pesawat tiba di Bali pukul empat sore. Salah satu staf resor menjemput. Pak Made sedang mengawasi anak-anak latihan.

Setengah jam kemudian, mobil meluncur masuk ke lobi. Paul menyeret ransel bututnya, melangkah di lobi yang lengang.

Buk! Buk! Suara bola ditendang dari kejauhan. Sese kali ditingkahi suara teriakan bersemangat. Seruan-seruan saling koordinasi. Paul melemparkan ranselnya di salah satu kursi panjang, menuju ke lapangan.

“Awat sebelah kiri, Putu!” Nyoman berseru.

Buk! Samosir menendang bola ke kiri, sesuai perkiraan Nyoman. Putu berusaha memotong. Kalah cepa, Lorentz sudah menerima bola, giliran Nyoman yang mengejarnya. Berusaha merebut bola. Lorentz bergegas menendang bola, sekali sentuhan, ke Semeru yang ada di dekatnya.

Nyoman bergegas pindah ke Semeru. Anak usia 16 tahun dengan tubuh paling tinggi itu segera mengoper ke yang lain.

“Jaga Kadek, Putu!” Nyoman berseru ke Putu di sebelahnya.

Putu mengangguk, bergegas menghalangi operan. Tapi lagi-lagi terlambat, bola sudah berpindah ke Kadek. Putu menggeram.

Sementara Pak Made menghitung jumlah operan. Kadek mengoper ke Ende, itu operan ke-23. Putu berpindah ke kanan, menjaga ruang tembak. Sial! Dia berseru kesal. Ende lebih dulu mengoper ke Samosir lewat operan cepat. 24. Nyoman berhadapan dengan Samosir—dia telah menebak. Samosir harus segera memindahkan bola, sekali sentuhan, tidak boleh digocek.

“Kanan!” Nyoman menggeram, membaca gerakan tubuh Samosir. Benar saja, bola hendak dioper ke Brantas.

Buk! Nyoman berhasil memotong arah bola.

Yes! Nyoman berteriak kencang.

Yes! Putu di sebelahnya juga berseru. Mereka toss!

Pak Made menghentikan hitungan, 24 operan. Pemain yang di lingkaran berseru kecewa, mereka gagal menembus 30.

Itu latihan rondo 7 vs 2. Secara teoretis, dengan pemain yang mengelilingi lebih banyak, maka dua *piggy in the middle* akan semakin sulit menghentikan operan. Lebih-lebih, dengan Samosir, Ende, Brantas, dan Semeru ada di lingkaran. Ternyata tidak, Nyoman bisa menghentikannya sebelum menembus operan ke-30, dua pemain di tengah gagal.

Paul yang menonton menyeringai tipis, menatap Nyoman.

Anak ini, anggota tim yang paling banyak nyeletuk, membantah, yang instruksi pertama untuknya adalah 'Jangan berpikir, Nyoman!', telah berpikir banyak sekali satu setengah

bulan terakhir. Setiap hari berlatih dengan pemain-pemain berbakat, membuat kemampuannya lompat pesat. Dan baru saja, Nyoman bisa memotong bola Samosir, pemain dengan tingkat operan berhasil tertinggi.

Samosir dan Brantas melangkah ke dalam lingkaran. Mereka berdua gagal menjaga operan, maka mereka yang menjadi *piggy on the middle*. Nyoman mendengus serius, dia mau balas dendam, giliran dia ‘mempermainkan’ dua pemain di tengah.

Prit! Pak Made meniup peluit, tanda *rondo* berikutnya dimulai.

Anak-anak kembali konsentrasi, buk! Buk! Bola ditendang.

Pukul tujuh malam, Paul ikut makan malam di resor bersama anak-anak.

“Kami ikut berdukacita perjalanan Mister Bule gagal.” Nyoman bicara.

Putu menyikut lengan Nyoman, berbisik, “Heh, kau bicara apa?”

“Mister Bule gagal mendapatkan pemain baru, kan? Aku ikut belasungkawa.”

“Tapi ngomongnya nggak begitu juga. Biasa saja, ini bukan berita kematian.” Putu melotot.

Mereka sudah tahu kabar itu, Pak Made yang bilang. Sebenarnya selama Paul melakukan perjalanan, mereka menunggu dengan antusias di resor, apakah ada pemain berikutnya yang akan bergabung. Ternyata nihil. Nyoman ikut prihatin—dengan caranya sendiri.

“Iya, Nyoman. Terima kasih.” Paul menimpali.

Pukul delapan, Paul mengisi sesi latihan di kelas, membahas strategi permainan. Ada papan tulis besar di sana, dan bule itu menjelaskan strategi *counter attack*. Tanda panah, posisi pemain, arah gerakan lari, arah umpan, digambar detail oleh Paul, sambil

menerangkan step demi step, tips dan trik, dengan memperkirakan formasi dan reaksi tim lawan.

Anak-anak menyimak serius. Selain latihan rondo, ini juga favorit mereka. Mister Bule benar-benar mantan pemain top dunia. Dia genius—tidak hanya berbakat. Pak Made yang ikut di kelas juga ikut mendengarkan. Setelah tanya-jawab satu-dua, kelas itu ditutup. Pukul sembilan, anak-anak bersiap masuk kamar. Tidur.

Saat itulah, ketika mereka melintasi lorong lobi, sebuah mobil taksi biru berhenti.

Dan dari dalam taksi, dua orang keluar. Melangkah memasuki lobi.

Wajah-wajah tertoleh.

Paul termangu.

Gadang.

Anak itu telah berdiri di lobi, balas menatapnya. Juga Ustad Syahrizal.

Apa yang terjadi?

Ternyata keajaiban itu masih tersisa. Ketika Paul berusaha melupakan, *move on*, dari kejadian di Bukittinggi, merelakan Gadang batal bergabung dengan timnya, justru sesuatu yang menarik terjadi di Pondok itu.

“Buya.... Buya bermimpi, tiga malam berturut-turut, Mister Paul.” Ustad Syahrizal menjelaskan dengan suara terbata-bata. Dia senang, sekaligus semangat, dan emosional.

“Sejak Mister Paul pergi hari itu, malamnya, Buya bermimpi.”

“Mimpi apa, Ustad?” Paul bertanya. Tidak sabaran karena Ustad Syahrizal diam sebentar sambil menyeka ujung matanya.

“Buya bermimpi tengah berada di sebuah ruangan yang segala penjurunya putih.... Di ruangan itu, orang-orang berdatangan untuk menerima hadiah atas kebaikan mereka selama hidup.... Seorang hakim yang jujur

maju, dia mendapatkan seuntai kalung emas yang indah....

“Seorang dokter yang tulus maju, dia juga mendapatkan sebuah gelang yang tak kalah menawannya. Lantas giliran Buya maju, seorang guru dan pemimpin Pondok, dia mendapatkan sekantong perhiasan. Lebih banyak dibanding dua orang sebelumnya. Buya tersenyum senang.

Ustad Syahrizal diam lagi, “Lantas.... Lantas seorang pemilik rumah makan Padang diminta maju. Buya termangu. Lihatlah, orang itu mendapatkan sekotak besar perhiasan. Lebih banyak dan lebih indah dibanding miliknya.... Kemudian, terakhir, seorang pemain bola diminta maju.... Buya mendekat penuh rasa ingin tahu. Berapa banyak pemain ini akan mendapatkan perhiasan.... Buya menatapnya tidak berkedip, menahan napas. Dan, dan dia terbangun dengan napas tersengal, sebelum tahu berapa banyak perhiasaan itu.

“Tiga malam mimpi itu datang berturut-turut, Mister Paul. Maka di hari keempat, tadi pagi, Buya memanggilku, juga Gadang. Juga ustad-ustad lain. Lama sekali Buya terdiam. Menunduk menatap lantai ruangan. Hingga dia akhirnya bicara, menceritakan mimpi itu. Seketika ruangan itu lengang. Buya diam lagi bermenit-menit, dia sedang berpikir dalam. Kami juga terdiam. Lantas Buya menatap Gadang, bicara, ‘Pergilah ke Bali, Gadang. Jadilah pemain bola jika itu yang kau cita-citakan. Jadilah pemain bola yang baik.’”

Kalimat Ustad Syahrizal terhenti. Menahan tangis.

Itulah yang terjadi di Pondok itu. Maka tadi siang, Gadang berkemas-kemas, dia pamit ke orang tuanya, adik dan kakaknya, mencium tangan Inyia-nya. Lantas diiringi 2.000 santri yang menatapnya dari penjuru sekolah, yang berteriak, “GADANG! GADANG!” Anak itu menaiki mobil bersama Ustad Syahrizal menuju bandara.

Tiba di Bali malam ini.

Resmi sudah dia menjadi pemain ke-10. Gelandang sayap mematikan. Pendekar sepak bola dari tanah Minang, yang bisa berlari menggiring bola persis di atas garis lapangan, tanpa cemas bola akan keluar walau sesenti.

“Kau tidak akan langsung latihan kan, Gadang?” Nyoman memastikan.

Saat Gadang mulai berkenalan dengan yang lain. Semeru menjabat tangannya kokoh, “Selamat datang Kawan.” Disusul Brantas yang memeluknya erat-erat, seolah itu sahabat lama yang baru datang. Juga Ende, Lorentz, Samosir, dan yang lain. Juga Nyoman.

Gadang menatap Nyoman. Apa maksudnya? Yang lain tertawa, sudah hafal tradisi itu.

“Soalnya jika kau latihan, kami semua jadi ikut latihan. Masa’ anak baru lebih semangat dibanding kami.” Nyoman menjelaskan.

Gadang menggeleng, ini sudah pukul setengah sepuluh malam, siapa pula yang mau latihan? Dia juga tidak lapar, sudah makan tadi di pesawat. Dia hendak tidur. Lelah sepanjang perjalanan. Agar besok pagi-pagi bisa segar.

Nyoman tertawa, “Kalau begitu, aku setuju, Gadang. Mari kita tidur.”

Tapi tawa Nyoman tersumpal beberapa jam kemudian.

Nyoman benar-benar tidak tahu. Di sekolahnya, Gadang bangun dini hari pukul setengah empat, dan bersama ribuan santri lain dia akan memulai aktivitas belajar, ibadah, dan seterusnya. Gadang telah berjanji dengan Buya. Dia akan menjaga semua didikan sekolah di dirinya. Dia akan menjadi pemain bola yang membanggakan Buya, yang kelak mendapatkan sekarung perhiasan. Maka dia bangun pagi-pagi sekali, shalat Tahajud, mengaji, shalat Subuh, kemudian berganti seragam menuju *gym*, latihan.

“Ini baru jam berapa?” Nyoman mengeluh, saat yang lain rusuh ketika mengetahui Gadang sudah latihan di *gym* pukul lima pagi.

“Gadang sudah latihan, Nyoman.”

“Heh?” Nyoman terduduk di atas ranjang.

“Kita ketinggalan lima belas menit, Nyoman.” Kadek teman sekamarnya telah keluar dengan memakai seragam latihan, juga yang lain dari kamar masing-masing.

Enak saja, dengus Nyoman, dia tidak akan kalah. Jika yang lain bisa melakukannya, dia juga bisa. Tidak peduli jika dia bukan pemain berbakat, dia bisa seperti Samosir dan yang lain. Apalagi anak baru ini, mau ngajarin soal latihan pagi-pagi. Dia yang seharusnya mengajarnya soal latihan paling pagi.

Nyoman melemparkan selimut sembarangan, lompat turun, bergegas memakai seragam dan sepatu.

Esok malamnya.

“Aku tetap tidak mengerti kenapa Buya berubah pikiran.” Paul bicara, “Itu hanya mimpi, bukan? Apa artinya sebuah mimpi? Hanya bunga tidur.”

“Mereka punya kebiasaan dan kepercayaan sendiri, Paul. Kau hampir 20 tahun tinggal di Asia, seharusnya paham.” Isabella menimpali.

“Aku tahu, tapi jika kau melihat sendiri bagaimana Buya bicara, aku yakin sekali keputusannya sudah bulat. Gadang akan jadi penerus sekolahnya. Itulah pilihan terbaiknya. Lantas mimpi aneh itu datang tiga malam berturut-turut. Dia berubah pikiran begitu saja.”

Isabella mengangguk sejenak, “Untuk orang sebijak Buya, bahkan saat dia yakin sekalipun, dia tetap memberikan ruang untuk memikirkan ulang, Paul. Kau sendiri yang cerita, jika Buya bilang, bagaimana kita yakin itu pilihan terbaik? Boleh jadi sesuatu yang kita sukai, ternyata buruk, dan sebaliknya.

Mimpi itu tidak aneh, itu adalah pesan, simbol-simbol. Buya jelas bukan seorang pemabuk yang mimpinya acak dan tidak ada artinya.”

“Heh.” Paul melotot, “Aku tidak mabuk lagi.”

Isabella tertawa. Dia hanya bergurau.

Mereka berdua sedang menghabiskan malam di pub hotel. Ditemani buku catatan Paul—dia sedang menulis saat Isabella datang menemaninya.

Suara debuk ombak menghantam dinding cadas terdengar berirama.

“Apa pun itu, kau pasti senang dengan keputusan Buya, bukan?”

Paul mengangguk, “Dengan Gadang datang, timku semakin kuat. Aku punya striker murni, dua gelandang sayap, tiga pemain tengah, dua bek tengah, dan dua bek sayap. Tapi masih kekurangan satu pemain inti. Posisi yang juga sangat penting: kiper. Aku harus menemukan anak yang akan mengisi posisi itu, kemudian

merekrut pemain pelapis dari berbagai SSB yang aku datangi. Tapi posisi kiper ini tidak akan mudah ditemukan.”

“Kau akan menemukannya, Paul.” Isabella tersenyum, “Mungkin akan ada mimpi yang memberikan petunjuk padamu. Kau tidak mabuk lagi, bukan? Mimpimu mungkin selevel dengan Buya sekarang.”

“Heh.”

Isabella tertawa renyah lagi.

Mereka masih bercakap-cakap setengah jam kemudian, saat Isabella bilang dia hendak kembali bekerja, ada *meeting online*. Paul mengangguk. Dia juga hendak mampir ke sebuah tempat.

Paul mampir ke rumah makan Padang.

“Onde mande!” Uda Hendra terkekeh melihatnya masuk, “Kau berbeda sekali sekarang, Paul. Terlihat rapi dan tampan. Juga

kurusan. Dan sepertinya, tidak hendak menumpang makan.”

“Selamat malam, Uda Hendra.” Paul balas menyapa.

“Bagaimana perjalanan ke Sumatera? Kau sempat mampir ke Payakumbuh, kampungku?”

Paul mengangguk. Dia lewati saat perjalanan Pekanbaru—Bukittinggi.

“Kelok Sembilan?”

Paul mengangguk lagi.

Uda Hendra tertawa, menepuk meja makan, “Bukan main, Paul. Aku saja sudah lama tidak mudik ke sana. Masih mengumpulkan uang untuk pulang sekeluarga besar.”

Paul menatap Uda Hendra yang di bahunya tersampir serbet. Teringat alasan Buya berubah pikiran, karena pesan lewat mimpi itu.

“Terima kasih, Uda Hendra.”

“Oi, buat apa?”

“Buat semuanya.”

Uda Hendra terdiam. Kenapa wajah bule ini serius sekali. Rumah makan Padang lengang sejenak. Itu hampir jam tutupnya, hanya tersisa satu pengunjung yang makan kemalaman. Dua pegawai dan si Buyung telah membereskan dapur, bersiap tutup.

“Kau kenapa, Paul? Kepala kau terantuk sesuatu tadi? Sejak kapan bule pemabuk seperti kau menjadi sentimental begini.” Uda Hendra menyelidik.

Paul mengangkat bahu.

“Kau masih melakukan perjalanan lagi, bukan?”

“Iya, Uda Hendra.”

Tadi siang, Pak Made memberikan daftar finalis SSB yang harus dia kunjungi. Lima SSB di Pulau Kalimantan. Enam di Sulawesi. Dan tujuh di Maluku dan Papua. Tapi daftar itu

sedikit mengecewakan. Tidak ada satu pun yang mengirim nama untuk posisi kiper. Waktunya semakin sempit, tersisa empat bulan lagi kompetisi di Madrid tersebut. Jika tim intinya tidak lengkap, dia harus memikirkan rencana cadangan.

“Aku izin cuti lagi, Uda Hendra. Besok aku berangkat ke Kalimantan, langsung Sulawesi dan pulau-pulau lain.”

“Oi, Paul. Rumah makanku ini tidak pantas lagi untukmu bekerja. Ini hanya tempat kau mampir saja, besok-besok mendapatkan kembali pekerjaan top. Pelatih klub top misalnya.... Tapi baiklah, jika kau tetap merasa jadi pegawai di sini, karena kau kerja harian, digaji harian, kau bebas cuti. Santai saja.”

“Terima kasih banyak, Uda Hendra.”

“Kepala kau sepertinya benar-benar terantuk sesuatu, Paul. Tabiat kau aneh begini?”

BAB 82.45

Namanya Wahyudi.

Usia 32 tahun, dia penggemar sepak bola akut. Tapi dia bukan pemain atau pelatih atau pemilik SSB. Tapi dia juga bukan penggemar biasa. Dia adalah wartawan bola.

Lulus kuliah sepuluh tahun lalu, Wahyudi mencoba melamar pekerjaan di banyak tempat—seperti teman-temannya. Tidak mudah mencari pekerjaan. Dari 10 lamaran, paling hanya 1 yang mendapat respons dari perusahaan. Dan dari 1 ini, tidak otomatis lolos seleksi, gagal psikotes, wawancara, atau apalah. Tapi dia cukup beruntung, tiga bulan lulus kuliah, dia diterima di sebuah koran nasional. Cita-citanya sejak kuliah.

‘Desk’ pertama penugasan Wahyudi adalah ‘berita gosip’. Itu benar-benar mengesalkan baginya. Karena dia tidak kuliah tinggi-tinggi (dengan UKT mahal pula), hanya untuk

menulis tentang artis kawin-ceraai, pesohor lagi naksir atau putus sama siapa, hingga mengurus aib, skandal, kontroversi, hewan kesayangan artis, masalah rumah tangga selebgram, *Youtuber*, yang entahlah apa sih sebenarnya manfaat dan karya orang-orang ini?

Tapi karena dia masih wartawan junior, dia hanya pasrah. Setahun tercemplung di 'dunia' itu, karena dinilai berprestasi, membuat berita yang dibaca banyak orang, jago mengulik rahasia, menemukan gosip di dalam gosip, berhidung tajam mengendus berita, Wahyudi akhirnya dipindahkan ke 'desk' politik dan ekonomi.

Yes! Ini mulai seru. Wahyudi sering nongkrong di Istana negara, di kantor-kantor Menteri, mencari berita. Juga sesekali disuruh pemimpin redaksi melakukan liputan di KTT, acara-acara internasional. Lumayan bisa jalan-jalan gratis. Perjalanan meliput ke Eropa. Amerika. Sudah biasa. Tapi dia tetap

tidak nyaman di *desk* itu. Setelah sering berinteraksi, mengenali secara dekat pejabat-pejabat tinggi itu, apalagi saat meliput berita korupsi, suap, benarlah kuliah dia dulu: *"Kekuasaan itu cenderung korup, semakin lama berkuasa maka semakin cenderung korup."* Wahyudi paham, sesederhana apa pun seseorang, saat dia diberikan kekuasaan, besok lusa dia bisa berubah jadi raja KKN.

Dan Wahyudi semakin kesal saat menyaksikan realitas penegakan hukum kacau balau, orang-orang kecil dizalimi.

Wahyudi mendapatkan dua penghargaan jurnalistik selama dua tahun di *desk* itu. Maka, dia menemui pemimpin redaksi, bilang ingin pindah ke *desk* lain: olahraga. Dahi atasannya terlipat, 'Hei, Wahyudi, kau itu sudah dekat dengan banyak pejabat bukan? Juga sumber informasi A1? Wartawan lain berebut ingin masuk ke 'desk' kau itu, eh kau malah minta pindah ke olahraga."

Wahyudi menggeleng. Keputusannya tetap bulat. Karena dia bukan lagi wartawan junior, dan atasannya khawatir dia malah pindah ke koran lain, atasannya dengan berat hati setuju. Maka jadilah, tujuh tahun terakhir Wahyudi menjadi wartawan olahraga, spesialis sepak bola.

Seru, Bos! Demikian jawaban pendek Wahyudi jika ditanya tentang 'desk' itu. Dia bisa menulis banyak hal tentang dunia sepak bola. Hasil pertandingan liga-liga top dunia, drama transfer pemain, kemenangan epik, kisah pemain yang penuh inspirasi, perjuangan mereka yang mengagumkan, dan sebagainya. Tujuh tahun terakhir ini, Wahyudi meliput 2x Piala Dunia. Selama sebulan di sana, melaporkan langsung. Juga meliput 2x Piala Eropa, Piala Asia, Piala Afrika, dan Copa Americana. Dan tidak terhitung berapa kali final Liga Champions, dsb.

Wahyudi menyukai olahraga. Menurutny, meskipun tetap ada intrik, skandal,

kecurangan, dunia olahraga tetap salah satu kompetisi yang masih *fair*. Hanya tim terbaiklah yang menang. Dan tim terbaik, tidak dihasilkan lewat jalur karbitan, orang dalam, KKN. Mereka harus berlatih panjang.

Tiga tahun terakhir, selain menjadi wartawan, dia juga mulai tertarik membuat vlog, *podcast* tentang sepak bola. Dan belakangan, mungkin karena konten menarik, *follower*-nya ratusan ribu, analisisnya objektif, atau apalah, stasiun televisi mulai mengundang Wahyudi menjadi komentator sepak bola. “Bagaimana pendapat Bung Wahyudi babak kedua nanti?” atau “Menurut Bung Wahyudi, pemain mana yang harus diganti?” dan lain sebagainya.

Tujuh tahun berlalu, semua berjalan lancar.

Tapi ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Wahyudi ternyata memendam rindu menulis dengan bangga berita-berita sepak bola nasional. Bukan menulis tragedi tewasnya 130 suporter. Bukan menulis klub-klub lokal yang menunggak gaji pemain. Bukan menulis ketua

asosiasi sepak bola yang jadi tersangka korupsi. Atau hanya menulis berita tentang naturalisasi pemain—okeelah, dia tidak keberatan dengan naturalisasi, terserah saja, tapi itu sebenarnya tidak menarik ditulis.

Usia Wahyudi 32 tahun, tujuh tahun jadi wartawan bola, dia hanya bisa bermimpi, kelak ada pemain-pemain Indonesia yang betulan bermain di level liga top Eropa—bukan hanya kasta dua, tiga. Menjadi pemain utamanya, bukan dipinjamkan ke klub lain, atau hanya dikontrak demi *follower* medsos. Kelak Timnas betulan mengangkat piala-piala sekelas prestisius, bukan hanya baru kualifikasi sudah histeris. Kelak, dia akan menulis berita-berita keren tersebut.

Tapi sejauh ini, *zonk*. Entah apakah harapannya itu berlebihan atau tidak. Siklus sepak bola di negeri ini hanya ‘muter-muter’ di situ saja. Saat ada kompetisi, semua orang begitu antusias, memuji setinggi langit, lantas mulai kalah, kalah, dan kalah, caci-maki

keluar, termasuk dari penggemar sepak bola yang *pede* sekali bilang, 'Aku tuh tetap mendukung mau menang atau kalah', tapi dia juga marah-marah, kesal di hati, memaki juga atas hasil pertandingan.

Menurut Wahyudi, bagaimana kita akan berharap tim yang kuat saat kita selalu suka mengambil jalan pintas? Sepak bola bukan mie (instan). Apalagi saat membentuk tim yang kuat. Butuh 11 pemain, ditambah pelapis yang sama baiknya. Dan tetap tidak bisa menjanjikan akan sukses. Karena tim lain, boleh jadi lebih baik.

Tujuh tahun menjadi wartawan bola. Entahlah, apakah dia akan berakhir hanya menulis kemenangan tim-tim besar di LN, drama-drama seru pertandingan akbar liga-liga Eropa sana. Tanpa sempat, sekalipun menulis, atau menjadi komentator pertandingan tim lokal yang bisa dibanggakan dengan segenap jiwa.

Hingga suatu hari.

Hidung Wahyudi mencium potensi berita besar.

Pagi itu, Wahyudi sedang bosan menunggu jadwal *boarding* pesawat, jarinya malas klik, klik, klik, membaca berita di *website*. Selain memiliki terbitan nasional, grup koran tempat dia bekerja juga punya berbagai koran daerah, dengan wartawan yang bertugas di sana.

Matanya sayu—karena mengantuk, langsung terbuka ketika melihat sebuah berita kecil yang diliput wartawan lokal mereka di Bali. **‘Rekor Kemenangan 59-0’**. Judulnya sangat bombastis. Dengan gambar sebuah tim mengangkat piala tinggi-tinggi. Dia bergegas membaca berita tersebut. Sebuah tim RW di Bali, memenangkan Piala Camat saat 17-an bulan lalu, dengan skor menakjubkan. Tim super ini, sejak babak 64 besar, hingga final, selalu menang telak atas lawan-lawannya. Tanpa kebobolan sekali pun, hingga total skor yang mereka buat adalah 59-0.

Wahyudi paham, itu hanya level Piala Camat. Siapa pula yang peduli? Tapi wartawan lokal ini sudah benar memuat berita ini—walaupun terlambat sebulan, karena sepertinya wartawan itu juga baru tahu. Rekor kemenangan ini *crazy*. Tim ini menyingkirkan 63 tim RW lainnya, dan bisa 6x menang berturut-turut menggunduli lawan.

Berita ini menarik. Apa yang terjadi di sana? Bagaimana tim ini bisa menang telak? Pasti ada sesuatu. Hidung Wahyudi mencium pekat aroma berita besar.

Baiklah. Dia menelepon redaksi. Bilang jika dia batal meliput langsung *groundbreaking* pusat pelatihan sepak bola di ibu kota baru. “Wahyudi, kau itu diminta langsung oleh pejabat kementerian untuk datang. Enak saja kau main batal-batal sepihak.” Wakil pemimpin redaksi mengomel. Tapi Wahyudi memang sejak awal tidak tertarik meliput berita bola yang ada aroma politisnya.

“Aku minta maaf, Bos, wartawan lokal di sana bisa meliputnya. Aku ada sesuatu yang hendak kutelusuri, ini sangat menarik.”

Wakil pemimpin redaksi masih mengomel, tapi karena Wahyudi tidak pernah bergurau soal potensi berita, dia akhirnya mendengus, mengizinkan.

Maka, Wahyudi bergegas mengganti rute penerbangannya. Bali.

Dia tiba di Bali siangnya, menumpang ojol alias ojek *online*, menuju kantor koran lokal. Bertemu dengan wartawan yang meliput pertama kali berita itu. Dengan senang hati wartawan itu memberikan alamat RW tersebut. Wahyudi kembali menumpang ojol, tiba di lapangan tempat tim itu berlatih. Bertanya ke penduduk di sekitar, mereka dengan cepat memberikan nama: Pak Made.

Dia sepertinya pernah tahu nama itu—saat penduduk menyebutkan nama lengkapnya.

Membuka *Google*, mengetikkan nama itu. Tidak salah lagi, Made Mardika mantan pemain Timnas 30 tahun lalu. Baiklah, berdasarkan info penduduk, dia menuju toko kelontong Pak Made. Dua kali pindah toko—karena ternyata ada banyak tokonya.

“Selamat sore, Pak Made.”

Akhirnya dia menemukannya. Laki-laki usia 50-an akhir itu menatap dari balik meja toko, mengenakan ikat kain tradisional, tengah memeriksa tumpukan kertas, juga ada laptop di depannya yang sedang memutar sesuatu.

“Kau sepertinya tidak ingin berbelanja?” Pak Made menyelidik.

Wahyudi mengangguk.

“Aku Wahyudi, Pak. Wartawan dari Jakarta.”

Diam sejenak, Pak Made balas mengangguk, “Aku sudah lama sekali tidak didatangi wartawan. Ayo, silakan masuk, Dik Wahyudi.” Menunjuk kursi di tokonya.

“Aku minta maaf jika mengganggu kesibukan Pak Made.”

“Oh, tidak juga. Aku sedang melihat-lihat laporan toko.” Pak Made tersenyum—tangannya bergegas merapikan tumpukan kertas, menutup laptop, “Kira-kira apa yang membuat seorang wartawan muda jauh-jauh datang dari Jakarta ke sini?”

“Aku tertarik berita tentang Piala Camat, Pak Made. Apakah itu tim yang Pak Made latih?” Wahyudi langsung ke topiknya.

Laki-laki separuh baya itu mengangguk lagi, “Iya. Tapi itu hanya tim kelas RW, Dik. Masa’ wartawan nasional tertarik meliputnya.”

“Rekor kemenangan itu tidak ‘hanya’, Pak Made. Itu sangat menarik, bagaimana tim Pak Made bisa menceploskan gol 59-0.”

Pak Made tertawa pelan, “Itu hanya keberuntungan, Dik.”

“6x berturut-turut. 59 gol total, itu berarti nyaris 10 gol setiap pertandingan. Atau, nyaris

setiap 9 menit terjadi gol, Pak Made. Itu bukan keberuntungan.”

Pak Made mengangkat bahu, “Namanya juga level RW, Dik. Lawan-lawannya mungkin terlalu lemah. Kebetulan timku sudah berlatih lama. Hanya itu.”

Wahyudi tidak mudah menyerah, dia berusaha mengulik detail, ‘membujuk’ narasumbernya terbuka, tapi hingga setengah jam kemudian, tetap tidak ada petunjuk. Pak Made senantiasa tersenyum, menjawab pendek-pendek. Wahyudi menatapnya, dia tahu mantan pemain Timnas itu menyembunyikan sesuatu—apa pun alasannya.

“Jika kau tidak percaya, kau bisa datang saja nanti sore di lapangan, menonton timku latihan, Dik. Tidak ada yang spesial.” Pak Made menawarkan.

Wahyudi mengangguk. Baiklah.

Maka sorenya, jam 4 dia datang ke lapangan RW itu. Saat pemuda kampung berlatih bola. Pak Made benar, jika melihat mereka berlatih selama dua jam, tidak ada yang spesial. Pemain rata-rata usia 18-25 tahun. Bermain seperti penduduk di kampung lain.

Ini mulai membingungkan. Jika hanya ini pemainnya, bagaimana mungkin mereka bisa melakukannya? Itu tidak masuk akal.

Pak Made tersenyum, “Aku sudah bilang tadi, Dik. Lawannya yang terlalu lemah.”

Wahyudi menghela napas. Sepuluh tahun menjadi wartawan, hidungnya terlatih mencium berita, yang satu ini pasti ada penjelasannya. Tapi apa lagi yang bisa dia lakukan?

Malam itu juga dia kembali ke Jakarta. Dan wakil pemimpin redaksi mengomelinya panjang lebar, “Kau bilang ada berita menarik di Bali. Sampai mengorbankan meliput langsung acara di IKN. Ini bagaimana,

Wahyudi? Tiket pesawat kau ke Bali itu tidak bisa di-*reimburse* ke Kementerian.”

Wahyudi hanya diam. Mengusap kening.

Satu minggu berlalu, wartawan sepak bola itu berusaha melupakan skor 59-0. Boleh jadi hidung tajamnya sedang eror. Atau dia yang terlalu berharap akhirnya ada keajaiban di sepak bola negeri ini, hingga keliru menyimpulkan berita bombastis di koran lokal.

Dia kembali beraktivitas seperti semula. Menulis berita. Membuat vlog, *podcast*. Menjadi komentator pertandingan Liga Inggris, “Menurut Bung Wahyudi, apakah Manchester United akan kembali kalah malam ini?” Tertawa, “Maksudnya terus menjadi badut di Liga Inggris?” Rekannya menimpali lebih dulu. Tertawa lagi.

Wahyudi benar-benar telah lupa berita itu, ketika telepon genggamnya menerima pesan

dari wartawan koran lokal Bali, sebuah foto, “Tadi aku di bandara, ada liputan, Mas Wahyudi. Tidak sengaja berpapasan dengan Pak Made di lobi kedatangan. Mungkin foto ini bisa menjadi petunjuk.”

Dia menatap foto *candid* Pak Made bersama seorang bule menuju parkiran. Hei, dia sepertinya pernah melihat bule ini. Maka, dia bergegas membuka *Google image*, mencari tahu. The Legendary Paul. Yes! Nama bule itu muncul di sana, dengan foto-foto lamanya. Kali ini, hidungnya benar-benar mencium aroma pekat berita. Kenapa Pak Made bersama mantan pemain bola yang 20 tahun lalu mendadak menghilang?

Tapi dia tidak bergegas ke Bali. Satu, agar bosnya tidak mengomel itu menjadi perjalanan sia-sia lagi. Dan dua, Pak Made pasti punya alasan menutupi hal itu di pertemuan pertama. Dia jelas membutuhkan riset terlebih dahulu sebelum menemuinya lagi.

Tidak percuma dia mendapatkan 2x penghargaan jurnalistik, dia memang lihai mencungkil banyak informasi dari mana-mana. Liputan investigasi. Tiga hari dia mengeduk apa pun yang ada di internet, juga menghubungi rekan-rekan wartawan di Spanyol, Inggris, Thailand, Malaysia, dll tempat Paul pernah berpindah-pindah tempat. Potongan berita lama, kliping-kliping, dia mengumpulkannya semua. Mudah saja Wahyudi melakukannya, karena jaringannya luas.

Tiga hari, saat penduduk planet Bumi telah lupa siapa The Legendary Paul, Wahyudi justru berhasil melengkapi ceritanya. Kalian tidak akan menduga seberapa *powerful* riset saat dilakukan, itu benar-benar bisa mengagumkan. Wahyudi bahkan tahu jika dulu istri David, dr Ramona, adalah teman dekat Paul—cerita ini pernah ditulis wartawan lokal Madrid, 20 tahun lalu. Dia juga tahu siapa Isabella—cerita ini dia dapatkan dari wartawan lokal di sana. Karena Wahyudi

sering meliput *event* olahraga internasional, teman-teman wartawan kenalannya ada di mana-mana.

Esoknya, dia terbang ke Bali.

Menumpang ojol, tiba di warung kelontong Pak Made.

Kali ini dia punya amunisi untuk membuatnya bercerita.

BAB 85.35

“Selamat siang, Pak Made.”

Pak Made menatap wartawan itu, diam sejenak.

“Selamat siang, Dik Wahyudi. Kehormatan apa yang membuat seorang wartawan jauh-jauh dari Jakarta dua kali mendatangi toko kecilku ini.”

Wahyudi meraih foto kliping lama di dalam ransel, meletakkannya di meja toko kelontong. Berita lama tentang Paul. Kali ini, ekspresi ramah Pak Made berubah serius.

Dia diam lebih lama.

“Kau sepertinya wartawan yang tidak mudah menyerah, Dik.”

Wahyudi menyeringai. Begitulah.

“Apa saja yang telah kau ketahui tentang Paul.”

“Semuanya. Aku bahkan tahu jika dia pernah bekerja di restoran Pattaya. Dan Isabella, wanita yang sekarang menjadi direktur di hotel mewah itu, adalah *chef* di sana. Mereka dekat satu sama lain sejak di Thailand.”

Wajah Pak Made tertarik—dia memang suka menjahili Paul soal Isabella.

“Aku bisa menceritakan banyak hal ke Pak Made. Tapi sebagai gantinya, aku juga ingin tahu proyek apa yang sebenarnya dikerjakan Paul di sini? Tim RW itu, skor 59-0, itu jelas ada hubungannya. Ada pemain lain yang tidak aku lihat saat latihan di lapangan, bukan?”

Pak Made memperbaiki kain di kepalanya.

“Aku minta maaf tidak terbuka padamu di awal, Dik. Paul tidak suka wartawan. Dia bersikeras agar tidak ada wartawan yang mengganggu proyek itu. Lebih-lebih wartawan yang hanya tertarik menulis berita kontroversial, masa lalunya. Jadi aku tidak bisa bercerita banyak.”

“Aku bukan wartawan seperti itu, Pak Made.” Wahyudi bicara sungguh-sungguh, “Bahkan, jika Pak Made bilang semua ini rahasia, tidak boleh ditulis, maka aku bersumpah tidak akan menulisnya sehuruf pun. Tapi aku ingin tahu apa yang sedang Paul kerjakan di sini? Boleh jadi, aku bisa membantu.”

Pak Made menatapnya. Menimbang-nimbang. Ekspresi wartawan ini terlihat tulus, dia tidak terlihat seperti wartawan, dia lebih mirip seorang penggemar sepak bola yang tidak sabaran mendengar berita hebat tentang klub idolanya.

“Apakah Pak Made tahu, jika dua bulan lalu, David Champione berlibur ke Bali?” Wahyudi bicara lagi, menumpahkan amunisi lain.

Pak Made menggeleng. Dia jelas tahu siapa David Champione, tapi dia tidak tahu pelatih top itu ke Bali. Tapi apa anehnya? Banyak orang terkenal di dunia yang liburan ke sini.

“Apakah Pak Made tahu, jika istrinya dokter Ramona, adalah teman dekat Paul ketika di Madrid. Bahkan boleh jadi lebih dari itu.”

Wah? Wajah Pak Made semakin tertarik.

“Nah, akan aku ceritakan semuanya, sepanjang Pak Made juga mau bercerita. *Deal?*”

Setengah jam kemudian.

Wahyudi benar-benar ternganga mendengar cerita Pak Made.

Ini gila! Susah dipercaya. Sekaligus keren sekali. Wahyudi akhirnya tahu apa yang terjadi. Mereka diam-diam ternyata sedang membentuk tim impian tersebut. Tim yang akan membuktikan jika negeri ini punya kemampuan untuk menggetarkan sepak bola Eropa. Tim yang... Wahyudi mengusap wajahnya dengan tangan gemetar, dia terharu.

Lorentz dari Ilaga, Papua. Dia tahu tempat itu, dia pernah membuat liputan di sana, berita pendakian Carstenz oleh kelompok pencinta alam. Lorentz si pemilik tendangan Petir Pegunungan Maoke. Julukan itu keren sekali. Anak itu pastilah sangat berbakat, hingga The Legendary Paul memintanya bergabung langsung.

Brantas dari Yogyakarta, si genius dengan nilai matematika selalu 100, dua kali naik kelas akselerasi, jenderal gelandang bertahan yang selalu tenang. Dia adalah sungai nan dalam yang menghubungkan garis pertahanan dan ujung tombak serangan tim. Seperti namanya, sungai besar.

Semeru dari dataran tinggi Dieng, yang juga sesuai namanya berdiri kokoh bagai gunung tertinggi di Pulau Jawa menjaga pertahanan. Tidak membiarkan siapa pun bisa lewat dengan mudah.

Ende dari tanah Sumba, yang tangkas menggiring bola setangkas dia menunggang

kuda.... Anak yang sejak kecil disiapkan orang tuanya untuk menjadi pemain hebat.

Samosir, seorang *playmaker*, yang sekarang juga dilatih *playmaker* hebat The Legendary Paul.... Memiliki kemampuan melihat sekitarnya, 360 derajat, membaca pergerakan teman dan lawannya sekaligus.

Serta tambahkan empat sekawan Nyoman, Putu, Komang, dan Kadek, yang berkembang pesat dua bulan terakhir. Yang tidak mau kalah, menambah beban latihan lebih banyak, pergi ke *gym* dan lapangan bola lebih awal.

Mereka dikumpulkan di resor, digembleng selama enam bulan hingga kompetisi U-17 klub-klub elite itu berlangsung di Madrid. Dan Pak Hartawan, Wahyudi tahu nama itu, salah satu pengusaha kaya raya yang tinggal di Singapura, memberikan bantuan. Pak Hartawan memang sering membantu pembinaan sepak bola, tanpa harus gembar-gembor berbusa bicara di media, tanpa harus mengundang wartawan, apalagi menjadi

pengurus asosiasi agar bisa mendapat jabatan di pemerintahan.

Ini keren gilaaa! Wahyudi nyaris berteriak saat Pak Made selesai bercerita.

“Dugaan kau benar, Dik, tiga pemain itu bermain di Piala Camat, ditambah 4 sekawan, mereka menang telak 6x beruntun.... Tapi proyek ini sebaiknya tidak diketahui orang banyak terlebih dahulu. Itu boleh jadi mengganggu persiapan dan kontraproduktif. Itulah kenapa aku berusaha menutupinya saat kau datang.”

“Aku paham, Pak Made. Dan aku tidak akan menulisnya.” Wahyudi berkata sungguh-sungguh, “Tapi ini menakjubkan.... Ini bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang.... Harus ada yang mengabarkannya ke khalayak ramai besok lusa, tapi mungkin setelah kompetisi itu berlangsung....”

“Paul tidak akan sependapat denganmu, Dik.”

“Apakah aku bisa menemuinya.”

“Apalagi itu, dia tidak suka bertemu dengan wartawan.”

“Aku tahu, Pak Made. Dia membenci wartawan yang menulis tentang keluarganya habis-habisan dulu.” Wahyudi berusaha membujuk, “Aku menemuinya bukan semata-mata tertarik menulis berita tentang proyek ini. Tapi aku mungkin bisa membantu. Aku punya banyak kenalan wartawan di daerah-daerah, mereka mungkin tahu informasi anak berbakat yang tidak ada di jaringan SSB Pak Hartawan.”

Pak Made terdiam. Itu tawaran yang menarik.

Saat itu, Paul sedang melakukan perjalanan ke Sumatera—saat Wahyudi menemuinya. Tim mereka jauh dari lengkap. Boleh jadi informasi wartawan ini berguna. Tapi apakah wartawan muda ini serius?

Pak Made mengusap ikatan kain, “Paul akan meninjumu seketika saat melihatmu.”

Wahyudi menggeleng, “Jika Pak Made bisa membantu, aku ingin bertemu dengan Mister Paul karena, selain soal kiper, aku juga punya informasi lain yang mungkin menarik baginya. Tentang masa lalunya. Dia akan tertarik.”

“Astaga! Itu ide buruk, Paul bisa mengamuk.”

“Yang satu ini berbeda, Pak Made. Percayalah.”

Pak Made terdiam. Menatap wajah penuh antusias wartawan di depannya.

“Aku akan memikirkannya, tapi ini tidak bisa buru-buru. Aku harus mencari waktu yang tepat.”

Wahyudi harus menunggu nyaris satu bulan hingga Pak Made bersedia membantunya bertemu dengan Paul. Dia sebenarnya bisa saja tiba-tiba muncul mencegat bule itu—toh sebagai wartawan dia biasa melakukannya, tapi itu bisa berakibat buruk. Demi proyek ini, dia bersabar menunggu.

Pak Made akhirnya menelepon, setelah Paul melakukan perjalanan ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Satu bulan yang tanpa hasil. Tidak ada satu pun pemain baru yang memenuhi kriterianya, alih-alih mendapatkan kiper. Paul terdesak, tenggat waktu tinggal tiga bulan, maka Pak Made berharap, Wahyudi punya solusinya. Proyek ini membutuhkan bantuan dari siapa pun.

Persis menerima telepon itu, Wahyudi bergegas ke Bali.

Malam itu, di restoran resor.

Paul sedang makan malam bersama Isabella, ketika Pak Made dan Wahyudi datang mendekat. Suara debur ombak menghantam cadas terdengar.

Pak Made sudah berusaha mencari waktu yang tepat. Tidak ada. Mau kapan pun ditemui oleh Wahyudi, bule itu akan kesal. Jadi, mungkin lebih baik saat Paul sedang bersama Isabella. Semoga bule ini bisa menahan diri karena ada Isabella di dekatnya.

“Selamat malam, Paul, Isabella.” Pak Made menyapa.

Kepala Paul mendongak—dia sedikit terkejut dan seketika kesal.

“Aku sedang makan malam, Pak Made. Jangan mengganggu.”

“Selamat malam, Pak Made.” Tapi Isabella balas menyapa ramah.

“Boleh kami bergabung?”

Paul mengangkat tangannya, tentu saja tidak boleh. Dan siapa pula orang yang bersama Pak Made ini? Orang tua ini sepertinya tidak pernah bosan mengganggunya. Pak Made mau mengolok-olok tentang ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’?

“Tentu saja, Pak Made. Silakan.” Tapi Isabella menunjuk dua kursi kosong.

Paul menoleh ke Isabella. Kenapa malah dibiarkan? Isabella balas menatapnya,

tersenyum. Tidak apa kan, mereka kenal dekat dengan Pak Made, apa salahnya.

“Ada perlu apa, Pak Made? Langsung saja.” Paul bertanya ketus, “Dan siapa orang ini?”

“Aku Wahyudi, Mister Paul. Aku wartawan—”

“HEH!”

Pertemuan itu langsung berjalan buruk. Paul berseru ketus—membuat tetangga meja lain menoleh. Isabella terdiam—dia sedikit menyesal membiarkan Pak Made bergabung, ternyata temannya wartawan, ini bisa rumit.

“Kenapa ada wartawan bersama Pak Made, heh? Bukankah aku jelas sekali bilang, jauhkan semua wartawan. Mereka seperti serangga pengganggu.”

Pak Made mengusap dahi. Dia sudah menduganya—

“Aku minta maaf jika membuat Mister Paul kesal.” Wahyudi kembali bicara, antusias, “Dan aku dalam kasus tertentu setuju. Profesi

kami, boleh jadi seperti serangga pengganggu. Aku bahkan pernah begitu—dan aku tidak bangga, mengulik kehidupan keluarga orang lain, mencampuri masa lalunya, aib, skandal. Tapi ini penting sekali, Mister Paul. Aku hendak membahas masa lalu Mister Paul.”

“*Damn it!* Aku tidak mengajakmu bicara.” Paul membentak Wahyudi. Sambil berdiri, tangannya siap meninju wartawan di depannya.

Isabella berseru tertahan, menatap cemas.

“Kenapa wartawan ini datang bersamamu, Pak Made?”

Pak Made masih mencari kalimat terbaik menjelaskan.

Nasib. Wahyudi telah bicara lagi dengan semangat, “Aku tahu banyak tentang Mister Paul.... Tentang Ramona. Tentang.... Sebentar....” Wahyudi terlihat mengambil sesuatu di ransel kecilnya. Dia sejak tadi

antusias bertemu Paul. Seolah yakin sekali tidak akan terjadi sesuatu.

Sementara Paul menggeram dengan wajah merah padam, orang ini nyerocos panjang lebar. Orang ini pasti telah mengaduk masa lalunya, mencari sumber informasi ke mana-mana, seperti serangga pengganggu. Sekarang dia paham siapa 'agen rahasia' Pak Made. Bukan Agus, tapi orang ini.

"Pergi dari sini, bedebah!" Paul membentakinya lagi.

"Sebentar, Mister Paul.... Ada yang hendak aku bahas. Ini penting sekali.... Aku tahu tentang Ibu Mister Paul yang pemabuk.... Kakak Mister Paul yang masuk penjara, juga yang memakai narkoba.... Juga Cindanita. Aduh, di mana kertas itu...." Wahyudi masih sibuk mengaduk isi ranselnya.

Habis sudah batas kesabaran Paul. Dia sudah berusaha mengendalikan diri, mengabaikan hal-hal receh. Tidak semua harus diselesaikan dengan berkelahi. Tapi wartawan ini mencari

penyakit, menyebut nama adiknya—itu jelas melanggar batasnya, jika orang ini tidak mau pergi, dia akan mengusirnya paksa. Tinju Paul bergerak.

Isabella berseru tertahan. Pak Made berusaha mencegah.

Wahyudi meletakkan klipng koran di atas meja.

“Baca ini, Mister Paul. Ini penting sekali.”
Wajahnya semringah.

BUK! Tinju Paul menghantam wajah Wahyudi.

Tapi itu bukan tinju kekuatan penuh. Paul bahkan berusaha menahannya. Sepersekian detik, matanya sempat melirik kertas di atas meja yang diletakkan Wahyudi. Potongan berita koran Spanyol—tepatnya sebuah koran kecil di Madrid. Dalam bahasa sana, delapan tahun lalu, itu *print out* atas hasil *scan* klipng lama. “*Un hombre condenado por un accidente automovilístico fue puesto en libertad*”.

BRAK! Wahyudi terjatuh mengenai meja sebelah.

Pak Made bergegas menghalangi khawatir bule tinggi besar melanjutkan menyerang. Isabella sambil berteriak juga menarik tangan Paul—berusaha menghentikannya. Tapi gerakan bule itu memang sudah berhenti, tidak mengejar wartawan, tangannya mengambil kertas di atas meja.

Paul bergegas membaca klipring itu.

“Berdasarkan fakta persidangan baru, Hakim Pengadilan Madrid baru saja memutuskan jika Michael Britain, seorang tukang ledeng, warga negara Inggris yang tinggal di Spanyol, tidak bersalah dalam kecelakaan yang menyebabkan seorang pejalan kaki meninggal 16 tahun lalu.

Rekan pejalan kaki yang menjadi korban memberikan kesaksian baru di proses persidangan susulan, jika malam itu dia bertengkar dengan rekannya, dan dia tidak sengaja mendorong rekannya ke jalan. Salju

turun, trotoar licin, sebuah mobil melintas, menabrak seketika pejalan kaki yang tergelincir tersebut.

Selama 16 tahun, rekan pejalan kaki itu menyimpan fakta itu, dihantui perasaan bersalah berkepanjangan, hingga dia akhirnya mengakuinya kepada hakim baru-baru ini. Pengadilan memutuskan jika Michael Britain tetap bersalah menyetir dalam kondisi mabuk, tapi dia dibebaskan atas tuduhan kecelakaan yang menyebabkan seorang pejalan kaki meninggal di tempat. Ada variabel lain yang muncul atas peristiwa tersebut.”

Paul termangu. Dia mencerna berita itu. Berita di koran lokal Madrid, kotak kecil di pojok koran. Tidak ada yang menganggap berita itu penting saat keluar, delapan tahun lalu. Tidak ada yang mengenal Michael Britain seorang tukang ledeng. Tapi ini jelas sangat penting baginya—

“Dari.... Dari mana kau mendapatkan berita ini?” Paul bertanya dengan suara bergetar.

Wahyudi tengah berdiri, menyeka bibirnya yang berdarah.

“Wartawankenalanku di Madrid yang mengirimkannya, aku memintanya mencari berita tentang apa pun yang memuat nama keluarga ‘Britain’ di sana. Dan dia menemukan kliping berita itu di sistem arsip grup korannya. Aku pikir, itu penting untukmu, Mister Paul. Itu adalah kakakmu bukan? Yang dihukum masuk penjara saat kau berusia 14 tahun.”

Paul meremas jemari. Iya, ini memang tentang kakaknya. Berita ini.... Astaga! Itu berarti.... Itu berarti—

Isabella juga menutup mulutnya dengan dua telapak tangan—dia baru saja berseru.

Itu berarti, kecelakaan malam itu bukan murni kesalahan Paul. Dia memang melanggar peraturan dengan mengemudi menggantikan

kakaknya yang mabuk berat, tapi pejalan kaki itu didorong rekannya, terpeleset keluar dari trotoar. Hingga kecelakaan fatal itu terjadi.

Tangan Paul terlihat gemetar. Menahan emosi baru yang meledak di kepalanya.

“Aku paham jika Mister Paul membenci wartawan. Karena sejak usia belasan tahun, keluarga Mister Paul menjadi pusat pemberitaan. Wartawan di sana *over* sekali membuat berita. Tapi, tidak semua wartawan itu rese dan mengesalkan, Mister Paul. Banyak yang berdedikasi dan memiliki kode etik tinggi. Dan tentu saja, berita-berita ini bermanfaat. Seperti yang satu ini, karena nampaknya, Mister Paul tidak tahu, bukan? Telanjur pergi ke negara-negara Asia, meninggalkan Madrid.”

Paul tertunduk dalam-dalam, mencengkeram meja. Dia benar-benar tidak tahu berita ini.

BAB 84.45

Lima menit kemudian.

“Aku benar-benar minta maaf.” Paul bicara.

“Tidak masalah, Mister Paul.” Wahyudi menyeringai. Dia duduk di kursi, keributan itu telah berakhir, pengunjung lain yang tadi tertoleh, juga staf restoran yang berdatangan, melanjutkan aktivitas masing-masing.

“Kau baik-baik saja, Pak Wahyudi?” Isabella bertanya.

“Ini tidak seberapa, Miss Isabella. Risiko seorang wartawan.” Wahyudi mengelus-elus pipinya yang masih sakit—bibirnya sudah tidak berdarah lagi, “Aku pernah disiram air panas.”

“Oh ya?”

“Tapi itu memang salahku, saat aku masih menjadi wartawan gosip, aku membuntuti narasumber selingkuhan artis. Ternyata salah

masuk rumah, warga mengira aku maling, disiram air panas. Untung aku masih sempat menghindar, jadi hanya sebagian tangan dan kaki yang melepuh.”

“Aku benar-benar minta maaf telah meninjamu tadi, Wahyudi.” Paul sekali lagi bicara, “Dan terima kasih banyak atas kliping ini. Berita ini, sangat berarti bagiku.”

Isabella ikut mengangguk, memegang lengan Paul. Kejadian malam itu, yang menghantui Paul sejak usianya 14 tahun, akhirnya berguguran.

“Aku benar-benar minta maaf telah meninjamu tadi—”

“Kau tidak harus mengucapkannya berkali-kali, Paul. Seperti kaset rusak.” Pak Made menimpali, “Wahyudi telah memaafkanmu. Jadi mari kita lanjutkan pembicaraan ini. Dia tidak datang hanya untuk membahas masa lalumu. Dia datang ingin membantu kita.”

Paul menatap Pak Made, apa maksudnya?

“Silakan dijelaskan, Dik Wahyudi.”

Wahyudi mengangguk antusias, ini yang dia tunggu-tunggu, akhirnya dia bisa terlibat dalam proyek keren gila ini.

“Aku bisa memberikan informasi tentang pemain ke-11, Mister Paul. Bukankah tim itu masih kurang satu posisi, kiper? Aku punya kandidat hebat.”

Paul menatap wartawan di depannya.

“Tapi, aku tidak mau gratis—”

“Heh,” Pak Made menyikut lengan Wahyudi yang duduk di sebelahnya.

“Maksudku, karena Mister Paul telah menonjokku—”

‘Heh, Dik Wahyudi, kau mau wajahmu ditinju lagi.”

“Tidak apa, Pak Made. Sebutkan syaratmu.” Paul bicara.

Wahyudi menyeringai senang, “Proyek ini harus ada yang meliputnya, Mister Paul.

Mengabarkannya ke seluruh penjuru negeri ini. Tidak sekarang, karena itu memang bisa mengganggu konsentrasi anak-anak. Tapi persis saat kompetisi dimulai di Madrid.... Aku meminta hak khusus meliput turnamen itu. Termasuk menyiarkannya lewat vlog atau *podcast*-ku. Itu.... Itu akan seru sekali, Mister Paul. Agar *follower*-ku bisa tahu, 11 anak berbakat dari penjuru negeri ini, bertanding melawan tim-tim elite, Madrid, Barcelona, Muenchen. Dan aku.... Aku yang akan menjadi komentatornya, Mister Paul.

“Itu akan sangat membanggakan.... Fenomenal! Membayangkan Semeru di garis belakang mengoper, Ende menerimanya, lantas berlari menggocek bola. Dia mengoper ke tengah.... Samosir menerimanya. Mata tajam *playmaker* berbakat itu melihat pergerakan temannya.... Samosir mengoper. Diterima oleh Gadang! Dan Gadang melesat ke depan. Menaklukkan satu-dua bek lawan.... Nyoman telah berdiri di posisi terbaiknya. Umpan diberikan....”

Wahyudi benar-benar tidak bisa mengendalikan emosinya. Dia terus bicara sambil membayangkan pertandingan tersebut.

Paul menoleh ke Pak Made. Bagaimana wartawan ini sudah tahu nama pemain-pemainnya?

Pak Made mengelus ikat kain di kepala. Begitulah.

Paul mengembuskan napas pelan. Baik, “Aku setuju. Siapa kandidat kiper tersebut?”

Itu menjadi perjalanan terakhir Paul mengenakan tim intinya. Dan itu tidak sesederhana menonton audisi pertandingan SSB.

Wahyudi memberikan informasi dengan detail. Tiga tahun lalu, wartawan itu pernah meliput kompetisi sepak bola remaja yang diadakan salah satu perusahaan besar di Jakarta. Ada 18 SSB elite Jakarta yang

diundang ikut. Format kompetisi itu dibuat seperti liga. Jadi 18 SSB itu akan bertanding secara reguler setiap minggu, untuk menentukan peringkat teratas pemenang liga.

Wahyudi tidak memberikan nama pemain dari SSB yang memenangkan liga remaja itu. Tapi nama seorang kiper, yang tim-nya hanya berada di peringkat medioker. Tim ini bahkan bermain buruk, sepanjang kompetisi, 17 pertandingan, hanya bisa mencetak 8 gol. Alias hanya 1 gol per 200 menit. Tapi yang menariknya adalah: SSB ini tidak kebobolan sekali pun. Kipernya berhasil melakukan *cleansheet* 17 kali.

Itu menakjubkan. Susah dipercaya.

Masalahnya, sejago apa pun kiper, jika rekannya tidak bisa membuat gol, mereka mentok hanya seri, alias mendapatkan 1 poin saja. Untuk memenangkan kompetisi, tetap butuh gol. Dan itulah nasib SSB ini, dari 8 gol yang tercipta, mereka berhasil menang 3x,

sisanya seri dengan skor kacamata, 0-0. Tanpa pernah kalah sekali pun. Poin total SSB ini 23, duduk di *ranking* 9 klasemen akhir. Penonton, panitia, hanya tertarik pada juara liga remaja itu. Tidak menyadari, ada intan berkilau di tim lain.

Wahyudi tidak, dia memutuskan meliput anak ini. Mendatangi rumahnya di permukiman kumuh Jakarta. Nama anak itu, Monas—diberikan nama sesuai tugu ibu kota. Orang tuanya pendatang. Anak ini sangat potensial, Wahyudi berusaha membantunya agar karier sepak bolanya berkembang. Tapi gagal total. Satu, kemampuan Wahyudi terbatas, dia mau bantu apa? Dia bukan agen pemain, pemilik klub, atau pelatih.

Dua, dengan keluarga miskin, bermain bola bukan kebutuhan mendesak keluarga ini. Monas harus dihadapkan realitas bekerja, membantu orang tuanya adalah prioritas. Mereka butuh makan, dan bola jelas tidak bisa dimakan. Tiga, di negeri dengan pembinaan

usia dini kacau balau, siapa yang peduli dengan berita tentang Monas? Tim-tim di liga yang 'profesional' saja susah payah menggaji pemainnya. Apalagi nasib seorang kiper remaja yang belum genap 14 tahun.

Maka, usaha Wahyudi menguap. Dia kembali sibuk dengan pekerjaan wartawannya. Monas juga sibuk dengan nasib keluarganya. Tiga tahun berlalu. Wahyudi tetap ingat anak itu. Penyelamatan-penyelamatan gemilangnya. Tubuhnya yang tinggi besar, dengan rambut cepak. Anak yang sangat pendiam, terlihat biasa saja, tapi dia seorang kiper berbakat.

Wahyudi memberikan alamat rumah Monas ke Paul.

Besoknya, pagi-pagi sekali Paul telah duduk rapi di kursi pesawat, menuju Jakarta.

Semua berjalan lancar, hingga tiba di rumah Monas.

Gang-gang bau got, rumah-rumah kecil berimpit satu sama lain, anak-anak berlarian

bermain. Ibu-ibu menjemur pakaian di depan rumah. Orang dewasa yang nongkrong sambil merokok. Alamat yang diberikan Wahyudi sangat akurat—dia jelas bukan Agus yang memberikan *shareloc* satu kecamatan.

Yang jadi masalah, Monas tidak ada lagi di sana. Juga orang tuanya, dan dua adiknya. Rumah kontrakan kecil itu telah dihuni orang lain. Tetangga yang awalnya bingung melihat bule itu datang, berbaik hati menjelaskan. Kisah keluarga Monas yang rumit.

Bapak Monas dulu bekerja sebagai sekuriti ruko di malam hari, sekaligus nyambi sebagai tukang parkir di siang hari. Kehidupan keluarganya baik-baik saja, penghasilan bapaknya cukup untuk menghidupi tiga anaknya, hingga suatu hari Bapak Monas terjebak penyakit modern: judol, alias judi *online*.

Awalnya hanya iseng, saat menjaga ruko, saat membuka HP, dia mendapatkan iklan tentang ‘permainan seru’. Bapaknya iseng mulai klik-

klik *link* tersebut, tertarik, apakah arti lima ribu atau sepuluh ribu rupiah, uang kecil ini, hanya setara membantu parkir 5 motor. Klik, klik, dia mulai ikut main. Kemudian dia menang, 2 juta rupiah. Takjub melihat saldonya bertambah menjadi dua juta, Bapak Monas mulai keranjingan main judi *online*. Dan dia mulai *top up*, bermain lebih banyak.

Nasib. Namanya juga judi *online*, bandar pasti telah mengatur algoritma sedemikian rupa. Para penjudi dibuat menang besar lagi, lagi, dan lagi. Terus saja begitu, hingga tidak disadari, uang taruhan semakin banyak, tercemplung begitu dalam, berharap menang besar lagi—yang kali ini tidak pernah datang. Mau berapa kali pun dia pasang, ‘keberuntungan’ itu telah berakhir—karena diatur oleh mesin judi *online* tersebut.

Mulailah Bapak Monas menggadaikan perhiasan istrinya, motor, dan benda berharga lain. “Tenang saja, Bu. Nanti kalau aku *win*, semua bakal ditebus, malah

bertambah perhiasannya.” Bapak Monas meyakinkan istrinya. Tapi itu bagaikan menegakkan benang basah. Bapak Monas tidak gacor lagi. Saat habis semua harta benda di rumah, Bapaknya terkena penyakit modern kedua: pinjol, pinjaman *online*. Itu kombinasi yang sangat mematikan. Judol+pinjol.

Awalnya hanya pinjam sedikit, berharap segera lunas—kalau menang judi *online*, lama-lama menggunung. Bunga berbunga. Dan dia tidak hanya pinjol, juga pinjam ke rentenir di permukiman itu. Setahun terjebak judol dan pinjol, dan utang-utang lain, tibalah hari menyesakkan itu. Bapak Monas bunuh diri. Lari dari kenyataan hidup.

Meninggalkan istrinya, Monas, dan dua adiknya yang masih 3-5 tahun.

Hancur lebur keluarga itu. Maka jangankan Monas sempat bermain bola, dia bahkan berhenti sekolah, harus sibuk bekerja di tempat cuci mobil. Nasib. Kematian Bapaknya tidak membuat masalah selesai. *Debt*

collector pinjol terus mengganggu, dan yang paling serius, tukang tagih rentenir mengancam, akan menghabisi adik-adiknya yang masih kecil jika uang pinjaman tidak dikembalikan. Masalahnya, Ibunya tidak punya uang—bahkan dia sakit-sakitan. Tidak ada yang bisa dijual lagi. Tukang tagih rentenir menawarkan solusi: Monas, yang tubuhnya tinggi besar di usia 14 tahun, ‘dijual’ menjadi ABK kapal.

Kasihlah melihat Ibunya, juga dua adiknya, Monas dengan sukarela mengambil keputusan itu.

Lengang sejenak gang sempit itu. Aroma got terus tercium pekat.

“Di mana Ibu dan adik-adiknya?” Paul bertanya.

“Mereka pulang ke kampungnya, Mister.” Ibu-ibu tetangga menjawab, “Tapi aku tidak tahu persis di mana kampung mereka.”

Paul menggeram. Cerita ini membuatnya kesal. Teringat masa lalunya. Bedanya, Monas tidak lari dari masalah keluarganya. Dia memilih ‘mengorbankan’ dirinya.

“Ada yang tahu di mana Monas bekerja?”

“Di kapal, Mister.”

“Aku tahu, Ibu juga bilang tadi, dia jadi ABK. Tapi di mana persisnya?”

“Di laut, Mister.”

Paul menggeram lagi, “Di kapal apa?”

Ibu-ibu berpikir sejenak, “Mungkin Johan tahu.”

“Siapa Johan?”

“Warga sini juga, Mister. Dia kerja jadi *debt collector*, tukang tagih rentenir.”

“Berikan alamatnya.” Paul mendesak.

Ibu-ibu itu mengangguk. Semua warga permukiman kumuh itu juga tahu di mana rumah Johan. Terutama yang punya utang.

Tidak pakai nanti-nanti, Paul segera menuju alamat yang diberikan.

“Bule satu ini lucu sekali, dia kira, dia bisa datang ke sini dan mengatur-atu orang lain.” Johan tertawa lebar—juga tiga rekannya. Menertawakan Paul.

Pertemuan itu berlangsung buruk di menit pertama. Bahkan saat Paul berusaha meminta informasi baik-baik.

Johan, *debt collector* itu, tinggal bersama temannya sesama tukang tagih di rumah kontrakan tidak jauh dari permukiman. Paul beruntung, karena yang dia cari sedang ada di sana—belum berkeliaran menagih utang. Paul juga beruntung, tukang tagih itu masih ingat kejadian dua tahun lalu itu, tahu siapa Monas. Tapi Paul tidak beruntung, karena Johan jelas tidak peduli.

“*Come on*, tolong berikan alamat di mana Monas bekerja.”

“Jika aku menolak memberi tahu, kau mau apa, Bule?” Johan menyeringai—tubuhnya tinggi besar, juga tiga temannya.

Paul diam sejenak. Menatap empat orang itu.

“Aku berusaha bicara baik-baik. Karena ini penting sekali.”

“Iya. Dan aku menolaknya baik-baik juga. Selesai.” Johan menatap remeh bule di depannya. Sebagai *debt collector*, dia punya pengalaman berkelahi. Bule ini sendirian, bisa apa dia.

Paul menggeram perlahan.

“Anak itu, dia bahkan belum genap 14 tahun, kalian buat hidupnya—”

“Hei, Bule. Itu bukan urusanmu—”

“Anak itu, kalian jual jadi ABK kapal—”

“Terus kenapa?”

BUK! Paul telah meninjunya. Membuat seringai Johan tersumpal. Paul menggeram kencang, dia benar-benar minta maaf ke

Isabella. Yang satu ini, tidak bisa diselesaikan tanpa berkelahi.

Melihat Johan terjungkal, tiga temannya berteriak marah. Merangsek menyerang bule itu. Perkelahian meletus di ruang tamu rumah kontrakan.

Tapi *debt collector* itu salah memilih lawan. BUK! BUK! Cepat sekali tinju Paul bergerak menyambut lawannya. Dua *debt collector* lain tersungkur, menimpa meja kaca—pecah berhamburan. Juga kursi-kursi terbalik. Satu orang berhasil menghindari, dia meninju bahu Paul. Yang ditinju bergeming. BUK! Balas meninju perutnya. *Debt collector* itu mengaduh, terduduk di sofa.

BUK! Punggung Paul dihantam sesuatu, terasa sakit. Paul menoleh, Johan telah bangun, memegang balok kayu—entah dia ambil dari mana. Sekali lagi Johan hendak menghantamkan balok itu. BUK! Tinju Paul lebih dulu mengenai dagunya, membuatnya

terjatuh lagi di lantai. Balok kayu terlepas. Paul menyambarnya saat masih di udara.

Menggenggam kokoh balok kayu itu, lantas, BUK! BUK! Dia menghantam sekuat tenaga dua *debt collector* yang berusaha menyerangnya kembali. Membuat mereka terkapar lagi, meringis kesakitan. Darah segar mengalir ke lantai.

Paul melangkah maju, kaki kanannya menginjak tangan Johan.

“Kau berikan alamat di mana Monas sekarang, atau kuremukkan tanganmu.”

Johan tersedak. Menoleh ke samping, tiga temannya tergeletak entah pingsan atau apa—tidak bisa membantunya. Cepat sekali mereka telah dikalahkan.

“Segera, bangsat!” Paul menekan tangan Johan. Membuat Johan mengaduh.

“Iya.... Iya....” Johan mengangkat tangan satunya, tanda menyerah.

Paul menatap galak. Dia menunggu.

“Aku.... Aku tidak tahu persis di mana anak itu bekerja, tapi bos.... Bos-ku tahu.”

“Di mana bosmu, heh?”

Urusan itu semakin rumit saat Paul tiba di rumah bos rentenir. Di sebuah rumah besar, kawasan dengan banyak pohon besar. Paul nekat mendatangnya seorang diri. Bos rentenir itu sudah tahu apa yang terjadi, Johan yang mengabarinya lewat telepon. Seorang bule mengamuk, mencari Monas.

“Kau ada hubungan apa dengan anak itu, Mister Paul?” Bos rentenir itu menerimanya lebih baik, di ruang depan rumahnya—tapi dia dikawal enam anak buahnya yang siaga penuh. Dua di antaranya membawa senjata tajam.

“Apakah kau keluarga jauhnya? Sepertinya bukan. Lain sekali. Teman, tetangga, kenalan, guru? Sampai berani datang petantang-

petenteng ke rumahku.” Bos rentenir ‘tersenyum ramah’, dia duduk di kursi besarnya, menyelidik.

Paul menggeram, dia tidak takut berkelahi menghadapi orang-orang ini. Tapi melihat senjata tajam, dia harus berpikir dua kali sebelum memulainya.

“Aku hanya ingin membawa Monas pergi.”

“Lantas apa untungnya bagimu, Mister Paul?”

Paul mendengus. Itu bukan urusan orang ini. Tapi baiklah, dia akan terus terang.

“Anak itu pintar bermain bola. Aku ingin merekrutnya—”

“Astaga? Ini lucu sekali.” Bos rentenir memotong, tertawa, “Ternyata urusan bola.”

Enam anak buahnya ikut tertawa.

“Aku pernah mendengar jika anak itu jago main bola, tapi apa manfaatnya, Mister Paul? Dia akan menjadi pemain top begitu? Seperti Nessi—”

“Messi, Bos.” Anak buahnya meluruskan.

“Terseoklah siapa namanya. Pemain Barcelona itulah.”

“Sudah pindah, Bos. Ke liga Amerika.”

Bos-nya mendelik, mau pindah kek, nggak kek, tidak penting. Anak buahnya buru-buru diam—dia sepertio penggemar sepak bola juga, yang suka mengoreksi siapa pun yang salah data tentang pemain bola.

“Bapak anak itu berutang 20 juta kepadaku, Mister Paul. Dan entah berapa utangnya ke pinjol. Lebih banyak lagi. Tapi itu bukan urusanku. Nah, urusanku adalah utangnya harus dibayar. Aku memberikan pilihan. Anak itu kerja, atau hal buruk akan terjadi. Anak itu memilih kerja, jadi ABK. Utangnya lunas. Selesai. Sisanya bukan urusanku.”

“Di mana Monas sekarang?”

“Mana aku tahu, Mister Paul. Dua tahun lalu, ada pemilik kapal nelayan China yang mencari ABK. Butuh 20 orang, itu bisnis yang bagus.

Anak buahku mengumpulkannya. Lantas dibawa ke salah satu pelabuhan Jawa. Mereka dinaikkan ke kapal. Aku mendapatkan bayarannya. Entah ada di mana kapal itu sekarang.”

“Apa nama kapal itu? Atau nama pemiliknya?”

Bos rentenir itu diam sejenak, menatap bule tinggi besar di depannya, “Kau sepertinya serius sekali soal ini, Mister Bule? Apa yang akan kau lakukan jika tahu nama kapalnya?”

Paul menggeram, sejak tadi dia kesal. Hanya karena bos rentenir ini cukup kooperatif, bisa diajak bicara baik-baik, Paul menahan diri. Tapi dia sangat marah. Orang-orang ini bukan hanya berbisnis pinjam-meminjam uang, tapi juga penyalur pekerja ilegal. Monas ‘dijual’ ke kapal itu untuk melunasi utang Bapaknya. Orang-orang ini seharusnya ditangkap, dijebloskan ke penjara. Tapi negeri ini memang kacau sekali soal penegakan hukum.

“Aku akan mendatangi kapal itu.”

Bos rentenir tertawa, “Hebat sekali.... Kau seperti Rambo, Mister Paul.”

Anak buahnya ikut tertawa.

“Kau bisa berteriak-teriak di rumahku, Mister Paul. Bergaya jagoan. Silakan. Aku tidak akan ambil pusing, karena aku hanya peduli bisnisku lancar.... Kau memukuli Johan dan yang lain, aku juga tidak masalah. Aku juga dari dulu ingin memukuli Johan yang tidak becus menagih utang.... Aku suka dengan orang seperti kau, yang jago berkelahi. Kau mau menjadi kepala tukang tagihku, Mister Paul? Aku bisa menggajimu mahal.” Bos rentenir tertawa lagi.

Paul menggeram.

“Tapi kau jelas tidak bisa sok hebat dengan kapal-kapal itu, Mister Paul. Mereka seperti mafia, kau bisa mati di sana. Tapi terserah kau sajalah, karena aku suka dengan kau, akan kuberikan namanya, nama kapal yang membawa Monas adalah Li Yuan 02. Tapi aku

tidak tahu di mana kapal itu sekarang. Di laut China Selatan, di laut Jawa, atau entahlah.”

Paul menatap bos rentenir. Orang ini tidak berbohong, dia telah memberikan informasi yang dia tahu. Mengangguk sekilas, balik kanan, menuju pintu.

“Hei, Mister Paul!”

Paul menoleh.

“Jika besok-besok Monas jadi pemain bola top seperti Pessi—”

“Messi, Bos.”

“Heh, kau jangan mengoreksiku lagi, atau kusunat burung kau dua kali lagi.” Bos rentenir melotot, menoleh lagi ke Paul, “Jika besok-besok anak itu jadi pemain bola, kau bisa memberiku tiket? Aku ingin menontonnya di stadion langsung.”

Paul mendengus, meneruskan langkahnya.

BAB 87.05

“Ini buruk, Mister Paul.” Suara Wahyudi terdengar di telepon.

Paul memutuskan menelepon wartawan itu, memberi tahu apa yang terjadi.

“Tapi aku bisa mencari lokasi kapal itu.” Wahyudi menambahkan.

“Kau betulan bisa mencarinya?”

“Tentu saja, Mister Paul.” Wahyudi menjawab semangat, “Aku pernah meliput tentang nasib ABK yang bekerja di kapal-kapal nelayan China, Vietnam—tapi aku tidak tahu jika Monas menjadi ABK. Kondisi mereka buruk. Kasihan sekali.... Liputanku itu mendapat penghargaan internasional, Mister Paul. Aku datang ke London untuk menerima hadiahnya. Tapi begitulah, berpuluh tahun berlalu, situasinya tidak berubah. Tidak tergerak aparat mengatasinya, padahal sudah sangat detail aku tulis. Itu menjadi salah satu

alasanku pindah *desk* ke olahraga. Tidak semua wartawan itu menyebalkan, Mister—”

“Segera cari, Wahyudi. Dan kirimkan informasinya.” Paul memotong, wartawan ini suka sekali bicara panjang lebar, penuh semangat.

“Siap, Mister Paul.”

Paul memutuskan telepon. Menghela napas. Dia masih berada di mobil, bersama sopir sekaligus pemandu. Sopir itu sejak tadi menunggu instruksi, mau ke mana lagi Mister Bule ini. Membiarkan mobilnya parkir di salah satu tepi jalanan.

Paul menatap gedung-gedung tinggi Kota Jakarta. Juga KRL yang melintas tidak jauh dari posisi mobil parkir. Apa yang dia lakukan sekarang? Di mana Monas? Gelap. Hanya menunggu kabar Wahyudi satu-satunya yang bisa dia lakukan. Malang sekali nasib anak itu. Usia 14 tahun dijual jadi ABK. Baiklah, dia akan menelepon Pak Made.

“Kau tidak berencana akan mendatangi kapal itu sendirian, Paul?” Pak Made bertanya setelah Paul memberi tahu apa yang terjadi.

“Tentu saja aku akan melakukannya.” Paul mendengus.

Pak Made terdiam.

“Itu ide buruk, Paul.”

“Aku tahu itu ide buruk.”

Pak Made menghela napas, “Itu seharusnya urusan polisi, atau bahkan tentara. Kau tadi beruntung tidak menemukan masalah di rumah bos rentenir itu. Tapi yang satu ini, itu di luar urusan kita, Paul. Kau bahkan belum melihat anak itu bermain, bagaimana jika tidak sehebat itu juga. Lupakan saja—”

“Aku tidak bisa melupakan urusan ini, Pak Made. Anak itu korban *human trafficking*, kerja paksa, dan entah apa lagi yang dia alami. Aku bukan aparat yang bisa tutup mata. Anak itu harus dibantu. Ini bukan semata-mata soal

sepak bola lagi. Ini tentang membantu orang lain.”

Pak Made terdiam lagi. Dia tahu bule ini keras kepala, dia tidak akan bisa membujuknya membatalkan rencana.

“Kalau begitu, semoga Wahyudi segera menemukan lokasi kapal itu, dan kau bisa menemukan Monas. Tapi tolong berhati-hati, Paul. Jangan nekat, jangan sembarangan. Aku tidak mau kehilangan teman. Dan lebih dari itu, kau masih berutang 2.000 dolar kepadaku.”

Paul mendengus mendengar tawa Pak Made—yang bergurau, berusaha menurunkan tensi percakapan. Situasi ini lebih menegangkan dibanding mendengar kabar pesawat Paul dan Lorentz ditembaki pasukan OPM.

Satu-dua kalimat, percakapan diputus.

Paul kembali menatap KRL yang melintas. Juga motor-motor dan mobil yang menunggu

di perlintasan agar bisa lewat. Macet panjang. Matahari telah beranjak dari titik tertingginya. Apa yang akan dia lakukan jika Wahyudi gagal menemukan kapal itu? Kembali ke Bali? Melupakan nasib anak itu? Paul menatap telepon genggamnya. Baiklah, dia akan menelepon lagi.

“Ya Tuhan!” Isabella berseru tertahan, setelah Paul bercerita.

Diam sejenak—tangan Isabella gemetar di Bali sana.

“Kau.... Kau tidak berencana mendatangi kapal itu, kan?” Reaksi Isabella sama dengan Pak Made.

“Aku akan mendatangnya, Isabella.”

Wanita itu meremas jemarinya. Ini benar-benar kabar buruk.

“Kau tidak harus melakukannya, Paul. Kau bisa lapor ke polisi. Biar mereka yang mengatasinya.”

“Jika mereka bisa mengatasinya, Monas sejak lama sudah pulang dari kapal itu.”

“Tapi ini berbahaya, Paul!”

“Aku tahu.”

Lengang lagi sejenak.

“Kau tidak harus menebus masa lalu itu, Paul. Sungguh! Kau tidak bersalah atas kecelakaan itu. Pejalan kaki itu meninggal bukan karena kau menyetir. Siapa pun bisa menabraknya—”

“Aku tidak sedang menebus masa laluku, Isabella. Aku hanya....” Paul diam sejenak, “Aku hanya ingin anak itu tidak bernasib sama denganku. Dia berhak mendapat kesempatan lebih baik.... Seperti Samosir, Lorentz, juga Gadang, Ende, Brantas, Semeru, Nyoman dan yang lain. Mereka adalah anak-anak yang berhak atas masa depan. Memiliki seseorang yang bisa diandalkan. Terutama Monas.... Agar dia tahu punya keluarga, orang yang bisa membantunya.”

Isabella ikut terdiam.

“Sejak dulu.... Walaupun kau berkali-kali membantahnya, dan marah-marah saat aku bilang. Walaupun kau suka mabuk-mabukan, kasar, berkelahi.... Sejak dulu aku tahu, kau selalu, dan akan selalu adalah orang baik, Paul.” Isabella menyeka ujung matanya.

Lengang lagi sejenak.

“Hati-hati, Paul. Bawa pulang Monas. Dia akan melengkapi tim impianmu.”

“Iya, Isabella.”

Sambungan diputus. Isabella masih menahan tangis—dia tadi, ingin sekali bilang, ‘Hati-hati, Paul. Aku tidak mau kehilanganmu lagi.’ Tapi dia tidak kuasa bilang.

Hampir dua jam Paul hanya berdiam diri di dalam mobil, entah sudah berapa puluh kali KRL melintas di depannya, sampai dia bosan menghitungnya, hingga teleponnya bergetar.

“Kau menemukan kapal itu, Wahyudi?” Paul langsung bertanya.

“Iya, Mister Paul.”

“Berlayar di mana?”

“Ini kabar baik, Mister Paul. Kapal itu justru sedang berlabuh di pelabuhan pesisir utara Jawa. Informanku dulu saat meliput nasib ABK yang memberitahuku. Kapal itu sedang menaikkan logistik tambahan untuk berlayar di Laut Jawa. Biasanya tidak lama, pergi melaut lagi. Mister Paul harus bergegas ke sana.”

“Kirimkan lokasinya, Wahyudi.”

“Siap, Mister Paul.”

Percakapan ditutup. Paul menunggu, beberapa detik, titik tersebut dikirimkan oleh Wahyudi. Tidak jauh, hanya tiga jam dari Jakarta. Paul menyuruh sopir segera ngebut menuju titik itu.

Tiba di sana pukul delapan malam.

Itu bukan pelabuhan besar yang biasa dipakai kapal-kapal lain. Itu pelabuhan rakyat. Terpencil, jauh dari perkampungan, dengan jalan berlubang. Lampu jalannya mati, separuh dermaganya gelap. Hanya ada satu-dua tiang di dermaga dengan lampu menyala. Tidak sulit menemukan kapal itu. Hanya ada satu kapal. Dan itu bukan kapal kayu, atau kapal nelayan biasa. Itu kapal besar, terlihat gagah, panjangnya 70 meter, separuh lebih lapangan bola. Entah ada berapa awaknya, mungkin puluhan.

Beberapa ratus meter lagi dari dermaga, Paul menyuruh sopir mematikan lampu, mobil mendekat perlahan—agar tidak menarik perhatian siapa pun di dermaga dan kapal.

Ada beberapa orang yang berjaga di dermaga itu. Tumpukan barang logistik, sebuah truk, dan belasan orang yang sibuk menaikkan logistik.

“Kau tunggu di sini, aku akan mendekati kapal itu.” Paul bicara ke sopir yang sejak tadi wajahnya tegang. Orang-orang yang berjaga di dermaga itu terlihat berbahaya.

Paul turun dari mobil, melangkah menuju dermaga. Dengan sekitar gelap, tidak sulit mendekati kapal itu. Semak belukar juga tumbuh di tepi-tepi dermaga. Paul mengendap-endap. Dia sekarang bisa melihat lambung kapal dengan jelas. Dahinya terlipat. Nama kapal itu berbeda, bukan “Li Yuan 02”, melainkan “KM Sentosa Jaya”.

Paul segera meraih telepon, memastikan ke Wahyudi. Bicara pelan agar tidak didengar orang-orang di dermaga.

“Itu bukan kapal yang diberi tahu bos rentenir, Wahyudi.”

“Itu biasa, Mister Paul. Kapal-kapal ini berganti nama agar bisa leluasa beroperasi, dikira kapal domestik. Itu juga gunanya ABK lokal yang mereka rekrut. Selain murah tenaganya, bisa disuruh-suruh, juga

bermanfaat dalam situasi tertentu. Jika informasi bos rentenir itu benar, Monas ada di kapal itu.”

Masuk akal, konfirmasi Wahyudi cukup meyakinkan.

“Mister Paul tidak akan nekat naik kapal itu sekarang, bukan?” Wahyudi bertanya.

“Aku akan naik.”

“Sebentar Mister Paul, aku sedang menghubungi beberapa orang untuk membantu.”

“Tidak ada waktu lagi, mereka hampir selesai menaikkan logistik. Sekali kapal itu pergi, kita akan kesulitan mencari Monas.” Paul memutuskan telepon.

Dengan napas mulai menderu, mata awas memperhatikan sekitar, Paul membungkuk mendekati kapal. Orang-orang yang berjaga di dermaga sedang mengobrol di sisi yang terang, sesekali tertawa. Mereka melonggarkan penjagaan, karena siapa pula

yang malam-malam datang ke pelabuhan. Toh, 'perizinan' telah diurus. Kapal ini akan aman-aman saja.

Persis tiba di tumpukan karung-karung yang tersisa, Paul segera mengambil salah satunya, memikulnya sedemikian rupa agar wajahnya tidak terlihat, lantas membawanya menaiki tangga papan. ABK lain yang ikut membawa karung-karung tidak curiga—tepatnya tidak peduli, mereka fokus menyelesaikan pekerjaan, agar kapal segera melaut tepat waktu, dan bos di kapal tidak mengamuk.

Paul berhasil masuk ke kapal itu. Dia meletakkan karung sembarangan, dan saat yang lain masih sibuk, dia menyelip ke tempat lain.

Kapal itu besar, ada banyak tempat untuk bersembunyi sambil mengamati sekitar. Berhitung. Paul terus mengendap-endap. Sesekali berhenti. Matanya awas, juga telinganya, memastikan dia tidak ketahuan. Dari satu lorong ke lorong lain, dari satu

ruangan ke ruangan lain. Naik-turun tangga. Dia segera tahu jika kapal nelayan itu dilengkapi peralatan masif untuk menangkap ikan segala ukuran. Lambungnya besar, bisa memuat berton-ton ikan segar. Sekali melaut, bisa berminggu-minggu hingga merapat lagi menjual hasil tangkapan atau menaikkan logistik tambahan di pelabuhan-pelabuhan seperti ini.

Kaki Paul merasakan lantai yang dia pijak bergetar. Proses menaikkan barang sepertinya telah selesai, mesin telah dinyalakan, kapal itu siap menarik jangkar. Apa yang akan dia lakukan sekarang? Kembali ke daratan? Paul menggeram, sudah kepalang basah, dia akan ikut kapal ini, sambil memikirkan langkah berikutnya. Sementara di luar sana, para penjaga sudah berlompatan naik. ABK bersiap di posisinya. KM Sentosa Jaya beringsut meninggalkan dermaga—ditatap dari kejauhan oleh sopir Paul yang mulai panik. Bagaimana ini? Mister Bule itu ada di kapal.

Lima belas menit, kapal itu semakin jauh dari pelabuhan, lampu-lampunya hanya terlihat kerlap-kerlip kecil. Dan Paul di atasnya segera mendapat masalah serius.

Dia sejak tadi terus berpindah-pindah, sambil mengamati, berhitung. Dia tahu ada sekitar 60-70 ABK di kapal itu. Dengan penjaga bersenjata 20-25 orang. Para ABK sibuk dengan tugas masing-masing, penjaga mengawasi ketat. Jika dilihat dari wajah dan fisiknya, ABK ini berasal dari beberapa negara. Paul tidak tahu yang mana Monas. Dia harus bicara dengan salah satunya. Dan itulah yang menjadi masalah.

Saat Paul mengendap-endap mendekat, ABK itu justru terlihat bingung dan berseru-seru. Penjaga di dekatnya menoleh, melihat bule tinggi besar itu. Cepat sekali kejadian berikutnya. Paul bergegas hendak melumpuhkan penjaga itu agar keributan tidak menjalar, masalahnya, penjaga itu juga bergegas mengacungkan senjata api.

Membuat gerakan Paul berhenti. Dia memang jago berkelahi. Tangan kosong. Senjata tajam, masih bisa dia atasi. Tapi laras senjata api, itu di level yang berbeda.

“Bie dong, buran wo joi kai qiangle!”

Tidak perlu tahu bahasanya, Paul paham apa maksudnya. Paul menggeram, berhitung cepat. Apa yang harus dia lakukan? Nekat menyerang? Atau membiarkan dia tertangkap?

“BIE DONG!”

Penjaga itu membentak, wajahnya mengancam. Jarinya siap menarik pelatuk kapan pun.

Paul menelan ludah, baiklah, dia tidak mungkin menang melawan peluru. Dia akhirnya mengangkat tangan. Menyerah.

“Ta shi shenme?” Dua penjaga lain mendekat.

“You waiguo ren milule!”

“Ha? Waiguo ren?”

Tiga penjaga telah mengepung Paul. Dua senjata menempel ke tubuh Paul. Penjaga itu bicara tentang bule yang tersesat di kapalnya. Apa yang harus mereka lakukan? Salah satu penjaga bilang masukan saja ke sel penjara, kemudian beri tahu bos kapal.

“Kuaizou ba!” Penjaga mendorong kasar Paul dari belakang.

Paul menggeram pelan, tapi dia mulai melangkah. Melewati geladak kapal, turun anak tangga besi. ABK lain yang sibuk bekerja menoleh, satu-dua berbisik—

“HEH! Kalian lihat apa? Bekerja lagi!” Salah satu penjaga berseru, memukul dinding kapal. Membuat ABK itu kembali bekerja.

Dua lorong panjang, dua tangga, mereka tiba di lambung kapal. Ada ruangan 3x4 meter di sana, dengan dinding dan teralis besi. Itu sepertinya tempat untuk menghukum ABK yang bermasalah. Paul didorong masuk. Membuatnya nyaris terduduk. Penjaga itu menggunakan HT mengontak bos kapal.

Paul menatap sekitar. Dia tidak sendirian, ada empat ABK yang juga berada di ruangan mirip sel penjara itu. Satu-dua balas menatap Paul, yang lain tetap menunduk, diam. Ruangan itu berada di dasar kapal, suara ombak menghantam dinding kapal terdengar jelas.

Dua-tiga menit—hanya suara tiga penjaga di luar sel yang bicara satu sama lain, juga sesekali suara lewat HT, hingga seseorang tiba. Tinggi besar, mengenakan kalung emas, bersama dua penjaga lain.

“Mana bule itu?” Berseru.

Tiga penjaga menunjuk sel penjara, salah satu segera membuka pintunya. Orang berkalung emas itu masuk, dua pengawalnya bersiaga dengan moncong senjata api.

Paul bersitatap dengan orang yang sepertinya adalah bos kapal.

“Apa yang kau lakukan di kapalku, heh?” Bos kapal bertanya dalam bahasa Inggris aksen China.

Paul tetap diam.

Plak!

“Jawab, orang asing!” Salah satu penjaga memukul kepalanya.

Paul menggeram.

“Apakah kau polisi, atau tentara negara asing?” Bos kapal menyelidik.

Paul tetap diam. Dia tidak bisa berterus terang. Satu, itu percuma, orang-orang ini tidak akan peduli. Dua, dia bisa membahayakan Monas—jika anak itu betulan ada di kapal ini.

“Sepertinya bukan, Bos. Tidak ada polisi atau tentara gendut seperti ini.” Penjaga kapal menyeringai. Dia hendak memukul kepala bule itu lagi.

Paul mengangkat tangannya, “Aku wartawan.” Teringat Wahyudi—mungkin itu bisa membantunya, “Aku tidak berniat buruk,

aku hanya hendak meliput tentang kapal nelayan.”

Para penjaga berseru-seru marah. Seketika.

“Dasar wartawan sialan! Kalian masih saja mencampuri urusan orang lain. Beberapa tahun lalu kalian juga berani diam-diam naik kapal kami. Lantas kabur setelah berhasil mengambil foto, video.” Bos kapal mendengus, dia juga ikut marah.

Paul menelan ludah, sepertinya dia salah strategi. Orang-orang ini ternyata membenci wartawan. Itu pasti Wahyudi yang dimaksud.

“Orang asing ini mau diapakan, Bos?” Anak buahnya bertanya.

“Biarkan dia di dalam sel penjara. Saat kapal tiba di laut lepas, kalian habisi, lemparkan tubuhnya ke laut agar dimakan ikan, tidak tersisa. Juga empat ABK yang tidak tahu terima kasih itu. Jika mereka masih susah diatur, ikut habisi.” Bos kapal berseru ketus, melangkah keluar.

Anak buahnya mengangguk.

Pintu kerangkeng kembali ditutup, digembok. Bos kapal dan dua anak buahnya, menaiki anak tangga. Menyusul penjaga lain, menyisakan satu penjaga yang tetap berjaga di sana.

BAB 88.18

Lengang.

Sel penjara itu hanya menyisakan suara debur ombak mengenai dinding kapal. Para ABK di geladak sana terus menyiapkan peralatan menangkap ikan, diawasi ketat oleh penjaga.

“Pstt....” Paul mendesis pelan, ke arah empat ABK yang ada di dalam sel.

“Pssst....” Paul mendesis lebih kencang. Empat ABK itu ada di pojokan satunya.

Salah satunya menoleh. Ada apa?

“Masih berapa lama laut lepas?” Paul bertanya dalam bahasa lokal.

ABK itu terlihat ragu-ragu, ternyata bule ini bisa bahasa mereka. Dua rekannya ikut menatap Paul. Sementara di luar sel, penjaga terlihat asyik bermain HP, entah menonton apa. Dia tidak merasa perlu mengawasi tahanan, tidak akan bisa kabur ini.

“Satu jam lagi, Mister.”

Paul mengusap dahi. Itu berarti nasibnya tinggal satu jam lagi. Menatap sekitar. Sel penjara itu kokoh. Tidak ada celah buat lolos. Dan tidak akan ada yang bisa membantunya di luar sana.

Lengang beberapa menit.

“Kenapa kalian dimasukkan ke sel ini?” Paul bertanya, mencoba mengusir pikiran buruk yang melintas di kepala.

Tiga ABK saling tatap. Yang keempat masih menunduk—sejak tadi dia diam saja.

“Karena melanggar peraturan, Mister.” Salah satu menjawab.

Paul diam. Menatap para ABK. Dua dari ABK itu terlihat terluka, bekas dipukuli. Pakaian robek. Badan mereka hitam legam—pertanda sering bekerja di bawah terik matahari, juga dinginnya malam. Kapal nelayan itu bekerja 24 jam nonstop menangkap ikan di perairan.

“Sebenarnya.... Karena kami mencoba kabur, Mister.” Yang lain menambahkan.

Paul menoleh, menatap ABK yang barusan bicara—dia terlihat lebih senior dibanding yang lain. Berusaha kabur? Paul bergumam pelan, dia sepertinya paham apa yang terjadi. Dan ini menarik, bisa menjadi jalan keluar. ABK-ABK ini ternyata tidak pasrah, mereka berusaha membebaskan dirinya. Tapi itu jelas tidak mudah. Setelah bertahun-tahun di bawah intimidasi penjaga dan bos kapal, belum lagi dengan senjata api itu, perlawanan mereka sering kali berakhir di sel penjara itu. Atau lebih nahas lagi, dibunuh, dan dibuang ke laut.

“Ada berapa ABK di kapal?” Paul bertanya.

“70 orang, Mister.”

“Berapa penjaganya?”

“25 orang.”

Paul mengangguk. Jumlah ABK lebih banyak dibanding penjaga, mereka menang jumlah.

Paul berpikir cepat. Menimbang. Lupakan dulu soal Monas. Bisa diurus nanti-nanti. Nasibnya di ujung tanduk satu jam lagi. Dia harus menyusun rencana agar bisa lolos. Dia tidak akan menang jika sendirian melawan para penjaga, tapi dengan ABK kapal, mereka punya kesempatan. Empat ABK ini bisa membantunya. Juga ABK lain di luar sana. Yang boleh jadi masih takut melawan. Sekali mereka bisa diyakinkan, perlawanan besar bisa meletus di seluruh kapal.

Paul beringsut mendekati empat ABK itu. Sambil memperhatikan penjaga yang masih asyik menatap layar HP-nya. Sese kali tertawa sendiri.

Paul bicara serius. Saatnya mengobarkan ‘api revolusi’ di kapal itu.

Sepuluh menit kemudian.

Terdengar seruan-seruan dari sel penjara. Membuat penjaga menoleh.

Buk! Buk! Suara tinju dan pukulan susul-menyusul. Juga makian, “Bule bangsat!” BUK! “Habisi bule ini!” BUK! Paul dikeroyok oleh empat ABK. Dia berusaha melawan. BUK! BUK! Sia-sia, dia terus terkena pukulan ABK yang mengeroyoknya. Paul berusaha melindungi wajah dan tubuhnya dengan tangan, sambil terus mundur ke teralis besi. “Rasakan ini!” BUK! BUK! “Mampus kau bule!” BUK! BUK!

Penjaga yang menonton menyeringai lebar. Dia yang tadi bingung, kenapa tahanan ini berkelahi, sepertinya tahu apa yang terjadi. Bule ini membuat masalah dengan empat ABK lain, dan dia digebuki ABK itu. Penjaga tertawa—sambil memasukkan HP ke saku. Ini seru. Biarkan saja mereka berkelahi. Dia melangkah ke teralis, ingin menonton lebih dekat.

BUK! BUK! Paul semakin terdesak, bibirnya berdarah. Hanya bisa merapat ke teralis, berusaha berlindung di sana. Empat ABK terus

ganas memukulinya. Penjaga tertawa semakin lebar, dan dia tertarik hendak ikut memukul kepala bule itu yang menempel erat ke teralis.

Persis penjaga itu berada dalam jangkauan, tangannya siap memukul, justru tangan Paul yang mendadak keluar dari teralis. Menyambar kerah bajunya, lantas menariknya kencang-kencang. BRAK! Kepala penjaga itu menghantam teralis. Pingsan seketika, tubuhnya terjatuh ke lantai.

Pukulan ABK yang mengeroyok Paul berhenti. Mereka menatap antusias Paul yang segera meraih kunci gembok di pinggang penjaga. Yes! Strategi mereka berhasil.

Paul berdiri, membuka pintu sel penjara.

ABK itu terlihat mengepalkan tinju.

“Apa yang kami lakukan sekarang, Mister?” Salah satu ABK bertanya.

Paul menyeka bibirnya yang berdarah—tadi dia memang menyuruh ABK ini serius

memukulinya, agar drama mereka tidak ketahuan.

“Satu orang menyelinap menemui ABK lain, bilang jika kita akan mengambil alih kapal. Kirim pesan berantai. Bilang jika kali ini sangat serius, hidup atau mati. Siapa pun yang tetap memilih ditindas di kapal ini, mereka tidak akan punya kesempatan lagi bebas. Tapi jika mereka mau ikut melawan, mereka bisa pulang ke rumah masing-masing.” Paul bicara tegas.

ABK paling senior mengangguk, dan dia segera menaiki anak tangga tanpa suara. Dia akan mencoba membujuk ABK lain. Segera!

Tersisa empat orang di depan sel penjara.

“Kita akan memecah tim dua-dua.” Paul bicara lagi, “Satu orang ikut denganku, lewat sisi kanan kapal. Dua yang lain lewat sisi kiri. Kita mulai melumpuhkan penjaga.”

Tiga ABK mengangguk.

“Mereka bersenjata, dan terbiasa membunuh. Jadi jangan ragu-ragu, habisi setiap penjaga yang kalian temukan. Usahakan tanpa keributan. Lumpuhkan tanpa suara. Satu demi satu, hingga ABK lain bergabung, dan perlawanan terbuka tidak bisa dihindari, paham?”

Tiga ABK mengangguk lagi.

Sejenak, Paul telah meloloskan senjata api, juga senjata tajam dari penjaga yang terkapar di lantai. Memberikannya ke ABK lain. Mereka sekali lagi saling mengangguk, kemudian berpisah menuju tangga, dua tim mengambil rute berbeda, memulai perlawanan.

Paul ditemani oleh ABK yang sejak tadi paling pendiam. Hanya mengangguk, dengan wajah menyimak serius setiap Paul bicara. ABK ini masih muda, mungkin 18-20 tahun. Tapi tubuhnya tinggi besar, nyaris setinggi Paul. Dengan kulit hitam gosong, rambut panjang tidak terurus. Pakaianya robek-robek, bekas

pukulan dari penjaga. Kerja keras di kapal membentuk tubuhnya, kokoh.

Paul tidak sempat bertanya siapa nama ABK ini, dia telah mengendap-endap di lorong kapal. Mereka berkejaran dengan waktu, sebelum penjaga lain tahu apa yang terjadi di sel penjara.

Kali ini Paul bergerak ekstra hati-hati, agar tidak ketahuan lagi, atau semua akan berakhir sia-sia. Dua menit, melintasi lorong panjang, naik satu tangga, Paul melihat seorang penjaga sedang berjalan sendirian. Paul menggeram, ini target empuk. Dia berbisik, pssst, bicara pelan kepada ABK yang bersamanya.

Kapal besar ini tidak lebih seperti lapangan bola, dan Paul sebagai *playmaker*, siap menyusun strategi paling efektif untuk melumpuhkan lawan. ABK pendiam itu mengganggu, dia paham.

Satu menit, ABK pendiam itu maju lebih dahulu, sengaja ketahuan. Penjaga yang

melihatnya berseru, kenapa ada ABK berkeliaran di sini, seharusnya bersiap melempar jaring ikan di atas sana. *“BIE DONG, BURAN WO JOI KAI QIANGLE!”* Penjaga membentak. ABK pendiam itu mengangkat tangannya. Penjaga mendekat, dengan senjata api teracung. Dan dia semakin heran, bukankah ini ABK yang dijebloskan ke penjara? Kenapa bisa keluar? Dia siap berteriak memberi tahu yang lain—

BUK! Mulutnya yang terbuka telah tersumpal. Paul yang mengambil rute berputar telah muncul di belakangnya, meninju tengkuknya sekuat tenaga. ABK pendiam bergegas menahan tubuh penjaga yang terkulai, agar tidak jatuh berdebam di lantai.

Berhasil. Satu penjaga lagi dilumpuhkan. Sisa 23.

“Bantu aku menyembunyikannya.” Paul berbisik.

ABK itu mengganggu. Bergegas ikut menarik tubuh penjaga ke pojok lorong,

menggeletakkannya di balik tumpukan karung.

Paul kembali melangkah mengendap-endap, naik tangga. Tujuan mereka geladak di atas sana, tempat lebih banyak penjaga yang mengawasi ABK. Paul menoleh sejenak, napas ABK di sampingnya menderu, atmosfer ketegangan tercium semakin pekat—tapi dia terlihat cukup tenang dalam situasi hidup-mati betulan begini. ABK ini terlatih menghadapi situasi buruk.

Tiba di atas tangga, Paul mendorong pintu perlahan, mengintip ke geladak.

“Ada satu penjaga.” Paul berbisik.

ABK itu mengganggu.

Posisi penjaga itu menghadap ke depan, bisa dilumpuhkan seorang diri, tidak perlu pakai strategi. Paul menunggu sejenak, fokus, lantas membuka pintu lebih lebar. Suara pintu membuat penjaga itu menoleh. BUK! Penjaga itu terjatuh bahkan sebelum sempat

mengangkat senjata apinya. Paul menahannya agar tidak jatuh berdebam. Sial! Paul mendengus. Dia salah perhitungan.

Ternyata ada satu lagi penjaga yang tidak terlihat saat dia mengintip. Penjaga itu tidak membawa senjata api, melainkan besi panjang seperti tombak. Dan saat melihat Paul melumpuhkan temannya, dia menoleh, dan seketika berseru marah, menusukkan besi panjang itu ke kepala bule itu. Cepat sekali gerakannya. Paul tidak sempat menghindar, hanya bisa menatap pasrah.

TAP!

Paul menelan ludah. ABK pendiam itu telah keluar dari pintu, dan di detik menentukan, dia menangkap ujung besi yang siap menembus kepalanya. Tangkapan yang kokoh. Menghentikan laju tombak seketika. Lantas, BUK! ABK itu meninju dagu penjaga sekuat mungkin, brak! Penjaga itu terkapar di lantai membuat suara kencang. Tidak sempat ditahan.

“Heh, apa yang terjadi di sana?”

Paul menggeram. Ternyata masih ada penjaga ketiga di geladak itu, terpisah jarak dua puluh meter. Dengan senjata api teracung, siap menembak. ABK pendiam tidak berpikir panjang, dia sejak tadi masih memegang tombak besi, melemparkan tombak itu ke arah penjaga.

Paul termangu. Itu menakjubkan sekaligus mengerikan. ABK ini bisa melemparkan dengan akurat tombak menembus tubuh penjaga, penjaga itu terjatuh. DOR! DOR! Tembakan terlepas tidak terkendali dari jarinya yang masih menarik pelatuk. Membuat geladak sisi kanan itu rusuh seketika.

ABK lain yang menyiapkan jaring menoleh. Bingung, sekaligus cemas mendengar suara tembakan.

Penjaga lain yang berada tidak jauh di sana berlarian memeriksa. Siapa yang melepas tembakan? Apa yang terjadi?

Paul tidak bisa berlama-lama termangu menyaksikan lemparan ABK pendiam itu, dia harus bergegas mencari posisi berlindung. Seperti air bah, belasan penjaga berdatangan. Ini rumit, mereka ketahuan lebih cepat. Suara tembakan susul-menyusul terdengar. Penjaga berteriak menyuruh ABK diam di tempat.

Tapi Paul tidak sendirian. Dari buritan kapal, justru berdatangan puluhan ABK lain yang berhasil dibujuk oleh ABK senior. Pesan berantai itu telah terkirim. Dan kali ini mereka meneguhkan niat melawan. Membawa apa pun yang bisa dijadikan senjata. DOR! DOR! Juga dari sisi kiri kapal, dua ABK lain yang mengambil rute itu telah muncul dengan serombongan ABK lain. Mereka juga berhasil melumpuhkan beberapa penjaga, mengambil senjata apinya.

Perlawanan terbuka meletus di KM Sentosa Jaya.

Suara tembakan susul-menyusul. Juga perkelahian tangan kosong. Senjata tajam,

potongan besi, dihantamkan silih berganti. Suara berteriak, mengaduh, mengisi langit gelap, di antara hamparan lautan luas. Paul dan ABK pendiam itu ikut maju membantu. Tinju Paul mengincar penjaga di depannya.

Lima belas menit, saat penjaga kapal itu mulai menguasai situasi, para ABK terdesak, bantuan berikutnya tiba. ABK lain yang sejak tadi hanya menonton, masih diam di tempat, terlihat ragu-ragu, akhirnya berteriak marah, menumpahkan semua penderitaan mereka dua tahun terakhir. Mereka beringas ikut menyerang. Lupakan jaring-jaring ikan. Lupakan tugas mereka.

Puluhan ABK itu mengamuk mengeroyok penjaga. Dan hanya soal waktu satu demi satu penjaga bertumbangan, mereka kalah jumlah. Setengah jam perlawanan terbuka, lima-enam penjaga tersisa berlarian menuju ruangan nakhoda kapal. Membentuk 'benteng' di sana. Mengunci pintu rapat-

rapat. Berusaha menghubungi kapal lain, minta bantuan.

Tapi itu pun tidak bertahan lama. ABK nekat mendobraknya, tidak peduli jika satu-dua tersungkur terkena tembakan. Sisanya masih bisa maju, membanjiri ruangan itu. Lima menit, bos kapal, orang dengan kalung emas itu terkapar di lantai—hanya karena Paul mencegahnya, ABK berhenti memukulinya sampai mati. Tapi kondisinya buruk. Seluruh giginya rontok. Tangan dan kakinya patah. Jika dia berhasil selamat, sisa hidupnya akan mengenaskan.

Sejenak, ABK itu bersorak-sorai, merayakan kemenangan. Satu-dua berpelukan. Juga ada yang menangis, tidak kuat menahan haru.

Paul mengembuskan napas lega. Sambil mengusap kening. Tangan dan tubuhnya bergelimang darah—tapi itu bukan darahnya.

“Apa yang kami lakukan sekarang, Mister?” ABK senior bertanya.

“Putar kemudi, kembali ke pelabuhan tadi.”
Paul bicara.

“Siap, Mister.”

KM Sentosa Jaya meluncur di tengah gelap malam.

Paul duduk menjeplak di ruang nakhoda, bersama beberapa ABK yang mengendalikan kapal. ABK pendiam yang sejak tadi bersamanya, ikut duduk di dekatnya.

Paul menatapnya. Dia tidak perlu susah payah lagi mencari. Dia telah menemukannya.

“Apakah kau bernama Monas?”

ABK pendiam itu balas menatap Paul. Bagaimana Mister Bule tahu namanya? Demikian ekspresi wajahnya.

Paul menyeringai, tersenyum tipis.

“Seberapa hebat kau dulu bermain bola, Monas?”

ABK itu masih diam. Kenapa Mister Bule bertanya soal itu? Dari mana Mister Bule tahu jika dia dulu memang suka bermain bola?

“Kau seorang kiper, bukan?”

ABK itu mengangguk.

“Apakah kau bisa menangkap bola seperti menangkap ujung tombak tadi, Monas? Menghentikannya di udara dalam sekejap.”

ABK itu mengangguk lagi.

“Dan melempar bola jarak jauh ke pemain lain dengan akurat seperti kau melemparkan tombak tadi?”

ABK itu mengangguk lagi, lebih mantap.

“Dan kau tidak panik, takut, bahkan saat penyerang tinggal berhadapan denganmu, satu lawan satu? Atau bahkan dua lawan satu sekaligus.”

ABK itu mengangguk.

Paul tertawa pelan. Dia telah menemukan kipernya. Pemain ke-11, yang melengkapi

timnya. Anak ini, telah bekerja keras 2 tahun terakhir di kapal, sehingga wajahnya terlihat lebih tua dibanding usianya. Dia adalah Monas yang belum genap 17 tahun. Striker lawan seharusnya gentar sekali saat berhadapan dengan anak ini. Dia bukan hanya kiper yang bisa menangkap bola, dia adalah kiper modern yang memiliki kemampuan distribusi, memulai serangan timnya.

“Apakah kau mau bergabung ke timku, Monas?”

BAB 89.30

Paul dan Monas tidak segera langsung ke Bali. Bukan karena saat kapal itu tiba di pelabuhan, belasan mobil aparat telah menunggu di sana. Juga ambulans dan mobil petugas lain. Sirene meraung-raung, perawat dan dokter berusaha membantu ABK yang terluka. Paul telah menelepon Wahyudi sejak di atas kapal, meminta dikirimkan bantuan, siapa pun kenalan wartawan itu.

Sopir yang panik melihat Mister Bule pergi dengan kapal dua jam lalu, berseru senang melihat kapal itu kembali. Saat semua sibuk, Paul mengajak Monas menyelinap naik mobilnya. Lantas segera pergi meninggalkan pelabuhan. Dia tidak mau menarik perhatian siapa pun, membiarkan ABK senior yang mengurus sisanya tanpa perlu menyebut nama Paul dan Monas. Sopir yang terlihat lega Mister Bule selamat, segera ngebut meninggalkan pelabuhan itu.

Tapi mereka tidak bisa langsung ke bandara.

Bukan karena tidak ada lagi penerbangan, melainkan Monas, anak itu bilang, “Jika Mister Bule mengizinkan, aku ingin menemui Ibuku sebentar. Memberi tahu jika aku telah bebas. Ibuku.... Ibuku pasti senang sekali. Kemudian aku bisa berpamitan baik-baik.” Tentu saja Paul tidak keberatan. Sopir mengubah rute, menuju sebuah perkampungan di pesisir selatan Jawa Barat, tempat keluarga Monas berasal.

Tiba di kampung kecil di lereng gunung itu jam tiga dini hari.

Pintu rumah dengan dinding geribik bambu itu terbuka. Ibu Monas dengan wajah mengantuk yang membukanya. Dan dia berteriak histeris saat melihat anak sulungnya berdiri di depan pintu.

Berpelukan. Bertangisan. Membuat tetangga lain terbangun, dan ikut datang. Kampung itu menjadi ramai. Tetangga ikut senang melihat Monas akhirnya bisa pulang dari kapal. Dua

adik Monas telah menginjak usia SD. Mereka bingung melihat kakaknya, yang terlihat berbeda dari kenangan dua tahun lalu. Tapi akhirnya memeluknya, ikut menangis.

“Aku minta maaf, Bu. Membuat Ibu cemas.”

“Ibu yang minta maaf, Monas. Ibu tidak bisa apa-apa selama ini.”

Paul diam. Dia berdiri di pojok ruang depan.

Di dunia ini, sepak bola mungkin penting bagi sebagian orang. Pertunjukan megah. Pertandingan besar disaksikan miliaran orang. Dengan gelimang popularitas, uang, dan sebagainya. Tapi itu bukan satu-satunya yang paling penting. Ada banyak sekali hal lain. Bagi Monas, memastikan Ibu dan dua adik-adiknya baik-baik saja jauh lebih penting. Bagi Monas, keluarganya lebih penting. Dan sepak bola, bisa memberikan dia jalan memastikan keluarganya baik-baik saja. Tapi sepak bola bukan tujuan utamanya.

Paul mendongak, menatap cicak di dinding geribik.

Pertanyaan-pertanyaan itu. Sebagian besar dia mungkin tidak akan pernah tahu jawabannya. Tapi kali ini, dia tidak akan lari lagi. Dia punya keluarga baru sekarang. Anak-anak ini, adalah keluarganya, mereka berhak atas masa depan. Juga Pak Made, Uda Hendra, yang selalu baik padanya. Juga Agus, Naveen, dan siapa pun yang selama ini membantunya.

Dan tentu saja, Isabella.

Sejenak, wajah gadis itu melintas di kepalanya. Paul menyeringai.

Monas tiba di resor itu esok siang, saat anak-anak sedang latihan fisik berat. *Training mask*.

Anak-anak memakai masker menempel di wajah, ransel kecil di punggung, serta katup udara yang mengatur kadar oksigen. Berlarian di atas lapangan, dengan napas tersengal,

baju basah kuyup. Mereka telah menembus lagi level berikutnya.

Pak Made yang pertama kali melihat Paul masuk ke lobi berseru riang. Bahkan dia berlari kecil, kemudian memeluk bule tinggi besar itu erat-erat. Juga memeluk Monas. Dia senang sekali dua-duanya selamat dari kapal nelayan.

Latihan dihentikan sejenak. Anak-anak menyambut Monas. Bersalaman. Berkenalan.

“Kau sebaiknya istirahat dulu, Kawan. Latihan kami ini berat sekali. Kau tahu *training mask*? Latihan fisik tim-tim elite Eropa. Kau mungkin perlu penyesuaian. Atau mulai dari yang ringan-ringan dulu. *Don't worry*, nanti aku siap membantumu.” Nyoman sok akrab menyarankan.

Monas menatap sekitar. Sejak tadi dia tidak henti terkagum-kagum.

“Apakah aku boleh ikut latihan sekarang, Mister Bule?” Monas menoleh ke Paul. Dia

mengabaikan saran Nyoman, dia sudah tidak sabaran.

Paul mengangguk. Silakan.

Maka, Monas meletakkan sembarangan ransel kecilnya yang nyaris kosong, karena dia tidak membawa bekal apa pun. Staf pelatih fisik memberikan kaus dan sepatu. Juga memasang masker di wajah. Lima menit, sebelas anak itu kembali berlarian di atas lapangan.

Lima menit kemudian, Nyoman mencak-mencak.

“HEH! Enak saja anak baru itu menyalip lariku.” Dia dengan napas tersengal, menambah kecepatan, menyusul Monas. Juga anak-anak yang lain.

Nyoman benar-benar keliru memberi saran kepada Monas. Anak yang baru bergabung itu, telah terbiasa melatih fisiknya di bawah terik matahari, dinginnya malam, dan badai

lautan yang ombaknya setinggi pohon kelapa. Tubuhnya telah terlatih. Tinggi besar. Kekar.

Monas dengan mudah memimpin berlari di depan, termasuk menyalip Lorentz yang selama ini menjadi juara latihan fisik. Oksigen tipis dari masker tidak membuatnya kesulitan.

Aaargggh! Nyoman berteriak marah-marah. Dia semakin ketinggalan di belakang.

“Aku senang sekali melihatmu lagi, Paul.” Isabella tersenyum.

“Aku juga.” Paul menjawab pendek.

“Ayolah, kau bisa menjawabnya lebih baik, Paul. Dengan kalimat lebih panjang dan lebih manis. Bukan cuma mendengus, menggerutu.” Pak Made ikut bicara. Tertawa.

Mereka sedang makan malam bertiga. Di restoran hotel. Kali ini, Paul memang mengajak Pak Made. Karena mereka sedang

‘merayakan’ bergabungnya Monas yang selamat tidak kurang satu apa pun.

Paul melotot ke arah Pak Made. Bisakah berhenti mengganggunya soal ini?

Pak Made menyeringai, baiklah, mari membahas hal lain, dia mengambil selebar kertas. Makan malam itu juga sekaligus ‘meeting’ penting. Membahas situasi terkini tim.

“Aku sudah mendaftar 12 nama sesuai yang kau minta, Paul.”

Paul menerima kertas itu. Memeriksa. Sebelas pemain inti telah lengkap, saatnya menambah kekuatan dengan pemain pelapis. Kertas itu berisi daftar nama pemain cadangan dari 30 lebih SSB yang Paul datangi. Saman, dari SSB Banda Aceh. Ampera, dari SSB ‘menghirup cuko’, Poso dari SSB Sulawesi, Lonjo dari SSB Kalimantan, Thamrin dari SSB Jakarta, Binaiya dari SSB Ambon, dan nama-nama lain. Ada 12 pelapis yang masuk daftar. Termasuk Gerrit, pemain keturunan Belanda,

yang disarankan oleh Wahyudi, satu-satunya pemain naturalisasi di tim.

“Mereka telah dihubungi, dan siap berangkat, Paul. Tidak ada masalah di keluarga, juga sekolah. Pengurus dan pelatih SSB senang sekali saat diberi tahu anak-anak mereka lolos.” Pak Made menambahkan.

“Stafku telah mengurus tiket perjalanan mereka.” Isabella menambahkan.

Paul mengangguk. Waktu mereka terbatas, tinggal dua bulan lagi. Saatnya *basecamp* ini lari kencang. Para pemain pelapis ini, jika mereka meniru semangat dan daya juang Nyoman dkk, mereka juga punya kesempatan bertanding.

“Aku juga telah menyiapkan daftar pertandingan uji coba.” Pak Made memberikan kertas berikutnya, “Aku mengontak teman-teman lama. Dua klub liga profesional bersedia menjadi lawan tanding anak-anak, mereka akan mengirim tim senior, kekuatan penuh. Juga empat klub amatir lain

yang memenuhi kriteriamu. Dua bulan ini anak-anak akan mendapatkan pengalaman bertanding.”

Paul mengangguk lagi.

“Ngomong-ngomong, Wahyudi menanyakan lagi tentang akses penuh kompetisi—”

Paul mendengus, “Dia juga mengirim pesan kepadaku. Tidak sabaran.”

Pak Made mengangkat bahu. Wartawan muda itu memang antusias.

“Pak Wahyudi akan mendapatkan akses itu, Pak Made.” Isabella ikut bicara, “Stafku telah mengontak panitia kompetisi di Madrid sore tadi, mereka tidak keberatan, dan akan menyediakan akses seperti wartawan lain yang meliput di sana.”

“Itu kabar baik, Nona Isabella. Wahyudi bisa mengamuk jika dia batal ikut, dan dia bisa menulis berita apa pun tentang Paul.” Pak Made tertawa.

Paul mendengus lagi.

Staf restoran datang menyela percakapan, menghadirkan makanan lezat di atas meja. Suara debur ombak menghantam cadas karang terdengar berirama.

“Baiklah. Sepertinya tidak ada masalah lagi, kita bisa menikmati makanan ini. Aku sudah lapar berat.” Pak Made menatap riang hidangan.

Esok harinya, satu per satu pemain baru berdatangan di resor. Kamar-kamar kosong terisi.

Samosir dkk menyambut mereka. Menjulurkan tangan, berjabat tangan.

“Semeruuuu!” Salah satu pemain SSB Semarang yang ikut lolos berseru riang, dibalas seruan Semeru—mereka saling kenal, sering kirim Whatsapp. “Aku semalam tidak bisa tidur, tidak sabaran ke sini.” Mereka tertawa.

Lorentz juga menyambut anak dari SSB Sorong. Memeluknya, seolah saudara lama tidak berjumpa. Ende juga berjabat tangan erat dengan pemain dari SSB milik pasangan bule Amerika di Labuan Bajo. Dia punya teman dengan bahasa daerah yang sama.

Nyoman yang paling rusuh. Dia mulai cemas jika posisinya akan digantikan, karena Paul memanggil dua striker pelapis. “Tenang saja, Nyoman.” Kadek berseloroh, “Kau tetap akan jadi striker utama. Kau tinggal lompat, menyambut umpan Samosir atau Gadang, tidak perlu berpikir, gol! Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kemampuanmu yang satu itu.” Nyoman mendelik kesal.

Tim itu akhirnya benar-benar komplet.

Dua bulan tersisa, Paul memaksa semua anak menembus batasan masing-masing. Dia sekarang bisa fokus melatih, nyaris sepanjang hari berada di resor. Mengawasi seluruh latihan. Menganalisis data-data yang diberikan staf pendukung. Membuat catatan

panduan, strategi pertandingan, dan teknik khusus bagi setiap anak serta catatan lainnya.

Hanya saat malam semakin larut, dia akan kembali ke kostan, sekalian lewat mampir sejenak di rumah makan Uda Hendra, yang selalu menyambutnya dengan teriakan khas itu, “Onde mande, Paul!” Lantas mereka bercakap-cakap lima belas menit, sambil menunggu Buyung dan dua karyawan menutup rumah makan. Minggu-minggu itu, Paul berubah banyak sekali. Berat badannya berkurang drastis, tidak terlihat gendut lagi. Dia juga lebih terbuka, bisa bergurau, sesekali tertawa bersama Uda Hendra. Dengusan, gerutuan, geraman itu berkurang signifikan.

Paul juga mulai terbiasa dengan godaan Pak Made soal ‘nona yang tidak boleh disebut namanya’. Dan Pak Made, yang melihat Paul santai, tidak menanggapi, lama-lama bosan sendiri membahasnya. Terakhir kali Pak Made membahasnya, hanya untuk bilang, “Jika kau mau mendengarkan saranku, Isabella boleh

jadi merasa dia adalah pemain cadangan selama ini. Dia hidup dalam bayang-bayang dokter di Madrid itu, pilihan pertama kau dulu. Tapi cinta bukan sepak bola, Paul. Dalam urusan ini, bukan cinta pertama yang penting. Melainkan cinta terakhir, dan itu bertahan selama-lamanya.”

Paul antara kesal, jengkel, sekaligus terdiam. Jangan-jangan, Isabella memang merasakan posisi itu. Pemain cadangan.

Minggu-minggu itu, Agus juga sempat mampir ke resor, minta izin ke Mas Bule untuk menonton latihan. Bilang dia ingin melihat Semeru, saudara jauh-nya itu. Dia sibuk berceloteh seperti biasa saat diizinkan melihat pertandingan—dan Paul mengancamnya agar tidak banyak cerita dulu ke orang lain, termasuk Naveen.

Hari demi hari berlalu menjadi minggu. Minggu demi minggu menjadi bulan. Waktu terus berjalan. Anak-anak itu terus menunjukkan kemajuan yang menakjubkan.

Monas, dia memperlihatkan betapa serius kemampuan yang dia miliki. Hanya Samosir, Gadang, Nyoman, dan pemain inti yang bisa menaklukkan gawangnya saat latihan. Anak itu seperti raksasa di bawah mistar gawang. Fokus. Konsentrasi penuh.

Meskipun superdisiplin dengan target supertinggi, Paul sesekali membuat kegiatan selingan agar anak-anak itu bisa santai sejenak. Di pengujung bulan kelima, dia membuat malam pertunjukan, menyuruh anak-anak itu bergantian menampilkan seni budaya asal mereka. Itu seru, bahkan Isabella dan staf hotel lain ikut menonton hingga selesai.

Dua minggu berikutnya, Paul membuat hari *cosplay*. Menyuruh anak-anak itu setengah hari tampil dengan kostum yang dipilih sendiri. Ada yang menjadi tokoh anime, ada yang menjadi superhero. Nyoman—dia menjadi tiang gawang, betulan membawa gawang ke mana-mana, membuat repot

seluruh ruangan, karena saat dia bergerak, tiang gawangnya menyenggol yang lain.

Satu minggu sebelum kompetisi itu, Paul meminta anak-anak berkumpul di ruang pertemuan. Tidak ada sesi kelas malam itu, diganti pengumuman penting.

Di atas meja samping Paul, menumpuk seragam resmi tim.

“Monas, kau mendapatkan nomor 1.” Paul menyerahkan kostum resmi tim. Dengan warna dasar merah putih, ditambah corak tradisional.

Yang lain bertepuk tangan. Nomor itu cocok sekali untuk Monas.

“Semeru, kau mendapatkan nomor 2.”

Semeru maju, menerima seragamnya. Bek tengah tandemnya, Komang mendapatkan nomor 3, sementara bek sayap kiri Kadek nomor 5.

“Ende, kau mendapatkan nomor 6.”

Ende segera maju.

“Brantas, nomor 8.”

Brantas mengambil seragamnya, tersenyum lebar.

“Lorentz, sesuai permintaanmu, kau mendapatkan nomor 17.”

Anak-anak itu memang diberikan kesempatan untuk meminta nomor yang mereka sukai, tapi keputusan final ada di Paul. Giliran Lorentz maju, wajahnya berbinar-binar. Dia suka nomor itu. Pemilik tendangan Petir Pegunungan Maoke itu mengangkat kausnya tinggi-tinggi, lebar-lebar. Tertawa. Temannya yang lain bertepuk tangan.

Putu mendapatkan nomor 11, gelangang sayap kanan—juga sesuai permintaan.

“Gadang, kau mendapatkan nomor 7.”

Ruangan itu kembali ramai oleh tepuk tangan. Itu nomor penting. Nomor seorang gelangang

serang legendaris. Gadang maju, menerima kaus dengan wajah ceria.

“Aku dulu memakai nomor ini, Gadang.” Paul tersenyum.

Gadang mengangguk. Dia berjanji tidak akan mengecewakan Mister Bule, juga Buya di Bukittinggi. Dia akan menjadi pemain bola yang baik.

“Nyoman, kau mendapatkan nomor 9.”

Nyoman maju, wajahnya terlihat sedikit kesal. Itu bukan nomor pilihannya. Dia menginginkan nomor legendaris lainnya.

“Atau kau tidak mau, Nyoman?” Paul bertanya, “Aku berikan ke pemain lain kalau begitu.”

“Jangan, Mister Bule. Aku mau.” Nyoman bergegas mengambil kaus dengan nomor dan namanya tersebut.

Ruangan dipenuhi tawa kecil. Begitulah Nyoman. Soal nomor saja dia protes.

“Samosir, maju ke depan.” Paul bicara lagi.

“Kau mendapatkan nomor 10.”

Ruangan itu kembali ramai. Termasuk Nyoman ikut tepuk tangan. Tidak apalah dia tidak dapat nomor ‘sakti’ itu. Dia bisa ikhlas jika Samosir yang mendapatkannya.

Sebelas pemain inti telah mendapatkan nomor masing-masing, disusul oleh pemain cadangan hingga tidak ada lagi seragam yang akan dibagikan.

Paul diam sejenak, menatap sekitarnya.

“Sekarang aku akan mengumumkan kapten tim, dan wakilnya.”

Anak-anak menunggu dengan antusias.

“Siapa pun yang aku pilih, adalah yang paling pantas memakai ban kapten di bahunya. Dia adalah kapten kalian. Ikuti instruksinya di lapangan. Hormati posisinya. Berjuang bersamanya di lapangan.”

“Siap, Mister Bule.” Anak-anak berseru serempak.

Paul menatap dua pemain pilihannya yang berdiri bersebelahan, “Semeru, kau adalah kaptennya. Dan Monas, adalah wakil kaptennya.”

Ruangan itu dipenuhi tepuk tangan lagi. Mereka menepuk-nepuk bahu Semeru dan Monas, mengucapkan selamat.

Tidak terasa, persiapan tim itu telah selesai.

BAB 90.45 Injury Time Babak Kedua

Secara konseptual, cerita ini telah berakhir. Karena inti dari cerita ini adalah proses mengumpulkan anak-anak berbakat dari seluruh negeri. Tapi karena pembaca biasanya tidak suka *ending* menggantung, maka baiklah, mari kita tambahkan *injury time* babak kedua, alias perpanjangan waktu.

Apa yang terjadi kemudian?

Satu minggu kemudian, mereka berangkat menuju Madrid. Sebuah bus keluar dari resor, membawa kontingen The Legendary Paul Team, Bali Indonesia. Terdiri dari 23 pemain, 5 staf pendukung, Paul, Pak Made, Isabella, dan satu-dua staf hotel yang ikut membantu. Tidak ada seremonial pelepasan, setiba di bandara, kontingen itu segera *check in*, menuju ruang tunggu.

Dan terjadilah masalah serius itu.

Paul ditahan oleh petugas imigrasi.

Sibuk membentuk tim, membuatnya lupa satu hal yang sangat penting: visa kunjungannya telah lama habis. Selama ini dia melakukan perjalanan ke daerah-daerah, tidak jadi masalah, karena petugas bandara hanya memeriksa halaman depan paspor. Tapi di perlintasan imigrasi, saat paspor itu dimasukkan ke mesin, muncul peringatan jika pemiliknya melanggar batas waktu tinggal.

Anak-anak termangu ketika Paul digelandang dua petugas imigrasi.

“Apa yang terjadi?”

“Kenapa Mister Bule ditangkap?”

Isabella bergegas maju, berusaha menjelaskan. Juga Pak Made, mencoba bicara baik-baik dengan petugas. Tapi pelanggaran adalah pelanggaran. Paul harus diproses, dibawa ke ruangan khusus. Diinterogasi.

Kacau balau. Anak-anak berseru-seru khawatir, sedih, juga kecewa kepada petugas.

Nyoman bahkan berteriak-teriak mengamuk—yang berusaha ditenangkan oleh Semeru dan Monas.

“Bagaimana sekarang, Nona Isabella?” Pak Made bertanya—dia juga bingung dan panik. Tidak mungkin tim berangkat ke Madrid tanpa pelatihnya.

“Kita harus tetap berangkat, Pak Made. Satu jam lagi pesawat *boarding*.”

Pak Made melepas ikatan kain di kepala. Mengusap wajah. Berpikir, berhitung. Dia mengangguk, mereka harus tetap berangkat.

Masalahnya, Nyoman yang masih emosional berseru lantang, “Aku tidak akan ke mana-mana hingga Mister Bule bebas! Tidak akan.” Dan empat sekawan lain juga kompak. Tidak mau pergi.

Juga Samosir. Anak itu tertunduk menatap lantai, menggeleng.

Bagi Samosir, Mister Bule bukan hanya pelatih, tapi juga ‘bapak’. Samosir teringat

ketika Mister Bule membantunya di lobi hotel saat didorong turis. Juga teringat saat kakaknya cerita jika Mister Bule diomelin Ibu mereka demi izin Samosir bisa latihan lebih sering. Dia tidak mau pergi ke Madrid tanpa Mister Bule.

Brantas, Ende, Gadang, menyusul kemudian. Dan saat Semeru dan Monas membuat keputusan, tim akan menunggu kabar terbaru Paul, Isabella terpaksa harus ke loket pesawat, meminta ganti jadwal penerbangan. Tiket yang disediakan oleh panitia kompetisi itu *powerful*, di kelas tiket yang memang fleksibel. Staf maskapai mengangguk, menggeser penerbangan 12 jam.

Anak-anak itu tetap menunggu di bandara. Duduk, tiduran, berdiri di lorong-lorongnya. 12 jam berlalu, semakin buruk, Paul yang keluar dari ruangan interogasi bandara, justru dibawa ke kantor imigrasi, untuk diproses lebih lanjut. Kabar terbaru dari petugas, dia

tidak hanya terancam dideportasi, tapi juga dipenjara.

“Cari koneksi ke pejabat Kementerian, Dik Wahyudi. Juga aparat, siapa pun yang Dik Wahyudi kenal.” Pak Made menelepon wartawan itu—yang telah tiba di Madrid sejak kemarin, karena sekaligus meliput pertandingan Liga Champions di sana.

“Aku akan mengusahakannya, Pak Made.” Wahyudi menjawab.

Pak Made menghela napas. 12 jam terakhir, dia juga telah menggunakan kontaknya di Bali agar Paul bisa dibebaskan segera. Mentok. Tidak ada yang bisa mengintervensi petugas imigrasi.

Isabella kembali ke meja tiket pesawat, meminta penjadwalan ulang. Rombongan itu telah mundur 24 jam dari jadwal semula. Pak Made memutuskan anak-anak kembali ke resor sambil menunggu upaya pembebasan Paul.

Wajah-wajah murung. Anak-anak terlihat tidak semangat—biasanya mereka suka bergurau, atau saling menjahili. Koper-koper, ransel-ransel tergeletak di lobi resor.

24 jam berlalu lagi.

“Aku sudah menghubungi kontakku, Pak Made. Tapi ini rumit. Kasus Paul itu tidak sekadar melewati batas tinggal di Bali. Dia juga ternyata pernah terlibat perkelahian di pub, memukuli pengunjung, ada laporan setahun lalu di aparat.” Wahyudi melapor.

Pak Made mengeluh tertahan. Bagaimanalah ini?

Penerbangan anak-anak kembali mundur 36 jam. Seharusnya mereka telah tiba kemarin, dan mulai beradaptasi di Madrid. Mencoba lapangannya, latihan. Melakukan konferensi pers, dan kegiatan lain bersama tujuh tim peserta. Bukan hanya duduk, tidur, duduk, tidur di resor menunggu kabar.

48 jam *delay*, Isabella mengajak Pak Made diskusi.

“Kita harus segera berangkat, Pak Made, atau kita tidak bisa mengikuti pertandingan pertama penyisihan grup A. Panitia di Madrid baru saja mengirimkan konfirmasi, tim ini dianggap mengundurkan diri jika tidak tiba segera di sana.”

Pak Made diam. Berpikir.

Baiklah, dia pergi ke kantor imigrasi, minta izin ke petugas, agar anak-anak diberikan waktu bertemu 30 menit dengan pelatihnya. Petugas imigrasi menolaknya. Pak Made memohon. Negosiasi alot. Petugas mengalah memberikan izin 15 menit.

Bus kembali keluar dari resor menuju kantor imigrasi.

“Kalian harus berangkat.” Paul bicara, menatap anak-anak yang mengelilinginya.

“Kami tidak akan ke Madrid tanpa Mister Bule.” Nyoman bicara, yang lain mengangguk-angguk setuju.

“Ayolah, Nyoman. Jangan berlebihan. Kalian tetap bisa bertanding tanpa aku. Ada Pak Made, juga staf yang lain. Kalian harus berangkat sore ini juga, atau panitia akan mendiskualifikasi tim ini. Kompetisi itu penting sekali. Untuk menunjukkan ke dunia, bahwa kalian bisa.”

Nyoman menggeleng kencang.

“KOMPETISI ITU TIDAK PENTING, MISTER BULE.” Dia berseru lantang, “ADA BANYAK HAL LEBIH PENTING DIBANDING SEPAK BOLA. MISTER BULE LEBIH PENTING DARI KOMPETISI ITU.”

Paul menatap Nyoman. Dia terdiam.

Pindah menatap anak-anak lain, yang ikut mengangguk, setuju dengan Nyoman.

Anak-anak ini, mereka tumbuh dengan pemahaman yang baik setelah digembleng

enam bulan. Diajarkan banyak hal, sesi-sesi malam hari yang juga diisi diskusi tentang motivasi, pemahaman hidup. Anak-anak ini, mereka tahu, keluarga jauh lebih penting dari sepak bola. Piala-piala, kompetisi, gol, itu memang megah dan penuh gemerlap, tetapi selalu ada yang lebih penting.

“Aku mohon, Nyoman.” Paul menyeka matanya—setelah 20 tahun dia tidak menangis, siang itu dia tidak bisa menahan emosi yang keluar, “Berangkatlah ke Madrid. Selesaikan apa yang telah kita mulai enam bulan lalu. Aku baik-baik saja. Mister Bule-mu ini hanya menghadapi masalah kecil.”

“Lihatlah, aku bukan ditembaki oleh pasukan OPM bersama Lorentz.” Paul menoleh.

Lorentz ikut menyeka pipi.

“Juga bukan diomelin oleh Ibu Samosir.”

Samosir menyeringai, mengusap hidungnya.

“Juga bukan melawan mafia kapal nelayan.”

Monas terdiam, menunduk dalam-dalam.

“Bahkan dibandingkan mendengarkan kau selalu protes, nyeletuk, mengeluh, masalahku sekarang tetap lebih ringan, Nyoman.” Paul menatap Nyoman lagi. Tersenyum.

“Aku hanya bermasalah dengan dokumen perjalanan, dan laporan tentang perkelahian setahun lalu. Mungkin aku akan dipenjara, mungkin proses hukum lainnya, tapi cepat atau lambat, aku bisa keluar. Berangkatlah sore ini.”

Paul menatap semua anak-anak itu.

Dua menit lengang.

Nyoman akhirnya mengganggu. Disusul gangguan yang lain.

BAB 92.45 Injury Time Babak Kedua

“Pemirsa, para *follower* setia, *subscriber*, dan semuanya....”

Wahyudi bicara lantang, di ruang kotak kaca tempat siaran, di tribun sisi kanan stadion megah Kota Madrid, sambil menatap lapangan di depannya.

“Saya Wahyudi, melaporkan langsung dari Madrid.... Sore ini, langit cerah, ideal sekali untuk menggelar pertandingan pertama babak penyisihan grup A, antara The Legendary Paul Team melawan akademi U-17 Manchester United dalam ‘1st U-17 Club Competition’ FIFA....” Wahyudi semringah, berbinar-binar, dia bagai mimpi menjadi komentator langsung di stadion hebat ini.

Itu bukan siaran televisi. Wahyudi menyiarkannya di kanal medsosnya. Panitia pertandingan memberikan akses siaran

tersebut, dia diizinkan mengambil rekaman dari kamera di lapangan, *streaming* ke *follower* dan *subscriber*-nya.

Sementara di lapangan, dua tim telah keluar dari lorong pemain.

Semeru memimpin rekan-rekannya, disusul oleh Monas, Ende, Gadang, Lorentz, Brantas, Nyoman, Komang, Kadek, Putu, ditutup oleh Samosir. Juga tim U-17 Manchester United, berlari-lari kecil memasuki lapangan. Pak Made berdiri di *bench*, bersama staf pendukung dan pemain cadangan. Di sebelahnya, *bench* U-17 Manchester United juga dipenuhi staf pelatih dan pemain pengganti.

“Wasit telah bersiap memulai pertandingan.... Daaan.... Yak! Wasit telah meniup peluit. Pertandingan dimulaaaaaii.... Nyoman mengoper bola ke belakang, tendangan pertama, disambut oleh Samosir. Jagoan kita ini siap bertarung 90 menit ke depan....” Wahyudi bicara semangat.

Tapi bahkan belum genap 15 menit, semua berjalan buruk.

Sangat buruk.

Tim itu baru tiba tadi pagi di Madrid, setelah *connecting* di Dubai, perjalanan panjang yang melelahkan. Mereka tidak sempat berlatih, mencoba lapangan, hanya sempat tidur beberapa jam di hotel, masih *jetlag*, mereka harus melakukan pertandingan pertama. Dan yang lebih buruk lagi, mereka seperti anak ayam kehilangan induk.

“Samosir berusaha membawa bola menuju pertahanan lawan.... Aaahh.... Sayang sekali, pemain nomor 8 akademi MU berhasil merebut bola. Samosir terjatuh....” Wahyudi terus melaporkan dari kotak kacanya.

“Pemain nomor 8 dengan lincah maju, dihadang oleh Brantas, Pemirsa! Gerakan tipu, lincah sekali nomor 8, Brantas berhasil dilewati....”

Pak Made menatap anak-anak dari tepi lapangan. Lima menit pertandingan, tim lawan mendominasi segalanya. *Passing* anak-anak buruk, mudah terbaca, gerakan mereka juga lambat, seperti membawa beban berat. Selalu kehilangan bola, selalu gagal menekan. Sebaliknya, pemain lawan dengan mudah mengacak-acak pertahanan mereka.

“Nomor 8 terus maju, melewati Kadek. Anak ini.... Dia seperti Steven Gerrard, jenderal lapangan tengah yang hebat. Daaan, dia mengoper ke nomor 9. Berbahayaaa, Pemirsa. Semeru mencoba menghadang, sia-sia, dia terkena gocekan lawan. Nomor 9 terus maju, sudah berada di area tembak, posisinya terbuka.... Daaan! Nyaris saja. Monas berhasil menepis bola itu.” Wahyudi berseru-seru lantang.

Lima menit berlalu lagi. Lawan telah melepas 4 *shot on goal*, membombardir gawang Monas, sementara Samosir dkk bahkan tidak mampu mendekati kotak penalti lawan.

“Nomor 8 kembali berhasil merebut bola dari Samosir....” Wahyudi mengusap dahi—kecewa menyaksikan betapa mudahnya *playmaker* jagoannya kalah berduel dengan *playmaker* lawan, dia tahu apa yang terjadi dengan anak-anak ini, kehilangan pelatihnya, tapi apa yang bisa dia lakukan? Dia hanya bisa melaporkan pertandingan sebaik mungkin.

“Nomor 8 mengoper ke nomor 9, operan yang cantik sekali. Ende berusaha merebutnya. Gagal, kena gerakan tipu, Ende terjatuh. Nomor 9 maju mendekati gawang, dia siap menembak. Monas merentangkan dua tangan.... Astaga! Ternyata tidak ditendang langsung, bola dioper ke nomor 10 yang telah maju di sisi kanan.... Gawang kosong melompong. Nomor 10 menendang bola! Monas yang menyadari telah terkena tipuan berusaha lompat menghalau bola, goool!”

“Pemirsa, setelah penyelamatan gemilang 6x, gawang Monas akhirnya dijebol lawan. Skor 1-0 untuk Akademi Manchester United....

Akhirnya, benteng pertahanan Monas runtuh.... Nomor 10 berlarian merayakan golnya, disusul pemain lawan, berlompatan.”

Pak Made melepas ikat kain di kepala. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Agar anak-anak bermain lepas, semangat. Anak-anak ini bermain tanpa motivasi. Pemain cadangan Ampera, Saman, dkk juga duduk menonton dengan wajah lesu.

Tiga puluh menit berikutnya menjadi ‘pembantaian’. Tim lawan berhasil menggelontorkan 2 gol. Nomor 10 membuat *hattrick*. Sehebat apa pun Monas menjaga gawang, dia tidak bisa menghadapi tiga pemain lawan yang mengacak-acak area kotak penaltinya. Monas hanya bisa menunduk, mengambil bola di dalam jaring gawangnya. Kapten tim, Semeru, juga hanya bisa terdiam.

Saat wasit meniup peluit, tanda babak pertama selesai, Samosir dkk melangkah

gontai ke ruang ganti. Nasib mereka di ujung tanduk.

Pak Made ikut melangkah.

Sementara itu, di tribun VVIP penonton, David Champione yang sejak tadi ikut menonton tertawa bersama stafnya.

“Astaga! Hanya begitu saja tim Paul?” Dia menepuk kursi.

“Aku terlalu serius menanggapi berita dari pelatih SSB Madrid di Jakarta. Ternyata tim super yang dibentuk Paul omong kosong. Dan di mana Paul sialan itu? Dia tidak bersama timnya?”

David Champione sengaja mengosongkan jadwalnya sore itu, agar bisa menonton.

“Kalian mau taruhan, heh?” Dia meneriaki stafnya (termasuk pelatih U-17 Madrid), “Berapa skor akhir pertandingan ini?”

“5-0 untuk akademi MU, Bos!” Salah satu staf menimpali, mengambil selembarnya uang 100 euro dari dompetnya.

“7-0, Bos!” Yang lain ikutan, tertawa. Meletakkan selembarnya uang berikutnya di meja.

“Aku bertaruh 9-0.” David Champione ikut tertawa.

Tapi saat David Champione sedang sibuk tertawa, sesuatu terjadi di ruang ganti.

Saat anak-anak hanya bisa menunduk, diam.

Pak Made juga kehilangan kalimat untuk memotivasi. Menghela napas. Isabella dan staf pendukung ikut diam. Pun Wahyudi di ruangan kacanya berkali-kali mengusap rambut. Berharap terjadi keajaiban di tim ini, siapa tahu mereka bisa bermain lepas di babak kedua.

Ternyata keajaiban itu masih tersisa.

Karena 24 jam lalu, saat anak-anak berangkat ke Madrid, naik pesawat, di ruang tahanan kantor imigrasi terjadi sesuatu.

Masih ingat Paul yang dikejar-kejar oleh aparat saat mabuk di pantai? Salah satu petugas yang mengejarnya dulu, datang menemuinya di sel tahanan. “Pantas saja saat melihatmu dulu, aku rasa-rasanya kenal. Kau adalah The Legendary Paul.” Petugas itu tertawa.

“Apakah kau turis yang aku kejar pagi itu, Paul?”

Paul mengganggu—48 jam di ruang tahanan, membuatnya tidak berselera berpanjang lebar.

“Dan kau bersama Pak Made menipuku, dengan pura-pura bermain bola?”

Paul mengganggu lagi.

Petugas itu tertawa lagi, “Sialan! Kau benar-benar mengerjaiku dulu, Paul.”

Lengang sejenak.

“Atasanku tidak mau membebaskanmu, Paul. Apa pun penjelasan Pak Made, juga telepon dari Jakarta yang mencoba mengintervensi, dia tetap tidak bersedia. Pelanggaran adalah pelanggaran.” Petugas itu menatap Paul serius.

“Tapi aku bisa. Mudah saja membebaskan kau dari sel ini....” Dia terlihat berpikir sejenak, “Baiklah, aku percaya dengan penjelasan Pak Made. Kau memang telah berubah banyak. Kau bukan lagi pemabuk yang membuat onar di Bali. Kau justru sedang mendidik anak-anak di sini.... Aku juga penggemar bola, Paul. Aku akan membantumu.” Petugas itu menoleh.

“Hei, bukakan pintu sel tahanan ini.”

Dua penjaga yang berjaga bingung, “Tapi, Pak.”

“Buka saja. Apa susahnya sih?”

Dua penjaga itu terdiam. Petugas di depannya ini lebih senior.

“Aku yang bertanggung jawab penuh. Bahkan jika aku dipecat sekalipun. Buka sel-nya.”

Pintu sel akhirnya dibuka. Petugas itu sendiri yang membawa Paul ke bandara. Dia juga mengawal Paul ke perlintasan imigrasi. “Biarkan dia lewat, aku yang bertanggung jawab.” Petugas itu menatap galak penjaga loket imigrasi.

Paul akhirnya bisa menuju ruang tunggu.

Staf maskapai membantunya mengubah tiket penerbangan. Selisih 12 jam dari timnya, Paul akhirnya terbang ke Madrid.

“Lain kali, jika kau kembali ke Bali, Paul, pastikan kau punya dokumen perjalanan.” Petugas imigrasi melepasnya di pintu garbarata, “Karena aku tidak lagi bisa membantumu. Aku telah dipecat atau malah masuk penjara.”

Paul mengangguk, “Terima kasih, Bli.”

“Dan pastikan, tim kau menang di Madrid sana. Agar semua ini setimpal.”

Paul mengganggu lagi. Melangkah memasuki pesawat.

Dia tiba di Madrid satu jam lalu. Menyuruh sopir taksi Mengebut ke stadion itu. Tiba di stadion saat anak-anak duduk menatap lantai ruang tunggu.

“Aku tidak melatih kalian untuk dibantai lawan 3-0.”

Seseorang bicara—masuk ke ruang pemain di Stadion Bernabeu.

Nyoman menoleh.

“MISTER BULE??” Nyoman berseru tertahan.

Juga anak-anak lain.

Serentak mereka berdiri. Astaga! Mister Bule ada di sini. Bagaimana? Bagaimana caranya Mister Bule ada di sini? Tapi itu tidak penting. Nyoman yang senang sekali, berlari lompat memeluk Paul. Juga Samosir, Kadek, Komang, Putu dan yang lain. Beberapa anak menangis.

Sebagian lain berseru-seru mengepalkan tinju.

Pak Made kehabisan kata-kata. Juga Isabella.

“Monas!” Paul berseru setelah sambutan anak-anak mulai reda.

“Iya, Mister Bule.”

“Bagaimana mungkin kau kebobolan tiga gol, heh? Kau adalah kiper terbaik di kompetisi ini.”

“Aku minta maaf, Mister Bule.”

“Cukup tiga gol itu saja yang masuk ke gawangmu hari ini. Tidak ada lagi striker yang bisa menipumu! Paham?”

“Paham, Mister Bule.” Monas mengepalkan tinjunya.

“Samosir!”

“Iya, Mister Bule!” Samosir mendongak.

“Kau adalah *playmaker* hebat. Kau yang membuat lawan terjatuh, bukan sebaliknya.

Hadapi nomor 8 itu dengan gagah berani. Tunjukkan siapa penguasa lapangan tengah sesungguhnya. Bisa kau lakukan, heh?”

“Bisa, Mister Bule!” Samosir menjawab mantap.

“Lorentz!”

“Iya, Mister Bule!” Lorentz bergegas maju.

“Bermainlah tanpa beban, Nak. Bermainlah tanpa beban....”

Lorentz mengangguk. Dadanya bagai mau pecah oleh semangat baru. Mister Bule telah kembali, Mister Bule telah bersamanya. Dia akan bermain tanpa beban. Dia akan bermain seperti saat dia berlarian di lapangan rumput Ilaga.

“Dan Nyoman!” Paul meneriaki Nyoman.

Nyoman menyeka pipinya—dia masih menangis.

“Bagaimana mungkin striker lawan bisa membuat *hattrick*, dan kau tidak punya satu pun percobaan tendangan ke gawang lawan.”

Nyoman mendongak, menegakkan kepalanya.

“Sejak kapan kau mau kalah dari orang lain, heh? Mana Nyoman yang selalu bertarung habis-habisan, membuktikan dia juga bisa?”

“Ada di sini, Mister Bule!”

“Mana Nyoman itu? Nyoman yang tidak mau kalah itu?”

“NYOMAN ITU ADA DI SINI, MISTER BULEE!”
Nyoman berteriak.

Disusul teriakan-teriakan pemain lain. Tinju teracung ke udara. Paul menatap sekitarnya, tersenyum. Anak-anak ini telah siap bertarung.

“Pemirsa.... *Follower, subscriber*, di mana pun kalian berada. Pemain dua tim telah kembali

memasuki lapangan....” Wahyudi melaporkan dari kotak kacanya. Dia berusaha tetap semangat.

“Sebelas pemain dari dua tim berlari-lari kecil.... Wasit juga telah berada di posisinya, juga pelatih dan pemain cadangan di *bench*—”

“Dan.... Astaga! Mister Paul ada di sana!” Wahyudi berseru.

Dan dia mulai menari-nari di kursinya.

“Ini akan seru, Pemirsa.... The Legendary Paul telah bersama timnya.... Ekspresi anak-anak jagoan kita terlihat berbeda sekali.... Daan yaks, wasit telah meniup peluit, babak kedua dimulai.”

“Tim lawan memegang bola. Tendangan pertama dari titik tengah lapangan, nomor 9 mengoper ke nomor 7. Brantas maju, mencoba menghadang. Bola lebih dulu berpindah ke nomor 8.... Jenderal lapangan tengah akademi MU. Anak itu menggocek

bola. Maju ke depan dengan penuh percaya diri....

“Astaga! Apa yang terjadi? Astaga? Hebat sekali, Pemirsa, Samosir tiba-tiba muncul begitu saja, berhasil merebut bola dari kakinya. Membuat si nomor 8 termangu.... Samosir membawa bola maju ke depan.... Dua lawan mencoba menghadang, Samosir berkelit, berhasil menghindar. Satu lagi datang.... Bola lebih dulu dioper ke Gadang.

“Disambut dengan brilian oleh Gadang. Anak itu membawa bola maju di sisi kanan. Bukan main.... Dia menggiring bola persis di atas garis lapangan. Bukan main.... Membuat termangu lawan-lawannya, terus menusuk dari sayap kanan....

“Sementara Nyoman telah mengambil posisi di tengah, Pemirsa.... Apa yang akan terjadi? Umpan *crossing* sepertinya siap dilepas menuju Nyoman. Dua bek lawan mencoba menghadang.... Tidak Pemirsa, bukan umpan lambung, Gadang ternyata mengoper ke

tengah, Amboooi! Di luar kotak penalti lawan, ada rekannya di sana yang juga siap menyambut. Loreeentz! Anak itu berlari menyambut bola.... Daaan, dia menendang bola itu di sentuhan pertama. Daaaan.....

“Gooooo! GOOOOL PEMIRSA! Lorentz melepas tendangan superkencang. Deras sekali bola melesat bagai meteor, bagai komet.... Susah menjelaskannya.... Kiper lawan bahkan tidak sempat bergerak semili, bola telah melesak ke jaring gawangnya! Tendangan PETIR PEGUNUNGAN MAOKE!! Tendangan itu akhirnya unjuk gigi di kompetisi ini....

“Lorentz berlarian ke sudut lapangan, melompat merayakan golnya. Disusul oleh Gadang, Samosir, Putu, dan yang lain.... Ini hebat sekali.... Baru satu menit babak kedua dimulai, tim kebanggaan kita telah membuat gol, mengubah skor menjadi 3-1.

“Pemain akademi MU sepertinya bingung. Juga pelatihnya.... Mereka tidak menyangka

akan menyaksikan permainan level baru dari lawannya.... Satu menit babak kedua dimulai.... Tidak ada lagi salah umpan, tidak ada lagi gerakan yang lambat, terjatuh.... Lawannya berubah menjadi mengerikan.”

David Champione di tribun VVIP juga bingung menatap lapangan.

Apa yang terjadi? Staf-stafnya juga terdiam. Bagaimana mungkin tim ini berbeda sekali dengan babak pertama. Seperti seekor ulat menetas menjadi kupu-kupu. Tim ini terlahir kembali. Seperti seekor anak kucing menjadi singa, mengaum buas bersiap bertarung dengan siapa pun.

“Yaks, Pemirsa! Bola kembali ditendang dari titik putih tengah lapangan. Pertandingan dilanjutkan.... Pemain Akademi U-17 Manchester United terlihat serius, mereka sepertinya merasakan atmosfer pertandingan yang berubah mendadak.... Pelatihnya mulai berteriak-teriak dari sisi lapangan, memberikan instruksi.”

Lima menit kemudian, anak-anak bertanding semakin lepas.

“Ende pemirsaaa! Dia berhasil memotong bola dari lawan, lantas menggocek ke depan.... Bagus sekali, bola dioper ke Brantas, yang terlihat tenang, meski dihadang dua pemain lawan. Ende melakukan *overlapping*.... Brantas mengirim bola kembali padanya. Umpang panjang yang memukau.

“Berhasil diterima dengan baik oleh Ende. Bola seperti berhenti seketika di kakinya. Ende berlari menggiring bola. Dua lawan berusaha menghentikan, dia berkelit, lantas mengoper ke Samosir.... Samosir membawa bola. Astaga! Samosir seperti menantang *playmaker* lawan, si nomor 8. Membawa bola melewatinya. Daaan, berhasil, si nomor 8 terjatuh kena gocek.

“Samosir melepas umpang ke depan, membelah pertahanan lawan.... Nyoman ada di sana, dia telah lompat ke udara. Bahkan sebelum bola itu tiba. Seperti tahu persis bola

akan berada di sana. Daaan, goool! GOOOL PEMIRSA!”

Pak Made mengepalkan tinju di pinggir lapangan. Isabella, staf pendukung, dan pemain cadangan bersorak, berlompatan merayakan gol Nyoman. Paul tersenyum. Lebih dari 10.000 kali Samosir dan Nyoman melatih teknik itu selama 6 bulan terakhir. 100x tendangan setiap harinya. Mengasah kemampuan masing-masing. Itu bukan gol ‘tidak usah berpikir’. Itu gol yang harus berpikir. Nyoman akan membaca celah di bek lawan, berpikir. Dia akan berlari membelahnya, berpikir. Samosir yang melihatnya, juga berpikir, berhitung titik terbaik, lantas melepas umpan.

“Ini menakjubkan, Pemirsa.... *Follower, subscriber*, di mana pun kalian berada, babak kedua belum 10 menit, tim kebanggaan kita telah berhasil menipiskan ketinggalan 3-2. Kali ini, apakah pelatih akademi MU akan mulai

panik? Mereka terlihat semakin kebingungan....”

Sisa babak kedua menjadi panggung pertunjukan megah bagi Samosir dkk. Saat mereka bahu-membahu, dengan napas menderu, kaus basah kuyup terus bermain sebaik mungkin. Samosir memimpin lapangan tengah, dibantu Lorentz dan Brantas yang selalu tenang. Gadang dan Putu, mengiris sayap kiri dan kanan, di-*support* oleh dua bek sayap mematikan Ende dan Kadek. Sementara Semeru dan Komang bermain nyaman di garis belakang.

Jangan lupa Monas. Anak itu juga dengan gemilang mematahkan upaya lawan membuat gol. Menyaksikan timnya menjadi bulan-bulanan, pelatih akademi MU memasukkan tiga pemain baru, mengganti strategi. Mereka berusaha mengendalikan lagi pertandingan, lima menit usaha mereka sepertinya berhasil, striker membuat dua *shot on goal*, tapi Monas, dia tidak akan

membiarkan siapa pun membuat gol lagi di gawangnya.

Dengan benteng pertahanan setangguh itu, tim akademi MU kembali keteteran menghadapi Samosir dkk. Menit ke-25, Nyoman membuat gol keduanya. 3-3.

“Apa yang terjadi, heh?” David Champione berseru kesal di tribun VVIP.

Staf-stafnya terdiam.

Bagaimana tim antah berantah ini bermain efisien, efektif, sekaligus indah? Membuat tim akademi MU seperti sekumpulan anak-anak yang baru belajar main bola. Apa yang telah dilakukan oleh Paul? David menatap *bench* di bawah sana, menatap Paul yang berdiri di sisi lapangan. Sibuk mencatat, mengamati anak-anaknya dengan saksama. Sejak kapan pelatih sibuk mencatat, heh? David Champione berseru lagi. Dia kesal sekali melihat gaya Paul.

Menit ke-30, Nyoman kembali membuat gol. 4-3. Mereka unggul sekarang.

Wahyudi berteriak histeris di kotak kacanya.

Dan Nyoman, dia berlari ke arah Mister Bule di *bench*. Lompat memeluknya erat-erat. "NYOMAN YANG ITU ADA DI SINIII, MISTER BULEE! AKU TIDAK AKAN KALAH DENGAN STRIKER LAWAN!"

Rekan-rekannya tertawa.

Semeru menepuk kepalanya, "Heh, Nyoman, kau sopan sedikit dengan pelatih kita." Nyoman nyengir. Yang dipukul mengangguk, "Siap, Kapten."

Hingga wasit meniup peluit panjang. Pertandingan itu berakhir dengan skor 5-3. Gol terakhir diciptakan oleh Gadang. Lewat tendangan seindah Ngarai Sianok itu. Setelah merayakan gol bersama rekan-rekannya, dia tersungkur di atas rumput, sujud syukur. Dia tidak akan mengecewakan Buya. Dia akan jadi

pemain dengan teladan hasil didikan sekolahnya.

Samosir membuat 3 *assist* di pertandingan itu. Di babak kedua dia bermain bebas, tidak sia-sia dia memiliki sesi khusus bersama Paul, membahas tentang seorang *playmaker* sejati. Brantas unggul di statistik intersep, dan total jelajah lapangan. Anak itu seperti mesin. Monas melakukan 9x penyelamatan gemilang, 7 di antaranya terjadi di babak pertama.

Anak-anak U-17 Manchester United melangkah gontai meninggalkan lapangan. Pelatihnya mengusap kepala berkali-kali. Ini sungguh tidak dapat dipercaya. Bagaimana mungkin, timnya yang bermain sangat bagus, unggul 3-0 di babak pertama, berakhir kalah 5-3.

Juga David Champione. Dia termangu di kursi VVIP.

BAB Epilog

dilayout seperti potongan berita di koran, harap riset bagaimana tampilan koran-koran olahraga Eropa/Dunia

Berita pertama → Tim The Legendary Paul Mengejutkan 1st U-17 Club Competititon

Tim yang dilatih oleh Paul Britain dari Bali Indonesia, mengejutkan tim-tim elite Eropa dan Amerika Selatan, berhasil lolos ke babak semifinal, dengan tiga kemenangan beruntun. Mereka mengalahkan Akademi U-17 Manchester United dengan kemenangan dramatis 3-5, mengatasi AC Milan Academy dengan skor telak 0-5, dan mengalahkan U-17 Club Atletico Boca Juniors dengan pemain lapis kedua 0-2, di pertandingan yang tidak menentukan kelolosan lagi.

Nyoman memimpin sebagai pencetak gol terbanyak kompetisi dengan 6 gol, Samosir menjadi pemain dengan *assist* 7.... (bikin

klasemen akhirnya, masukkan di potongan berita)

Klasemen Akhir U-17 Club Competition								
Grup A	T	M	S	K	GM	GK	SG	Po
1 The Legendary Paul Team, Bali Indonesia	3	3	0	0	12	3	9	9
2 U-17 Manchester United	3	2	0	1	9	6	3	6
3 AC Milan Academy	3	0	1	2	6	8	-2	3
4 U-17 Club Atletico Boca Juniors	3	0	1	2	6	8	-2	3
Grup B	T	M	S	K	GM	GK	SG	Po
1 La Fábrica Real Madrid	3	3	0	0	14	3	11	9
2 La Masia Barcelona	3	2	0	1	9	6	3	6
3 Manchester City F.C. EDS and Academy	3	1	0	2	6	8	-2	3
4 FC Bayern Munich Junior Team	3	0	0	3	6	10	-4	0

Potongan berita ke-2 → **Samosir dkk Lolos ke Final dengan Bergaya**

The Legendary Paul Team dari Bali Indonesia kembali menunjukkan superioritas mereka di 1st U-17 Club Competition. Tim yang diasuh oleh mantan pemain paling berbakat yang pernah menghilang dua puluh tahun lalu, Paul Britain, berhasil mengandaskan asa anak-anak didik La Masia Barcelona dengan skor telak 4-0.

Pertandingan babak pertama berjalan sengit, kedua tim menunjukkan permainan saling menyerang. Tapi memasuki babak kedua, stamina tim yang diasuh Paul Britain menunjukkan kelasnya. Tiga pemain tengah mereka, Lorentz, Samosir, dan Brantas menguasai pertandingan, mendikte lawan. Dan gol demi gol dilesakkan oleh Ende, Nyoman (2 gol), dan Komang.

Tim ini akan menghadapi La Fábrica Real Madrid yang juga lolos ke final setelah mengalahkan U-17 Manchester United dengan skor tidak kalah meyakinkan, 5-0. Dua tim yang sama-sama belum pernah merasakan kekalahan, akan bertanding di babak final Sabtu ini. Sementara La Masia Barcelona dan U-17 Manchester United akan memperebutkan posisi ketiga.

****potongan vlog di *website* milik Wahyudi****

FENOMENAL! The Legendary Paul Team Menaklukkan La Fábrica Real Madrid 4-2!

Oleh Wahyudi

Pertandingan pamungkas 1st U-17 Club Competition seperti prediksi berlangsung seru sejak menit pertama. Kedua tim menurunkan pemain terbaiknya, dengan strategi bermain menyerang.

La Fábrica Real Madrid berhasil membuat gol pertama di menit ke-9. Tendangan salto yang dibuat oleh striker mudanya, merobek gawang Monas. Tapi skor tidak bertahan lama, lima menit kemudian, sebuah pelanggaran terjadi saat pemain muda Madrid menekel Samosir di luar kotak penalti. Ende yang bertugas mengeksekusi tendangan bebas itu, membuat gol tidak kalah spektakuler, tendangan trivela.

Menit ke-25, giliran The Legendary Paul Team yang unggul 1-2, Semeru membuat gol dari tendangan pojok yang diambil Gadang. Tubuh tinggi besarnya menembus pertahanan U-17 Madrid, menanduk bola dengan kencang. Skor bertahan hingga babak pertama usai.

David Champione, pelatih tim senior Real Madrid, terlihat memasuki ruang ganti pemain saat jeda pertandingan, dia dikabarkan mengintervensi pelatih U-17, melakukan perubahan dan strategi pemain. Upaya itu sepertinya berhasil, saat pemain muda Madrid berhasil menyamakan skor 2-2 lewat gol cepat di menit ke-48.

Setelah gol itu, dua tim bermain ketat, terbuka, saling menyerang. Operan-operan menawan, penyelamatan-penyelamatan gemilang, aksi individu memukau dipertontonkan oleh kedua belah tim. Hingga menit ke-85, skor tetap sama kuat. The Legendary Paul Team mampu menahan gempuran serangan pemain muda Madrid dengan duet tangguh bek tengah mereka Semeru dan Komang, serta penjaga gawang tinggi besar Monas. Pun sebaliknya, pemain bertahan U-17 Madrid bahu-membahu menghadang gempuran Nyoman, Gadang, Samosir, dan Putu.

Skor berubah setelah Brantas menjadi pembeda. Di menit ke-86, dia melakukan terobosan seorang diri dari tengah lapangan, melewati tiga pemain, lantas mengirim operan mematikan ke Saman, pemain pengganti, yang berdiri bebas, tinggal menceploskan bola ke gawang lawan, 2-3.

Kebobolan gol itu membuat pemain muda Madrid berusaha menyerang habis-habisan, memaksa skor kembali seri. Tapi saat mereka sibuk menyerang, di babak *injury time*, menit ke-95, Monas melepas tendangan jauh dari gawangnya, nyaris separuh lapangan, diterima oleh Samosir yang melakukan *solo run*, membawa bola hingga ke depan, melewati dua bek lawan. Berhadapan dengan kiper muda Madrid. Samosir melakukan teknik panenka, bola melambung di atas kiper yang berusaha menghadangnya, gol, 2-4.

****foto anak-anak merayakan kemenangan dengan piala****

→ Tampilan diubah seperti layar HP dengan *Twitter*. Gunakan seolah-olah itu akun asli ybs:

@Fabrizio: Pemain bek muda dari Indonesia, Semeru, menerima tawaran bergabung bersama Munich. Kontrak telah difinalisasi. Hanya soal waktu diumumkan. *Welcome* gunung yang kokoh.

@Madrid: Tim junior Madrid dengan bangga menyambut Samosir.

@Beckenbauer: Saatnya menonton @Brantas012008, redefinisi gelandang bertahan.

@NBCSport: Gadang masih bingung, apakah akan bergabung ke Liga Arab, atau ke Liga Eropa. Menurut sumber kami, kakeknya (Buya) masih menimbang halal dan haramnya. Ikuti terus kabar terbarunya di sini.

→ Tampilan diubah seperti *reel* layar *Instagram*

@RatihBali07: Menonton adikku Samosir di Stadion Bernabeu Madrid, bersama Ibu, dan adik-adikku yang lain. Duduk paling depaaaaan (emoticon love love love)

@Agoesselaloeoke79: Kalian nggak akan nyangka gaes, aku kenal dekat dengan Mas Paul. Dulu aku sering main ke kostannya. Orangnya baik sekali. Jarang marah.

@laundrykiloanglowingkuta: Enak saja kalian komplain cucian nggak bersih. Bahkan seragam bola kotor kena lumpur lapindo milik anak saya saja, Samosir, kalian tahu Samosir, heh? Bersih glowing dicuci di laundry-an saya. Sana cuci di tempat lain saja kalau nggak puas (emoticon marah, marah, marah)

→ Tampilan kanal berita gosip

Paul Britain Menikah dengan Isabella (kayak tabloid *The Sun*)

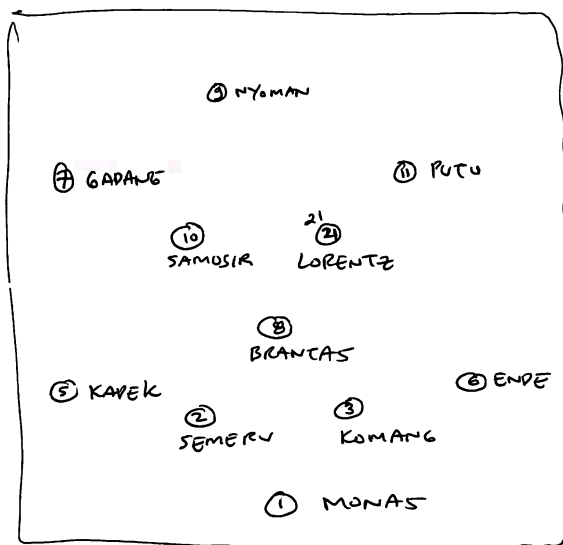
Mantan pemain bola paling berbakat yang menghilang 20 tahun lalu, menggelar prosesi pernikahan dengan kekasih hatinya Isabella di

Bali baru-baru ini. Pernikahan ini dihadiri oleh kerabat dekat, teman, keluarga dalam acara kecil di sebuah resor indah.

Setelah kemenangan fenomenal timnya di kompetisi U-17 klub-klub elite dunia, Paul mendapatkan banyak perhatian dari penggemar sepak bola dunia, termasuk tawaran dari klub-klub besar untuk melatih di Eropa. Paul Britain belum memberikan tanggapan apa pun.

David Champione yang ikut hadir di acara pernikahan itu bersama istrinya dokter Ramona memberikan komentar yang menarik di depan wartawan, “Aku mengakui jika aku beruntung mendapatkan 4 Ballon d'Or karena Paul mendadak menghilang dua puluh tahun lalu. Dia adalah pemain paling berbakat yang pernah ada. Jika dia terus bermain bola, aku mungkin kesulitan memenangkan piala-piala itu, dia mungkin yang memenangkannya.... Tapi itu dulu. Kalian catat baik-baik, ITU DULU! DAN TIDAK RELEVAN LAGI! Aku sekarang

menantang Paul melatih klub di liga elite Eropa. Dia hanya beruntung saat memenangkan kompetisi U-17. Itu hanya pertandingan anak-anak. Dia tidak tahu sama sekali betapa sulitnya kompetisi liga top dunia.”



SUR: SAMAN (12), AMPERA (18), PUSD (24),
 LONGO (14), THAMRIN (66), BINAIKA (15)
 SOURAYA (22), CELE (19), BUDANG (23)
 THOMAS (39), ZAMAN (40)

Nyoman, Putu, Komang, Kadek → 16 Tahun,
SMA kelas 10 (beda sekolah), rata-rata 168-
172 cm

Samosir, 12 tahun, SD kelas 6, 162 cm

Lorentz, 16 tahun, SMP kelas 8, 165 cm

Brantas, 15 tahun, SMA kelas 10, 175 cm

Semeru, 16 tahun, SMA kelas 10, 187 cm

Ende, 14 tahun, SMP kelas 8, 158 cm

Monas, 16 tahun, DO SMP kelas 9, 185 cm

Gadang, 14 tahun, MTS kelas 8, 166 cm

***TAMAT**

